Cherry Blossom

Prologue

1. The Deal
2. Vanilla Bakerry
3. Little Sister
4. Reunion
5. Sweet Vanilla
6. Fantasy
7. An Idea
8. Your Name
9. Trick
10. Too Close
11. In My Arms
12. Wild Kissing
13. Confused
14. An Idol
15. My Darl
16. Red Roses
17. Profesionalisme
18. Obsession
19. Mi Amor
20. Kiss You, Now
21. Worried
22. Jealous But Stubborn
23. It's Not Fucking Jokes
24. Bigger
25. Your Fiance
26. Making Love
27. Making Family

Scanned with CamScanner

28. Just Mine
29. Possessive
30. Crazy Party
31. Mr. Playboy
32. Second Option
33. Thank You, Beck
34. Nick, He is Your world
35. Little Princess
36. An Admit of Sin
37. Speel of Love
38. Armistice
39. Wanna Fuck
40. Surprising
41. All of You, Fake
42. About the Past
43. My Destiny
44. You Have Nothing
45. Drama
46. Your Love Story
47. Just Vanilla
48. Vanilla West
49. Not Here
50. I Apologies
51. Your Secretary
52. Jealous Mistres
53. Good Brother
54. Your Smile
55. It's Not Your Fault
56. Make a Dessision
57. The Wedding-End

Epilogue

Scanned with CamScanner

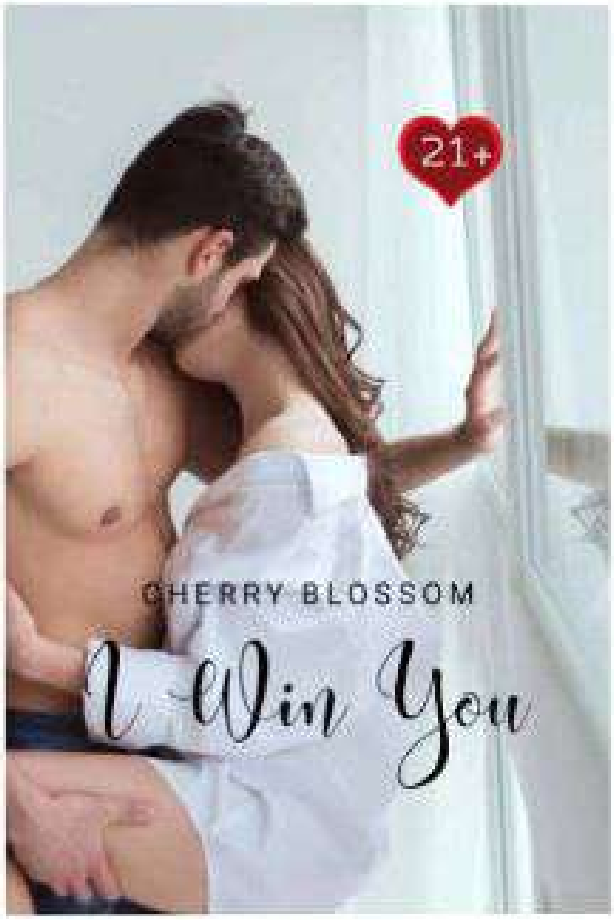

Prologue

"Sialan...." Vanilla mengumpat pelan. "Daniel, antar aku ke rumah Beck."

"Baik, Nona." Sopirnya dengan patuh mengejawantahkan perintah Vanilla.

Di depan pintu gerbang rumah Beck, Vanilla hanya perlu memasukkan kode

Scanned with CamScanner

akses keamanan tanpa harus repot-repot memanggil siapa pun untuk membuka gerbang. Teknologi sekarang sangat canggih, semua bisa di akses melalui ponselnya. Gadis itu juga hanya cukup memasukkan kode keamanan pada pintu utama rumah mewah yang ditinggali Beck lalu melangkah dengan langkah kaki panjang menuju tangga yang berbentuk setengah lingkaran di tengah-tengah ruangan.

Tiba di lantai atas ia langsung menuju kamar Beck dan mendorong pintu dengan kasar membuat dua orang yang sedang bergumul di atas tempat tidur menghentikan aktivitas mereka dan memisahkan diri.

"Jadi, ini caramu menyambut tunanganmu yang baru kembali?" tanya Vanilla sambil menyandarkan bahunya di tiang pintu. "Suruh pergi jalangmu itu atau aku sendiri mengirimkan bukti

Scanned with CamScanner

kepada Mama." Ia mengarahkan ponselnya menuju ranjang di mana Sophie kekasih Beck menutupi tubuhnya menggunakan selimut yang melingkar di dadanya.

"Vanilla, jaga bicaramu!" hardik Beck. Matanya menyorot tajam Vanilla penuh kebencian.

"Pilihan ada di tanganmu, Beck." Vanilla mengambil beberapa foto Beck dan Sophia. "Aku tunggu lima menit, jauhkan kekasih tersayangmu itu atau foto ini sampai ke Mama," ancamnya sambil menampakkan layar ponselnya kepada Beck, menggoyangkan benda itu lalu membalikkan badannya meninggalkan kamar itu.

Terkutuklah kau, Beck!

"Sudah kukatakan, kita tidak memiliki hubungan apa pun lagi, Vanilla." Beck menipiskan bibinya, menatap gadis di depannya dengan cara yang teramat sinis.

Scanned with CamScanner

Beck baru saja mengantarkan Sophie keluar dari rumahnya lalu ia sendiri menyusul Vanilla yang berada di dapur.

Tanpa menoleh ke sumber suara gadis itu tersenyum manis. Berbeda dengan sikap sinis yang Beck tunjukkan kepadanya. "Aku tunanganmu, Beck." Ia membuka lemari pendingin makanan lalu mengeluarkan sebotol minuman dingin.

Beck menyipitkan matanya. "Tidak lagi sejak kau meninggalkan aku, Vanilla."

Vanilla membuka penutup botol, menikmati air dingin yang mengalir melewati kerongkongannya kemudian menutup kembali botol di tangannya sebelum ia mencampakkan benda itu ke tempat sampah.

"Sayangnya aku tidak merasa kita telah berakhir, pertunangan kita masih berjalan seperti yang orang tua kita sepakati," ujar Vanilla sambil berjalan melewati Beck.

Scanned with CamScanner

Gadis itu meraih tas tangannya yang tergeletak di atas meja pantri lalu berjalan tanpa menoleh ke arah Beck. "Ganti semua isi kamarmu dan jangan coba-coba membawa Sabun itu ke rumah ini lagi karena aku, tunanganmu telah kembali," ucapnya dengan nada acuh seolah tidak pernah menyaksikan Beck bergumul dengan Sophie beberapa menit yang lalu.

Ia baru saja kembali dari New York setelah empat tahun lamanya menimba ilmu di sana dan mendapatkan gelar sarjananya. Empat tahun yang lalu Beck marah besar atas keputusan Vanilla karena gadis itu lebih memilih studinya, mereka bahkan terlibat dalam perang dingin dan tidak pernah berkomunikasi selama itu. Vanilla tidak pernah berusaha untuk menanyakan kabar tunangannya, begitu juga Beck. Keduanya saling bungkam mempertahankan ego mereka.

Scanned with CamScanner

Beck adalah tetangga Vanilla, sahabatnya sekaligus penjaganya sejak ia masih kecil. Beck selalu marah setiap kali Vanilla berdekatan dengan anak laki-laki di sekolah tetapi Beck sendiri, ia bergonta-ganti mengencani gadis yang tidak terhitung jumlahnya. Hingga mereka akhirnya memutuskan untuk menerima perjodohan yang di atur oleh keluarga mereka. Vanilla menerima, sedangkan Beck tidak. Tepatnya begitu.

Soap = sabun

Scanned with CamScanner

Chapter 1

The Deal

Barcelona, 09.00 p.m.

"Sepertinya ada yang spesial, tidak biasanya kau mengajakku bertemu, biasanya kau tidak bersedia bertemu di tempat seperti ini karena segan kepada kekasihmu," ejek Nick sambil memberikan kode kepada *bar tender* untuk menambahkan wiski di gelasnya.

Mereka berdua di dalam *lounge* yang berada di dalam sebuah hotel bintang lima. Suasana terbilang cukup santai untuk mengobrol, hanya ada beberapa pengunjung yang juga sedang menikmati cocktail dan juga wiski mereka.

Beck mengguncang pelan gelas wiskinya yang masih utuh seolah agar es

Scanned with CamScanner

batu dan wiskinya menyatu. "Sialan, aku tidak bisa bercinta dengan Sophie dengan leluasa lagi." Ia mengeratkan rahangnya.

"Kalian bertengkar?"

"Kami pasangan yang paling bahagia...." Beck tertawa kecil, hambar. Ia menyesap wiskinya lalu meletakkan gelas itu kembali ke atas meja. "Vanilla kembali."

Nick menaikkan kedua alisnya. "Oh, ya? Luar biasa, kau memiliki tunangan juga kekasih. Aku sangat iri padamu, *Dude*." Ada sedikit nada sinis terselip dalam ucapan Nick, sayangnya terlalu tipis sehingga Beck dipastikan tidak menyadarinya.

"Jangan bercanda, aku hanya mencintai Sophie."

Nick mengedikkan bahunya. "Jadi, kau mengajakku bertemu di sini hanya untuk mendengarkan kau mengatakan

Scanned with CamScanner

rasa cintamu kepada Sophie?" tanyanya sinis.

Kali ini benar-benar sinis, sangat jelas.

"Vanilla menekanku, ia terus saja mengancamku setiap keinginannya tidak kuturuti."

Bibir Nick mengulas senyum tipis. "Dia pandai membalas dendam." Nadanya terdengar puas meski juga nyaris tidak kentara.

"Ya, dia membalas dendam padaku karena orang tuaku sangat menyayanginya," ujar Beck.

Empat tahun yang lalu tiba-tiba keluarga besarnya berkumpul di rumah Vanilla yang berada tepat di samping rumah keluarga Beck, tidak ada yang menyangka jika malam itu adalah malam di mana orang tua Beck melamar Vanilla.

Perjodohan.

Scanned with CamScanner

Beck saat itu benar-benar terpojok apa lagi Vanilla dengan malu-malu mengangguk menerima perjodohan yang di anggap sinting oleh Beck, ia benar-benar dibuat geram oleh Vanilla karena gadis itu bertingkah seolah-olah gadis yang amat patuh, menurut dengan apa pun yang diperintahkan oleh kedua orang tuanya.

"Kenapa kau tidak belajar mencintai Vanilla?" celetuk Nick membuat Beck yang hendak menyesap wiskinya menghentikan gerakannya.

"Dia tidak cocok untukku. Demi Tuhan, dia gadis tomboy, kekanakan, dia tidak bisa berdandan. Dan dia...."

"Kau hanya bisa mengatainya seolah kau tidak memiliki kekurangan," sela Nick.

Beck menyesap wiskinya. "Aku berbicara fakta."

Scanned with CamScanner

"Aku rasa otak dan matamu harus di cuci," ujar Nick, ia serius.

Di mata Nick, Vanilla adalah gadis yang cantik meski memang sedikit tomboy dan terlalu acuh pada dirinya sendiri. Gadis itu memang sedikit tertutup dan tidak mudah di dekati oleh siswa di sekolah mereka karena begitu tampak oleh Beck jika Vanilla bersama murid laki-laki, Beck akan menggunakan cara apa pun untuk menghalau siswa yang dianggap menganggu Vanilla.

"Aku ingin kau menolongku." Beck menatap Nick, sangat serius.

Nick mengerutkan keningnya. "Aku?"

"Ya, kau. Aku ingin kau merayu Vanilla, jauhkan dia dariku."

Nick tertawa tertahan hingga bahunya terguncang. "Apa kau sinting, Beck?"

"Aku serius."

"Aku yakin, kau sinting."

Scanned with CamScanner

"Kau hanya perlu merayunya, buat Vanilla menjauh dariku. Setelah aku berhasil membuat pertunangan kami gagal, terserah mau kau apakan dia."

Beck berkata sungguh-sungguh, ia tidak bisa jika harus menikahi Vanilla sementara perasaannya hanya untuk Sophie, gadis kesayangannya yang telah ia kencani selama enam tahun.

Nick menyipitkan sebelah matanya. "Aku rasa kau pria paling kejam di Barcelona."

"Cinta harus memilih. Aku hanya mencintai Sophie dan lagi pula aku dan Sophie, kami sama. Tidak perlu ada pernikahan dalam hidup kami." Beck memberikan kode kepada bar tender untuk mengisi gelasnya yang telah kosong.

Nick sekilas melirik bar tender yang datang dan menuangkan wiski ke dalam gelas Beck.

Scanned with CamScanner

"Apa Anda ingin menambahkan es batu, Tuan?" tanya bar tender itu ramah.

Beck mengangguk. "Ya."

"Kenapa harus aku yang merayu Vanilla?" Nick menatap Beck dengan tatapan lurus.

"Jangan berpura-pura tidak tahu jika Vanilla sangat mengagumimu dulu di sekolah," jawab Beck dengan nada sinis.

"Aku ketua tim basket, tentu saja banyak gadis yang mengagumiku, mengejarku bahkan melemparkan diri kepadaku dengan suka rela," kata Nick dengan nada sombong yang teramat kental.

Nick adalah salah satu putra pengusaha sukses di Barcelona, ayahnya bahkan memiliki perusahaan berskala internasional yang tersebar di beberapa negara di Eropa. Pria bermanik mata biru itu juga calon pewaris tunggal dari bisnis keluarga Knight yang maju pesat. Sejak

Scanned with CamScanner

duduk di bangku sekolah menengah atas ketampanan Nick juga terlalu mencolok, ia bahkan pernah di nobatkan sebagai siswa tertampan di sekolahnya dan Vanilla, gadis itu salah satu penggemar Nick.

"Maka dari itu aku meminta bantuanmu. Aku yakin, kau tidak perlu berusa keras untuk mendekati Vanilla lagi, ia akan luluh dengan mudah padamu."

Nick tersenyum miring. "Apa keuntungaku?"

"Aku akan memberikan satu mobil sport keluaran terbaru tahun ini, kau bisa pilih yang paling mahal."

Nick memutar gelas wiski di atas meja, pelan. Sudut bibirnya sedikit terangkat. "Aku bisa membelinya... berikut pabriknya. Tapi, menikmati pemberianmu sepertinya menyenangkan."

Beck menaikkan sebelah alisnya. "Jadi, kau bersedia?"

Scanned with CamScanner

"Anggap saja begitu," ujar Nick. "Tapi, tidak ada garansi Vanilla kembali padamu."

***

Beck bergegas kembali ke rumahnya kerena Vanilla memanggilnya melalui panggilan telepon dan mengancam akan memberi tahu orang tua Beck jika ia tidak segera kembali. Selalu begitu, Vanilla terus saja menekannya membuat Beck benar-benar semakin muak terhadap Vanilla.

Dengan langkah kaki panjang Beck menaiki tangga di rumahnya lalu mendorong pintu kamarnya dengan kasar. Ia melangkah mendekati ranjang di mana seorang gadis tengah berbaring di atas ranjangnya sambil menutupi wajahnya menggunakan novel.

Beck menarik novel yang menutupi wajah Vanilla yang berpura-pura tertidur, sesaat Beck mengamati wajah

Scanned with CamScanner

tunangannya dari dekat, Cantik. Tidak di pungkiri gadis berambut coklat terang itu memang cantik, kulitnya terlihat begitu halus dan tampak dirawat dengan baik.

Mengesampingkan kekagumannya beck sedikit menyaringkan suaranya, "Jangan berpura pura tidur!"

Vanilla membuka matanya perlahan, menatap Beck dengan tatapan sinis. "Jadi begini caramu memperlakukan tunanganmu?"

"Kau bukan tunanganku, Vanilla." Beck membalas tatapan Vanilla tidak kalah sinis.

"Oh ya? Apa kau lupa? Apa harus kuingatkan?" Vanilla tersenyum mengejek.

Melihat senyum mengejek di bibir Vanilla benar-benar membuat perasaan Beck jengkel. Vanilla memanggilnya dan memerintah Beck kembali dalam sepuluh

Scanned with CamScanner

menit atau ia akan mengadukan kepada orang tua Beck yang sedang berada di Canada bahwa Beck sedang pergi bersama Sophie meninggalkan Vanilla seorang diri di rumah.

"Vanilla." Beck menjeda ucapannya sejenak untuk menarik napasnya. "Kuuingatkan kembali, jangan bermain main denganku dan jangan pernah mengganggu urusan pribadiku!" Ia menekankan suaranya.

Vanilla mengubah posisinya, ia duduk di tepi ranjang dengan posisi kakinya menjuntai di tepi ranjang, rambutnya yang panjang tergerai bergelombang di biarkan berantakan di pundaknya yang hanya mengenakan jubah tidur dari kain sutra tipis, dadanya tampak tegak meski tidak menggunakan bra membuat Beck sempat meneguk air liurnya melihat pemandangan yang tersaji jelas di depannya.

Scanned with CamScanner

Vanilla menelan ludahnya. "Aku calon istrimu, Beck. Aku berhak atasmu."

Beck tersenyum sinis. "Kau tidak memiliki hak mengaturku, apalagi mengancamku."

"Beck... aku calon istrimu." Nada suara Vanilla begitu rendah.

Beck menatap Vanilla, yang jelas ia tidak ingin menyakiti Vanilla dengan kata-katanya. Tetapi, ia tidak bisa memberikan harapan kepada Vanilla. "Aku tidak mencintaimu, Vanilla."

Jantung Vanilla terasa tertikam. Ini bukan pertama kali Beck mengatakan hal itu tetapi tetap saja ia adalah seorang wanita yang memiliki perasaan halus. Ditolak berulang kali oleh tunangannya sendiri adalah penghinaan terbesar dalam hidupnya namun ia harus terus bertahan karena sebenarnya ia memang mencintai Beck. Entah sejak kapan.

Scanned with CamScanner

"Kau pikir aku mencintaimu? Kau jangan salah sangka, aku hanya menuruti keinginan keluarga kita, aku tidak ingin mengecewakan mereka," ucap Vanilla dengan nada sangat sinis menyembunyikan fakta bahwa perasaanya sangat sakit.

Gadis itu bangkit dari duduknya, ia maju dua langkah hingga jarak antara dirinya dan Beck mungkin hanya tinggal satu jengkal. Vanilla menatap Beck dengan tatapan yang tidak bisa diartikan oleh Beck bahkan mungkin dirinya sendiri. Mendamba, tetapi penuh kekecewaan. Mungkin seperti itu lebih tepatnya.

"Ayo batalkan perjodohan konyol ini." Beck berucap dengan nada sangat rendah.

Meski nada suara Beck tidak terdengar sinis dan tidak juga tinggi, nyatanya sekali lagi, badai kekecewaan menerpa Vanilla karena penolakan Beck.

Scanned with CamScanner

Ia bahkan belum merayu Beck, ia bahkan belum berhasil menaiki ranjang Beck.

Scanned with CamScanner

Chapter 2

Vanilla Bakery

"Kalian bertengkar lagi?" tanya Xaviera West, ibu Vanilla.

Vanilla yang sedang menggilas adonan roti menghentikan gerakannya, meletakkan alat penggilas lalu ia mengambil alat pemotong adonan.
"Tidak," jawabnya singkat.

"Tadi malam kau tidur di kamarmu." Nada suara Xaviera terdengar mengejek.

Vanilla yang sedang memotong adonan roti tampak berkonsentrasi dengan apa yang sedang ia lakukan. "Suatu saat Beck yang akan naik ke atas ranjangku."

"Kau tahu, dia sangat marah saat mendengar kau telah meninggalkannya pergi ke New York."

"Beck selalu begitu, dia tidak peduli padaku saat aku ada di dekatnya. Tapi,

Scanned with CamScanner

begitu ada orang lain di sampingku, dia akan marah." Gadis bermata biru gelap itu mengambil beberapa potongan sosis lalu menyusunnya di atas adonan roti yang telah ia bubuhi saus tomat.

"Kalau begitu kau bisa mencari pria di sini untuk kau dekati agar Beck marah," ucap Xaviera sungguh-sungguh.

"*Mom*, apa kau bercanda? Kau tahu aku tidak memiliki teman pria dari dulu karena Beck. Sialan, dia benar-benar membuatku tidak memiliki teman pria," gerutu Vanilla.

Xaviera terkekeh pelan. Ia menggulung adonan roti yang telah ia isi dengan sebuah sosis utuh. "Dan kau akan selamanya menjadi tukang roti?"

Vanilla mengedikkan bahunya. "Ini sangat menyenangkan."

Vanilla menyelesaikan kuliahnya di Columbia University, New York. Selama ia tinggal di New York ia mengisi waktu

Scanned with CamScanner

luangnya dengan mengambil kursus membuat kue dan hidangan yang tidak terhitung jumlahnya. Ia ingin seperti ibunya dan tentunya karena ia adalah putri satu-satunya otomatis ia adalah penerus Vanilla Bakery kelak. Ayah Vanilla telah tiada saat ia berusia lima belas tahun dan Xaviera memilih tidak menikah lagi hingga sekarang padahal Vanilla sama sekali tidak keberatan jika ia memiliki ayah tiri.

Xaviera wanita yang kuat, sejak suaminya meninggal ia membesarkan Vanilla dengan jerih payahnya sendiri dari toko kue yang ia rintis dari nol hingga sekarang telah menjadi salah satu toko roti terbesar di Barcelona. Vanila Bakery memiliki sepuluh cabang yang tersebar di berbagai tempat strategis di Barcelona. Vanilla ingin seperti ibunya, menjadi wanita tangguh yang tidak

Scanned with CamScanner

bergantung kepada siapa pun dan hanya memiliki satu cinta dalam hidupnya.

Vanilla ingin saat nanti nanti setelah menikah dengan Beck, setiap pagi ia bisa membuatkan sarapan untuk Beck lalu setelah Beck pergi bekerja, ia sendiri akan pergi mengurus bisnisnya, Vanilla Bakery. Itulah sebabnya meskipun ia telah mahir membuat berbagai jenis kue dan hidangan, gadis itu tidak berhenti untuk belajar. Semua demi Beck, suatu saat ia ingin Beck melihat semua usahanya.

"Kau tidak perlu memaksakan diri untuk membantuku mengurus toko ini, kau bisa bekerja di kantor sesuai dengan titel sarjanamu," ujar Xaviera.

"Menjadi karyawan di perusahaan orang lain?" Vanilla menatap Xaviera dengan tatapan terluka.

Melihat tatapan putrinya yang penuh kepedihan, Xaviera mengerti. Wanita

Scanned with CamScanner

berusia empat puluh lima tahun itu menghela napasnya. "Maafkan aku, aku tidak bisa mempertahankan apa yang seharusnya menjadi milik kita."

"Itu bukan kesalahanmu."

Ayah Vanilla adalah seorang pengusaha yang terbilang sukses, ia memiliki perusahaan yang bergerak di bidang jasa pembuatan konstruksi yang sangat terkenal di kota itu. Tetapi, Tuhan mengambilnya begitu cepat karena serangan jantung mendadak dan Xaviera yang hanya tahu bagaimana cara membuat kue tidak mungkin mengambil alih perusahaan itu. Adik iparnya mengambil kuasa atas perusahaan mendiang suaminya tanpa sedikit pun memberikan pembagian dan perhitungan yang jelas karena hingga saat ini tidak satu sen pun Xaviera menerima keuntungan dari perusahaan yang masuk ke dalam rekeningnya.

Scanned with CamScanner

Namun, wanita itu memilih berlapang dada. Ia masih bisa berdiri di atas kakinya sendiri, membesarkan Vanilla dengan baik, mencukupi semua kebutuhan Vanilla dari hasil toko kue yang berkembang pesat.

"Aku memiliki ide," ujar Xaviera tiba-tiba.

Wanita itu melepaskan sarung tangan dan *toque*, ia memanggil salah satu karyawannya untuk melanjutkan pekerjaannya.

"*Mom*, apa yang akan kau lakukan?" tanya Vanilla saat ibunya menjauhkan loyang berisi roti siap panggang dari depan Vanilla dan menyeretnya menuju ruang kerja pribadi ibunya.

"Kita harus pergi ke salon kecantikan."

Mendengar apa yang barusan terucap dari bibir ibunya membuat bibir Vanilla ternganga. "Apa?"

Scanned with CamScanner

"Ke salon kecantikan lalu kita berbelanja." Xaviera tersenyum lebar.

Vanilla melepaskan sarung tangan dan *toque* dari kepalanya, ia juga melepas celemek yang melekat di tubuhnya. "*Mom*, kita sedang membangun *cafe* dan kita tidak boleh boros."

Mereka memang sedang merancang pembuatan sebuah *cafe* persis di sebelah toko kue utama, kebetulan bangunan itu baru saja Xaviera beli saat putrinya kembali dari New York dan Vanilla memiliki gagasan cemerlang untuk mengembangkan usaha mereka merambah ke bidang *cafe* dan restoran.

Xaviera melemparkan celemek ke dalam keranjang cucian lalu melepas gulungan rambutnya. "Antara boros dan kebutuhan wanita itu berbeda sangat jauh." Ia meraih tas dan ponselnya lalu meraih kunci mobilnya.

Scanned with CamScanner

Vanilla juga meraih ransel mini kesayangannya lalu terpaksa menyusul langkah kaki ibunya yang menjauh dari ruangan itu.

***

"*Mom*, ini akan membuatku menjadi aneh," protes Vanilla saat ibunya memilihkan pakaian dengan model *trendy* dan feminin. "Ini tidak cocok untukku."

"Diam," ucap Xaviera. "Kau hanya cukup menurut padaku karena aku ibumu."

Vanilla mendengus kesal, sejak tadi ibunya memperlakukannya dengan sewenang-wenang di salon kecantikan. Mulai dari memotong rambut panjangnya yang menyentuh pinggang menjadi hanya sepunggung dengan bentuk yang meruncing ujungnya lalu memerintahkan petugas salon kecantikan untuk memasangkan kuku palsu yang membuatnya akan kesulitan menggilas

Scanned with CamScanner

adonan kue nanti dan sekarang ibunya juga telah memilihkan pakaian yang tidak terhitung jumlahnya. Semuanya bahkan tidak ada yang sesuai dengan selera Vanilla.

Sesampainya di rumah, Vanilla nyaris pingsan menatap tumpukan pakaian yang di beli oleh ibunya. Srluruh pakaian itu bergaya terbuka, sempit dan kurang bahan. Juga sepatu dengan tumit runcing seperti ujung tombak dan tas yang hanya bisa ia isi dengan ponsel.

"Aku akan mengganti seluruh isi lemarimu," ucap Xaviera sungguh-sungguh membuat Vanilla benar-benar nyaris kesulitan bernapas.

"Mom, kau jangan bercanda, aku tidak menyukai gaya pakaian seperti itu," protes Vanilla.

"Kau ingin Beck melihatmu, bukan?"

Vanilla terdiam. Ia telah mencoba berbagai cara untuk mendapatkan

Scanned with CamScanner

perhatian Beck tetapi sampai saat ini meski mereka bertunangan, sikap Beck begitu dingin. Dua bulan sejak ia kembali dari New York, nyaris tidak ada kemajuan apa pun dalam hubungan mereka selain pertengkaran karena Beck jengah dengan semua cara Vanilla mendekati Beck. Setiap hari Vanilla mengancam Beck akan mengirimkan foto Beck dan Sophie jika Beck tidak menuruti semua keinginan Vanilla.

Toque = topi koki.

Scanned with CamScanner

Chapter 3

Little Sister

"Beck, aku harus kembali bekerja," rintih Sophie pagi itu ketika Beck terus mencumbui dadanya yang telah mengeras.

"Aku atasanmu, kenapa kau begitu risau?" Beck mengingatkan Sophie yang dadanya sedang ia cumbu dengan rakus. Sophie adalah kekasihnya sekaligus sekretarisnya.

"Kau sangat nakal," erang Sophie ia meremas rambut Beck, menekan kepala kekasihnya seolah memperdalam kenikmatan yang dapatkan dari Beck.

"Oh, sial. Kau sangat bergairah, sayangku." Beck menarik celana dalam yang di kenakan Sophie. Memasukkan dua jari sekaligus ke dalam tubuh Sophie sementara bibirnya menjelajah kulit

Scanned with CamScanner

leher Sophie yang lembut.
Lidahnya menjilati kulit belakang telinga Sophie, menggoda kekasihnya dengan cara yang luar biasa ahli.

"Beck, aku ingin dirimu." Sophie mengerang, suaranya terdengar sangat serak, tetapi seksi. Cara Beck menggoda tubuhnya membuat ia tidak bisa lagi menyembunyikan fakta bahwa ia menginginkan Beck memenuhi dirinya dengan segera.

Beck membalik tubuh Sophie menghadap ke arah meja kerjanya, membungkukkan tubuh kekasihnya lalu ia membuka ikat pinggangnya, tanpa melepaskan pakaian mereka ia mulai memasuki Sophie dari belakang setelah memasang pengaman terlebih dulu. Pria itu menggerakkan pinggulnya perlahan, menggoda Sophie dengan cara yang sangat ahli hingga Sophie menjerit-jerit memanggil namanya, memohon agar ia

Scanned with CamScanner

menambah ritmenya lalu ketika Beck memberikan apa yang diminta kekasihnya, gadis itu semakin menjerit memanggil namanya karena nikmat.

"Malam ini aku akan menginap di apartemenmu," geram Beck setelah ia mendapatkan kepuasannya, perlahan tubuhnya yang karas melemah lalu ia memisahkan dirinya menjauh dari Sophie yang tampak lemas tengkurap di atas meja.

"Kau telah lama tidak menginap," ujar Sophie yang sedang mengancing kemejanya.

Sophie, gadis itu tidak pernah mempermasalahkan status Beck yang memiliki tunangan, bahkan saat ia tahu jika Beck di jodohkan dengan Vanilla, gadis itu bisa menerima dengan lapang dada dan bersikap tenang membuat Beck semakin memuja Sophie yang tidak pernah menuntut apa pun darinya.

Scanned with CamScanner

"Hmmm...." Beck tidak menyahut, ia memang selalu seperti itu, setiap kali gairahnya tuntas ia tidak berminat lagi berbicara pada Sophie bahkan ia tidak ingin kulitnya disentuh dan Sophie sudah memahami Beck sepenuhnya.

"Baiklah, aku kembali ke tempat kerjaku, jika kau butuh sesuatu panggil aku," ujar Sophie. Gadis itu melangkah meninggalkan Beck di ruangannya sendiri.

Setelah membuang pengaman ke tempat sampah dan membersihkan dirinya, ia merapikan pakaiannya. Ekspresi wajahnya tampak puas, ia sangat puas karena memiliki Sophie. Gadis tercantik yang dengan suka rela menuruti seluruh perintahnya, terutama selalu menuntaskan gairahnya kapan saja. Itulah sebabnya ia menjadikan Sophie sebagai sekretaris di kantornya dari pada harus repot-repot menahan gairahnya, dengan menjadikan Sophie

Scanned with CamScanner

sekretarisnya urusannya menjadi lebih praktis dalam segala hal.

Sudah satu bulan Vanilla tidak mengganggunya lagi. Beck merasa hidupnya yang damai telah kembali, ia bebas menggunakan tubuh Sophie kapan saja tanpa harus ketakutan oleh ancaman Vanilla, seperti saat jam kantor selesai, ia tidak harus buru-buru kembali ke rumahnya karena Vanilla selalu memantau keberadaan Beck. Gadis itu sejak dulu memegang kendali dalam hidup Beck karena orang tua Beck selalu mendengarkan Vanilla. Terutama ibunya yang selalu mengatakan jika Vanilla harus menjadi menantunya dan orang tua Beck benar-benar merealisasikan keinginan mereka dengan menjodohkan dirinya dan Vanilla sehari sebelum Vanilla pergi melanjutkan studinya ke New York.

Sejak orang tua Vanilla membeli rumah tepat di samping rumah keluarga

Scanned with CamScanner

Peyton, orang tuanya jatuh cinta pada Vanilla. Beck yang tadinya menjadi anak tunggal tiba-tiba dibebani tugas menjaga Vanilla, gadis kecil yang berusia di tahun lebih muda darinya. Setiap hari mereka berangkat dan kembali dari sekolah bersama hingga mereka sama-sama tumbuh remaja. Kebiasaan itu seolah menjadi biasa saja dan Beck mulai bersikap layaknya kakak terhadap adiknya, sayangnya ketika Vanilla tumbuh menjadi gadis remaja, Beck justru jatuh cinta pada Sophie teman di kampusnya.

Sophie cantik, gadis berambut pirang itu memiliki liuk tubuh paling indah dan mendapatkan Sophie adalah prestasi paling gemilang bagi Beck karena Sophie adalah salah satu gadis terseksi di kampus. Dan Beck tahu jika Vanilla sangat cemburu kepada Sophie, ia bahkan terang-terangan memanggil Sophie dengan panggilan sabun. Vanilla

Scanned with CamScanner

juga tidak pernah menyapa Sophie setiap kali mereka bertemu, gadis itu selalu cemberut dan menunjukkan sikap memusuhi Sophie. Berulang kali Beck memberi penjelasan tetapi percuma, Vanilla tetap tidak bisa menerima jika Beck dan Sophie saling mencintai.

Baru saja Beck duduk di kursi kerjanya, ponselnya berdering. Panggilan itu berasal dari Nick.

"Hai, Nick," sapa Beck.

"Aku hanya ingin mengingatkan," ujar Nick tanpa berbasa-basi. "Nanti malam adalah acara reuni sekolah kita dan kau telah berjanji padaku untuk datang bersama Vanilla."

"Damn it!" umpat Beck. "Aku hampir saja lupa."

Benar-benar sial, malam ini rencananya Beck akan bercinta dengan Sophia hingga puas karena sejak Vanilla kembali ke Barcelona ia tidak bisa

Scanned with CamScanner

bergerak dengan leluasa. Gadis itu menggentayangi pikirannya, setiap ia hendak keluar untuk menginap di apartemen Sophie, tiba-tiba saja Vanilla memanggilnya. Gadis itu memiliki kode akses tempat tinggalnya dan juga kamera pengintai di rumahnya bahkan bisa di akses melalui ponselnya.

Vanilla tahu betul kelemahan Beck, ia menekan Beck dengan ancaman-ancamannya sementara Beck, ia sangat takut dengan ancaman Vanilla karena ibunya selalu berkata sekali saja Beck mengecewakan Vanilla maka wanita itu tidak akan segan-segan untuk menarik semua fasilitas yang Beck terima. Termasuk perusahaan yang Beck pimpin, perusahaan itu hingga saat ini masih berada di bawah nama ibunya, Lucy Peyton. Dengan kata lain Beck hanya seorang karyawan biasa di mata ibunya.

Scanned with CamScanner

"Terserah kau datang atau tidak di reuni itu, yang jelas kau harus memastikan Vanilla tiba di depanku dengan selamat," ucap Nick dengan nada serius.

"Astaga iya, aku tahu. Aku sendiri yang akan melemparkan Vanilla padamu," ujar Beck tak kalah serius.

"Aku tidak sabar ingin bermain-main dengan Vanilla." Nick terkekeh.

"Aku hanya memintamu menjauhkan Vanilla dariku dan Sophie. Bukan menyuruhmu mempermainkannya," sungut Beck.

"Kau mengatakan terserah mau kuapakan Vanilla, kau cepat sekali berubah," protes Nick.

"Jangan sekali pun kau membuatnya menangis," ujar Beck, diam-diam ia mengeratkan rahangnya dan di dalam benaknya mengutuk ucapannya kepada Nick beberapa waktu yang lalu karena

Scanned with CamScanner

sepertinya Nick sangat serius ingin mendekati Vanilla.

"Ck, tentu saja tidak. Baiklah, sampai jumpa malam ini, Beck." Nick memutuskan sambungan teleponnya.

Sementara Beck, ia menatap layar ponselnya yang mulai meredup. Tidak dipungkiri jika ia mulai merasa tidak nyaman karena ucapan Nick barusan. Ia khawatir jika Nick benar-benar mempermainkan Vanilla, ia tidak tega jika melihat air mata Vanilla mengalur di pipinya yang mulus. Meski ia tidak memiliki perasaan cinta kepada Vanilla sedikit pun tetapi ia memiliki rasa kasih sayang kepada gadis itu sebagai adik perempuannya.

Scanned with CamScanner

Chapter 4

Reunion

Reuni diadakan di sebuah restoran hotel berbintang lima yang terletak di jantung kota Barcelona. Restoran itu menyatu dengan ke kolam renang, dan mengarah langsung ke pantai sehingga jika tamu restoran berkunjung ke sana pada sore hari, mereka dapat menikmati indahnya matahari tenggelam di Barcelona. Restoran dan kolam renang hanya di sekat oleh kaca-kaca besar yang memisahkan tempat itu. Ada pintu yang di desain menggunakan sensor otomatis, pintu akan terbuka dengan sendirinya saat ada orang yang akan melewatinya. Saat tiba di tempat itu Vanilla sedikit heran karena tempat itu tidak terlalu besar, mustahil menampung tiga angkatan siswa di sekolahnya.

Scanned with CamScanner

Gadis itu menyapukan pandangannya ke sekeliling ruangan, belum terlalu banyak yang datang karena ia sengaja datang lebih awal, ia juga tidak datang bersama Beck. Xaviera mengatakan jika ia harus menghindari Beck dan mencari teman pria sebanyak mungkin dengan tujuan membuat Beck cemburu. Dan malam ini, Vanilla akan memulai menjalankan rencana yang telah disusun oleh ibunya. Meski Vanilla sendiri sebenarnya sedikit tidak yakin.

Bagaimana jika Beck tidak terpancing?

Vanilla melayangkan pandangannya keluar restoran, ke arah kolam renang. Ia melihat beberapa orang gadis yang ia kenal berdiri di tepi kolam renang, asik berceloteh sambil mengambil foto mereka dengan cara selfie. Gadis itu segera memutuskan untuk bergabung bersama gerombolan gadis-gadis itu.

Scanned with CamScanner

"Vanilla...." Seorang gadis berambut pirang berjalan dengan langkah kaki lebar menghampiri Vanilla yang baru saja dua langkah melewati pintu otomatis. "Ya Tuhan, kupikir kau tidak akan kembali ke sini."

Vanilla merentangkan kedua lengannya. "Cassandra, aku sangat merindukanmu," ujarnya.

"Kau meninggalkanku empat tahun," gerutu Cassandra, ia adalah sahabat baik Vanilla selama ia duduk di bangku sekolah menengah atas.

"Maafkan aku." Vanilla masih memeluk erat sahabatnya. "Sekarang aku telah kembali."

"Dan kau tidak memberi tahu jika kau telah kembali," protes Cassandra.

Vanilla merenggangkan pelukannya, gadis itu menyeringai. "Aku terlalu sibuk dengan toko kue ibuku."

Scanned with CamScanner

"Aku akan berkunjung ke toko kalian. Aku merindukan makan kue buatan ibumu sambil duduk di atas menara kecil di belakang rumahmu, astaga."

"Kalau begitu, berkunjunglah ke rumahku bukan ke toko," ujar Vanilla.

"Itu lebih baik, aku akan dengan senang hati mendapatkan kue secara gratis."

Kedua gadis itu tertawa ringan sambil berjalan menuju tepi kolam renang, bergabung bersama gadis-gadis lain. Mereka tanpa canggung saling bertanya kabar lalu berbagi pengalaman selama empat tahun terpisah, berceloteh sebagaimana biasanya sahabat yang telah lama berpisah.

"Empat tahun benar-benar membuatku berubah," ujar Cassandra yang sedari tadi mengamati penampilan Vanilla yang sangat anggun, berbeda dengan Vanilla yang ia kenal dulu.

Scanned with CamScanner

Vanilla tersenyum. "Tidak ada yang tidak berubah, kau juga," ujar Vanilla.

Menyembunyikan fakta jika sebenarnya ia tidak berubah sama sekali, Ibunya yang bekerja keras selama sebulan melatihnya menggunakan pakaian yang modis, menggunakan *make-up*, berjalan dengan benar di atas sepatu dengan tumit tinggi dan runcing.

"Dengar, mulai saat ini karena kau telah kembali ke sini, aku tidak mau tahu lagi. Kau harus sering bergabung bersama kami," ujar Alona. Gadis manis berambut hitam dengan warna mata coklat.

"Apa kita akan berlatih balet lagi?" tanya Vanilla, raut wajahnya tampak sedikit tegang.

Cassandra tertawa. "Jangan katakan jika empat tahun kau tidak pernah lagi menyentuh sepatu baletmu."

"Kau benar," ucap Vanilla.

Scanned with CamScanner

"Sudah kuduga," ujar Jovanca. "Kalau begitu mulai Minggu depan kita akan belajar menari balet lagi."

Vanilla memekik, "Ya Tuhan."

Gerombolan gadis-gadis itu tertawa riang lalu kembali ke dalam obrolan, kali ini mereka mengenang masa remaja mereka. Masa-masa sekolah mereka di mana mereka tergabung dalam klub balet.

"Omong-omong, kenapa hanya sedikit sekali yang datang?" tanya Vanilla karena setelah setengah jam kemudian hanya ada mereka dan beberapa gadis lain yang bergerombol secara terpisah, juga beberapa orang pria yang Vanilla ingat sebagai kakak kelasnya dulu.

"Jangan katakan kau tidak tahu juga jika acara ini hanya untuk klub basket dan klub balet," kata Cassandra.

"Apa?" Bibir Vanilla sedikit menganga tidak percaya, ia mengira acara reuni kali

Scanned with CamScanner

ini adalah reuni besar tiga angkatan. Ia sama sekali tidak mengira jika acaranya hanya untuk klub balet dan basket.

Pantas saja di undangan tertulis jika dress code-nya santai.

"Ah, sudahlah. Kita nikmati pesta ini. Lagi pula penyelenggara acara ini Nicholas Knight, anggap saja kita makan malam dan berpesta secara gratis ditraktir olehnya," kata Jovanca.

"Hah?" Vanilla kembali terkejut.

"Apa kau ingat kakak kelas kita, Nick?" tanya Cassandra.

"Ketua tim basket," ujar Alona.

Vanilla hanya mengerjapkan kedua matanya. Tentu saja ia inga, Nick, pemuda paling tampan di sekolahnya, sahabat baik Beck.

"Dia juga pemilik hotel ini," kata Jovanca.

Scanned with CamScanner

"Dan dia juga menggratiskan kita menginap di hotel ini malam ini," timpal Cassandra.

Vanilla hanya mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti. Tetapi, mendengar nama Nick sesungguhnya jantungnya berpacu sangat cepat. Mungkin karena dulu ia sangat mengagumi pria itu karena ketampanan dan aksinya di lapangan basket yang membuat semua siswi di sekolah menjerit histeris. Gadis-gadis di sekolahnya mengidolakan Nick hingga mereka bahkan membuat persatuan konyol, yang diberi nama Nick milik bersama. Ada peraturan tertentu di dalamnya, salah satunya adalah melindungi Nick dari gadis yang ingin mengencaninya di sekolah. Yang Vanilla dengar seperti itu desas-desusnya, entah benar atau tidaknya ia tidak tahu persis karena ia tidak bergabung dalam persatuan konyol

Scanned with CamScanner

itu. Lagi pula dulu ia masih kelas satu sementara Nick dan Beck, mereka kelas tiga. Dalam artian ia hanya pernah mengenal Nick selama satu tahun karena setelah Nick lulus, ia tidak tahu ke mana pemuda tampan itu melanjutkan studinya.

Suara pria berdehem membuat Vanilla dan teman-temannya menoleh ke arah sumber suara. Beck berdiri tidak jauh dari mereka, tangannya di masukkan ke dalam sakunya, menatap Vanilla dengan tatapan dingin.

"Bisakah aku meminjam Vanilla sebentar?" tanya Beck entah kepada siapa, yang jelas tatapan matanya terfokus kepada Vanilla.

Teman-teman Vanilla terkikik, mereka telah terbiasa menyaksikan pemandangan seperti itu. Menyaksikan Beck yang tiba-tiba datang lalu menjauhkan Vanilla dari mereka, menyaksikan Vanilla berdebat dengan

Scanned with CamScanner

Beck karena masih ingin berkumpul bersama teman-temannya adalah pemandangan yang mereka jumpai hampir setiap hari saat pulang sekolah.

Bibir Vanilla tampak sedikit mengerucut, Beck selalu begitu dari dulu. Pria bermata biru tembaga itu selalu mengganggu setiap ia sedang menikmati waktunya bersama teman-temannya. Vanilla bangkit dari duduknya, mengikuti langkah kaki Beck menjauh dari teman-temannya dan mereka berhenti di bagian tepi kolam renang yang sepi.

"Bukankah sudah kukatakan jika kau harus berangkat ke sini bersamaku?" Beck diam-diam mengamati penampilan Vanilla yang berbeda dari biasanya.

Terlihat cantik, tentu saja. Gadis itu mengenakan gaun berwarna hitam bergaya santai tetapi elegan dengan potongan lurus di atas lutut. Gaun itu sedikit sempit tetapi terlihat nyaman di

Scanned with CamScanner

pakai. Tetapi, bukan itu masalahnya. Bukan kenyamanan tetapi karena lekuk tubuh Vanilla terbentuk dengan sempurna membuat Beck diam-diam menelan air liurnya.

"Aku bisa pergi sendiri, Daniel mengantarkanku," ucap Vanilla datar.

"Kembali bersamaku, jangan menginap di sini, jangan berbaur dengan para pria, aku akan mengawasimu," ujar Beck dengan nada memerintah yang amat kental.

Vanilla mencebik di dalam hati, ia sudah tahu akan seperti ini. "Aku berhak berbaur dengan siapa saja, kau tidak berhak mengaturku," ujar Vanilla datar. Xaviera mengatakan jika ia harus tegas melawan Beck jika pria itu mulai tidak masuk akal dan Vanilla sekuat tenaga memberanikan dirinya.

"Kau tunanganku," desis Beck, rahangnya jelas mengeras. Nyaris tidak

Scanned with CamScanner

bisa menyembunyikan emisinya karena Vanilla melawannya.

"Bukankah kau mengatakan kita tidak ada hubungan, Beck?" tanya Vanilla sambil terkekeh.

"Jangan coba-coba menentangku atau kau, kuseret kembali ke rumahmu," geram Beck sarat ancaman.

Vanilla menghela napasnya. Beck, pria itu selalu mengatakan bahwa ia tidak mencintainya tetapi sikap posesifnya membuat Vanilla sekali lagi menaruh harapan. "Baiklah, aku tidak akan berbaur dengan pria mana pun."

Tunggu saja, Beck. Aku akan membalasmu seratus kali lipat.

"Nah, itu baru Vanilla-ku," ujar Beck puas, ia menepuk-nepuk puncak kepala Vanilla pelan.

Namun, Vanilla dengan kasar menepis telapak tangan Beck yang ada di atas kepalanya lalu tanpa berucap apa pun

Scanned with CamScanner

gadis itu melangkahkan kakinya menjauhi Beck, kembali menuju kursi di mana teman-temannya berada.

"*Bodyguard*-mu, kukira sudah berubah, ternyata belum." Cassandra langsung melayangkan ejekannya ketika Vanilla telah kembali bersama mereka.

"Sebaiknya kita masuk saja, acara akan segera dimulai sepertinya," ujar Vanilla tanpa menghiraukan ejekan Cassandra, matanya mengamati ke dalam restoran.

"Sepertinya begitu," kata Jovanca.

Scanned with CamScanner

Chapter 5

Sweet Vanilla

Acara reuni hanya diisi makan malam dan sedikit sambutan oleh pengisi acara, karena temanya santai dan cenderung menjurus ke sebuah pesta, ketika malam semakin merambat, beberapa orang mulai asyik bergantian bernyanyi bersama seorang penyanyi yang memang telah di persiapkan untuk meramaikan acara.

Ketika malam semakin larut, acara yang tadinya bergantian bernyanyi mulai berubah menjadi pesta dansa.
Teman-teman Vanilla menemukan pasangan masing-masing malam itu, dengan gembira mereka menari menikmati alunan musik sedangkan Vanilla, tentu saja ia adalah penonton karena di samping jumlah pasangan yang

Scanned with CamScanner

sudah pas seolah acara itu memang kebetulan di rancang untuk berpasang-pasangan. Vanilla sempat melihat Beck sedang duduk di pojok sendirian, sama seperti Vanilla yang berperan sebagai penonton teman-temannya berdansa. Pria itu sepertinya tidak tertarik untuk mengajaknya berdansa tetapi bisa dipastikan jika Vanilla bergabung dengan teman-temannya, Beck pasti akan menyeretnya pergi dari lantai dansa.

"Vanilla...." Suara pria itu terdengar berat, sedikit serak tetapi merdu.

Vanilla yang sedang menatap layar ponselnya mengalihkan fokusnya, tubuhnya sedikit menegang mendapati pria yang memanggil namanya.

Nicholas Knight.

Pria tampan yang pernah ia kagumi di sekolah dulu, berdiri tepat di depannya. Nick yang dulu dinobatkan sebagai pria

Scanned with CamScanner

tertampan di sekolah, kini menjelma seratus kali lipat lebih tampan dibandingkan dengan ketika ia masih muda, jika dulu tubuh tingginya sedikit kurang berisi, saat ini tubuh itu tampak lebih tinggi, tegap, kekar, dan pria itu tampak lebih matang dari segi mana pun. Manik mata birunya seindah samudra melengkapi ketampanannya, rahangnya tampak kokoh, dan bibirnya melengkung membentuk senyum yang sempurna.

Tanpa sadar bibir Vanilla bergetar dan ia mendesahkan nama Nick di dalam hatinya, matanya menatap Nick penuh kegaguman yang tidak bisa disembunyikan.

"Apa kau ingat padaku?" tanya Nick yang langsung duduk di depan Vanilla tanpa meminta persetujuan gadis itu.

Vanilla mengerjapkan matanya, bibir gadis itu sedikit terbuka. Ia tentu saja mengingat Nick tetapi ia enggan

Scanned with CamScanner

mengakuinya. Gadis itu memilih tidak menjawab.

"Aku Nick," ujar Nick. "Nicholas Knight, sahabat Beck."

"N-nick?" Vanilla mendesahkan nama pria di depannya pelan, matanya masih menatap Nick penuh kekaguman.

Nick tersenyum, lembut, manis, dan semakin terlihat tampan. "Apa kabarmu, Vanilla?"

"A-aku baik," jawab Vanilla, canggung dan gugup. Jantungnya terasa hendak melompat dari rongga dadanya karena kegirangan, pria yang ia idolakan dulu menyapanya dan masih mengingat namanya.

Nick terkekah, ia mengamati wajah cantik Vanilla. Jika dibandingkan dengan Vanilla dulu tentu saja Vanilla yang sekarang ada di depannya sekarang sangat jauh berbeda, tampak lebih dewasa dan juga lebih cantik. Rambutnya

Scanned with CamScanner

berwarna kuning kemerahan, matanya berwarna biru gelap, alisnya yang tipis tetapi terbentuk sempurna, dan bibirnya tampak kenyal. Gadis itu nyaris tidak memiliki kekurangan. Nick yakin, Beck pasti memiliki gangguan pengelihatan.

Nick berdehem. "Kau tidak menanyakan kabarku?"

Vanilla tersenyum. "Aku yakin kau baik."

Sesaat mereka sama-sama terdiam, bergelung dalam pikiran masing-masing.

"Oh iya, di mana Beck? Biasanya dia...." Nick memutus kekakuan di antara mereka, ia melayangkan tatapannya ke arah lain seolah mencari keberadaan sahabatnya meskipun ia tahu jika Beck sebenarnya telah meninggalkan tempat itu tepat saat Nick memasuki restoran untuk memulai aksinya mendekati Vanilla.

Pria itu sengaja masuk ke dalam acara saat teman-temannya telah asyik

Scanned with CamScanner

berdansa dengan gadis-gadis dan telah mengonsumsi alkohol. Jika ia masuk di saat awal acara, di samping ia terlalu menarik perhatian gadis-gadis juga bisa dipastikan teman-temannya tidak akan memberikan dirinya kesempatan untuk menjauh dari mereka dan ia akan kesulitan mendekati Vanilla.

Vanilla juga melakukan hal yang sama, ia mencari-cari Beck menggunakan matanya. "Tadi Beck ada di...."

"Apa kau ingin berdansa, Vanilla?" tanya Nick memotong ucapan Vanilla.

Vanilla terkejut mendengar pertanyaan Nick, ia mengibaskan tangannya di depan dadanya. "Tidak, aku... a-aku telah lama tidak berdansa," tolaknya cepat.

Nick berdiri, pria itu mengulurkan satu tangannya. "Maukah kau berdansa denganku?"

Scanned with CamScanner

Vanilla terperangah, *Nick mengajakku berdansa?*

Kedua pipi Vanilla terasa memanas, perasaan gugup semakin menjalari seluruh raganya. "A-aku mungkin akan menginjak sepatumu, apa tidak masalah?"

Nick tersenyum. "Aku tidak keberatan."

Ragu-ragu Vanilla menerima uluran tangan Nick, saat kulitnya menyentuh kulit tangan pria itu, ia merasakan seolah ada sedikit sengatan listrik mengalir di darahnya. Ia bangkit dari kursi dan berjalan mengikuti Nick yang melangkah membawanya ke lantai dansa bergabung bersama teman-teman mereka.

"S-satu lagu kurasa cukup," ucap Vanilla ketika Nick meraih pinggangnya. Lengan pria itu kokoh melingkar di pinggangnya dan yang pasti terasa nyaman.

Scanned with CamScanner

"Kau takut Beck melihat kau berdansa denganku?" tanya Nick yang mulai mengayunkan langkanya memulai dansa.

Vanilla tersenyum. Ia tidak menjawab pertanyaan Nick tetapi sorot matanya jelas sekali memancarkan kekhawatiran.

"Beck tidak akan marah, percayalah padaku." Ia berbicara seolah-olah mengerti ketakutan Vanilla.

Diam-diam Nick menggeram di dalam hati, pinggang Vanilla terasa begitu pas berada di dalam rengkuhannya dan bibirnya itu seolah merekah sempurna untuk ia cium. Samar-samar Nick mencium aroma parfum Vanilla, sesuai namanya gadis itu juga memakai parfum beraroma Vanilla, aromanya terasa sangat lembut dan manis.

Beck bodoh!

"Kudengar kalian telah bertunangan," kata Nick.

Scanned with CamScanner

Vanilla mengangguk.

"Kapan kalian berencana akan menikah?"

Vanilla tertegun mendengar pertanyaan Nick tetapi ia segera menguasai dirinya. "Kami belum membicarakannya," jawabnya pelan.

Sialan, jangankan membicarakan pernikahan. Hubungan pertunangan ini saja tidak jelas.

Nick tersenyum. "Kau sepertinya tegang sekali."

Malu-malu Vanilla tersenyum, ia mengakui jika dirinya memang sangat tegang, tenggorokannya bahkan terasa kering dan jantungnya semakin berpacu cepat membuatnya merasa tidak nyaman.

"Tidak, maksudku... aku tidak terbiasa sedekat ini dengan pria," ucapnya setengah mendesah.

Sedetik kemudian Vanilla menyesali ucapannya karena mungkin di telinga Nick

Scanned with CamScanner

itu terdengar seperti bualan, ia adalah gadis yang memiliki tunangan. Bukankah mustahil seorang gadis yang memiliki tunangan tidak pernah berdekatan dengan seorang pria?

Nick mengerutkan keningnya. "Benarkah?"

"M-maksudku selain Beck," ralat Vanilla. "Aku rasa sudah satu lagu."

"Sepertinya kau memang tidak tertarik berdansa denganku, ya?" tanya Nick, nadanya terdengar kecewa.

Vanilla tersenyum kaku, ia bukan tidak tertarik berdansa dengan Nick. Tetapi, ia merasa sangat gugup dan perasaan kegirangan yang meluap-luap di dalam dadanya nyaris tidak bisa dikendalikan hingga ia ingin melompat ke dalam pelukan pria yang berjarak sangat erat darinya, pria yang lengannya melingkar di pinggangnya.

Scanned with CamScanner

Vanilla berdehem pelan. "Bukan begitu, aku hanya merasa haus."

Kali ini ia yakin, alasannya sedikit masuk akal meski faktanya memang ia merasakan jika tenggorokannya terasa kering.

"Baiklah." Nick menghentikan gerakannya, ia masih menggenggam tangan Vanilla membawa gadis itu menjauh dari lantai dansa menuju tepi kolam renang yang suasananya tampak lebih tenang.

Pria itu memanggil seorang pelayan untuk memesan minum untuk Vanilla, ia mengeluarkan bungkus rokok dari saku celananya.

"Apa kau tidak keberatan aku merokok?"

Vanilla mengerjapkan matanya, ia tidak menyangka jika Nick adalah seorang perokok. "Tentu saja tidak."

Scanned with CamScanner

Meski sebenarnya ia tidak menyukai pria perokok tetapi apa urusannya? Pria itu berhak merokok di depannya apa lagi tempat itu juga milik Nick. Tentu saja pria itu berhak melakukan apa saja sesuka hatinya.

"Kudengar kau yang memiliki ide untuk melakukan reuni ini?" tanya Vanilla membuka percakapan.

Nick membakar tembakaunya lalu menghisapnya dalam-dalam seolah ia akan baik-baik saja menikmati nikotin yang mungkin saja sedang menggerogoti paru-parunya. "Beck yang mencetuskan ide ini."

"Beck?"

"Ya, aku hanya menyiapkan tempat dan semua yang diperlukan. Lagi pula hanya sedikit pesertanya setelah di data. Jadi, kupikir tempat ini cocok."

"Tapi, kau tidak ada sepanjang acara tadi," gumam Vanilla.

Scanned with CamScanner

"Aku ada sedikit urusan, ada sedikit masalah bersama *Clint*," ucap Nick. "Bagaimana rasanya tinggal di New York?"

Vanilla kembali mengerjapkan matanya. "Beck memberi tahumu?"

Nick menyeringai. Tetapi, pria itu tidak mengiyakan ataupun menyangkal apa yang Vanilla lontarkan.

"Aku lebih menyukai tinggal di Barcelona, aku merindukan kue buatan ibuku sepanjang waktu."

Nick menggeser segelas jus tomat yang baru saja diletakkan oleh pelayan di meja mereka. "Kau tidak minum alkohol?"

"Terima kasih," ucap Vanilla. "Aku tidak menyukai alkohol."

Gadis itu mengangkat gelas jusnya dengan gerakan anggun lalu perlahan meminum jusnya melalui sedotan sementara Nick, ia dengan teliti mengamati semua gerakan gadis di

Scanned with CamScanner

depannya tanpa sedikit pun ada yang terlewati.

Scanned with CamScanner

Chapter 6

Fantasy

Beck beberapa kali memukul kemudi mobilnya, ia bahkan mencengkeram benda itu dengan kuat. Pikirannya kacau, ia meninggalkan Vanilla bersama Nick meski perasaannya tidak ikhlas tetapi ia harus melakukannya. Sahabatnya itu pasti akan mengatainya tidak konsisten jika ia mengacaukan rencana Nick yang telah disusun dengan matang demi menjauhkan Vanilla darinya dan Sophie. Saat Nick memasuki restoran, Beck segara menjauh dan ia memutuskan untuk pergi ke tempat tinggal Sophie. Semula niatnya ingin menikmati tubuh Sophie sesuka hatinya, memuaskan dirinya. Tetapi, sayangnya sepanjang ia bercinta dengan Sophie malam itu, pikirannya sama sekali tidak bersama Sophie. Ia

Scanned with CamScanner

terus mengkhawatirkan Vanilla yang sedang bersama Nick dan parahnya lagi, ia justru terus berfantasi terhadap tubuh Vanilla, membayangkan jika tubuh yang ia kuasai adalah Vanilla, bukan Sophie, dan anehnya rasanya ia lebih bergairah berkali-kali lipat dari biasanya.

Setelah menuntaskan gairahnya, Beck yang biasanya bergairah kembali setelah jeda beberapa saat. Ia sama sekali tidak menginginkan Sophie lagi, di otaknya hanya ada kekhawatiran tentang Vanilla yang mungkin saja masih bersama Nick. Tanpa mengatakan apa pun kepada Sophie, ia mengenakan pakaiannya dan bergegas pergi meninggalkan tempat tinggal kekasihnya.

Beck mengemudikan mobilnya menuju hotel tempat diadakan reuni, sayangnya acara telah selesai, tidak seorang pun berada di sana. Ia memeriksa ponselnya,

Scanned with CamScanner

tidak ada panggilan dari Vanilla padahal tadi ia telah berpesan kepada gadis itu untuk kembali bersamanya. Memang ia meninggalkan pesta tetapi bukankah Vanilla bisa mencarinya sebelum kembali? Setidaknya meninggalkan pesan sebelum ia kembali ke rumahnya di antar sopirnya.

Di perjalanan menuju rumahnya ia beberapa kali memanggil Nick melalaui ponselnya. Tetapi, sahabatnya itu tidak menjawab panggilannya. Beck juga memanggil Vanilla, sayangnya Vanilla juga tidak menjawab panggilannya.

Pikiran Beck sangat kacau, ia ingin sekali mendatangi rumah Vanilla untuk memastikan keberadaan gadis itu. Ia benar-benar panik, khawatir jika Vanilla malam ini di seret oleh Nick ke atas ranjangnya. Beck benar-benar kacau, sayangnya ia tidak tahu kode keamanan tempat tinggal keluarga West. Tidak seperti Vanilla yang bebas keluar masuk

Scanned with CamScanner

ke dalam tempat tinggalnya, ia tidak pernah menginjakkan kakinya ke tempat tinggal Vanilla.

Empat tahun yang lalu ketika orang tuanya melamar Vanilla dan keesokan paginya Beck mendatangi kamar Vanilla untuk bernegosiasi dengan gadis itu, itu adalah kali terakhir ia menginjakkan kakinya di rumah itu.

"Kenapa kau menerima perjodohan ini?" Beck jelas sangat emosi. Ia menekan suaranya agar tidak terdengar ke luar kamar Vanilla.

"Aku bisa apa?" Vanilla yang pagi itu masih berada di atas tempat tidur mengucek matanya beberapa kali sambil mengubah posisinya menjadi duduk.

"Kita tidak saling mencintai!" Beck menaikkan nada suaranya meski jelas suaranya tertahan.

"*I see*," gumam Vanilla.

Scanned with CamScanner

"Vanilla, ayo batalkan pertunangan sinting ini!" Beck benar-benar tidak ingin bertunangan dengan Vanilla, apa lagi menikahi Vanilla. Itu tidak ada dalam rencana hidupnya. Tidak akan pernah ada.

"Kau saja yang mengatakannya pada ibumu," ujar Vanilla dengan nada malas.

"Kau pikir mamaku akan mendengarkanku?" Beck mengatakan yang sebenarnya, ibunya itu akan murka jika ia menggagalkan perjodohan karena tadi ia telah menyetujuinya tanpa paksaan.

"Kenapa?"

"Mama menginginkanmu menjadi putrinya. Oh, astaga! Kenapa kau tidak diadopsi saja oleh keluargaku?" geram Beck. Ia tidak mengerti mengapa Vanilla begitu diinginkan oleh kedua orang tuanya.

Scanned with CamScanner

"Jika kau tidak berani bicara, lebih baik jangan melawan," ucap Vanilla sambil kembali merebahkan tubuhnya dan menutupi kepalanya menggunakan selimut.

"Vanilla, kita tidak mungkin menikah," ujar Beck sungguh-sungguh.

Vanilla menghela napasnya yang terasa berat, apa begitu buruk dirinya dimata Beck hingga pria itu begitu keras menolak bertunangan dengan dirinya? Gadis itu menyibak selimut yang menutupi tubuh hingga kepalanya. Ia mengubah posisinya kembali menjadi duduk.

"Beck...." Vanilla menjeda ucapannya sejenak, ia mengamati wajah pria di depannya yang begitu dalam mengerutkan keningnya seolah ia sedang menahan kekesalan di dalam hatinya. "Kita tidak akan nikah dalam waktu dekat, kamu tenang saja."

Scanned with CamScanner

Beck mendudukkan bokongnya di tepi ranjang. "Vanilla, kau tahu aku punya Sophie," ucapnya dengan nada kesal.

"Aku tahu," ujar Vanilla malas, sejak dua tahun yang lalu Beck telah berkencan dengan si sabun itu. Semua orang juga tahu.

"Aku sangat mencintai Sophie, dia itu bidadari di kampus kami," kata Beck dengan nada bangga menceritakan Sophie kekasihnya, pendar di matanya bahkan berkilat seperti bintang.

"Iya aku tahu, lagi pula mulai besok aku akan tinggal ke New York. Jadi, selama aku di New York kami masih bebas mengencani sabunmu itu," kata Vanilla dengan nada Vanilla.

"Apa? Kamu mau pindah ke New York?" kali ini Beck terkejut bukan main mendengar apa yang baru saja diucapkan Vanilla.

"Ya, aku kuliah di sana."

Scanned with CamScanner

"Kau tidak bercerita kalau kau akan melanjutkan studi ke sana? Apa maksudmu? Kau meninggalkan aku?" Amarah Beck tiba-tiba membuncah mendengar Vanilla akan melanjutkan pendidikannya tanpa memberitahu dirinya terlebih dulu. Tanpa meminta persetujuan darinya terlebih dahulu tepatnya.

"Aku harus melanjutkan pendidikanku," ucap Vanilla dengan nada begitu tenang.

"Ada banyak kampus di sini, kau juga bisa melanjutkan pendidikan di Madrid. Tidak perlu jauh-jauh ke New York!" Nada suara Beck kali ini benar-benar meninggi hingga mungkin terdengar hingga keluar dari kamar Vanilla.

Vanilla mengamati wajah tampan Beck, sahabatnya, tetangganya, pria paling menyebalkan yang selalu marah jika ia dekat dengan orang lain. Vanilla

Scanned with CamScanner

diam-diam mendengus karena kesal, ia telah menebak reaksi Beck akan seperti itu. Pasti akan seperti itu.

"Beck, kau menolak perjodohan kita. Tapi, kau juga tidak mengizinkan aku pergi, apa maumu?" Vanilla bertanya dengan nada serius.

"Kau pilih bertunangan denganku atau kau kuliah di New York dan pertunangan kita batal?" Beck menatap tajam mata Vanilla.

Mendapatkan tatapan tajam dari Beck, Vanilla memalingkan wajahnya. Ia hafal betul semua tingkah laku pria di depannya, pria yang ia sukai, pria yang paling dekat dengannya. Pria yang selalu memberi pilihan sulit sepanjang hidupnya, sejak mereka kecil, sejak mereka tumbuh remaja, hingga mereka remaja dan sekarang.

Scanned with CamScanner

"Jika aku memilih di sini, apa kamu akan memutuskan sabunmu itu?" Vanilla bertanya tanpa menatap wajah Beck.

Seperti yang Vanilla duga, Beck hanya diam, Beck pasti tidak bisa memilih. Vanilla tahu itu. Hingga cukup lama keheningan menyeruak di antara keduanya seolah membentangkan jarak yang sangat jauh, mereka bergelung dalam pikiran masing-masing.

"Aku tahu, kau pasti akan memilih sabunmu itu, Beck," ucap Vanilla, suaranya terdengar parau.

"Vanilla, jangan pergi, jangan tinggalkan aku, oke?!" Beck tiba-tiba mendekap tubuh Vanilla. "Jangan pergi, ingat janji kita. Kau ingat janji kita, kan?"

Kali ini Vanilla diam, ia tidak bergeming.

Kita akan selalu bersama sampai kapan pun.

Scanned with CamScanner

Itu mungkin adalah janji konyol yang diucapkan dua maka kecil yang belum memiliki logika.

"Jangan pergi, kumohon jangan pergi. Oke, aku akan putuskan Sophie." Kali ini ucapan Beck bersungguh-sungguh.

Sayangnya, Vanilla tetap pergi meninggalkannya meski ia telah menjanjikan kepada gadis itu akan memutuskan Sophie.

***

Di tempat lain Nick hanya mengenakan handuk yang melingkar rendah di pinggangnya. Pria itu melirik seorang gadis yang meringkuk di atas tempat tidur. Gadis itu tidak mengenakan busana, kulit punggungnya terekspos karena selimut hanya menutupi bagian pinggang hingga kaki. Rambut panjangnya tergerai di atas bantal. Gadis itu bernapas pelan seolah

Scanned with CamScanner

begitu damai, terlelap setelah kelelahan ia gempur habis-habisan.

Nick mengecek ponselnya, Beck memanggilnya berulang kali dan ia sengaja tidak menggubrisnya.

Scanned with CamScanner

Chapter 7

An Idea

Beck berulang kali menghela napasnya dan mengembuskannya dengan kasar, pria itu menunggu pagi yang seolah tak kunjung tiba. Ia tidak mampu memejamkan matanya karena mencemaskan Vanilla yang ia duga sedang bersama Nick, mungkin saja sahabatnya itu sedang mencumbui Vanilla karena ia tahu bagaimana Nick. Kali ini ia benar-benar merasa menyesal mendorong Vanilla kepada Nick, jika ia memiliki satu gadis di dalam hidupnya, maka Nick memiliki segudang wanita yang bisa ia ganti sesuka hatinya kapan saja ia mau. Saat itu ia sedang emosi karena merasa cukup lelah dengan semua

Scanned with CamScanner

tekanan sejak Vanilla berada di Barcelona.

Ia memutuskan menyeduh kopi di dapur lalu membawa secangkir kopi ke dalam kamarnya, mengaktifkan *smoker detector*, menyalakan laptopnya lalu mulai bekerja sambil menghisap tembakaunya hingga tidak terasa malam telah berlalu berganti pagi.

Bergegas Beck membersihkan tubuhnya lalu ia mengenakan pakaiannya tanpa berniat pergi ke ruang makan terlebih dulu untuk menyentuh sarapan yang telah di persiapkan pelayanan, ia keluar dari rumahnya. Tidak perlu mengendarai mobilnya untuk menuju ke rumah Vanilla, ia hanya cukup berjalan kaki menuju gerbang rumahnya lalu melangkah beberapa puluh meter untuk tiba di tempat tinggal keluarga West.

Penjaga keamanan rumah keluarga West tampak jelas terkejut mendapati

Scanned with CamScanner

Beck yang berdiri di luar pagar rumah itu, pria berusia lima puluh tahun yang telah bekerja sejak keluarga West membeli rumah itu dengan cekatan membukakan pintu untuk Beck. Bukan hanya penjaga keamanan yang terkejut melihat kehadirannya, pelayan yang membukakan pintu untuknya juga terkejut karena bertahun-tahun Beck tidak pernah menampakkan batang hidungnya di rumah itu tiba-tiba datang di saat hari bahkan masih terlalu pagi.

Dengan langkah kaki panjang Beck langsung menuju kamar Vanilla, rahangnya terlihat mengeras sementara cahaya matanya tampak suram dibalut oleh cekungan dalam kelopak matanya. Ketika tiba di depan pintu kamar yang dituju, Beck berhenti. Pria itu mengatur napasnya sekaligus sedang menata emosinya yang mungkin saja tidak siap menerima kenyataan jika Vanilla tidak

Scanned with CamScanner

berada di dalam kamar, itu berarti ia harus kembali ke rumahnya untuk mengambil senjata apinya lalu menembak kepala Nick.

Ketika pintu kamar terbuka, kelegaan menghampirinya. Vanilla, gadis malang yang tadi malam menjadi obyek fantasi seks dua pria itu meringkuk seperti seekor anak kucing yang jinak, bernapas dengan pelan menikmati tidurnya yang lelap. Tampaknya ia tidak terganggu sama sekali meski matahari telah masuk melalui celah-celah tirai jendelanya.

Beck melangkah mendekati tempat tidur, ia mengamati wajah Vanilla. Mengamati rambutnya yang tergerai di atas bantal, ia perlahan menyentuh menggunakan ujung jemarinya, merasakan halusnya rambut gadis itu. Tanpa sadar bibirnya mengulas senyum tipis. Perlahan fokusnya beralih ke wajah Vanilla, mengamati dengan serius wajah

Scanned with CamScanner

tunangannya. Rasanya telah sangat lama ia tidak melihat Vanilla sedekat itu. Ia bahkan tidak ingat kapan terakhir ia dan Vanilla tidak bersitegang karena masalah perjodohan yang tidak bisa ia terima.

Kesadaran menguasai dirinya, telapak tangannya yang telah terulur hendak menyentuh kulit wajah Vanilla, ia tarik kembali. Beck menghela napasnya kasar. Ia segera menjauhi tempat tidur dan bergegas keluar dari kamar Vanilla, diam-diam ia merutuki kebodohannya yang menyiksa dirinya memikirkan Vanilla hingga ia sama sekali tidak tidur. Seharusnya ia tidak perlu berbuat terlalu jauh apa lagi sampai datang ke kamar gadis itu yang jika Vanilla mengetahui kehadirannya, gadis itu pasti akan salah paham.

Baru saja Beck selesai menuruni anak tangga, Xaviera berdiri tidak jauh dari

Scanned with CamScanner

tempatnya berada. Wanita cantik itu menatap Beck dengan sorot mata dingin.

"Untuk apa kau pagi-pagi menemui putriku?" Nada suara Xaviera sama sekali tidak ramah.

"Aku hanya mengeceknya," jawab Beck datar.

Xaviera tersenyum sinis. "Aku berharap, putriku segera menyadari bahwa kau tidak layak untuknya," ucapnya tak kalah sinis dengan senyum di bibirnya.

Beck menelan ludahnya. "Aku berharap Vanilla bersedia membatalkan pertunangan ini."

"Aku harap. Secepatnya," ujar Xaviera. "Pergilah dari sini sebelum putriku bangun, aku jamin ia tidak akan tahu jika kau datang untuk melihatnya. Aku tidak ingin dia berharap apa pun darimu."

Scanned with CamScanner

Xaviera, sejak awal ia memang tidak terlalu setuju dengan keinginan keluarga Peyton yang tiba-tiba merencanakan pertunangan putrinya dengan Beck. Tetapi, ia tidak bisa menentang karena ia dan Lucy, ibu Beck sangat dekat sejak mereka tinggal bersebelahan menjadi tetangga. Lucy juga sangat menyayangi Vanilla, memperlakukannya seolah putri mereka.

Sedangkan Vanilla, saat orang tua Beck melamarnya, putrinya itu tampak bahagia. Pendar di matanya berkilat-kilat seterang bintang-bintang. Ia tidak tega mematahkan kebahagiaan putrinya, ia tahu putrinya menyukai Beck karena faktanya hanya Beck, pemuda yang dekat dengannya. Dan semua yang Xaviera lakukan kepada Vanilla sekarang, ia mengubah penampilan Vanilla bukan untuk Beck. Wanita itu yakin, di luar sana ada pria baik yang bisa menghargai

Scanned with CamScanner

perasaan putrinya. Mencintai putrinya sebesar Vanilla mencintainya.

Seorang ibu selalu berharap yang terbaik untuk anaknya, apa lagi di dunia ini hanya Vanilla yang ia punya, satu-satunya peninggalan suaminya yang tidak ternilai harganya. Bagi Xaviera, kebahagiaan Vanilla adalah mutlak.

Xaviera diam-diam sering menangis menyaksikan Vanilla yang berusaha terlalu keras mendapatkan Beck yang sama sekali tidak peduli padanya. Xaviera juga tahu jika Beck memiliki kekasih yang sering ia bawa ke rumahnya satu tahun belakangan ini, tepatnya sejak kedua orang tua Beck lebih sering berada di Madrid.

***

"Vanilla...."

Suara berat dan serak pria itu, Vanilla masih mengingatnya. Meskipun ia

Scanned with CamScanner

sedikit ragu-ragu. Ia menoleh ke arah sumber suara.

Nick, pria yang tadi malam mengobrol dengannya hingga nyaris pukul tiga pagi lalu mengantarkannya pulang itu berdiri di samping sebuah mobil sedan keluaran terbaru tidak jauh dari tempat Vanilla berdiri. Ia baru saja keluar dari toko rotinya, berniat untuk kembali ke rumahnya karena waktu telah menjelang sore.

"Nick?" Vanilla melangkah mendekati pria tampan itu. "Kau di sini?" tidak ada kecanggungan yang tampak dari sikap Vanilla meski di benaknya masih ada sedikit perasaan gugup.

Nick tersenyum. "Ibuku memintaku membelikan kue kesukaannya," ucapnya. Pria itu memegangi kantong belanja di tangan kirinya, senyum di bibirnya merekah sempurna.

Scanned with CamScanner

Vanilla mengerjapkan kedua matanya. "Ibumu menyukai dari toko kami?" tanyanya.

Nick menyipitkan sebelah matanya kemudian ia mengamati kantong belanja di tangannya. "*Gosh*! Jadi, Vanilla Bakery ini milikmu?"

Vanilla menyeringai. "Ya Tuhan. Kukira kau tahu," katanya malu-malu.

"Aku menyukainya juga, keluarga kami semua menyukai," ucap Nick bersungguh-sungguh.

"Terima kasih," ucap Vanilla, gadis itu menggigit bibir bawahnya.

Sialan!

Nick merutuki cara Vanilla menggigit bibir bawahnya. Gadis itu sangat cantik, menggemaskan, dan sensual. Ia ingin menyeret Vanilla ke dalam pelukannya lalu menciuminya hingga lemas. Tadi malam karena terlalu lama bersama Vanilla ia menjadi sangat bergairah dan

Scanned with CamScanner

tidak bisa lagi berpikir jernih, ia memanggil salah satu teman kencannya untuk menuntaskan hasratnya sambil berfantasi membayangkan Vanilla di bawah kuasanya.

Nick berdehem. "Bagaimana jika kita pergi minum kopi?" Nick membuka pintu mobilnya. "Maksudku, sebentar saja sebelum kau kembali ke rumahmu."

"Bagaimana kuemu?"

Nick meletakkan kantong belanja yang belanja yang berisi kue pesanan ibunya di atas jok belakang mobilnya dengan hati-hati. "Tidak masalah, ibuku bisa menunggu, di mana *cafe* terdekat di sini?" tanya ya sambil kembali menutup pintu mobilnya.

Pendar di mata Vanilla tampak berkilat. "Aku punya ide."

Gadis itu memberikan kode kepada Nick untuk mengikutinya, ia melangkah menuju ke dalam toko kuenya. Tetapi,

Scanned with CamScanner

mereka melawati pintu belakang. Vanilla membawa Nick berjalan ke arah bangunan yang sedang dalam tahap persiapan pembukaan restoran miliknya. Mereka tiba di dapur yang nantinya akan menjadi dapur utama restoran.

"Kuharap, kau tidak keberatan karena kita berada di dapur," ujar Vanilla. "Duduklah, Nick."

"Tidak masalah di mana pun," ujar Nick.

Vanilla mengikat rambutnya, ia juga mengambil satu celemek bersih dan memasangnya ke tubuhnya. "Katakan padaku kopi apa yang kau suka?"

Nick duduk di kursi yang berada di depan meja pantri, matanya mengamati keseluruhan ruangan dan berakhir kepada gadis cantik yang sedang mengikat celemeknya. "Kau akan membuka restoran?"

Scanned with CamScanner

Vanilla menarik sebuah laci, gadis itu mengeluarkan beberapa buah cangkir. "Awalnya hanya sebuah *cafe* untuk meminum kopi dan menikmati kue dan es krim."

Nick tampak serius mengamati seluruh gerak-gerik Vanilla, menatap gadis itu dengan penuh kekaguman. "Ide bagus."

"Tapi, aku merasa jika hanya *cafe* saja sepertinya kurang menguntungkan karena toko ini lumayan besar," ujar Vanilla sambil meraih sebuah stoples berisi kopi. Gadis itu membaca tulisan di stoples itu memastikan ia tidak salah mengambil kopi. "Aku telah menyusun konsep *cafe* sekaligus restoran."

"Kedengarannya sangat menjanjikan," ucap Nick, pria itu melepas jas yang membalut tubuhnya, meletakkannya dengan hati-hati di atas sandaran kursi kosong.

Scanned with CamScanner

"Kau belum menjawab pertanyaanku," protes Vanilla sambil sekilas ia menatap Nick yang sedang menggulung lengan kemejanya.

"Aku ingin menikmati kopi buatanmu, apa saja tidak masalah."

Vanilla tersenyum lebar, berusaha melupakan tubuh pria yang berada tidak jauh darinya. Vanilla yakin, tubuh Nick terpahat sempurna di balik kemeja itu. "Baiklah, kau adalah pelanggan pertama kami. Aku akan menyiapkan kopi terbaik dari restoran ini dan juga... tentunya gratis."

Scanned with CamScanner

Chapter 8

Your Name

"Maaf, aku membuatmu menunggu terlalu lama." Nick menarik sebuah kursi pantri, melepaskan jasnya lalu meletakannya dengan benar di sandaran kursi.

"Tidak masalah," ujar Vanilla. Senyum tampak di bibir manisnya. "Satu-satunya yang harus kau khawatirkan adalah gula darahmu."

"Mereka baik-baik saja." Nick berdiri di samping Vanilla, ia mengamati hidangan yang telah disiapkan oleh gadis itu. "Aku sepertinya mulai ketergantungan dengan masakanmu."

Vanilla terkekeh mendengar pernyataan Nick, sudah dua Minggu setiap hari pria itu datang ke dapur

Scanned with CamScanner

restorannya sepulang bekerja untuk mencicipi kopi dan minuman lain hasil racikannya, juga mencicipi masakan yang akan menjadi menu di restorannya nanti.

Nick menyukai semua makanan yang Vanilla buat, sama sekali tidak mengada-ada karena pada faktanya keterampilan tangan mengolah masakan dan mengolah kopi gadis itu memang bagus. Dan entah sejak kapan, momen minum kopi sore hari di dapur bersama Vanilla menjadi hal yang paling Nick tunggu-tunggu. Belum pernah dalam hidupnya begitu menanti pukul lima sore hanya untuk secangkir kopi atau teh, belum pernah juga di dalam hidupnya ia menggilai makan malam padahal selama ini ia sangat menjaga pola makannya demi menjaga otot tubuhnya. Nick telah melupakan itu, baginya kini kebersamaannya dengan Vanilla jauh lebih penting dibandingkan dengan otot

Scanned with CamScanner

tubuhnya. Ia bahkan rela bekerja lebih keras lagi agar sebelum pukul lima sore semua pekerjaannya selesai dan bisa segera bertemu gadis itu.

Setiap sore selama dua Minggu, Nick duduk menunggu dengan patuh sesuai yang Vanilla perintahkan karena gadis itu tidak menyukai saat ia menyiapkan hidangan ada orang lain yang ikut terlibat. Tetapi, bukan berarti ia tidak suka mengobrol di dapur. Mereka mengobrol, bercerita banyak hal tentang masa kecil, masa sekolah menengah atas, dan juga masa kuliah mereka.

"Aku rasa Beck adalah pria yang paling beruntung," ujar Nick setelah menyelesaikan Creame Catalalana.

"Sayangnya, aku belum pernah memasak untuknya." Vanilla menarik mangkuk Creame Catalalana di depan Nick, menumpuknya bersama dengan perlatan makan lain yang telah kosong.

Scanned with CamScanner

Nick mengerutkan kedua alisnya. "Kau bercanda?"

Vanilla tersenyum pahit seraya mengedikkan bahunya. "Sejak aku kembali ke Barcelona, kami terus bersitegang. Kami bertengkar setiap kali bertemu, Beck menganggap kehadiranku adalah ancaman bagi hubungannya dengan sabun."

"Sabun?" pungkas Nick.

Vanilla terkekeh. "Sophie, aku memanggilnya sabun," katanya tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Nick tertawa mendengar apa yang dituturkan Vanilla. "Ternyata kau lucu juga, ya?"

"Di mata Beck, aku adalah gadis jahat. Padahal aku tidak pernah mengusik hubungannya dengan Sophie, maksudku... aku tidak pernah meminta Beck meninggalkan Sophie," ujar Vanilla, gadis itu berubah sedikit murung.

Scanned with CamScanner

"Kupikir kau tidak tahu dengan Sophie itu." Nick mengamati wajah Vanilla dengan tatapan serius.

"Aku tahu, sejak Beck masuk kuliah, ia bertemu Sophie di hari pertama ia masuk kuliah. Beck setiap hari menceritakan bagaimana ia mengagumi Sophie kepadaku." Vanilla berhenti sejenak, ia mengingat-ingat bagaimana dulu Beck mulai menjauh darinya karena kehadiran Sophie, bahkan Beck pernah meninggalkan dirinya di perpustakaan, membiarkan ia akhirnya pulang menggunakan bus hanya karena Sophie memanggilnya dan meminta untuk diantarkan ke salon kecantikan.

Gadis itu kembali tersenyum masam, ia sepenuhnya sadar jika Beck memang tidak pernah mencintainya tetapi ia begitu yakin akan bisa memenangkan hati Beck suatu saat nanti.

Scanned with CamScanner

"Kurasa jika kau mau, aku bisa membantumu agar Beck dan Sophie berpisah," ujar Nick.

Vanilla menggelengkan kepalanya. "Belum saatnya," katanya lirih.

"Wow!" Nick benar-benar merasa takjub dengan semua jawaban Vanilla. "Jadi, kau menunggu saat yang tepat?"

Vanilla justru menyeringai. "Tuhan telah mengaturnya, aku hanya tinggal menjalaninya."

Kali ini rasa takjub Nick naik seratus kali lipat, gadis di depannya selalu membuat kejutan-kejutan yang mencengangkan. Ia semakin yakin jika Beck, sahabatnya itu bukan hanya memiliki gangguan penglihatan tetapi juga gangguan kewarasan.

Nick berdehem. "Jadi, dengan kata lain kau pasrah?"

Vanilla yang sedang meletakkan peralatan makan di bawah wastafel

Scanned with CamScanner

menoleh ke arah Nick. "Sama sekali tidak. Mengikuti takdir Tuhan bukan berarti pasrah. Kau lihat, aku sedang sibuk mengurus usahaku ini. Aku tidak memiliki waktu untuk memikirkan Beck apa lagi menikahinya dalam waktu dekat, yang pasti sekarang aku hanya ingin fokus pada pekerjaanku."

Nick tersenyum, ia tidak ingin melanjutkan pembicaraan seputar Beck yang membuatnya geram karena menyia-nyiakan gadis seindah Vanilla. "Kalau begitu lebih baik sekarang kita kembali," ujar Nick setelah memeriksa arloji yang melingkar di pergelangan tangannya.

Vanilla yang sedang mencuci tangannya mengangguk, Xaviera tidak memperbolehkan ia mencuci peralatan yang telah ia gunakan. Jadi, benda-benda itu hanya di tumpuk di bawah wastafel setiap hari setelah ia menguji masakan

Scanned with CamScanner

bersama Nick. Ia mengeringkan telapak tangannya lalu mengambil tas dan jaketnya, keduanya melangkah keluar dari dapur setelah memastikan seluruh pintu terkunci dengan benar dan memastikan sistem keamanan bekerja dengan baik. Seperti biasa Nick mengantarkan Vanilla kembali ke rumahnya sebelum pukul delapan malam.

"Akhir pekan nanti, apa kau memiliki rencana?" tanya Nick ketika beberapa puluh meter lagi mereka memasuki kompleks perumahan kelas atas yang merupakan tempat tinggal keluarga Vanilla dan Beck.

"Tidak kurasa...," jawab Vanilla.

"Kalau begitu aku akan membuatmu memiliki rencana," ujar Nick, pria tampan itu menyeringai.

"Hah?"

"Aku akan menjemputmu nanti."

Scanned with CamScanner

Vanilla menatap Nick dengan tatapan bingung hingga tanpa terasa gadis itu mengerutkan keningnya membuat Nick terkekeh.

"Temani aku menonton pacuan kuda," kata Nick.

***

Beck sedang berkutat dengan laptopnya sedangkan Sophie, gadis itu sedang duduk manis di depannya sambil membaca dokumen. Tidak ada percakapan berarti karena mereka sedang terlibat dalam proyek kerja yang sangat penting dan serius.

Tiba-tiba pintu ruangan itu terbuka, seorang wanita setengah baya berdiri di ambang pintu. Lucy Peyton, ibu Beck.

"Apa sekretarismu tidak memiliki ruang sendiri untuk bekerja?" itu kalimat yang pertama kali di lontarkan Lucy. Jelas nandanya tidak sedikit pun menunjukkan keramahan.

Scanned with CamScanner

Beck mendongakkan wajahnya menatap wanita yang terakhir ia lihat saat natal enam bulan yang lalu.

"*Madre*? Kapan kau datang? Kenapa tidak memberi tahuku?" Beck tampak gugup menjumpai kedatangan ibunya yang tiba-tiba karena selama ini kedua orang tuanya tinggal di Madrid.

"Memberitahumu agar kau bisa menyembunyikan sekretarismu ini? Sudah aku peringatkan kau, Beck, aku tidak suka melihat kekasihmu ada di perusahaanku," ucap Lucy tegas sambil melangkah masuk ke dalam ruangan kerja Beck tanpa sedikit pun melirik ke arah Sophie yang langsung duduk dengan tegak dan kaku, sekaku papan.

"Ma...." Beck memberikan kode pada Sophie untuk keluar dari ruangan itu yang langsung dimengerti oleh gadis itu.

Namun, baru saja Sophie bangkit dari duduknya Lucy berbicara, "Oh ya, siapa

Scanned with CamScanner

namamu?" wanita berpenampilan glamor itu menatap Sophie dengan tatapan dingin yang mampu membekukan Sophie.

"Sophie, Tante," jawab Sophie sopan meski di dalam benaknya ia mengutuk sikap ibu Beck yang menanyakan namanya padahal mereka telah beberapa kali bertemu.

Lucy tersenyum sinis. "Kau bisa memanggilku, Nyonya."

Sophie hanya mengangguk, diam-diam ia menelan ludahnya.

"Mulai hari ini kau di pecat," ucap Lucy tanpa basa-basi.

** Madre = Mama.*

** Creame Catalalana = puding khas Spanyol.*

Scanned with CamScanner

Chapter 9

Trick

"Ma, kau tidak bisa berbuat sewenang-wenang seperti itu." Beck langsung melayangkan protesnya.

Lucy tersenyum dengan cara yang sangat angkuh. "Apa yang tidak bisa kulakukan? Perusahaan ini milikku."

Beck mendengus, ia kehabisan kata-kata karena fakta ya memang perusahaan itu milik ibunya.
"Sayang, tunggulah di luar," kata Beck kepada Sophie.

Sophie mengangguk lemah dan dengan wajah tertunduk ia meninggalkan ruangan itu diiringi tatapan sinis dari Lucy.

"Mulai Senin, Vanilla yang akan menjadi sekretarismu," ujar Lucy, terdengar dingin, tetapi tegas.

Scanned with CamScanner

Beck terkejut mendengar ucapan ibunya. "Ma, jangan bercanda." Pria itu mengerutkan kedua alisnya hingga kedua alisnya nyaris menyatu.

"Vanilla tunanganmu, bukankah baik jika kalian bersama sepanjang hari?" Lucy mendekati putranya lalu menepuk bahu Beck, lembut penuh kasih sayang.

"Ma...."

"Apa susahnya kau menerima perjodohan kalian? Lagi pula, kalian telah mengenal sejak kecil."

"Aku tidak mencintai Vanilla, Ma. Dia hanya kuanggap adik." Beck menyandarkan punggungnya di sandaran kursi.

"Aku tidak menerima gadis lain sebagai menantu di keluarga kita, Beck," ujar Lucy tegas. Ia beringsut lalu duduk di kursi seberang meja kerja Beck.

Scanned with CamScanner

"Ma, Vanilla meninggalkanku pergi, empat tahun Ma. Dia bahkan tidak pernah mencariku selama itu."

Lucy menatap putranya. "Beck, itu kesalahanmu sendiri," ucapnya dingin.

"Apa salahku? Aku memberinya pilihan saat itu dan kami juga telah sepakat. Tapi, Vanilla sendiri yang membohongiku."

Lucy menelan ludahnya. "Kau sendiri tidak mengerti dengan dirimu, kau tidak mau kehilangan Vanilla tapi kau selalu mendorongnya untuk pergi."

"Dia menginginkan aku memutuskan Sophie, aku pergi untuk memutuskan Sophie saat itu seperti yang diinginkan Vanilla," ucap Beck.

Lucy tertawa hambar. "Kau bisa membohongiku dengan kata-katamu, Beck. Tapi, Vanilla tidak sebodoh itu. Tuhan menyelamatkannya dari kebohonganmu."

Scanned with CamScanner

Beck kembali mengerutkan keningnya, ekspresi wajahnya jelas berubah.

"Kau nyaris membuatnya kehilangan masa depan. Beck, ingat kata-kataku. Kau akan menyesal nanti jika kau terus menolak Vanilla, camkan kata-kataku." Lucy bangkit dari duduknya, wanita itu menatap Beck dengan tatapan memperingatkan.

Lucy melangkah hendak meninggalkan ruang kerja Beck. Tetapi tepat sebelum ia meraih gagang pintu wanita itu berhenti. "Beck, jika kau terus menolak Vanilla, dengan berat hati aku mengatakan ini, silakan kau keluar dari perusahaan ini, dan kita lihat apa kekasihmu itu masih menerimamu sebagai kekasihmu?"

Rahang Beck mengeras mendengar ucapan ibunya, ia bangkit dari duduknya. "Ma, Sophie bukan gadis seperti itu, dia tulus mencintaiku."

Scanned with CamScanner

"Dengan memanfaatkan kartu kreditmu yang tagihannya bahkan mencapai angka puluhan ribu dolar dalam satu bulan? Hebat kau Beck, kau dibutakan oleh wajah polosnya." Lucy menarik gagang pintu, melangkah dengan anggun diikuti oleh Beck yang tahu apa yang akan di lakukan oleh ibunya.

Lucy berhenti tepat di depan meja di mana Sophie duduk. Ia mengamati Sophie dengan tatapan dingin.

"Kau, kenapa masih di sini? Apa kau tidak mendengarkan aku tadi? Kau sudah dipecat." Suara Lucy terdengar nyaring dan tegas hingga bisa di dengar oleh semua orang yang berada di kubikel-kubikel tepat di seberang tempat Sophie biasa duduk.

"Oh iya, mobil yang telah di belikan Beck, anggap sebagai bayaranmu tidur dengan putraku. Tapi, kartu kredit yang kau pakai, aku minta kau kembalikan

Scanned with CamScanner

sekarang," ujar Lucy membuat semua yang berada di kubikel semakin bernafsu untuk menguping seolah mendapat bahan gosip yang paling empuk.

Sorot mata Lucy tampak penuh kemenangan yang telak karena Sophie hanya bisa diam seribu kata.

"Dan perhatian untuk semua, mulai hari Senin akan ada sekretaris baru di sini, dia tunangan Beck, kalian harus menghormatinya seperti menghormatiku. Dan kau Beck, kuberi kau waktu satu bulan untuk mengambil keputusan." Lucy semakin menyaringkan suaranya. Memberi tahu dengan lantang bahwa Vanilla akan menggantikan Sophie.

Dengan tangan bergetar Sophie mengulurkan kartu kredit yaang ada ia ambil dari dalam dompetnya kepada Lucy yang menerimanya sambil tersenyum sinis. Wanita itu membolak-baliknya lalu memasukkan ke dalam tasnya dan

Scanned with CamScanner

melangkah pergi meninggalkan tempat itu tanpa mengucapkan apa pun. Begitu juga Beck, ia masuk ke dalam ruangannya tanpa mengatakan apa pun membuat wajah Sophie tampak merah padam. Air mata gadis itu membanjiri wajahnya, ia merasa seolah tertampar di depan seluruh karyawan di perusahaan itu, tidak ada lagi sosok Sophie sombong yang setiap hari dengan angkuh berjalan melewati gerombolan karyawan yang menatapnya dengan tatapan benci ke arahnya.

Kehidupannya seolah berhenti saat itu juga karena tanpa basa-basi maupun menutup-nutupi apa pun karyawan di tempatnya bekerja menggosipkan dirinya, bahkan mereka seolah sengaja menyaringkan suara mereka. Bukan hanya merasa tertampar oleh kata-kata Lucy, ia juga merasa tertampar karena Beck sama sekali tidak melakukan apa pun

Scanned with CamScanner

untuk membelanya di depan karyawan yang menyaksikan bagaimana Lucy memperlakukannya.

Sophie bangkit dari duduknya, sambil menunduk ia memberanikan dirinya masuk ke dalam ruang kerja Beck.

"Beck," desahnya lirih.

Beck yang sedang mengenakan jasnya tidak menggubrisnya. "Kau pulanglah, kita bicara nanti. Aku akan menginap di apartemenmu malam ini."

***

"Ya Tuhan. Nick, kau tidak perlu repot-repot seperti ini," ujar Xaviera. Wanita itu menatap seluruh hidangan di atas meja yang sedang disiapkan oleh pegawai Nick.

Nick tersenyum. "Aku sudah terlalu sering di buatkan makanan oleh putrimu. Jadi, sesekali aku ingin mengajak kalian semua makan di restoran milikku. Tapi, jelas tidak mungkin, kan?"

Scanned with CamScanner

Hari itu Nick sengaja menginstruksikan koki terbaik di salah satu restoran hotel miliknya untuk menyiapkan makanan untuk di kirim ke Vanilla Bakery agar seluruh karyawan bisa makan siang bersama-sama tanpa mengganggu waktu kerja mereka.

"Kau berlebihan, Nick. Lagi pula, aku tidak menganggapmu memiliki hutang." Vanilla yang sedang membantu salah satu pegawai restoran Nick menyiapkan hidangan dibatas meja membuka suaranya.

"Tentu saja kau tidak boleh menganggapmu berhutang karena aku akan terus datang setiap sore ke sini," ujar Nick dengan nada bercanda.

"Tidak setelah restoranku buka, kau harus membayar di kasir setelah makan," ucap Vanilla sambil terkekeh.

"Lihat putrimu, ia menjebakku dengan tujuan menjadikan aku pelanggannya,"

Scanned with CamScanner

kata Nick sambil menatap Xaviera dengan tatapan memelas.

Xaviera menatap Nick, tatapannya penuh kasih sayang. "Lain kali kau harus hati-hati," katanya. Bibir wanita itu menyunggingkan senyum yang terlihat sangat tulus.

"Aku akan berhati-hati," kata Nick, ia menatap Vanilla yang tampak begitu menikmati apa pun yang ia kerjakan di dapur. Dua Minggu bersama Vanilla, ia belum pernah mendengar gadis itu mengeluh.

Makan siang berlangsung hangat bersama seluruh karyawan Vanilla Bakery, Xaviera bahkan menginstruksikan untuk menutup toko selama tiga puluh menit agar karyawan bisa bersama-sama menikmati hidangan yang telah disiapkan di atas meja.

"Kau tidak kembali bekerja?" tanya Vanilla pada Nick yang baru saja

Scanned with CamScanner

berbicara dengan seseorang melalui panggilan telepon setalah acara makan siang usai.

Mereka telah usai makan siang, karyawan telah kembali bekerja. Vanilla mulai membuka laptopnya untuk melanjutkan membuat desain buku menu untuk restorannya yang persiapannya telah mencapai 70%.

"Sepertinya aku ingin mendaftar menjadi salah satu karyawanmu di sini," ujar Nick yang tiba-tiba mengambil posisi duduk di samping Vanilla yang memangku laptopnya . Pria itu bersandar dengan nyaman di sandaran sofa di ruang kerja Vanilla yang terletak di bangunan calon restoran.

Vanilla menyeringai. "Penghasilan tokoku satu bulan tidak cukup untuk menggajimu."

"Aku tidak perlu kau gaji," kata Nick lirih. Ia dengan lembut menyentuh ujung

Scanned with CamScanner

rambut Vanilla yang tergerai di punggung.

Vanilla tidak menggubris Nick, gadis itu berniat berkonsentrasi dengan layar laptopnya. Tetapi, saat ia merasakan sentuhan Nick di rambutnya, ia merasakan sesuatu yang berbeda. Tubuhnya menegang, darah yang mengalir di tubuhnya juga seolah menjadi lebih hangat dari biasanya, juga jantungnya yang berpacu cepat tidak normal seperti biasa. Dan yang lebih menyebalkan lagi, rasanya ia ingin melompat ke dalam pelukan pria yang berada di belakangnya.

Vanilla berusaha menata pikirannya yang mulai menjadi liar, untunglah ibunya telah berdiri di depannya dan membuatnya terhindar dari pikiran liar tentang Nick.

"Ikuti aku sebentar," ujar Xaviera.

Scanned with CamScanner

Melihat ekspresi Xaviera yang begitu serius, Vanilla mengerutkan keningnya. "Ada apa?"

"Ayo." Xaviera memberikan kode kepada putrinya untuk mengikutinya.

Vanilla meletakkan laptop yang berada di atas pangkuannya. Gadis itu melangkah mengikuti ibunya yang menuju ruang kerjanya.

"Beck ada di dalam," ujar Xaviera pelan.

"Beck?"

Xaviera hanya mengangguk seraya mendorong pintu ruangannya dan langsung menyampaikan Beck yang sedang berdiri memunggungi pintu sambil memasukkan kedua telapak tangannya ke dalam saku celananya.

"Beck...," sapa Vanilla tanpa curiga apa pun setelah Xaviera meninggalkan mereka.

Scanned with CamScanner

Beck membalikkan badannya, pria itu menatap Vanilla dengan tatapan marah. "Kau pikir trikmu itu bisa memisahkan aku dan Sophie?" tanyanya langsung.

Vanilla mengerutkan kedua alisnya. "Apa yang kau bicarakan?"

"Jangan berpura-pura tidak bersalah, kau memang cerdik, ya?" Beck menyipitkan sebelah matanya.

"Beck... aku tidak mengerti."

Beck tersenyum sinis. "Apa kau kesulitan mencari pekerjaan?"

Vanilla semakin tidak mengerti dengan apa yang Beck bicarakan. "Bisakah kau berbicara yang jelas, Beck?"

Scanned with CamScanner

Chapter 10

Too Close

Vanilla menangis sejadi-jadinya di dalam pelukan Nick, menumpahkan semua rasa sakit yang diciptakan oleh Beck. Beck baru saja menuduhnya ingin memisahkan dari Sophie, bahkan dengan sombongnya Beck mengatakan membatalkan pertunangan mereka.

"Kau pikir kau akan bisa merebutku dari Sophie dengan cara mengambil posisinya di perusahaan?" Beck dengan sinisnya melontarkan ejekannya kepada Vanilla.

Vanilla yang saat itu masih tidak mengerti ke mana arah pembicaraan Beck hanya mampu mendengarkan ucapan-ucapan Beck yang terus menyudutkannya.

Scanned with CamScanner

"Jangan menganggap dirimu terlalu tinggi hanya karena kedua orang tuaku menyayangimu, Vanilla. Kau bisa membujuk ibuku untuk memecat Sophie dari perusahaan. Tapi, itu tidak akan bisa memisahkan cinta kami," ucap Beck dengan nada pongah.

Vanilla merasakan dadanya mulai sesak, ia mengerti mengapa Beck begitu marah kepadanya meski ia hanya menebak jika Lucy melakukan sesuatu kepada Sophie.

Beck selalu menolaknya, tidak dipungkiri oleh Vanilla jika ia merasa sakit oleh penolakan Beck. Tetapi, dituduh melakukan sesuatu yang tidak ia lakukan rasanya seribu kali lebih sakit.

Beck menatap tajam ke arah Vanilla. "Mulai saat ini, pertunangan kita berakhir." Beck menjeda ucapannya. "Aku akan membicarakan dengan Xaviera dan orang tuaku."

Scanned with CamScanner

Pria itu melangkah keluar dari ruangan itu tanpa menatap ke arah Vanilla bahkan jika hanya sekilas. Ia meninggalkan Vanilla yang berdiri terpaku di tempatnya, menunduk sambil merasakan panas di kelopak matanya. Perlahan-lahan gadis itu merosot ke lantai, terduduk sambil berlinang air mata.

Ia sudah sering di tinggalkan oleh Beck. Ia sudah sering dihina oleh Beck, ia juga pernah melihat Beck dan Sophie di atas tempat tidur. Tetapi, rasa sakit dari semua yang pernah ia rasakan seolah menjadi satu dan menerjang perasaannya hingga Vanilla seolah tenggelam ke dasar jurang bernama kehancuran.

"Vanilla...." Suara itu sedikit serak, tetapi begitu lembut. Ia hanya pasrah saat Nick menariknya ke dalam pelukan pria itu.

Scanned with CamScanner

Vanilla mencengkeram kemeja di sisi pinggang Nick, membenamkan wajahnya di dada bidang pria yang beberapa menit yang lalu mengisi pikiran liarnya. Akhirnya ia memang merasakan pelukan hangat pria itu.

"Kau bisa masuk angin," ujar Nick. Ia mengangkat tubuh ringan Vanilla membawanya duduk di atas sofa.

Nick memeluknya, membelai rambutnya penuh kasih sayang. Pria itu bahkan beberapa kali mendaratkan bibirnya di atas puncak kepala Vanilla.

"Beck memutuskan pertunangan kami," isak Vanilla.

"Apa kau ingin aku memberi pelajaran pada Beck? Aku akan menghajarnya jika kau mau."

Vanilla menggeleng lemah.

"Lalu?"

"Aku tidak tahu...."

Scanned with CamScanner

Nick kembali mengecup puncak kepala Vanilla. "Menangislah hingga kau puas."

Xaviera yang sedari tadi berdiri di ambang pintu menyaksikan adegan manis itu, bibirnya tersenyum samar.

Maafkan aku, Vanilla. Tapi, cepat atau lambat kau harus melalui ini. Kau harus melihat ada seorang pria yang sangat dekat denganmu dan di matanya ada cinta untukmu.

Xaviera adalah dalang di balik apa yang sedang Vanilla rasakan, ia sengaja menceritakan kepada Lucy jika Vanilla telah kembali dari New York tetapi sayangnya hubungan anak-anak mereka masih tidak ada kemajuan karena Beck dan Sophie masih bersama.

Wanita itu berdehem. "Nick, bisakah kau mengantarkan Vanilla kembali ke rumah? Aku rasa ia perlu istirahat," ujarnya.

Scanned with CamScanner

Nick menganggukkan kepalanya. "Baiklah, ayo kita kembali ke rumah."

Vanilla menengadah, ia menghapus sisa air matanya menggunakan telapak tangannya. "Pekerjaanku...," erangnya.

"Kita akan kerjakan desain itu bersama-sama, aku akan mengambil laptopmu."

Xaviera yang masih berdiri di ambang pintu menyahut, "Biar aku yang mengambil barang-barang kalian."

Tidak sampai lima menit mereka berdua telah berada di dalam mobil Nick, pria itu memasangkan sabuk pengaman untuk Vanilla. Bibirnya terus menyunggingkan senyuman sementara di benaknya pria itu menyeringai penuh kemenangan.

Kau sendiri yang menjauhkan Vanilla, Beck. Bukan aku.

***

Scanned with CamScanner

"R-rumah siapa ini?" tanya Vanilla ketika mereka memasuki halaman sebuah rumah yang lebih mirip seperti sebuah mansion di tengah kota.

"Rumahku," jawab Nick, pria itu tersenyum lembut.

"Kenapa kita ke sini?"

"Kau terlambat melayangkan protesmu, Nona." Nick menginjak rem mobilnya tepat di depan pintu utama.

Penuh semangat pria itu melepas sabuk pengamannya lalu membuka pintu mobilnya, setengah berlari ia mengitari mobilnya untuk membukakan pintu mobil untuk Vanilla.

"Selamat datang di rumahku, *Princess*," ucap Nick, pria itu menyeringai.

"Nick, aku rasa lebih baik kita ke rumahku saja," ujar Vanilla. Gadis itu tampak enggan keluar dari mobil.

Scanned with CamScanner

Nick menaikkan kedua alisnya. "Jangan sungkan, hanya ada pelayan di rumah ini."

Vanilla mengerjapkan matanya.

Ekspresi Vanilla yang tampak gugup dan sepertinya meragukannya membuat Nick merasakan gemas terhadap gadis itu. "Aku tidak bermaksud jahat padamu. Tapi, baiklah jika kau takut padaku... aku akan mengantarmu pulang," katanya.

Ketika Nick hendak menutup pintu mobil, Vanilla menahannya. "A-aku tidak bermaksud seperti itu...." Ia merasa tidak nyaman seolah ia sedang mencurigai Nick akan berbuat buruk kepadanya padahal pria itu sedang berusaha menghapus kesedihannya.

Vanilla bergegas melepaskan sabuk pengamannya lalu perlahan menurunkan kakinya untuk keluar dari dalam mobil, menerima uluran tangan Nick yang

Scanned with CamScanner

menyambutnya seolah ia memang seorang *Princess*, seperti Nick memanggilnya.

"Di mana orang tuamu?" tanya Vanilla, mereka berada di dalam kamar Nick yang di dominasi warna putih di padu dengan warna *cream*.

"Orang tuaku sedang berada di perusahaan." Nick melepas satu persatu kancing kemejanya. "Anggap rumahmu sendiri, Vanilla. Tidak perlu sungkan."

Ia melemparkan kemejanya ke dalam keranjang khusus pakaian kotor lalu ia meninggalkan Vanilla yang diam-diam menelan ludahnya melihat sekilas tubuh Nick yang telah bertelanjang dada, pria itu melangkah masuk ke dalam *walk in closet*. Dua menit kemudian pria itu keluar hanya dengan mengenakan kaos dan celana kain, tampak santai, tetapi nyaman.

Scanned with CamScanner

"Apa kau ingin minum atau makan sesuatu?" Nick duduk di sofa tepat di samping Vanilla. "Aku akan meminta pelayan menyediakan semua yang kau inginkan."

"Kurasa air putih saja," jawab Vanilla.

Nick benar-benar dibuat gemas oleh sikap canggung Vanilla. Nick telah menjumpai berpuluh-puluh gadis selama hidupnya, kebanyakan dari gadis-gadis itu seolah merasa tersanjung mengenalnya, apa lagi jika sampai bisa berkencan dengannya. Mereka akan bertingkah seolah wanita anggun yang derajatnya tinggi, mereka bertingkah selayaknya putri yang manja di depan Nick. Tetapi, Vanilla bersikap biasa, apa adanya dan sedikit canggung.

"Baiklah, air putih...." Nick meraih ponselnya untuk memanggil pelayan agar menyiapkan semua yang ia instruksikan.

Scanned with CamScanner

Pria itu berbicara menggunakan bahasa Jerman yang sangat kental, Vanilla sedikitnya mengerti karena beberapa orang temannya di New York dulu berasal dari Jerman.

"Kau bisa bahasa Jerman?" tanya Vanilla ketika Nick telah selesai berbicara di telepon.

"Ya, koki di rumah ini berasal dari Jerman."

Vanilla mengerutkan keningnya. "Aku hanya meminta air putih, untuk apa...."

"Air putih untukmu spesial," ujar Nick, pria itu mencuri ciuman di pundak Vanilla.

Meski hanya sekilas, nyatanya sapuan bibir Nick di pundaknya yang masih terbungkus kain membuat Vanilla menegang. Pikirannya kembali liar, ia ingin berada di dalam pelukan Nick, pelukan pria itu nyaman, hangat, dan membuatnya merasa dilindungi.

Scanned with CamScanner

Menyadari Vanilla yang menegang, Nick mengusap pundak Vanilla yang ia cium. "Aku sengaja membawamu ke sini karena aku tidak ingin kau memikirkan tetanggamu itu lagi," ucap Nick.

Tujuannya memang seperti itu, awalnya. Entah nanti.

Vanilla menyandarkan punggungnya ke sofa, bibirnya tersenyum pahit. Ia mengangkat tangan kirinya. Mengamati cincin yang melingkar di jari manisnya, empat tahun benda itu melingkar di jarinya. Tetapi, semua itu seolah tidak pernah berarti bagi Beck. Entah ia yang memang terlalu bodoh karena menginginkan Beck hingga ia tidak pernah membuka matanya untuk melihat pria lain seumur hidupnya.

"Aku rasa, ini harus segera di lepas," gumamnya. Ia menarik cincin pertunangannya dengan Beck, menjepit

Scanned with CamScanner

benda itu di antara jari telunjuk dan ibu jarinya.

Nick meraih pinggang Vanilla, merengkuh gadis itu, mengikis jarak di antara keduanya, dan gadis itu juga tidak menolak. "Kau akan mendapatkan pengganti yang lebih baik, percayalah padaku."

"Aku tidak secantik sabun," gumam Vanilla.

Dalam sekejap Vanilla telah duduk di atas pangkuan Nick tanpa ia mampu mengingat bagaimana pria itu memindahkan tubuhnya. Gerakannya begitu cepat, entah karena Vanilla yang terlalu fokus pada lamunannya yang membandingkan dirinya dengan Sophie yang begitu cantik, anggun, dan tentunya selalu berpenampilan modis atau memang Nick memiliki kemampuan yang seolah bisa menghentikan waktu beberapa detik.

Scanned with CamScanner

"Jangan pernah kau menganggap dirimu tidak cantik," ucap Nick, pria itu menatap mata Vanilla dalam-dalam.

Merasa tatapan Nick seolah menembus hingga ke dalam jantungnya, Vanilla sebisa mungkin menguasai dirinya. "Nick... kita terlalu dekat."

"Saat kau menangis tadi kita lebih dekat dari ini," ujar Nick dengan nada menggoda.

Vanilla mengerucutkan bibirnya, ia berusaha turun dari atas pangkuan Nick tetapi pria itu menahannya. "A-aku haus...," desahnya.

Nick tertawa kecil mendengar pengakuan Vanilla. "Kau selalu kehausan setiap bersamaku, ya?" Ia mengusap-usap rambut di puncak kepala Vanilla.

Vanilla menyeringai kemudian ia menggigit bibir bawahnya.

Sialan!

Scanned with CamScanner

Melihat Vanilla menggigit bibir bawahnya membuat Nick merasa frustrasi, gadis di depannya sangat cantik saat ia menggigit bibir bawahnya.

Scanned with CamScanner

Chapter 11

In My Arms

Suasana tampak lengang, hanya suara kertas yang di bolak balik sesekali terdengar memecah keheningan.

"Ma, ayolah... bantu aku berpikir." Sophie merengek kepada wanita di depannya yang sedang membolak-balik tabloid.

"Sejak dulu sudah kukatakan jika Beck itu tidak baik untukmu, aku berulang kali mengenalkan anak-anak klienku yang jauh lebih kaya. Tapi, kau dibutakan cinta."

"Kau mengenalkan aku pada pria tua," sungut Sophie.

"Hanya lebih tua beberapa tahun, bukan masalah. Yang penting uang mereka banyak." Nena sama sekali tidak

Scanned with CamScanner

mengalihkan fokusnya dari tabloid di tangannya. "Sekarang, kau pengangguran, kartu kreditmu juga di ambil oleh Beck."

"Lucy yang mengambilnya, bukan Beck," ralat Sophie.

"Siapa pun itu, tidak ada bedanya karena artinya kau sekarang benar-benar tidak berguna," ujar Nena, acuh. "Di kota ini ada banyak pria yang lebih kaya juga lebih tampan dibandingkan dengan kekasihmu itu."

"Tapi, hanya Beck yang memberiku uang banyak. Pria lain hanya ingin tubuhku."

Nena menutup tabloid di tangannya. Wanita itu menghela napasnya, menatap Sophie dengan tatapan dingin. "Memangnya Beck tidak ingin tubuhmu?"

"Dia menginginkan aku setiap waktu di kantor," jawab Sophie bersungut-sungut mengingat bagaimana Beck memang terlalu bergairah hingga

Scanned with CamScanner

terkadang ia kewalahan karena gairah Beck yang tidak mengenal waktu.

Namun, seperti apa buasnya Beck setiap kali mereka menyatukan tubuh. Ia bisa mengimbangi Beck karena ia pun sama bergairahnya dengan Beck, ia puas dengan permainan Beck dan yang paling utama adalah memuaskan Beck karena tanpa Beck, dipastikan ia tidak bisa menikmati hidup nyaman karena uang yang diberikan oleh Nena tidak akan cukup untuk menunjang penampilannya.

"Bayangkan jika kau menggunakan otakmu, sudah berapa uang yang kau hasilkan jika kau menjadi simpanan pejabat dari pada kau tidur dengan Beckmu itu." Nada bicara Nena terdengar sungguh-sungguh.

"Jadi, aku harus bagaimana?"

"Lihat dulu dalam beberapa hari ini, apa Beck memberimu kartu kredit lagi atau tidak," ujar Nena.

Scanned with CamScanner

"Jika tidak?"

"Apa kau kehilangan otak di dalam rongga kepalamu?" Nena menatap Sophie, sorot matanya tajam. "Tinggalkan dia, untuk apa kau bertahan dengan pria pelit."

Sophie mendengus. Ia adalah anak yang tidak memiliki orang tua yang di adopsi oleh Nena. Wanita itu adalah mantan seorang pelacur yang kini menjadi seorang muncikari di sebuah rumah bordil sekaligus tempat perjudian kelas atas di Barcelona. Menurut Nena, Sophie adalah anak dari teman baiknya yang meninggal karena dibunuh oleh kekasihnya karena cemburu dan siapa ayah biologis Sophie, Nena juga tidak tahu pasti karena teman baiknya itu juga berprofesi sama seperti dirinya dulu.

Nena sengaja memberikan Sophie pendidikan di tempat paling bergengsi di Barcelona dengan harapan gadis itu

Scanned with CamScanner

menemukan pria kaya di tempatnya menimba ilmu, bukan pria sekelas Beck yang menurut Nena hanya orang kaya tanggung, tidak terlalu berpengaruh, dan juga tidak sepadan jika disandingkan dengan kecantikan yang Sophie miliki.

"Jangan khawatir, aku akan mencarikan pria yang lebih kaya untukmu asal kau menurut. Kujamin kau tidak akan kekurangan apa pun," ujar Nena.

Sophie memutar kedua bola matanya. "Selaramu payah."

"Aku akan memilihkan yang seusia Beck agar saat kalian bercinta kau bisa membuka matamu," ujar Nena sambil tertawa geli. Ia paham betul ketakutan Sophie yang enggan tidur dengan pria tua.

"Itu tidak lucu," sungut Sophie.

Nena bangkit, ia mengusap puncak kepala Sophie. "Aku selalu mengharapkan kau mendapatkan pria yang bersedia

Scanned with CamScanner

menikahimu dan juga kaya agar kau tidak perlu hidup seperti aku dan mendiang ibumu," ucapnya lirih.

"Tapi, untuk mendapatkan itu apa tidak ada cara lain selain tidur dengan pria kaya?" tanya Sophie.

"Apa ada pria kaya yang akan mendekatimu jika tidak melalui cara seperti itu sementara kau bukan dari kalangan mereka?"

Sophie tertegun mendengar apa yang Nena ucapkan, tanpa sadar ia mengangguk. Membenarkan ucapan Nena. Gadis itu menghela napasnya yang terasa agak sesak. Nena memang bukan orang tua kandungnya tetapi wanita itu memperlakukannya dengan baik sejak ia kecil hingga sekarang meski terkadang saat Nena lelah dan wanita itu berubah menjadi sedikit galak.

"Aku yakin kekasih tersayangmu itu datang," ucap Nena dengan nada sinis

Scanned with CamScanner

saat mendengar suara bel pintu unit apartemen tempat tinggal mereka berbunyi.

Sophie segera bangkit untuk membukakan pintu untuk Beck, pria yang baru saja memasuki tempat itu tampak lusuh. Ekspresi wajahnya muram dan ada sedikit bara di matanya.

"Beck...," desah Sophie. Gadis itu memasang topengnya, begitu polos, seolah tidak berdaya dengan semua yang telah terjadi hari ini.

"Maafkan ibuku," ucap Beck. Ia merengkuh Sophie ke dalam pelukannya lalu mengecup pelipisnya.

"Aku memang tidak pantas untukmu, aku bukan orang yang berada seperti kalian." Nada suara Sophie begitu lemah seolah-olah di dunia ini ia adalah satu-satunya orang yang menderita.

"Kau tidak perlu merisaukan ini, kita saling mencintai, yang menjalani adalah

Scanned with CamScanner

kita. Orang tuaku tidak akan mempermasalahkan apa pun keadaanmu jika Vanilla tidak mempengaruhi mereka," ujar Beck. Ia memeluk Sophie, penuh kasih sayang.

Sophie mengangguk lemah. "Beck, aku pengangguran sekarang. Aku rasa aku akan kesulitan mencari pekerjaan karena aku dikeluarkan dari perusahaan dengan tidak hormat."

"Kau tidak perlu bekerja, tinggallah di rumah untuk sementara hingga suasana menjadi lebih baik," ujar Beck.

Sophie menunduk. "Membiarkanmu dan calon istrimu sepanjang hari bersama?" tanyanya lirih.

"Kau bisa pegang kata-kataku, Vanilla tidak akan menjadi sekretarisku apa lagi istriku. Selamanya." Beck meyakinkan kekasihnya, ia memang tidak akan pernah membiarkan Vanilla menjadi sekretarisnya, tidak akan pernah.

Scanned with CamScanner

Sophie mengangguk. "Apa kau akan menginap di sini?" tanyanya dengan nada manja.

Beck mengusap-usap kepala Sophie. "Aku akan tinggal di sini beberapa hari hingga-keadaan lebih tenang, ibuku dan aku perlu waktu," ujarnya.

Beck tahu, tidak ada gunanya memaksakan kehendaknya kepada Lucy, ibunya. Wanita itu di kata Beck telah terpengaruh oleh Vanilla dan sekeras apa pun Beck membujuk ibunya, ia tidak akan bisa menang. Yang ia perlukan adalah menjauhi ibunya untuk menghindari perdebatan yang semakin memanas jika ia kembali ke rumahnya.

"Hai, Beck," sapa Nena, wanita itu membawa tas di lengannya berjalan menuju pintu keluar.

"Hai, Nena," sapa Beck.

Scanned with CamScanner

"Bersenang-senanglah, aku akan kembali ke rumahku," ujar Nena. "Sayang, perlakukan Beck dengan baik."

"Aku tahu," ujar Sophie, ia menatap Nena penuh arti kemudian beralih menatap Beck dengan ekspresi yang sangat manis.

Sementara Beck tanpa canggung langsung melumat bibir Sophie tanpa menunggu Nena menjauh. Keduanya saling menautkan bibir, saling menggoda, lalu perlahan saling menuntut lebih dari sekedar ciuman itu.

***

"Ya Tuhan. Nick, kau membuatku kekenyangan." Vanilla menyandarkan punggungnya di sofa, ia baru saja menyelesaikan bermacam-macam hidangan yang di siapkan oleh koki di rumah keluarga Knight.

Scanned with CamScanner

"Cara mengobati patah hati adalah dengan makan," ujar Nick, nadanya menggoda.

"Aku tidak patah hati," sungut Vanilla.

"Oh, ya? Jadi, siapa yang beberapa jam yang lalu menangis di pelukanku?"

Vanilla mengerucutkan bibirnya, ia menatap Nick dengan tatapan kesal meski sebenarnya ia tidak kesal. Justru ia merasa jika wajahnya terasa sangat panas karena mengingat betapa damainya berada di dalam pelukan pria tampan di depannya.

Nick terkekeh. "Kau akan menjadi seperti seekor babi jika tidak segera bangkit dari dudukmu," ujarnya, pria itu mengulurkan telapak tangannya kepada Vanilla.

Vanilla menaikkan kedua alisnya, menatap telapak tangan Nick yang terulur menengadah di depannya.

Scanned with CamScanner

Nick tersenyum. "Hanya melihat pemandangan dari balkon."

"Oh," desah gadis itu.

Vanilla menyambut uluran tangan Nick setelah mendengar ke mana Nick akan mengajaknya. Saat telapak tangan mereka bersentuhan, Vanilla merasa seolah tubuhnya tersengat aliran listrik. Meski tidak terlalu besar, tetapi mampu membuat darahnya terasa memanas dan tubuhnya bereaksi aneh. Gadis itu bangkit dari duduknya, mengikuti Nick berjalan menuju pintu yang mengarah ke balkon.

"Indah sekali," gumam Vanilla, tatapan matanya dimanjakan kemewahan keluarga Knight.

Dari atas balkon, Vanilla bisa melihat taman yang terletak di halaman belakang yang sangat luas, juga kolam renang, serta taman yang di desain dengan rapi dan cantik. Ketika ia melayangkan

Scanned with CamScanner

pandangan ke samping, Vanilla mendapati bangunan yang terbuat dari kaca berbentuk kotak, luasnya hampir sama dengan bangunan rumah.

"Tempat apa itu?" tanya Vanilla.

Nick menatap Vanilla dari samping, bibirnya menyunggingkan senyum. "Apa kau suka kucing?"

Vanilla menoleh, mendapati Nick yang sedang menatapnya. Mata biru pria itu menatapnya begitu lembut, tatapan itu seolah mampu menggoyahkan lutut Vanilla. Ia berusaha menghindari tatapan pria itu karena ia yakin, jika tidak melakukannya maka dipastikan ia akan meleleh di dalam pelukan Nick. Pria yang pernah ia idolakan saat ia remaja dulu.

"K-kucing?"

"Ya, kucing."

Vanilla mengerjapkan matanya seolah tidak percaya jika pria tampan di

Scanned with CamScanner

depannya adalah penyayang binatang.
"A-aku suka, sepertinya...."

Ia tidak yakin karena sepanjang hidupnya, Vanilla belum pernah memelihara kucing maupun binatang lain di rumahnya.

Nick menyingkirkan sejumput rambut yang tergerai di wajah cantik Vanilla.
"Apa kau ingin melihat?"

Vanilla merasakan sentuhan ujung jemari Nick di keningnya saat pria itu menyingkirkan rambutnya, lembut, menyenangkan, dan tubuhnya terasa melayang.

Scanned with CamScanner

Chapter 12

Wild Kissing

Di dalam bangunan yang terbuat dari kaca, Vanilla memekik, tubuhnya bergetar hebat, ia nyaris tidak bisa bernapas dengan benar. Kedua pahanya melingkar di antara pinggang Nick, ia mengalungkan lengannya di leher Nick sementara wajahnya berada di antara ceruk leher pria itu. Seumur hidupnya yang ia ingat, ia hanya pernah melihat harimau di televisi. Mungkin pernah melihat di kebun binatang ketika ia masih kecil, yang jelas ia tidak mengingatnya.

Kucing yang Nick maksud adalah lima ekor harimau besar, sangat besar seperti seekor sapi hanya saja tingginya tidak setinggi sapi. Harimau itu terdiri dari tiga ekor harimau berwarna kuning

Scanned with CamScanner

dan dua ekor berwarna putih. Harimau-harimau itu menyambut kedatangan Nick dan Vanilla dengan cara mengendus-endus tubuh Nick dan Vanilla bergantian lalu menggosok-gosokkan kepala mereka ke kaki Nick dengan manjanya.

Vanilla benar-benar ketakutan, ia merasa jika ia seperti sebongkah daging yang akan dimasukkan ke dalam penggilingan. Ia ingin menangis sambil berlari dari tempat itu. Tetapi, jelas tidak mungkin karena untuk berdiri menggunakan kedua kakinya sendiri saja ia tidak sanggup.

"Nick... itu bukan kucing," rengeknya dengan suara bergetar.

Nick justru tertawa, ia mendekap tubuh Vanilla semakin erat, pria itu kembali mendaratkan kecupan kecil di pundak Vanilla. Sudut bibirnya tersenyum penuh kemenangan.

Scanned with CamScanner

"Mereka sangat lucu," ujar Nick.

Pria itu menekuk kakinya, menumpukan kedua lututnya di lantai menyejajarkan dirinya dengan harimau-harimau yang mengelilinginya seolah mereka adalah raja dan ratu rimba.

"Mereka tidak akan memakanmu." Nick mengelus salah satu harimau yang berwarna putih.

Takut-takut Vanilla mengintip dari balik dada Nick. Pemandangan pertama yang ia lihat adalah seekor harimau putih yang duduk di samping Nick, harimau itu berkedip ke arahnya membuat Vanilla kembali menyembunyikan wajahnya di dada Nick.

Nick terkekeh menyaksikan Vanilla yang ketakutan dan menurutnya sangat menggemaskan. "Kau bisa menyentuhnya."

Scanned with CamScanner

"Tidak mau!" sahut Vanilla cepat-cepat.

"Mereka cukup makan, tidak mungkin mereka ingin memangsamu," ujar Nick.

"Oh Tuhan. Nick, mereka binatang buas."

Nick terkekeh. Harimau-harimau itu ia beli dari Afrika sejak mereka bayi. Mereka jinak karena induk mereka juga bukan harimau liar yang hidup di rimba, dengan kata lain mereka memang benar-benar telah terbiasa hidup bersama manusia. Seharusnya satu-satunya yang harus Vanilla khawatirkan adalah hewan buas lain yang memeluknya dengan posisi yang tidak aman. Posisi paling intim dan bisa menimbulkan kesalahpahaman.

"Mereka jinak dan mereka... menyukaimu," ujar Nick, nada suaranya lembut meyakinkan.

Scanned with CamScanner

"Dari mana kau tahu? Mereka tidak berbicara," sungut Vanilla.

"Mereka menyukai apa yang aku suka."

Menyukai apa yang aku suka... apa arti kalimat Nick barusan?

Kedua pipi Vanilla terasa memanas mendengar apa yang Nick ucapkan bahkan jantungnya seolah menggedor-gedor rongga dadanya, berdetak tidak beraturan dan sel-sel tubuhnya berteriak kegirangan. Tetapi, segera Vanilla menepis perasaan suka cita itu. Nick, ia adalah pria kaya, mapan, dan tampan. Ia pasti memiliki segalanya, memiliki banyak wanita di dalam hidupnya. Pria itu pasti berniat mengambil kesempatan karena ia sedang patah hati, mempermainkan lalu meninggalkannya.

"Aku ingin kembali ke rumahku," gumam Vanilla, ia ingin melarikan diri dari situasi yang menurutnya sulit meski ia

Scanned with CamScanner

tidak rela jika harus menjauh dari pelukan pria beraroma *floral* berpadu kayu-kayuan dan *balsamic*.

"Baiklah," ucap Nick. Dari nada suaranya pria itu terdengar kecewa karena ternyata Vanilla tidak menyukai binatang peliharaannya.

Ketika Nick bermaksud bangkit dari duduknya, rasa tidak nyaman menjalari perasaan Vanilla.

"Tapi, a-aku ingin menyentuh mereka sebelum aku kembali," ucap Vanilla setengah mengerang. Memaksakan dirinya agar tidak mengecewakan Nick yang telah mengajak melihat harimau peliharaannya.

Nick mengurungkan niatnya. "Ide bagus," ucapnya. "Berikan tanganmu padaku."

Meski masih merasa sangat takut Vanilla melepaskan sebelah lengannya yang melingkar di leher Nick untuk

Scanned with CamScanner

menyentuh salah satu harimau, tangannya bergetar.

"Kau benar-benar takut." Nick merasakan tangan Vanilla yang bergetar dan terasa dingin. "Jangan memaksakan dirimu."

"Aku berani kok," sahut Vanilla cepat dengan nada di tegas-tegaskan. "Aku serius, aku berani."

Nick terkekeh. "Baiklah, kau berani. Tapi, bisakah kau bergeser sedikit?"

Posisi mereka membuat Nick kesulitan menuntun tangan Vanilla untuk menyentuh salah satu harimau.

Vanilla menjauhkan wajahnya dari dada Nick. Ia menengadah dan mendapati wajah Nick sangat dekat dengannya, tatapan mata mereka bersobok. Keduanya saling menatap seolah dua orang yang saling merindukan, tidak satu pun dari mereka yang berusaha mengalihkan tatapannya.

Scanned with CamScanner

"Nick...." Vanilla bergumam, namun justru seperti mengerang.

Bibir gadis itu merekah seolah menunggu Nick untuk segera mencumbui bibir yang merekah indah di depannya. Tetapi, Nick tidak melakukannya meski ia sendiri merasa tidak sabar lagi untuk menghisap bibir Vanilla. Ia menyingkirkan sejumput rambut yang tergerai di wajah Vanilla, tatapan matanya mengunci tatapan mata gadis itu.

"Aku ingin menciummu, Vanilla," ucap Nick lambat-lambat. Pelan, tetapi tegas.

Vanilla rela, demi Tuhan ia rela dicium oleh Nick bahkan jika Nick tidak meminta izin terlebih dulu. Tetapi, ia hanya diam, tidak bereaksi. Ia tidak mungkin mengangguk begitu saja, ia takut Nick menganggapnya jika ia gadis murahan atau mungkin gadis patah hati

Scanned with CamScanner

yang dengan mudah melemparkan dirinya kepada pria lain.

"Jadilah milikku...."

Untuk kedua kalinya, Vanilla tertegun dengan apa yang Nick ucapkan. Pria yang ia idolakan sejak sekolah menengah atas mengatakan ingin menciumnya lalu memilikinya. Tetapi, apa maksudnya? Memiliki? Menjadi istrinya atau apa? Vanilla tidak mengerti, ia perlu penjelasan pasti karena sepanjang hidupnya ia tidak pernah memiliki kekasih, tidak pernah berkencan dengan siapa pun, dan tidak pernah ada pria menyatakan cinta kepadanya.

Vanilla mengerjapkan matanya, bibir gadis itu bergetar. "A-apa... maksudmu?"

Nick mendekatkan bibirnya, sangat dekat hingga nyaris bersentuhan. "Jadilah kekasihku."

Bersamaan dengan itu bibir Vanilla telah berada di bibir Nick, ciuman

Scanned with CamScanner

pertamanya telah diambil oleh pria yang ia idolakan. Tubuhnya menegang, seluruh sarafnya seolah menjerit dalam suka cita. Namun, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

Nick menjilati bibir Vanilla yang tidak bereaksi meski gadis itu kembali mengalungkan lengannya di leher Nick. Nick mendorong lidahnya masuk ke dalam rongga mulut Vanilla, membelai lidah Vanilla yang lembut dan hangat. Bibir pria itu sedikit berkedut, tersenyum di balik ciumannya. Dari sikap kaku dan canggung Vanilla, ia yakin jika gadis itu belum pernah berciuman.

Beck, terima kasih.

Perlahan Vanilla bersaksi, membalas belaian lidah Nick yang menghantarkan sengatan listrik ke sekujur tubuhnya, aroma napas pria itu menyeruak masuk ke dalam Indra penciumannya, menguasai seluruh pikirannya yang mulai kosong di

Scanned with CamScanner

isi oleh aroma khas Nick yang telah mulai ia hapal sejak beberapa hari kebersamaan mereka.

Seharusnya ia tidak membalas ciuman Nick begitu cepat. Tetapi, ciuman mereka telah terjadi.

Vanilla merasakan jika kedua dadanya nyeri, mengeras, dan basah di antara kedua pahanya hanya karena ciuman Nick.

Ini salah. Tapi, aku tidak ingin berhenti.

Vanilla mengerang sementara dadanya semakin merapat ke tubuh Nick, jemari tangannya menyelisik di antara rambut ikal Nick. Ciuman mereka semakin dalam dan bergairah, seolah-olah saling membutuhkan dan tidak ingin ciuman itu berakhir.

Sesat Vanilla tersadar ia memindahkan telapak tangannya di dada Nick, alih-alih ingin mendorong dada pria

Scanned with CamScanner

itu untuk menjauh ia justru meremas pakaian yang Nick kenakan. Ia mengerang saat Nick menarik lidahnya hingga rasanya seluruh tubuhnya benar-benar terangkat lalu nyaris terhempas ke langit.

"Vanilla, aku jadilah kekasihku." Nick menggeram di bibir Vanilla.

Vanilla telah melupakan kesedihannya karena Beck, rasanya sangat bahagia mendengar pria yang idolakan menginginkannya dan meminta untuk menjadi kekasihnya. Tetapi, belum sempat Vanilla menjawab dan menghirup napas lebih banyak lagi Nick telah kembali menciuminya. Kali ini lebih dalam, lebih bergairah, dan menuntut.

Nick menyandarkan tubuh Vanilla di atas seekor harimau yang meringkuk tepat di depan mereka, mencumbui gadis itu dengan rakus melebihi harimau yang lapar. Vanilla tidak menolak, ia tidak lagi

Scanned with CamScanner

ketakutan, gairahnya kepada Nick telah menenggelamkan rasa takutnya hingga hilang tak bersisa. Ia membalas cumbuan bibir Nick yang merangkak di atas tubuhnya.

"Aku tidak yakin, kau mungkin dalam bahaya jika terlalu lama di sini," geram Nick saat bibir mereka terlepas.

Tatapan mata mereka kembali saling mengunci, sementara ibu jari Nick mengusap ujung bibir Vanilla yang basah karena sisa ciuman mereka.

Vanilla masih mengatur napasnya dan juga detak jantungnya yang menggila. Ia menggigit bibirnya, wajahnya telah memerah hingga ke bagian lehernya. "Nick... kita tidak seharusnya."

"Ssttt...." Nick meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Vanilla. "Ini yang paling benar, ini yang seharusnya."

"Tapi, aku...." Vanilla menatap Nick dengan perasaan tidak menentu.

Scanned with CamScanner

Ia baru saja dicampakkan oleh Beck. Bukan, ia memang tidak pernah di anggap oleh Beck. Tetapi, jika ia memutuskan untuk bersama Nick sekarang apakah keputusannya itu tidak terlalu terburu-buru?

Scanned with CamScanner

Chapter 13

Confused

Vanilla baru saja memasuki ruang makan dan tertegun mendapati siapa yang ada di sana. Nick, pria itu duduk di kursi makan sedang menikmati sarapan di rumahnya bersama Xaviera.

"Nick...." Vanilla justru seolah mengerang memanggil nama pria itu.

"Sayang, selamat pagi. Ayo, kemarilah," ucap Xaviera, wanita itu sedang menuangkan susu ke dalam gelas.

Sementara Nick, pria itu hanya menyeringai. Tetapi, tatapan matanya menatap Vanilla lembut, penuh kerinduan seolah-olah telah bertahun-tahun tidak melihat gadis itu.

"Kenapa kau ke sini?" tanya Vanilla sambil menarik kursi di samping Xaviera.

Scanned with CamScanner

Ia sengaja tidak mengambil tempat duduk di samping Nick karena ia merasa sangat gugup jika harus terlalu dekat dengan pria itu.

"Aku ingin sarapan di sini," jawab Nick, tatapan matanya terus mengarah kepada Vanilla yang wajahnya tampak bersemu merah.

Vanilla mencebik di dalam hatinya mendengar jawaban pria itu, jelas hanya alasan, tidak adakah alasan yang lebih masuk akal selain ikut menumpang sarapan di rumah orang lain sementara dirinya adalah orang kaya raya. Tetapi, perasannya tak urung merasa sangat bahagia karena Nick datang untuk melihatnya selagi ini.

Xaviera meletakkan segelas susu di depan putrinya lalu mengambilkan dua potong sosis dan telur di sebuah piring kosong.

Scanned with CamScanner

"Aku tidak mau putih telur," ucap Vanilla cepat. Ia tidak menyukai putih telur sejak kecil.

"Kau bisa memisahkannya," ujar Xaviera, wanita itu menggeleng pelan.

"Berikan padaku, kau juga boleh mengambil kuning telurku," kata Nick.

Mata Vanilla seketika berpendar seperti bintang dalam kegelapan. Dulu, saat kecil ia dan Beck sering bertengkar karena Beck tidak bersedia menukar kuning telurnya untuk Vanilla. Beck juga menyukai kuning telur, sana seperti Vanilla. Tetapi, Nick bersedia melakukannya, pria itu bersedia menukar kuning telur di piringnya.

"Kau sangat pengertian, terima kasih." Vanilla buru-buru memisahkan kuning telur dari putihnya lalu menukarnya dengan kuning telur yang ada di piring Nick, gadis itu menyeringai senang.

Scanned with CamScanner

Nick tersenyum, ia merasa sangat gemas melihat tingkah Vanilla yang ternyata tidak seburuk yang Beck ceritakan. Gadis di depannya pekerja keras, memiliki tekad yang kuat. Tetapi, ia tetaplah gadis yang manja sesuai dengan posisinya sebagai anak tunggal yang pastinya dimanjakan oleh orang tuanya ditambah orang tua Beck juga memanjakan Vanilla dari apa yang Nick dengar dari Beck.

Sementara Xaviera, wanita itu tersenyum puas menyaksikan adegan manis di depannya. Perasaannya menghangat setiap kali Nick bersama Vanilla, seolah ia kembali muda, dan membuat terkenang dengan pria yang ia cintai dengan sepenuh hati hingga kini, mendiang ayah Vanilla.

Seusai sarapan, Xaviera bergegas menjauh dari ruang makan. Membiarkan dua anak muda yang sedang jatuh cinta

Scanned with CamScanner

hanya berdua membuat Nick diam-diam merasa sangat bersyukur karena Xaviera adalah wanita yang sangat pengertian.

Vanilla bangkit dari duduknya,ia melangkah ke halaman belakang diikuti oleh Nick, ia berhenti di tepi kolam renang.

"Kenapa kau ke sini?" Vanilla mengulang pertanyaannya karena Nick belum menjawab pertanyaannya tadi.

Nick meraih telapak tangan Vanilla lalu mendaratkan kecupan di ujung jemari hadis itu. "Aku merindukan calon kekasihku."

Wajah Vanilla memerah, jantungnya terasa hendak melompat dari rongga dadanya mendengar ucapan Nick. "Aku belum berkata iya," desahnya.

"Sayangnya aku yakin kau pasti berkata iya." Nick mengusap-usap jemari Vanilla menggunakan ujung ibu jarinya.

Scanned with CamScanner

"Tidak bisakah kau sabar menunggu besok?"

Nick kembali mengecup ujung jemari Vanilla. "Besok dan hari ini adalah hari yang berbeda, yang jelas aku tidak bisa jika tidak melihatmu meski hanya satu hari." Pria itu menatap jari jemari lentik Vanilla.

Vanilla menatap jemari tangannya yang berada di dalam kuasa Nick. "Kau terlalu banyak merayuku, aku yakin ada banyak gadis yang telah menjadi korbanmu."

Nick menghentikan gerakannya mengusap jemari Vanilla, ia mengalihkan fokusnya pada wajah Vanilla. "Kau benar."

Pengakuan Nick terasa bagian badai yang menerjang perasaan Vanilla. Benar, Nick adalah pria tampan, terpandang, dan kaya raya. Ada banyak gadis yang bersamanya, tidak diragukan lagi. Ia

Scanned with CamScanner

hanya akan menjadi mainan sementara Nick sebelum pria itu bosan lalu membuangnya.

"Tapi, aku ingin mencoba hubungan serius denganmu," ujar Nick sebelum Vanilla menyahut.

Bibir Vanilla terbuka, ia membalas tatapan Nick. Mencari kebenaran di mata pria itu. Gadis itu menghela napasnya pelan lalu mengembuskannya diam-diam. "Tidak Nick, aku tidak bisa."

Jantung Vanilla terasa sangat sakit saat mengucapkannya. Percobaan hubungan, Nick hanya menginginkan sebuah percobaan hubungan. Bagaimana jika suatu saat nanti ia benar-benar jatuh cinta pada pria itu dan hanya dirinya yang merasakan perasaan itu sementara Nick tidak. Ia tidak ingin dicampakkan untuk kedua kalinya.

"Kau menolakku?"

Scanned with CamScanner

Vanilla menghela napasnya pelan. "Tidak, bukan begitu...."

"Jadi, kau menerimaku?" pungkas Nick.

"Astaga, itu juga tidak."

"Aku akan menikahimu, secepatnya jika kau mau." Pria itu melontarkan kalimatnya seperti tidak memikirkan terlebih dulu.

Vanilla mengerjapkan matanya. "Bukan seperti itu juga maksudku," ujarnya terdengar kesal.

Ini tidak benar, hubungan percobaan ini mungkin tidak akan berhasil.

Percobaan sebuah hubungan sudah cukup menakutkan apa lagi sebuah percobaan pernikahan, itu lebih mengerikan. Vanilla tidak ingin mengalami kegagalan rumah tangga, ia ingin seperti ibunya yang menikah hanya satu kali dalam hidupnya.

Scanned with CamScanner

"Kita tidak tahu jika kita tidak mencoba. Tapi, aku yakin, kau cocok untukku. Kita sangat cocok."

"Kita baru mengenal," erang Vanilla.

Nick diam-diam menggeram di dalam hatinya, ia belum pernah di tolak oleh gadis mana pun. Bahkan ia adalah pria yang paling di kejar di kota ini meski ia bukan seorang aktor, penyanyi atau selebriti. Tetapi, berani-beraninya Vanilla menolaknya.

"Katakan yang jelas, Vanilla." Ia mulai kehilangan kesabarannya.

"A-aku... aku perlu waktu. Aku akan menjawab besok setelah menonton pacuan kuda," ucap Vanilla seperti kesepakatan mereka kemarin.
"Seharusnya kau bersabar menunggu hingga besok."

Namun, faktanya Nick tidak bisa menunggu. Pria itu bahkan telah datang ke rumahnya dengan dalih sarapan

Scanned with CamScanner

padahal mereka terpisah belum sampai dua belas jam.

Nick meletakan satu telapak tangannya di atas kepala Vanilla, mengusap-usap rambut gadis itu penuh kasih sayang. "Tapi, dalam perjanjian kita tidak ada larangan aku merindukanmu, tidak ada larangan aku menemuimu."

Vanilla mengerutkan bibirnya. "Dasar tidak penyabar," gumamnya.

Nick tersenyum, ia meraih dagu Vanilla, sebelah tangannya merengkuh pinggang Vanilla, merapatkan jarak di antara mereka, ia mendekatkan bibirnya ke bibir Vanilla. "Aku tahu getaran di dadamu, Vanilla. Kau menginginkan aku, sama seperti aku menginginkanmu."

Vanilla membuka bibirnya, hendak menyahut ucapan Nick tetapi pria itu telah melumat bibirnya. Menggodanya hingga tidak ada jalan bagi Vanilla untuk berlari, ia menerima ciuman Nick,

Scanned with CamScanner

membiarkan lidah hangat pria itu menyeruak masuk ke dalam rongga mulutnya lalu membelai lidahnya.

Ia menyukai ciuman Nick, ia menyukai saat berbagi napas yang sama bersama pria itu. Ia menginginkan Nick menjadi miliknya tetapi ia takut jika suatu saat pria itu bosan lalu membuangnya. Berbagai pikiran buruk menghantuinya, apa lagi ia merasa jika dirinya tidak secantik gadis-gadis lain yang pernah singgah dalam hidup Nick.

"Sialan," geram Nick. "Aku sangat menginginkanmu, Vanilla."

Vanilla terengah, tatapan matanya berkabut gairah menatap Nick. Sama seperti Nick, ia menginginkan Nick sebesar pria itu menginginkannya.

Nick menghela napasnya dalam-dalam, mengatur detak jantungnya yang menggila, dan juga gairahnya yang lebih gila dibandingkan detak jantungnya. Jika

Scanned with CamScanner

gadis di depannya bukan Vanilla, Nick bersumpah akan menyeret gadis itu ke rumahnya, menelanjanginya lalu menikmati setiap jengkal tubuhnya. Sayangnya, Nick yakin, jika ia terburu-buru Vanilla pasti akan ketakutan.

"Sialan. Vanilla, ingin menidurimu," geram Nick parau.

"A-apa?" ia tidak mendengar dengan jelas ucapan Nick karena geraman Nick seolah tertahan di tenggorokan pria itu.

"Aku akan menunggumu," ucap Nick sungguh-sungguh. "Sampai besok."

Vanilla mengerjapkan matanya, ia masih merasa terlalu cepat hubungannya dan Nick berkembang, ia juga merasa jika ia tidak pantas bersama pria itu. Perasaan bimbang semakin menderanya.

"Setelah kau menerimaku, aku akan membawamu ke atas tempat tidurku," ujar Nick. Pria itu berniat mendaratkan

Scanned with CamScanner

kecupannya di punggung telapak tangan Vanilla.

Namun, secepat kilat Vanilla menarik telapak tangannya yang berada di dalam kuasa Nick. "Jadi, kau hanya ingin meniduriku?"

Scanned with CamScanner

Chapter 14

An Idol

"Jangan katakan kau memerlukan pelepasan sepagi ini, Nick." Charlotte yang berdiri di belakang nick mengecup bibir Nick yang sedang duduk menyandarkan kepalanya di sandaran sofa.

Charlotte, ia adalah sahabat Nick sejak kecil. Sama seperti Beck dan Vanilla. Tetapi, hubungan mereka lebih santai, Nick mencari Charlotte saat ia memerlukan pelampiasan mendesak. Begitu juga Charlotte, ia tidak keberatan bagaimanapun cara Nick memperlakukannya. Mereka berdua bebas, Nick bebas berkencan dengan gadis lain begitu juga Charlotte yang bebas berkencan dengan pria lain.

Scanned with CamScanner

"Tidak, aku hanya perlu kau mendengarkan masalahku," ujar Nick. "Sialan, aku baru saja di tolak oleh seorang gadis."

Charlotte duduk di samping Nick. Alis gadis itu dalam, nyaris bersentuhan. "Apa kau bilang?"

Nick menghela napasnya. "Selain barang-barang mewah, apa yang biasanya disukai oleh gadis?"

"Pria tampan," jawab Charlotte cepat, gadis itu tertawa geli.

"Ck, aku serius."

Charlotte memainkan rambut ikal Nick menggunakan ujung jemarinya. "Aku juga serius, selain barang-barang mewah, aku menyukai pria tampan seperti kau menyukai gadis-gadis cantik."

"Masalahnya, gadis ini berbeda. Ia tidak seperti kebanyakan yang kukencani, ia terang-terangan menolakku," ucap Nick dengan nada kesal.

Scanned with CamScanner

Vanilla menolaknya, gadis itu tidak ingin lagi mempertimbangkan Nick hingga besok. Dengan tegas Vanilla menolak Nick, ia juga membatalkan acara menonton pacuan kuda besok, dan mengusir Nick dari rumahnya.

"Barikah saja mobil mewah, tas, atau jam tangan. Aku yakin, ia akan berubah pikiran," ujar Charlotte.

Nick mengerutkan kedua alisnya mengingat-ingat penampilan Vanilla yang biasa saja, meski berpenampilan modis tetapi gadis itu bukan pemuja barang mewah. Tampaknya begitu karena barang-barang yang dikenakan oleh Vanilla bukan barang dengan harga fantastis dan juga gadis itu mengenakannya berulang kali. Seperti jam tangannya, gadis itu mengenakan jam yang sama beberapa hari, juga tasnya.

"Kubilang dia berbeda," ujar Nick.

Scanned with CamScanner

"Astaga, repot sekali. Lalu, apa hobinya?"

"Membuat kue," jawab Nick cepat.

"Kalau begitu beri dia alat-alat membuat kue," ujar Charlotte.

"Dia memiliki semuanya."

Charlotte menghela napasnya, matanya mengawasi Nick dengan raut wajah serius. "Kau kurang romantis, aku yakin itu."

Nick menjauhkan kepalanya dari sandaran sofa, menegakkan punggungnya. "Sialan, aku tidak tahu bagaimana caranya romantis."

"Ya, karena sejauh ini kau hanya tahu bagaimana caranya berkencan dengan gadis langsung di atas tempat tidur." Charlotte meninju lengan Nick. "Coba kau bawa bunga, nyatakan cintamu padanya. Aku yakin gadis itu akan meleleh seperti coklat panas."

Scanned with CamScanner

"Aku sudah mengatakan padanya ingin menjadikannya milikku, menjadikan kekasihku, bahkan aku ingin menikahinya jika ia bersedia."

Charlotte tertawa sumbang. Ia kembali mengamati Nick, mereka saling mengenal sejak masih balita karena orang tua mereka banyak terlibat dalam kerja sama bisnis. Mereka juga sama-sama terjebak dalam hubungan pertemanan dengan keuntungan yang tidak bisa dikatakan sebentar. Ia telah berpuluh-puluh kali menyaksikan Nick berganti-ganti gadis, begitu pula Nick. Pria itu telah berulang kali menjadi tempatnya menangis setiap kali ia merasakan patah hati.

Namun, baru kali ini ia melihat Nick bertingkah konyol. Pria itu mengatakan telah ditolak oleh seorang gadis, seharusnya penolakan itu masuk ke dalam catatan *Giuiness Book of Record* karena

Scanned with CamScanner

hal itu seharusnya nyaris mustahil terjadi mengingat Nick adalah pria idaman gadis-gadis di Barcelona dan mungkin di seluruh Spanyol.

Sudut bibir Charlotte sedikit terangkat, ia ingin melihat seperti apa gadis yang berani menolak Nick. Apakah gadis itu secantik dirinya? Sekaya dirinya, atau mungkin bentuk tubuhnya lebih seksi dari dirinya.

"Bodoh, kau pikir seorang gadis luluh dengan ajakan seperti itu tanpa kata cinta?"

"Persetan dengan gagasanmu itu," ujar Nick. "Aku menyukainya. Ya, aku menyukainya sejak...."

Entah sejak kapan, dulu ketika remaja ia sering diam-diam ingin merayu Vanilla. Tetapi, karena gadis itu di jaga ketat oleh Beck, ia memilih untuk tidak melakukan apa pun dibandingkan harus

Scanned with CamScanner

berselisih dengan Beck karena ia tahu bagaimana Beck jika menyangkut Vanilla.

Charlotte meraih tabloid yang tergeletak di atas meja. "Suka dan cinta itu hal yang berbeda."

"Jadi, aku harus bagaimana?"

"Aku tidak pernah mendapati kau menjadi begitu bodoh hanya karena seorang gadis," ujar Charlotte sinis.

"Sialan!" Nick bangkit dari duduknya. "Aku akan menyusulnya."

"Dia akan mengabaikanmu, aku berani bertaruh," ujar Charlotte, nadanya terdengar meyakinkan.

"Kali ini dia tidak akan bisa menolakku." Nick memperbaiki posisi kerah jaketnya.

"Kau yakin sekali." Charlotte terkekeh. "Jangan terlalu percaya diri."

"Aku seorang Knight, dia harus menyesal karena telah menolakku."

Scanned with CamScanner

"Baiklah, aku tidak sabar mendengar kabar kau patah hati," ejek Charlotte.

"Kita lihat saja nanti."

"Jangan lupa besok," ujar Charlotte. Besok ia akan menjadi peserta pacuan kuda, ia ingin teman-temannya menyaksikan penampilannya, termasuk Nick tentunya.

"Iya, aku mengingatnya." Nick menyambar kunci mobil yang tergeletak di atas meja lalu bergegas melangkah keluar dari tempat itu sementara Charlotte yang hanya mampu menatap punggung sahabatnya, gadis itu mengedikkan bahunya.

Nick itu tahu di mana bisa menemukan Vanilla karena gadis itu mengatakan memiliki jadwal belajar balet.

***

Scanned with CamScanner

"Kau sama sekali tidak berkonsentrasi, Vanilla," ujar Cassandra yang berdiri di samping Vanilla.

Vanilla menyeringai. "Aku hanya sedikit kaku," ujarnya. Mereka berada di ruang ganti sebuah sanggar setelah menyelesaikan latihan balet meski rasanya memang benar-benar aneh bagi Vanilla karena bertahun-tahun ia tidak menyentuh sepatu baletnya.

"Tidak, kau tidak kaku. Tapi, pikiranmu tidak di sini." Jovanca yang berdiri di antara Vanilla dan Cassandra menyahut.

"Aku serius. Aku hanya sedikit gugup," ucap Vanilla mencoba meyakinkan teman-temannya bahwa ia hanya gugup. Faktanya yang diucapkan oleh Jovanca benar, pikirannya tertinggal di rumahnya atau mungkin terbawa oleh Nick saat ia mengusir pria itu keluar dari rumahnya.

Scanned with CamScanner

"Kau memikirkan *bodyguard*-mu?" goda Cassandra.

Vanilla justru terkekeh, ia sendiri tidak lagi memikirkan Beck. Sedikit pun tidak, justru rongga kepalanya penuh terisi oleh Nick. "Omong kosong," ucapnya.

"Aku tahu bagaimana dirimu," ucap Cassandra. Ia menatap Vanilla melalui bayangan yang terpantul di dalam cermin yang ada di depan mereka.

Vanilla mendengus pelan. "Aku baru saja menolak Nick."

"Apa?" sahut Jovanca dan Cassandra bersamaan.

"Beberapa jam yang lalu," jawab Vanilla, gadis itu mengedikkan kedua bahunya.

"Kau kehilangan akalmu," ucap Cassandra.

"Aku yakin otakmu sedikit terganggu," timpal Jovanca.

Scanned with CamScanner

"Nick mengatakan ingin meniduriku setelah aku menerimanya," ucap Vanilla dengan nada jengkel.

Vanilla mengerti, Vanilla sadar wajar saja jika Nick ingin menidurinya karena mereka adalah pasangan. Tetapi, tidak bisakah pria itu menyampaikan nanti setelah hubungan mereka berjalan. Bukan mengatakan dengan terburu-buru hingga membuat dirinya ketakutan dan beranggapan jika Nick hanya ingin menidurinya

"Astaga! Kau seperti anak sekolah dasar," ejek Cassandra. "Jadi, kau ingin berpacaran seperti apa jika kekasihmu tidak kau perbolehkan menidurimu?"

"Kurasa... bergandengan tangan dan menonton di bioskop cukup," sahut Jovanca sinis.

"Ya, lalu Nick mencari gadis lain yang bersedia memenuhi gairahnya," ucap Cassandra.

Scanned with CamScanner

"Aku berani bertaruh," kata Jovanca yang diangguki oleh Cassandra.

Vanilla menatap kedua sahabatnya bergantian. "Ya Tuhan," erangnya.

Kedua sahabatnya itu pasti sedang menganggap ia adalah gadis culun yang berpikiran kuno sekarang.

"Bukan begitu maksudku. Tapi, aku ingin mengenalnya dulu beberapa waktu sebelum kami... tidur... maksudku bercinta." Vanilla merasakan jika kedua pipinya merona, ia tidak bisa membayangkan betapa bergairahnya ia kepada Nick. Bahkan hanya dengan berciuman dengan Nick saja bisa membuat ia melupakan segalanya apa lagi jika bercinta, ia tidak yakin jika ia bisa berhenti.

Cassandra memutar bola matanya lalu berucap, "Kau sudah mengenalnya, dia idolamu...."

Scanned with CamScanner

"Idola kita semua," pungkas Vanilla tidak terima jika sahabatnya mengatakan jika Nick adalah idolanya karena faktanya hampir semua gadis di sekolah menengah atas mereka menyukai Nick.

"Jika Nick yang menyatakan cinta padaku, aku tidak akan berpikir dua kali," ucap Cassandra.

"Bagaimana jika setelah berhasil meniduriku lalu meninggalkan aku?" tanya Vanilla cepat-cepat. Akhirnya ia berhasil menyuarakan apa yang menjadi ketakutannya.

Jovanca tertawa mendengar pertanyaan Vanilla yang dilontarkan dengan nada sangat polos. Ia menghela napasnya lalu mengembuskannya, matanya melirik ke arah pintu lalu berucap, "Sepertinya kita harus mengajari beberapa trik agar ia tidak terlalu polos dan pastinya bisa menjerat

Scanned with CamScanner

pria hingga sang pria tidak mampu berkutik."

"Itu bagianmu," ujar Cassandra. "Bagaimana jika nanti malam kita pergi bersenang-senang?"

"Hah?" Vanilla mengerjapkan matanya.

"Tidak, aku besok akan bertanding di pacuan kuda, aku tidak bisa ikut," ujar Jovanca. "Aku harap kalian menonton besok dan doakan aku agar bisa menang."

Vanilla mengerjapkan matanya kembali, seharusnya ia dan Nick menonton acara itu besok. Tetapi, ia justru tidak tahu jika sahabatnya menjadi salah satu peserta acara itu. "Aku akan menonton besok," ujarnya secepat mungkin mengambil keputusan.

Ia yakin, Nick tidak akan datang atau meski pria itu datang mereka juga tidak akan bertemu mengingat luasnya area pacuan kuda. Tetapi, jika bertemu juga

Scanned with CamScanner

tidak masalah. Apa urusannya? Masalah di antara mereka telah selesai.

"Bagus, kalian bisa datang bersama," ucap Jovanca. "Bagaimana jika kita mencari tempat yang nyaman untuk mengobrol?"

Scanned with CamScanner

Chapter 15

My Darl

Vanilla baru saja melangkahkan kakinya memasuki rumahnya, ia samar-samar mendengar suara Lucy yang sedang mengobrol bersama ibunya. Bergegas ia melangkah menuju ruangan di mana Lucy dan Xaviera berada.

"Mama...." Vanilla menyapa Lucy, ia biasa memanggil Lucy dengan sebutan 'Mama' seperti Beck memanggil wanita itu.

"Oh, sayangku... akhirnya aku melihatmu," ucap Lucy, wanita itu segera berdiri dan menyongsong Vanilla yang mendekatinya. "Bagaimana kabarmu?"

"Aku sangat baik, bagaimana denganmu?"

Scanned with CamScanner

"Aku juga sangat baik, hanya saja Beck nyaris membuatku terkena serangan darah tinggi," ujar Lucy. Ia mengelus rambut di kepala Vanilla.

Vanilla tersenyum masam. Bukan hanya membuat Lucy nyaris terkena serangan darah tinggi, Beck juga telah meremukkan perasaannya. "Ma, apa kau bertengkar dengan Beck?"

"Dia tidak bisa menentangku," jawab Lucy, wanita itu merenggangkan pelukannya. "Kuharap kau bisa bersabar sedikit lagi, Beck itu keras kepala."

"Beck, dia...."

"Beck telah memutuskan pertunangannya dengan putriku, ia menuduh Vanilla menghasutmu untuk memecat sektetarisnya," ujar Xaviera memotong ucapan putrinya.

"Apa?" Lucy tampak sangat terkejut mendengar ucapan Xaviera barusan

Scanned with CamScanner

karena sejak tadi mereka mengobrol, Xaviera bersikap biasa saja.

Xaviera yang mengobrol bersama Lucy sejak berpuluh-puluh menit yang lalu tidak sedikit pun mengungkit-ungkit hubungan antara Vanilla dan Beck, wanita itu juga tidak menunjukkan gelagat apa pun seolah semuanya berjalan sebagai mana mestinya. Seolah hubungan antara Vanilla dan Beck tidak ada keretakan yang lebih parah hingga di sampai pada batas kehancuran.

"Beck mengakhirinya," ucap Vanilla lirih, gadis itu menundukkan wajahnya.

Tidak dipungkiri jika perasaannya sakit seperti tertusuk mengingat semua ucapan Beck. Mengingat bagaimana Beck mengatainya, menuduhnya, dan menatapnya dengan tatapan menghina.

"Ya Tuhan...." Lucy terduduk di sofa yang semula ia duduki. Wanita itu memegangi dadanya, ia merasa jika Beck

Scanned with CamScanner

memang benar-benar ingin membuatnya mati lebih cepat karena serangan darah tinggi.

"Anak tidak tahu diri," gumamnya.

"Ma, bukan masalah. Aku dan Beck...."

"Putriku bisa mendapatkan pria lain," ujar Xaviera memotong ucapan putrinya.

Lucy menelan ludahnya, wajahnya terasa tertampar di depan Xaviera. Wanita itu menatap Vanilla dengan sorot mata penuh kepedihan. "Maafkan aku, Vanilla."

Vanilla mendekati Lucy, ia duduk di samping wanita itu lalu meraih telapak tangan Lucy. "Ma, ini bukan salahmu, bukan juga Beck."

"Mama akan membuat Beck menjadi milikmu, percayalah pada Mama," ujar Lucy.

Vanilla menggelengkan kepalanya. "Ma, aku lelah. Aku rasa ini memang yang seharusnya terjadi."

Scanned with CamScanner

"Tidak, Sayang. Vanilla, kau harus menjadi menantuku."

"Lucy, jangan lakukan apa pun lagi, biarkan Beck dengan hidupnya. Jika kita memaksanya, aku yakin, ia akan semakin menjauhi Vanilla dan juga dirimu," kata Xaviera.

Sebaik apa pun hubungannya dengan Lucy, ia tidak ingin mempertaruhkan Vanilla. Perasaan Vanilla bisa berubah seiring waktu jika ada pria lain yang bersamanya, Xaviera yakin jika suatu saat nanti Vanilla bisa menemukan pria yang bisa menghargai perasaan Vanilla. Entah Nick atau pria lain, yang jelas putrinya masih muda, masa depannya masih panjang, ia baru akan melangkah dalam kehidupan yang sesungguhnya.

"Ya Tuhan...."

Lucy merasa benar-benar ingin mencekik putranya terlebih lagi, Beck tidak kembali tadi malam. Ia semakin

Scanned with CamScanner

muak terhadap Sophie hingga ingin membuat gadis itu menghilang dari muka bumi ini karena untuk kedua kalinya Sophie telah mengacaukan hubungan Beck dan Vanilla.

"Gadis yang tidak jelas asal usulnya itu akan kubuat membayar mahal atas semua yang dilakukannya padamu, Vanilla," ucap Lucy penuh tekanan emosi. Wanita itu meremas telapak tangannya sendiri.

***

Pacuan kuda di Spanyol adalah agenda rutin tahunan yang di adakan tepi pantai di Sanlucar de Barrameda. Awalnya pacuan kuda itu di gelar pada tahun 1845, bermula dari para nelayan yang berlomba mengangkut hasil tangkapannya lalu lambat lain menjadi agenda tahunan untuk menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Peserta akan

Scanned with CamScanner

memacu kuda mereka sepanjang 1400 meter, di sini joki di tantang dengan kondisi medan yang tidak mudah, mereka harus memacu kuda mereka untuk berlari dengan kecepatan 75 km per jam melewati hamparan pasir yang lembap.

Biasanya beberapa jam sebelum pacuan kuda dimulai, pengunjung telah berkerumun di pinggir pantai untuk menunggu acara. Meskipun acara di mulai saat hari mulai senja, faktanya banyak orang yang telah berkumpul sejak siang hari demi mendapatkan tempat terbaik untuk menyaksikan pacuan kuda tersebut.

Vanilla bersama Cassandra berada di tenda joki di mana Jovanca sedang mempersiapkan dirinya memasang berbagai peralatan keamanan yang harus di kenakan di tubuhnya.

"Ya Tuhan, rasanya telah sangat lama aku tidak menyaksikan pacuan kuda,"

Scanned with CamScanner

seru Vanilla.

Dulu ia selalu bersama Beck dan Lucy setiap tahun menyaksikan pacuan kuda, sebelum Sophie datang di antara mereka tepatnya.

"Empat tahun," sahut Cassandra.

"Tidak."

"Hah?"

"Enam tahun."

"Tapi, kau hanya empat tahun berada di New York," protes Cassandra.

"Yang jelas enam tahun aku tidak melihat pacuan kuda," ujar Vanilla, sudut bibirnya menggambarkan senyum masam. Samar, tidak seorang pun bisa melihatnya.

"Omong-omong di mana *bodyguard*-mu? Biasanya dia selalu menempel padamu." Cassandra mendekatkan alat teropong ke matanya, mencoba mengukur jarak pandang ke arena pacuan kuda.

Scanned with CamScanner

"Dia...." Vanilla menghela napasnya yang terasa sesak, sesak karena Beck tampaknya kini semakin membencinya. "Beck memiliki kekasih sekarang."

"Oh, baguslah. Kau bebas," ucap Cassandra acuh.

Vanilla tersenyum hambar, ia meraih teropong miliknya, menempelkan di dekat matanya lalu perlahan menggeser untuk melihat keadaan di sekitar arena. Ia menghentikan gerakannya manakala ia menangkap sesosok pria yang ia kenal. Nick, pria itu merangkul pundak seorang gadis yang mengenakan pakaian joki.

Brengsek!

Vanilla memaki, entah kesal karena Nick bersama gadis lain atau ia merasa dipermainkan oleh Nick. Pria itu baru kemarin mengatakan ingin menjadi kekasihnya dan hari ini telah bersama gadis lain, mereka begitu dekat, begitu

Scanned with CamScanner

akrab dan tampak tidak ada jarak di antara mereka.

Semudah itu Nick mendapatkan gadis lain setelah kutolak.

Gadis itu menghela napasnya yang terasa berat. Perasaannya sangat jengkel, nyaris mendekati marah. Rasanya jantungnya sakit seolah tertusuk belati, ia ingin mendatangi Nick, menyeret pria itu menjauh dari gadis itu lalu mencaci maki Nick hingga puas.

Kembali Vanilla menghela napasnya, ia yakin jika masih bernapas menggunakan paru-parunya, bukan jantungnya. Tetapi, mengapa rasanya dadanya sangat sakit sepeti ada yang salah?

Sebuah tepukan di pundak sebelah kanannya membuat Vanilla mengakhiri pikirannya yang tiba-tiba kusut. Gadis itu menoleh.

"Aku bertanya, apa yang ingin kau minum?" tanya Stefano yang baru saja

Scanned with CamScanner

datang setelah membeli minuman bersama Adam.

Kedua pria itu tidak kalah tampan di banding Beck. Tetapi, pastinya jauh jika dibandingkan dengan Nick. Mereka adalah teman Vanilla dan Cassandra di sekolah menengah atas dulu.

Vanilla mengerjapkan matanya. "Apa saja asal tidak beralkohol."

"Dasar, anak penakut," ejek Adam. Ia meraih sebuah botol *orange juice* dari kantong plastik dan mengulurkannya kepada Vanilla.

"Terima kasih," ujar Vanilla. Gadis itu menyeringai lebar.

Stefano justru mengusap-usap kepala Vanilla yang mengenakan topi. "Kukira empat tahun di New York membuatmu berubah."

"Aku berubah kok," ucap Vanilla.

Scanned with CamScanner

"Umurmu yang berubah, kau masih sama." Stefano mengucapkan kalimatnya lembut.

Vanilla terkekeh, benar kata Stefano. Ia memang tidak banyak berubah dalam hal apa pun, satu-satunya yang jelas berubah adalah umurnya. Dan perubahan lain yang tidak diketahui oleh orang lain adalah ia tidak lagi bertunangan dengan Beck, pria itu benar-benar telah menjauh darinya.

"Jangan coba merayunya," ucap Cassandra tajam, gadis itu melotot galak ke arah Stefano.

"Tentu saja, aku hanya mengambil kesempatan sedikit karena Vanilla tidak bersama *bodyguard*-nya," ujar Stefano menggoda Vanilla.

Vanilla terkekeh karena *bodyguard* itu mungkin tidak akan pernah ada lagi.

"Sebaiknya kita mencari tempat yang lebih baik, di sini terhalang tenda," ujar

Scanned with CamScanner

Adam sambil mengamati sekeliling. "Acara akan dimulai tiga puluh menit lagi."

"Banar, ayo." Stefano merangkul pundak Vanilla.

Keempat orang itu berjalan menuju tempat yang tampak strategis setelah berpamitan kepada Jovanca yang tampak serius mempersiapkan dirinya berserta timnya.

Pacuan kuda berlangsung meriah, seperti halnya ribuan penonton lain, Vanilla dan teman-temannya juga bersorak dan bertepuk tangan mendukung paras peserta pacuan kuda. Ada beberapa yang terjatuh, namun mereka tampaknya tidak mengalami cedera serius karena masih bisa kembali berdiri bahkan ada yang masih bisa melanjutkan menunggangi kuda mereka kembali.

Scanned with CamScanner

Gelap mulai merayapi pantai di selatan Spanyol, satu persatu orang meninggalkan tempat itu karena acara telah berakhir. Vanilla bersama Cassandra, Adam, dan Stefano juga beringsut meninggalkan tempat itu sambil mereka bersenda gurau mengingat masa-masa remaja mereka.

"Menjauh dari kekasihku!" Suara berat dan tegas itu membuat Vanilla terkesiap.

Entah datangnya dari mana. Tetapi, yang jelas Nick berdiri di depan Vanilla, wajah pria itu tampak kaku. Sorot matanya begitu tajam, tidak ada keindahan samudra di mata birunya hanya ada bara amarah menatap ke arah lengan Stefano yang melingkar di pundak Vanilla, masih tidak bergeming.

"Lepaskan Vanilla!" ucap Nick sekali lagi.

Scanned with CamScanner

Chapter 16

Red Roses

"Jadi, *bodyguard*-mu telah berganti?" tanya Stefano, ia menjauhkan lengannya dari puncak Vanilla.

"Astaga, jangan pedulikan dia, aku baru saja menolaknya," ucap Vanilla setengah berbisik.

Ia meraih pergelangan tangan Stefano dan cepat-cepat melangkah pergi, melengos meninggalkan Nick seolah ia sama sekali tidak ingin melihat pria itu.

"Apa kau tidak waras?" Stefano bertanya sungguh-sungguh karena pengakuan Vanilla terdengar aneh.

Seorang gadis menolak Nicholas Knight, terdengar tidak masuk akal.

Scanned with CamScanner

"Aku tahu apa yang aku lakukan," ujar Vanilla bersungut-sungut. Semua orang menganggapnya tidak waras hanya karena ia menolak Nick.

Astaga, apa hebatnya pria itu?

"Aku tidak ingin berurusan dengannya, Vanilla," ucap Stefano serius.

"Vanilla West! Berhenti di situ atau kuhancurkan wajah temanmu itu!"

Suara tegas, tetapi sedikit menggeram itu membuat langkah Vanilla terhenti.

"Sebaiknya kau selesaikan masalahmu dengan Nick," ujar Cassandra yang telah berada di samping Vanilla.

Vanilla memutar bola matanya, menghela napasnya dalam-dalam lalu mengembuskannya. Ia menatap Nick yang melangkah mendekatinya sementara teman-temannya beringsut menjauh.

Nick berjalan mengitari Vanilla yang berdiri kaku menatapnya dengan tatapan

Scanned with CamScanner

jengkel. Pria setinggi 190 cm itu berhenti di depan Vanilla, menatap Vanilla dengan tatapan mengintimidasi yang kental.

"Aku menyukai gadis yang patuh." Ia meraih pinggang Vanilla, membawanya merapat ke tubuhnya.

Vanilla berusaha menepis lengan Nick yang melingkar posesif di pinggangnya, ia menatap Nick dengan tatapan protes. "Jauhkan lenganmu, Nick."

"Memangnya kenapa?" Nick menaikkan sebelah alisnya. Bibirnya menyunggingkan senyum miring khasnya yang terkesan jahat.

Vanilla melengos. Rasanya sangat kesal mengingat Nick bersama gadis lain dan mereka sangat dekat. "Aku harus mencari taksi," ujarnya ketus.

"Kau pulang bersamaku," sahut Nick cepat.

"Kau kembali saja bersama gadis joki itu."

Scanned with CamScanner

Sebuah kecupan mendarat tanpa izin di bibir Vanilla membuat matanya terbelalak, Nick menciumnya, memaksanya membuka bibirnya dan mendesakkan lidahnya ke dalam rongga mulut Vanilla yang tidak berdaya di tengah orang-orang yang berlalu-lalang meski sebagian besar orang tidak peduli akan pemandangan yang bisa di anggap biasa.

"Kau tidak sopan!" Desis Vanilla, ia benar-benar dibuat jengkel oleh sikap arogan Nick yang tidak tahu malu menciuminya di depan umum.

"Aku merindukan rasa bibirmu," geram Nick, bibir mereka masih sangat dekat.

"Lepaskan aku!"

Nick menggeram, ia mulai kehabisan kesabaran menghadapi sikap Vanilla yang keras kepala seolah ia harus membenturkan kepalanya ke dinding bata

Scanned with CamScanner

untuk menghancurkan keras kepala gadis itu. Sikap yang sama sekali berbeda dengan Vanilla yang selama ini ia kenal.

"Jangan melawanku, Vanilla."

Dengan kasar Vanilla kembali mencoba menjauhkan lengan Nick yang melingkar di pinggangnya. Tetapi, pria itu terlalu kuat, posesif, dan yang pasti, sebenarnya ia tidak benar-benar ingin menjauh dari Nick.

"Jika kau masih melawan, aku tidak akan segan padamu," ucap Nick, seringai mengancam tampak di wajahnya. "Aku akan menciummu di sini hingga kau lemas."

Matanya yang sebiru samudra berkilat sarat dengan peringatan berbahaya.

Vanilla menelan ludahnya, akhirnya ia memang harus menyerah membiarkan Nick membawanya menuju sebuah

Scanned with CamScanner

Hennessey Venom F5: 301 MPH berwarna silver.

Vanilla melengos, kesal, jengkel, hingga tidak ingin lagi melihat wajah Nick. Rasa jengkelnya kepada Nick membuncah hingga ke ubun-ubun bahkan mungkin telah sampai pada batas maksimal karena saat pria itu berhasil menggiringnya masuk ke dalam mobil, ia mendapati seikat mawar merah yang nyaris layu tergeletak di atas *dashboard*. Ia yakin, bunga itu milik gadis joki itu. Nick memberi gadis itu bunga, kemudian sekarang merayunya lagi.

"Lihat aku, Vanilla," titah Nick lembut.

Vanilla tidak bergeming, ia memilih menatap kaca jendela mobil di Bandung mengejawantahkan perintah Nick. Bibir gadis itu terkatup rapat.

Scanned with CamScanner

"Vanilla...." Nick meraih telapak tangan gadis di sampingnya. "Gadis joki itu bernama Charlotte, sahabatku. Aku tidak ada hubungan apa-apa dengannya."

"Bukan urusanku," ucap Vanilla ketus.

"Kau cemburu, Vanilla, sayangku."

"Sama sekali tidak," ujar Vanilla semakin ketus.

Memang benar ia kesal, tetapi ia tidak cemburu. Sama sekali bukan cemburu seperti yang dituduhkan Nick kepadanya. Antara kesal dan cemburu itu urusan berbeda karena cemburu adalah urusan antara pasangan sedangkan mereka tidak ada hubungan apa pun.

"Jika kau tidak berniat mengantarkan aku kembali ke rumahku, sebaiknya kau biarkan aku memanggil taksi."

Nick mendaratkan sebuah kecupan di punggung telapak tangan Vanilla. "Aku

Scanned with CamScanner

tahu, kau juga jatuh cinta padaku. Sama seperti aku jatuh cinta padamu."

Memang benar ia sepertinya jatuh cinta kepada Nick. Tetapi, tetap saja ia mencebik di dalam hatinya.

Pasti semua gadis dirayu dengan kata-kata manis dan kata-kata cinta murahan.

"Kemarin, aku mendatangimu ke tempatmu berlatih balet, aku menunggumu sampai sore. Tapi, kau tidak muncul." Nick memberi tahu jika ia datang mencari Vanilla, tetapi gadis itu tidak kunjung muncul hingga sore.

Vanilla menoleh, menatap Nick yang sedang menatapnya dengan tatapan yang sangat lembut. Kemarin ia dan teman-temannya memang mendadak mengganti sanggar latihan mereka karena sanggar utama terlalu ramai. Bibir Vanilla sedikit terbuka, alisnya sedikit berkerut, ia menatap mata Nick

Scanned with CamScanner

dalam-dalam mencari kebenaran dari ucapan pria itu.

"Aku ingin menyatakan cintaku dengan benar dengan bunga, kemarin." Nick melirik seikat bunga yang tergeletak di atas *dashboard*.

Vanilla menelan ludahnya, entah percaya entah tidak yang jelas ia memang tidak percaya kepada Nick. Sedikit pun tidak. Yang bercokol di otak Vanilla adalah pria di depannya sedang berusaha merayunya lalu setelah itu menidurinya.

"Aku harap, kau berubah pikiran, Vanilla. Aku serius, aku jatuh cinta padamu."

Jantung Vanilla terasa mencelus hingga ke lutut. "Tidak, kau hanya ingin meniduriku."

Itu adalah tuduhan paling kejam yang diterima oleh Nick sepanjang hidupnya dan parahnya lagi terjadi padanya saat

Scanned with CamScanner

pertama kali ia menyatakan cintanya pada seorang gadis meski memang tuduhan itu benar, ia ingin meniduri Vanilla. Meniduri seorang perawan, menikahinya jika mungkin.

"Memang apa salahku jika aku ingin meniduri kekasihku? Aku pria normal. Tapi, jika kau tidak bersedia aku tidak akan memaksamu."

Vanilla menatap tajam mata Nick. "Kau pasti akan meniduri gadis lain di belakangku," tuduhnya lagi.

Nick terkekeh. Ia menghela napasnya dalam-dalam, sejak muda ia terkenal sebagai *play boy*. Oke, mungkin ini adalah hukumannya.

"Aku tidak akan memaksamu tidur denganku jika kau tidak mau dan aku berjanji, aku tidak akan tidur dengan gadis lain. Demi Tuhan. Vanilla, aku bersungguh-sungguh." Suara Nick begitu

Scanned with CamScanner

rendah dan lembut, namun terdengar sungguh-sungguh.

Vanilla dapat melihat kesungguhan di mata Nick hingga sesaat pendiriannya goyah, ia ingin mengangguk dan melompat ke dalam pelukan pria itu. Ia membuang pandangannya ke arah bunga di atas *dashboard*.

Nick tersenyum, mengartikan tatapan Vanilla yang mengarah ke buket bunga. Tidak mungkin ia menyatakan cintanya menggunakan bunga setengah layu. Ia memasang sabuk pengaman ke pinggang Vanilla sambil sepintas ia mencuri ciuman di pundak calon kekasihnya sebelum memasangkan sabuk pengamannya sendiri lalu menstater mobilnya dan melajukannya menuju toko bunga terdekat.

"Jadi, apa kita telah resmi menjadi sepasang kekasih?" tanya Nick ketika seikat mawar merah yang berjumlah

Scanned with CamScanner

sembilan puluh sembilan tangkai berada di pangkuan Vanilla.

Rona puas tergambar di wajah tampan Nick, pria itu melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang nyaris lambat.

Wajah Vanilla bersemu merah, jantungnya melompat-lompat kegirangan tetapi ia tidak akan memberikan kesempatan yang teramat mudah bagi Nick. Gadis itu menahan senyum bahagianya agar tidak muncul di bibirnya meski ia ingin menjerit kegirangan sambil memeluk seikat mawar merah di pangkuannya.

"Aku tidak mengatakan jika aku menerimamu, Nick."

Nick menepikan mobilnya, persetan dengan rambu-rambu yang menandakan jika kawasan itu terlarang untuk berhenti. Ia bisa menyelesaikan masalah itu menggunakan uang nanti.

"Apa kau bilang?"

Scanned with CamScanner

"Aku belum menerimamu," jawab Vanilla tegas.

Nick mengusap wajahnya dengan kasar. "Vanilla, jangan mempermainkan aku."

Kekecewaan jelas muncul di mata Nick, meski dalam cahaya remang Vanilla masih bisa melihatnya.

"Hanya karena kau menyatakan cinta dan bunga ini bukan berarti aku harus menerimamu." Vanilla menjeda ucapannya. "Maksudku, aku ingin mencoba hubungan kita selama tiga bulan, kita berteman...."

"Mustahil!" potong Nick.

Logika macam apa? Ia harus menahan diri tidak meniduri siapa pun sementara antara dirinya dan Vanilla, tidak ada hubungan apa pun. Hanya pertemanan.

"Kalau begitu aku benar-benar menolakmu," ujar Vanilla, ia hendak memindahkan seikat mawar di pangkuannya ke atas dashboard.

Scanned with CamScanner

"Vanilla...," geram Nick. Tatapan mata pria itu benar-benar mengancam.

Vanilla menghela napasnya. "Jika kau bisa melewatinya, aku akan tidur denganmu."

Rahang Nick mengeras, jengkel. Bukan tidak bahagia dengan apa yang ia dengar, gadis yang ia inginkan bersedia tidur dengannya jika ia mampu melewati tantangan yang diberikan. Tetapi, ia justru merasa sangat jengkel karena justru hubungannya dan Vanilla seolah terdengar seperti permainan dengan hadiah dan parahnya lagi hadiahnya adalah diri Vanilla sendiri.

"Kenapa? Takut tidak akan mampu, kan?" tanya Vanilla sinis.

Nick menyipitkan kedua matanya. "Aku pasti bisa."

Hanya tidak tidur dengan wanita selama tiga bulan. Pasti mudah.

Scanned with CamScanner

Vanilla tersenyum sinis, ia menatap Nick. Meremehkan pria itu. "Aku tidak yakin."

"Jangan pernah meremehkan aku, Vanilla."

Scanned with CamScanner

Chapter 17

Profesionalisme

Beck tiba di depan ruang kerjanya, seperti biasa ia mendorong pintu ruangannya perlahan seraya berdoa di dalam hatinya agar pagi ini ia tidak mendapati Vanilla di ruang kerjanya. Doa yang ia panjatkan pagi itu terkabul. Tidak ada Vanilla di sana tetapi ada ibunya yang menatapnya dengan tatapan dingin.

"Begini caramu memimpin perusahaan?" tanya Lucy yang duduk di kursi kerja Beck, wanita itu menyandarkan punggungnya di sandaran kursi dengan nyaman.

"Aku tidak terlambat," protes Beck karena ia datang lima menit sebelum jam kerja dimulai.

"Seharusnya kau datang lebih awal."

Scanned with CamScanner

Diam-diam Beck mengela napasnya, apa pun yang ia lakukan selalu salah di mata Lucy sejak Vanilla meninggalkannya ke New York. "Sebenarnya aku atau Vanilla, anak kandungmu?"

"Jika boleh memilih, aku lebih memilih Vanilla." Lucy menegakkan punggungnya. "Dan omong-omong tentang Vanilla...."

Beck menelan ludahnya, pagi ini Vanilla tidak muncul di ruang kerjanya tetapi gadis itu tetap saja membuatnya risi. "Aku tidak ingin membahasnya," ucapnya sambil menarik kursi di seberang meja kerjanya.

Lucy menyipitkan matanya. "Vanilla tidak tahu apa-apa, keputusan yang aku ambil adalah hasil pemikiranku sendiri."

"Kau tidak perlu melindungi Vanilla karena aku sama sekali tidak percaya," ucap Beck, ia masih tetap dengan prasangkanya.

Scanned with CamScanner

Lucy menggelengkan kepalanya. "Begitu burukkah Vanilla dimatamu?"

"Aku tidak mengerti kenapa otakmu bisa dicuci oleh Vanilla."

Lucy tersenyum sinis. Ia tahu seberapa kerasnya Beck. "Aku bisa saja memecatmu tetapi aku bukanlah tipe ibu yang tega menelantarkan anaknya." Ia mengambil sebuah pena di atas meja.

"Setelah aku berpikir sepertinya aku ingin memberikan kesempatan untukmu dan kekasihmu itu, kalian bisa menikah tetapi untuk menjadi sekretarismu, aku tidak mengizinkan."

Entah bahagia atau kau harus tertawa menghadapi keputusan ibunya yang menurut Beck aneh karena Lucy seolah sedang memberikan restu kepadanya dan Sophie tetapi ia tidak mengizinkan kekasihnya untuk kembali menjadi sekretarisnya.

Scanned with CamScanner

"Jangan bermain politik denganku, Ma."

"Kau pikir aku bermain politik? Jika kekasihmu itu menjadi calon istrimu apa pantas dia bekerja sebagai seorang sekretaris? Seorang Nyonya harus belajar untuk menangani bisnis bukan menjadi sekretaris," sahut Lucy, nadanya datar dan dingin.

"Jadi, apa maksudmu?" Beck tidak sabar karena ibunya bicara terlalu berbelit-belit menurutnya."

"Aku rasa kau harus mendidik istrimu untuk mengelola bisnis, kau mungkin bisa meletakkannya di salah satu perusahaan kita... salah satu cabang perusahaan kita, maksudku... kau bisa menjadikannya manajer atau sesuai dengan bidang pendidikannya." Lucy mengamati wajah Beck lekat-lekat.

Beck balik menatap ibunya, apa yang dikatakan ibunya sebenarnya ada benar

Scanned with CamScanner

tetapi antara dirinya dan Sophie belum pernah ada pembicaraan masalah pernikahan dan mereka tidak pernah merencanakan itu, mereka justru sama sekali tidak berniat untuk menikah. Sepertinya begitu karena Sophie tidak pernah menuntut pernikahan darinya.

"Aku akan memikirkan."

"Kau memang harus memikirkannya," ucap Lucy tajam. "Oh, iya. Aku memiliki syarat, kau tidak kuizinkan membawa kekasihmu itu ke rumah sebelum kalian resmi menikah."

Beck mengernyit. "Aku dan Sophie belum pernah memikirkan tentang pernikahan dan lagi, syarat konyol macam apa itu?"

Lucy mengedikkan bahunya. "Jadi, kau tidak ingin menikah? Lalu bagaimana nasib perusahaan ini nanti, Beck? Jika kau tidak memiliki keturunan, apa aku

Scanned with CamScanner

harus memberikan perusahaan ini untuk Vanilla?"

Vanilla lagi dan lagi. Astaga!

Beck menelan ludahnya, ucapan ibunya ada benarnya. Ia memerlukan penerus keluarga tetapi kenapa semua harus disangkutkan dengan Vanilla. "Aku bisa memberikan keturunan meskipun tanpa pernikahan, Ma. Kau tidak perlu merisaukan itu."

Lucy menatap Beck, bara tampak di matanya meski tidak menyala sepenuhnya. "Apa anak di luar nikah berhak menyandang nama ayahnya?"

Beck kehilangan kata-katanya, semua ucapannya dipatahkan oleh ibunya dan semua keyakinannya terbantahkan. "Jadi, sebenarnya apa maumu? Kau tidak mengizinkan Sophie untuk menjadi sekretarisku kembali, kau mendesak kami menikah karena tahu itu mustahil

Scanned with CamScanner

kulakukan. Kau memang sedang berpolitik. Ma!" suaranya meninggi.

"Tidak ada yang berpolitik, wajar aku menginginkanmu membina rumah tangga, kau penerus keluarga satu-satunya, kau perlu pendamping." Suara Lucy tidak kalah tinggi.

Beck mendengus. "Pada dasarnya, kau masih ingin berpolitik dengan menjadikan Vanilla sebagai sekretarisku bukan?"

Lucy tertawa hambar. "Jangan khawatir, Beck. Vanilla tidak akan pernah menjadi sekretarismu dan ia juga tidak akan mendekatimu lagi. Aku menjaminnya. Kau bisa pegang kata-kataku."

Ada rasa kehilangan yang menghantam perasaan Beck, selama ini ia sangat senang saat melihat tatapan mata Vanilla yang kecewa setiap kali triknya gagal untuk mendekatinya. "Baguslah aku bisa tenang."

Scanned with CamScanner

"Sekretaris barumu akan datang sekitar pukul...."

"Di mana pun tidak ada sekretaris yang datang pukul sepuluh di hari pertama ia bekerja," potong Beck cepat.

Lucy mulai jengah, Beck benar-benar bukan seperti Beck putranya yang dulu. Beck benar-benar pembangkang. Lucy menata kesabarannya, ia tidak serius memberi restu untuk Beck dan Sophie, ia hanya ingin melihat seberapa besar pengaruh Sophie terhadap Beck, seberapa besar anak yang tidak jelas asal-usulnya itu mencuci otak Beck.

***

Tepat pukul sepuluh, seorang gadis mengenakan pakaian kasual memasuki ruang kerja Beck.

Beck menatap gadis yang baru saja memasuki ruang kerjanya, mengamati penampilan gadis itu dari atas ke bawah.

Scanned with CamScanner

Pebampilannya terlalu mahal untuk seorang sekretaris.

Harga pakaian, sepatu dan jam tangan gadis itu. Gaji dari perusahaan Beck selama satu tahun tidak bisa untuk membeli jam tangannya saja.

"Selamat pagi, Mr. Peyton." Gadis dengan manik mata Hazel itu menyapa Beck dengan cara yang sangat anggun. Jika Sophie cantik, maka gadis ini jelas lebih cantik, anggun, dan berkelas. Nyaris tidak bisa dibandingkan.

"Selamat pagi," jawab Beck datar. "Jadi, kau sekretaris baruku?"

"Ya, aku akan menjadi sekretarismu selama satu hulan," jawab Charlotte.

Sialan!

Charlotte ingin mengumpat ibunya karena mendadak memaksanya untuk membantu sahabat lamanya yang anaknya kehilangan sekretaris. Ia harus membantu menjadi sekretaris selama

Scanned with CamScanner

satu bulan. Dan parahnya, perusahaan yang menjadi tempatnya bekerja hanya perusahaan standar yang tidak ada apa-apanya dibandingkan perusahaan keluarganya.

Ibunya itu benar-benar konyol, ia adalah putri salah satu pengusaha kaya di Spanyol. Ia bisa memegang perusahaan keluarganya bukan menjadi sekretaris orang lain. Hal itu karena selama ini ia tidak pernah serius bekerja, ia terlalu banyak bersenang-senang sehingga orang tuanya menghukumnya dengan cara yang sangat menjengkelkan.

Oke, hanya satu bulan, tiga puluh hari.

"Siapa namamu?" tanya Beck datar.

Sialan!

Cara Beck menatap Charlotte, tatapannya dingin dan sinis membuat Charlotte ingin sekali menunjukkan siapa dirinya. Pria yang akan menjadi bosnya

Scanned with CamScanner

selama satu bulan itu sama sekali tidak pantas memperlakukannya dengan cara sinis seperti itu.

"Charlotte," jawab Charlotte singkat. Ia tidak ingin menyebutkan nama keluarganya.

"Nama keluargamu?"

Charlotte tersenyum ramah. "Kurasa tidak penting."

Beck tersenyum miring, memang tidak penting tetapi akan menjadi penting karena bisa jadi sekretaris barunya adalah konspirasi antara ibunya dan Vanilla.

"Baiklah." Beck mengamati Charlotte. "Kuharap kau bisa bekerja dengan baik, meskipun kau orang ibuku jangan harap aku memperlakukanmu dengan spesial."

"Aku bisa bekerja dengan baik dan profesional," ucap Charlotte tegas.

Scanned with CamScanner

Ia adalah Charlotte Danish, ia memiliki kemampuan sesuai kodratnya sebagai penyandang nama keluarganya.

Kau akan menyesal meremehkan aku nanti. Dasar, Pria Sombong!

Scanned with CamScanner

Chapter 18

Obsession

Beck diam-diam mengamati Charlotte yang sedang meletakkan cangkir kopi di mejanya. Sudah satu Minggu gadis itu menjadi sekretarisnya dan Beck mengakui di dalam hatinya jika Charlotte cekatan, cerdas, dan semua pekerjaannya yang dilakukannya bisa di hilang sempurna.

Secara garis besar, ia kagum kepada seluruh kemampuan Charlotte. Bukan hanya saat berada di depan meja kerja saja tetapi juga saat ia harus menghadapi klien, pembawaan sikapnya yang tenang dan berkelas membuat gadis itu justru lebih menonjol dibandingkan dirinya yang jelas-jelas bos di perusahaannya.

Scanned with CamScanner

Hal itu cukup mengganggu, tetapi ada yang lebih mengganggu. Aroma kamomil samar-samar dari tubuh gadis itu, lekuk tubuh indah yang di balut pakaian mahal, wajah cantik, dan gerakan tubuhnya. Semuanya terpatri di otak Beck dan ia mulai menginginkan bercinta di meja kerja bersama sekretarisnya. Seperti biasanya bersama Sophie .

Sialan!

Ia harus segera menepis semua kekonyolan yang menggelayuti otaknya atau ia terperangkap dan mengkhianati Sophie pujaan hatinya yang telah ia kencani selama bertahun-tahun. Dan membicarakan soal Sophie, ia teringat sesuatu.

Beck berdehem. "Siapkan acara ulang tahun yang mewah di sebuah cafe."

"Cafe mana yang kau inginkan, *Sir*?"

Beck menatap Charlotte. "Mana saja," jawabnya enggan.

Scanned with CamScanner

Charlotte tersenyum manis meski di dalam hatinya ia mencebik. "Baiklah, berapa biaya yang kau anggarkan untuk acara itu?"

"Berapa pun, bukan masalah."

"Konsep apa yang kau inginkan?"

Beck menyipitkan sebelah matanya. "Kau terlalu banyak bertanya, kupikir kau gadis yang cerdas," ucapnya tajam.

Charlotte masih mempertahankan senyum di bibirnya. "Aku cukup cerdas, tapi sayangnya aku tidak bisa membaca keinginan yang tidak disampaikan oleh orang lain padaku," ujarnya logis.

Tidak ada yang bisa mengetahui keinginan orang lain yang tidak diucapkan kecuali dia seorang cenayang. Dan sepertinya cenayang bukankah hanya ada di dalam cerita fantasi, dongeng anak kecil, dan bagi mereka yang mempercayai ilmu perdukunan.

Scanned with CamScanner

"Kau bisa menanyakan pada kekasihku, dia yang akan berulang tahun," ujar Beck. "Aku akan mengirimkan nomor ponsel Sophie padamu."

Beck berniat memberikan Sophie kejutan di hari ulang tahunnya nanti, mungkin dengan cara melamarnya karena orang tuanya telah memberikan restu, dan yang pasti ia memang memerlukan penerus keturunan yang sah.

"Baiklah," ucap Charlotte. "Dokumen untuk pertemuan pukul tiga sore nanti, aku telah mengirimkan ke *email*-mu tadi pagi, apa kau telah membacanya, *Sir*?"

"Ya, aku tahu."

"Bagus, kalau begitu aku akan pergi untuk makan siang, apa kau ingin memesan sesuatu?"

Charlotte telah mempelajari Beck, pria itu lebih tertarik makan di ruang kerjanya dibandingkan makan di luar saat waktu makan siang.

Scanned with CamScanner

"Ya, apa saja."

Jawaban yang singkat, padat, tetapi tidak jelas karena Charlotte masih belum tahu apa makanan kesukaan pria yang menjadi bosnya. Sepertinya semua makanan yang di pesan oleh Charlotte, apa pun itu, Beck tidak pernah berkomentar. Pria itu melahap semuanya seolah ia tidak masalah dengan makanan apa pun.

***

"Selamat sore, sayangku...."

Nick, pria itu muncul di dapur Vanilla. Masih seperti dulu, awal kedekatan mereka, Nick selalu datang ke restoran Vanilla sepulang dari bekerja. Mereka mengobrol sambil menyiapkan makan malam lalu Vanilla akan kembali sebelum pukul delapan malam, tentu saja Nick mengantarkannya kembali ke rumah. Dan entah bagaimana, rutinitas itu telah

Scanned with CamScanner

menjadi bagian yang biasa dalam hidup mereka.

Vanilla memutar bola matanya, enggan. Meski di dalam benaknya jantungnya melompat-lompat kegirangan melihat pria pujaan hatinya datang.

"Kenapa cemberut?" tanya Nick. Ia mendaratkan bibirnya di pipi Vanilla.

Vanilla membeliak karena kecupan Nick di pipinya. "Kau tidak sopan," desahnya ragu-ragu.

Ia merasakan jika kulit pipinya menghangat, ia yakin jika ia sedang merona karena rasa hangat itu menjalari darahnya dan mulai menyebar ke seluruh tubuhnya.

"Tidak sopan kenapa?"

"Tidak ada sahabat yang mencium sahabatnya," protes Vanilla.

"Barusan aku melakukannya," ucap Nick tanpa rasa bersalah. Ia meletakkan tas kerjanya di sebuah kursi. "Lagi pula

Scanned with CamScanner

hanya kau yang menganggap aku sahabat, aku tidak."

Vanilla menggelengkan kepalanya. "Kau keras kepala," ucapnya.

Nick terkekeh. "Aku ingin menjadi kekasihmu." Pria itu meraih pinggang Vanilla.

"Tidak, kecuali kau lolos ujian," ucap Vanilla tegas.

"Aku tahu. Aku pasti lolos." Nick percaya diri. "Lagi pula.... Bersamamu seperti ini, rasanya sangat menyenangkan, tidak ada bedanya kau menolak atau tidak."

Memang benar ucapan Nick, tidak ada bedanya. Mereka bertemu setiap hari, mereka juga pergi berdua di akhir pekan seperti pasangan yang berkencan, dan terkadang mereka berciuman hingga bibir mereka nyaris bengkak.

"Kau...." Vanilla mengerang, bibir Nick begitu kurang ajar menelusuri lehernya

Scanned with CamScanner

sementara telapak tangannya membelai perutnya yang terhalang kain. Tetapi, demi Tuhan rasanya sangat menyenangkan.

Vanilla tidak bisa menolak, ia memang memiliki gairah yang sama. Sebesar Nick menginginkannya.

"Kau seharusnya menjaga jarak," erang Vanilla.

"Baiklah." Nick menjauhkan lengannya dari pinggang Vanilla karena jika setengah menit lagi ia terus mempertahankan Vanilla di lengannya, ia tidak yakin. Ia akan menciumi gadis itu hingga lemas dan dipastikan ia harus menanggung akibat dari perbuatannya.

Menahan gairah seksual itu tidak mudah bagi seorang pria yang biasa mendapatkan pelepasan kapan pun ia mau.

Sialan!

"Jadi, apa yang kau siapkan untuk makan malam kita?"

Scanned with CamScanner

Vanilla beringsut menjauh, bibirnya mengulas senyum bahagia. Pertanyaan Nick seperti seorang suami yang menunggu istrinya menyiapkan makan malamnya.

"Apa yang kau inginkan?"

"Apa saja asal kau yang menyiapkan."

"Kau harus membayar tagihan untuk itu," goda Vanilla.

"Aku tahu, mulai Minggu depan aku akan membayarnya."

"Bagus, kau harus tahu diri." Vanilla menyeringai hingga hidungnya tampak berkerut.

Minggu depan restoran miliknya akan mulai beroperasi, Vanilla tidak sabar lagi untuk melihat usaha barunya berjalan. Ia telah bekerja siang malam untuk menyiapkan yang terbaik agar restoran itu mampu bersaing di tengah banyaknya restoran kekinian yang menjamur di kota Barcelona. Apa lagi mengingat betapa

Scanned with CamScanner

manisnya ia menyiapkan tempat itu karena Nick banyak membantu. Ia semakin tidak sabar menyaksikan restorannya beroperasi seolah seorang ibu yang menanti tumbuh kembang anaknya.

"Kau bisa mencatat tagihanku nanti," ucap Nick sungguh-sungguh.

Vanilla terkekeh. "Untukmu harganya dua kali lipat." Ia meraih sebuah panci kecil, mendekat ke wastafel lalu membuka kran untuk mengisi panci di tangannya .

"Kejam sekali." Nick membuntuti pergerakan Vanilla seperti seorang anak kecil membuntuti ibunya.

"Aku harus menghitung berapa kali kau makan malam di sini," ujar Vanilla.

"Kalau begitu, kali ini biar aku yang menyiapkan makan malam kita agar tagihannya tidak membengkak." Nick meraih panci kecil rintangan Vanilla.

Scanned with CamScanner

"Itu tidak banyak membantu, biasa servis tidak seberapa." Vanilla terekeh.

"Setidaknya mengurangi tagihan." Nick menaikkan sebelah alisnya.

Vanilla mengerjapkan matanya. "Aku tidak yakin kau bisa melakukannya."

Nicholas Knight, bagaimana mungkin? Pria itu hidupnya bagai seorang raja, ia memiliki segalanya. Tentu saja aneh jika Nick menyentuh tangkai panci.

Nick menaikkan kedua alisnya. "Kau ingin melihat kemampuanku?"

"Sepertinya begitu." Kali ini Vanilla yang mengikuti pergerakan Nick, ia membuntuti langkah Nick.

"Akan kutunjukkan kemampuanku dan kuharap kau mengapresiasinya."

"*Well*, kita lihat." Vanilla mengambil sebungkus pasta. "Rbus ini, pastikan airnya telah mendidih."

Scanned with CamScanner

Nick meraih sebungkus pasta dari tangan Vanilla. "Sebaiknya kau duduk dan menungguku saja, cintaku."

Cintaku. Betapa manisnya panggilan itu.

Jantung Vanilla terasa nyaris meledak karena bahagia. "Aku akan menjadi mandormu, tidak benar membiarkan pekerja amatir bekerja tanpa diawasi."

Nick menggeram. "Jangan membantah. Aku sedang bermurah hati, duduklah, cintaku."

Vanilla melongok ke dalam panci. "Airnya mendidih, sebaiknya kau masukkan pastanya dan...."

"Aku tahu." Nick menyerat Vanilla ke sebuah kursi, memberinya iPad seperti seorang ayah yang membujuk anaknya yang masih balita lalu ia sendiri menggunakan ponselnya untuk menonton

Scanned with CamScanner

tutorial merebus pasta lalu membuat *Mac and Cheese*.

Vanilla terkekeh, ia menuruti keinginan Nick. Duduk manis menonton beberapa tarian balet di iPad-nya sambil sesekali ia tertawa geli karena dapur sepertinya akan segera hancur. Aroma gosong, susu yang tumpah... tetapi, menyenangkan.

Pada akhirnya tidak ada yang benar, mereka melaju menuju sebuah restoran untuk makan malam di luar karena mustahil menyantap makan malam dengan menu gagal sampai pada tingkat kegagalan 90%.

"Sepertinya aku tidak berbakat di dapur," gerutu Nick.

"Kau memiliki bakatmu sendiri."

"Contohnya?"

"Merayu wanita, mungkin."

Scanned with CamScanner

Nick menginjak rem mobil yang ia kemudikan. "Aku tidak begitu," protesnya.

Vanilla terkekeh. " Oh aku lupa," ucap Vanilla mengejek.

"Kecuali kau."

Nick menggeram di dalam hatinya, satu-satunya gadis yang ia rayu adalah Vanilla, ia merayu dengan seluruh kemampuannya tetapi gadis yang duduk di sampingnya sama sekali belum ia dapatkan. Padahal, di Spanyol ia hanya cukup mengerlingkan mata kepada para gadis-gadis dan mereka akan melemparkan dirinya ke pelukannya. Tetapi, Vanilla tidak.

Sialan kau, Beck!

Permainan yang Beck rancang kini benar-benar menjeratnya, Nick merasa ia berdiri di tepi jurang yang bernama obsesi. Obsesi mendapatkan gadis yang mati-matian di tolak oleh Beck.

Scanned with CamScanner

CHAPTER 19

Mi Amor

Jika ada pepatah yang mengatakan bahwa pasanganmu salah cerminan dirimu. Sepertinya pepatah itu cocok untuk diterapkan kepada Beck dan Sophie.

Itu yang terlintas di dalam pikiran Charlotte saat ia berkomunikasi dengan kekasih Beck. Semua tempat yang direkomendasikan oleh Charlotte ditolak oleh Sophie dengan alasan tidak sesuai seleranya, padalah pilihannya adalah tempat-tempat yang berkelas. Charlotte jadi semakin penasaran seperti apa rupa dan juga penampilan gadis pilihan Beck yang sombong itu.

Charlotte mengetuk pintu ruang kerja Beck dan segera memasuki ruangan itu meski tatapan Beck tampak kaku

Scanned with CamScanner

menyambutnya. Ia telah terbiasa diperlakukan oleh pria sialan itu yang menatapnya seolah ia adalah musuh hanya karena ia dianggap 'orang ibunya' padahal ia dan Lucy juga baru saja saling mengenal karena ibunya yang memaksa untuk menjadi sekretaris di perusahaan yang tidak seberapa besar.

"Begini, *Sir*. Aku rasa perihal masalah pemilihan tempat untuk acara ulang tahun kekasihmu itu...," ucap Charlotte setelah ia duduk dengan benar di kursi berseberangan dengan Beck.

Sialan, ini bukan *job desc*-ku!

Beck menatap Charlotte, tatapannya jelas lapar tetapi ia masih bisa mengendalikan akal sehatnya. Ia beberapa kali mengusap dagunya menggunakan ujung jari tangannya. "Hal seperti itu saja kau tidak bisa menangani?"

Scanned with CamScanner

"Kekasihmu menolak semua *cafe* yang kurekomendasikan," ujar Charlotte cepat.

Beck menatap Charlotte intens, ia mengerutkan keningnya. Ia meraih ponsel yang tergeletak di depannya sementara matanya masih menatap Charlotte.

Charlotte jelas tahu jika Beck sering menatapnya dengan tatapan lapar tetapi ia tidak ambil pusing. Lagi pula, pria macam Beck sama sekali bukan kriterianya, Beck tidak sebanding dengannya.

Pria itu di bawahnya, tidak pantas untuknya.

"Sayang, sekretarisku mengirimkan beberapa rekomendasi tempat untuk ulang tahunmu, apa ada yang sesuai dengan seleramu?" tanya Beck, nada bicaranya penuh kasih sayang.

Charlotte terkekeh-kekeh di dalam benaknya, bagaimana bisa pria kaku yang

Scanned with CamScanner

menyebalkan itu bisa bersikap begitu manis di telepon.

"Oh, baiklah. Kau bisa pilih sendiri kalau begitu, cafe mana yang kau pilih nanti beri tahu aku. Oke?" ucap Beck lagi, kali ini suaranya tidak terlalu manis dan tatapannya tajam mengarah kepada Charlotte.

Beck mengakhiri pembicaraannya bersama Sophie, ia berdehem. "Jangan mentang-mentang kau orang ibuku, kau bisa memfitnah Sophie," katanya, nadanya sangat dingin.

"Hah?" Charlotte mengaga mendengar tuduhan Beck yang langsung menyerangnya tanpa ampun.

"Jangan berpura-pura." Beck tampak tidak main-main. "Kau tidak ada bedanya dengan Vanilla."

"Vanilla?"

Beck mengibaskan tangannya di depan wajahnya. Baginya, ibunya, Vanilla,

Scanned with CamScanner

dan Charlotte sama saja. Mereka bersekongkol untuk memisahkan dirinya dari Sophie. "Jangan coba-coba menghancurkan hubunganku dengan Sophie meski ibuku memintamu, atau...." Beck menatap sinis kepada Charlotte. "Kuberi pelajaran."

Charlotte bukanlah orang yang mudah menyerah, apa lagi ia difitnah dengan kejam oleh orang yang bahkan belum pernah ia jumpai. Ia membalas tatapan sinis Beck. "Aku tidak mengerti selera kekasihmu, mungkin seleraku terlalu tinggi."

"Bagaimana bisa kau menilainya sementara kau hanya memberikan satu pilihan?"

Perempuan jalang!

Satu pilihan apa? Ia memberikan selusin pilihan cafe terbaik di Barcelona. Dan memilih tempat itu lumayan menyita

Scanned with CamScanner

waktu hingga ia menunda pekerjaannya sebagai sekretaris.

Charlotte benar-benar ingin segera bisa bertemu, gadis yang bernama Sophie itu untuk menilai bagaimana rupa dan penampilannya. Jika layak maka ia akan bersaing bahkan dengan cara licik sekali pun untuk mendapatkan Beck. Tetapi, jika Sophie ternyata di bawahnya, ia tidak perlu tenaga untuk memukul mundur perempuan jalang itu.

Meski harus menurunkan standarnya. Ia bertekad untuk mendapatkan Beck, membuat pria itu mengemis, memohon dirinya merentangkan kaki untuknya lalu menendangnya menjauh demi membalas penghinaan dua orang yang sombong itu, anggap saja seperti membunuh dua ekor burung dengan satu batu.

Sophie harus tahu jika ia tidak semudah itu disingkirkan apa lagi dengan cara yang sangat murahan. Dan untuk

Scanned with CamScanner

Vanilla, meski ia tidak mengenalnya langsung, ia yakin, jika Vanilla sama malangnya dengan dirinya bahkan mungkin lebih malang.

Aku akan membantu membalas dendam untukmu, Vanilla.

Pria seperti Beck tidak pantas mendapatkan siapa pun, ia buta oleh Sophie. Menurut pandangan Charlotte begitu.

Dan kau, Sophie, lihat saja. Permainanmu akan berakhir secepatnya.

"Baiklah, aku rasa memang lebih baik Sophie memilih *cafe* sendiri," ucap Charlotte mencoba setenang mungkin.

Beck menyipitkan matanya. "Dia bisa melakukannya sendiri."

Kenapa tidak sejak awal? Bodoh!

"Baiklah, aku rasa cukup. Aku harus melanjutkan pekerjaan," kata Charlotte. "Jangan sungkan untuk menghubungiku jika kalian memerlukan bantuan."

Scanned with CamScanner

Beck tersenyum masam mengiringi Charlotte yang berpamitan keluar dari ruang kerjanya, matanya menatap bokong Charlotte yang tampak bergoyang saat ia melangkah.

***

"Kau tidak perlu memaksakan diri," ucap Xaviera sambil menata rambut putri kesayangannya.

"Apa aku terlihat menyedihkan?" tanya Vanilla masam.

Bagaimana tidak menyedihkan? Beck mengirimkan pesan berupa undangan ulang tahun Sophie, ia juga mengabarkan bahwa ia kan melamar Sophie malam ini.

Sebenarnya ia bisa saja tidak datang karena ulang taun Sophie sekaligus pertunangan mantan saingannya dengan Beck tidak penting dan tidak ada urusan dengannya. Lagi pula, besok adalah acara pembukaan restoran miliknya yang berarti besok adalah hari yang sangat

Scanned with CamScanner

sibuk dan panjang. Tetapi, Beck akan semakin bersikap pongah menganggap jika ia adalah gadis patah hati yang tidak berdaya. Gadis yang kalah hingga tidak sanggup menyaksikan Beck bertunangan dengan Sophie.

"Dengar, apa pun yang terjadi kau harus tetap tenang. Lagi pula, Nick bersamamu, bukan?" Xaviera tampak khawatir, meski ia terus melanjutkan menata rambut anak gadisnya.

Vanilla mengangguk. Ia bersama Nick, setidaknya ia tidak terlihat menyedihkan di mata Beck. Tetapi, emosi Beck kadang tidak terduga jika ada pria lain mendekatinya. Ia tidak ingin membuat kekacauan karena bisa dipastikan Nick juga tidak akan merasa nyaman jika Beck membuat masalah. Dan juga, ia harus menjaga sikap agar Nick tidak tersinggung, sedikit saja ia bersikap

Scanned with CamScanner

murung maka Nick akan mengira jika ia masih mengharapkan Beck.

Faktanya ia sama sekali tidak mengharapkan Beck lagi. Semuanya telah hancur bersama dengan penghinaan yang pernah Beck lontarkan langsung kepadanya.

"Aku bisa menjaga sikapku, *Mom*," ujar Vanilla, nada bicaranya tenang, tetapi cukup meyakinkan.

"Tidak hanya itu, Sayang. Kau juga harus bisa menjaga sikapmu."

"*Mom*, aku tidak pernah bersikap tidak sopan."

Xaviera mengecup pelipis Vanilla. "Aku tahu, aku membesarkanmu dengan baik."

Vanilla tersenyum. "Kau yang terbaik, *Mom*."

Xaviera tersenyum lembut, penuh kebahagiaan. "Baiklah, kau tampak sangat

Scanned with CamScanner

cantik." Ia tampak puas saat menatap bayangan putrinya di cermin.

"Aku merasa beruntung mewarisi kecantikanmu," ucap Vanilla, ia mengerutkan hidungnya.

Xaviera mengusap pundak Vanilla. "Jangan biarkan Nick menunggumu terlalu lama," ucapnya.

Vanilla terkekeh pelan. "Ia bahkan bersedia menungguku tiga bulan."

"Kita lihat saja nanti, semoga dia tidak muak."

Keduanya tertawa bersama lalu melangkah menuju keluar dari kamar Vanilla, melewati tangga yang setengah melingkar di tengah ruang keluarga di mana Nick yang menunggu Vanilla. Mata pria itu lembut menatap Vanilla penuh kekaguman yang tidak dibuat-buat, bibirnya menyunggingkan senyum seolah ia puas melihat penampilan Vanilla yang menawan. Terlalu menawan.

Scanned with CamScanner

"Ya Tuhan, kau cantik sekali." Pujian Nick meluncur begitu saja dari bibirnya.

Seperti gadis remaja yang baru mengalami cinta pertama, Vanilla tampak salah tingkah. Ia menggigit bibirnya sementara matanya melirik ibunya malu-malu.

"Nick, kupasrahkan putriku. Jaga dia," ucap Xaviera.

Nick menghilangkan tangan kanannya di dadanya, ia membungkuk hormat. "Sebuah kehormatan, aku akan menjaga putrimu seperti seorang Pangeran menjaga seorang Putri," katanya. "*My Princess*, ayo...."

Nick mengulurkan tangannya, menengadah dan di sambut oleh Vanilla.

"*Mi Amor*," katanya sambil mendaratkan sebuah kecupan kecil di jemari Vanilla.

*Mi amor = Cintaku.

Scanned with CamScanner

Chapter 20

Kiss You, Now

"Kau yakin?" tanya Nick saat mereka tiba di basemen parkir sebuah hotel berbintang, tempat acara ulang tahun Sophie diadakan.

Vanilla memutar bola matanya. "Semua orang berlebihan padaku," sungutnya.

"Baiklah, jika kau merasa kurang nyaman nanti jangan dipaksakan, oke?" kata Nick sambil melepas sabuk pengamannya.

Ia bergegas turun dari *super car*-nya untuk membukakan pintu mobil untuk Vanilla. Mengulurkan tangannya seperti seorang pangeran menyambut seorang putri turun dari kereta kuda.

Scanned with CamScanner

"Terima kasih," desah Vanilla, pipinya memancarkan rona merah sementara senyum terus mengembang di bibirnya.

Vanilla melepaskan telapak tangannya yang berada di dalam genggaman tangan Nick, ia tidak ingin membuat keributan karena tidak ada jaminan jika Beck tidak marah melihatnya terlalu dekat dengan seorang pria. Bukan berarti ia terlalu percaya diri tetapi ia lebih baik waspada karena tidak ingin mengacaukan acara, juga ia tidak ingin ada perselisihan antara Beck dan Nick malam ini, jika ada dikemudian hari itu urusan nanti.

"Kenapa?" tahu Nick saat Vanilla menarik telapak tangannya.

Vanilla tersenyum lembut. "Kita bukan pasangan," katanya mengejek Nick.

"Sebentar lagi.... Kurang lebih tujuh puluh lima hari lagi," ujar Nick tidak kalah mengejek.

Scanned with CamScanner

"Kau menghitungnya?"

"Tentu saja."

Vanilla benar-benar tidak bisa menahan tawanya.

"Jangan tertawa," geram Nick, ia menarik pinggang Vanilla lalu dengan gerakan tidak terduga mengecup bibir gadis itu sekilas.

Vanilla membeliak, ia hendak melayangkan protesnya tetapi terlambat karena pintu lift terbuka dan Nick menyeretnya ke dalam ruang sempit berbentuk kotak tersebut.

Nick menyeringai jail karena ekspresi cemberut di wajah Vanilla hingga bibir gadis itu sedikit mengerucut. "Kau bisa membalas jika kau tidak terima," katanya sambil menekan angka lantai yang akan mereka tuju.

Vanilla mengerutkan keningnya. "Apa?"

"Kau bisa membalasku," jawab Nick.

Scanned with CamScanner

Vanilla mengulurkan tangannya ke arah lengan Nick untuk mencubit pria itu. Keras dan berotot, Vanilla benar-benar mengalami kegagalan karena tidak bisa menarik kulit pria itu.

"Bukan itu caranya membalas," bisik Nick di telinga Vanilla karena di dalam lift ada orang lain.

Vanilla tahu apa yang dimaksud Nick sejak awal. "Cabul," erang Vanilla.

"Itu romantis."

"Omong kosong."

Bersamaan dengan itu denting suara lift berbunyi, mereka melangkah keluar keluar dan langsung menuju tempat di mana acara berlangsung.

Vanilla mengernyit ketika memasuki tempat berlangsungnya pesta, Beck mengatakan jika ia akan melamar Sophie. Tetapi, yang Vanilla lihat acara itu tidak

Scanned with CamScanner

terkesan formal dan juga ia tidak melihat adanya orang tua Beck di sana.

"Beck benar-benar tidak romantis," gerutu Nick saat memasuki *cafe* yang dijadikan sebagai tempat pesta karena suasananya sangat biasa, jauh dari kata mewah dan romantis. "Aku akan melamarmu dengan cara yang paling romantis, nanti."

Vanilla tidak menggubris ucapan Nick meski sebenarnya jantungnya melompat-lompat kegirangan membayangkan ia akan dilamar Nick dengan cara yang paling romantis. Mungkin Nick akan berlutut di depannya sambil memberikan seikat bunga atau meletakkan cincin di dalam es krim saat mereka makan malam.

Dari arah berlawanan tampak Beck dan Sophie berjalan mendekat Vanilla dan Nick.

Scanned with CamScanner

"Vanilla...," sapa Beck ramah, seolah ia tidak pernah datang kepada Vanilla dan menuduh Vanilla melakukan tindakan keji.

Ekspresi wajah Beck sangar datar, nyaris tidak bisa di tebak jika di dalam benaknya ia menggeram karena jengkel menyaksikan Vanilla datang bersama Nick, ia sama sekali tidak menduga jika Nick telah sedekat itu dengan Vanilla dan yang lebih membuatnya geram, Vanilla mengenakan gaun dengan bahu yang terbuka menampakkan kulit indahnya yang baru pertama kali ia saksikan, juga penampilannya di balut dengan gaya yang sangat anggun membuatnya tampil luar biasa cantik. Rasanya... sedikit menyesal ia baru melihat kecantikan Vanilla sekarang.

Meski kesal karena tidak rela Vanilla bersama Nick, ia harus menahan diri sebab sejak awal dirinya sendiri yang mendorong Nick untuk mendekati Vanilla.

Scanned with CamScanner

Malam ini ia akan melamar Sophie, tidak seharusnya ia melakukan hal-hal yang akan mengacaukan rencananya atau ia akan mempermalukan dirinya sendiri.

"Selamat ulang tahun Sophie dan se...."

Beck berdehem. "Terima kasih, kalian datang," ucapnya memotong ucapan Vanilla.

"Terima kasih, Vanilla. Siapa dia, Vanilla? Apa kekasih barumu?" tanya Sophie yang diam-diam melirik Nick yang tampak tampan dengan penampilan semi kasualnya.

"Oh, dia Nick, temanku dan Beck di sekolah menengah atas," jawab Vanilla.

"Oh. Beck, kau tidak pernah mengenakan temanmu padaku," protes Sophie dengan nada yang sangat lembut.

Beck tersenyum. "Dia kuliah di Toronto dan baru kembali enam bulan yang lalu," jawabnya.

Scanned with CamScanner

"Nick, kau rupanya sukses dengan proyek kita," sindir Beck penuh arti kepada sahabatnya. Bibirnya menyunggingkan senyum sinis yang hanya dimengerti oleh ia sendiri dan Nick.

"Selamat ulang tahun, Sa... maksudku Sophie...," ucap Nick memberi selamat kepada Sophie, ia nyaris memanggil Sophie dengan sebutan Sabun.

"Terima kasih," ucap Sophie ramah.

Vanilla sekali lagi menyapukan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan, ia mencari orang tua Beck.

"Beck, apa di mana Mama dan *Dad*?" tanyanya pada Beck.

Ketenangan Beck tampak goyah, pria itu berdehem. "Oh, Mama dan *Dad*, mereka di Madrid."

Orang tuanya bahkan tidak peduli saat ia mengatakan jika ia berniat melamar Sophie padahal ibunya sendiri yang meminta ia menikah demi

Scanned with CamScanner

mendapatkan keturunan. Tetapi, masalah itu cukup dirinya yang tahu, orang lain tidak perlu tahu.

Vanilla mengerutkan keningnya, bingung. Tetapi, ia segera mengerti saat Beck sedikit membulatkan matanya seolah sedang memberi kode kepadanya agar tidak bertanya lebih jauh lagi. Cara mereka berkomunikasi menggunakan kode-kode tertentu yang hanya mereka berdua yang tahu, masih seperti dulu. Saat kebersamaan mereka dulu, sebelum ada Sophie di antara mereka.

"Kalian nikmatilah waktu kalian, kami akan menyapa tamu yang lain terlebih dulu. Kita busa mengobrol lagi nanti," kata Beck, ia membawa Sophie beringsut menjauhi Vanilla dan Nick.

Vanilla menatap Nick. "Kau tidak pernah mengatakan jika kau kuliah di Toronto."

Scanned with CamScanner

"Aku menamatkan sarjana di sana lalu melanjutkan studi untuk mengambil gelar master di New York."

"Kau hanya mengatakan jika kau kuliah di New York," sungut Vanilla. Ia merasa tidak tahu apa-apa tentang Nick.

"*Mi Amor*, setelah pesta berakhir kau boleh membuat semua daftar pertanyaan yang ingin kau tanyakan padaku," kata Nick, ia mengedipkan sebelah matanya.

Demi Tuhan, ia sangat seksi saat mengedipkan sebelah matanya. Vanilla nyaris meleleh menyaksikan keseksian pria yang ia idolakan saat ia remaja dulu.

Namun, ia tidak ingin jika Nick tahu jika ia nyaris meleleh. Ia memberengut. "Tidak perlu aku bertanya, jika kau ingin memberi tahuku, beri tahu saja."

"Ya Tuhan, Vanilla...." Nick menatap gemas pada Vanilla yang sedang memberengut.

Scanned with CamScanner

Ia ingin menyiksa bibir Vanilla yang telah berani-beraninya menggoda di tengah keramaian, ia ingin memberi pelajaran kepada bibir seksi itu dengan cara mencumbunya hingga lemas.

Vanilla membalas tatapan Nick, ia tahu apa yang sedang Nick pikiran. "Apa yang kau pikirkan?" tanyanya setengah tertawa menggoda.

"Memikirkan untuk menciummu, sekarang."

Vanilla membeliak. "Jangan macam-macam," ucapnya galak, tatapannya matanya tampak waspada hingga ia memundurkan kakinya sebanyak dua langkah dan sukses menabrak orang yang kebetulan sedang berjalan di belakangnya.

Vanilla segera meminta maaf dengan sopan dan kembali memberengut menatap Nick. "Kau membuatku takut."

Scanned with CamScanner

Nick terkekeh, ia meraih pinggang Vanilla. "Sebaiknya kita menikmati hidangan."

"Ide bagus," ucap Vanilla, matanya tampak berbinar. Ia ingin mencicipi hidangan di cafe itu sekaligus mengintip apa saja menu andalan dan cara penyajian mereka.

Mereka berdua menikmati beberapa hidangan yang telah disediakan di tempat itu, mereka memilih hidangan yang tidak terlalu berat dan memilih hidangan manis sebagai penutup.

Nick memotong *cake* di piringnya lalu memberikan cake itu kepada Vanilla menggunakan garpu di tangannya. "Aku ingin memakan kue ini nanti," katanya.

"Kau bisa datang lagi ke sini," ucap Vanilla setelah menelan kue yang terasa sangat lembut memanjakan lidahnya, ia menjilat bibirnya sendiri karena butter

Scanned with CamScanner

cream dari kue yang ia makan masih meninggalkan sisa manis di bibirnya.

"Aku ingin kue ini tapi buatanmu." Nick menatap bibir Vanilla yang sedari tadi membuatnya terus berfantasi nakal, mungkin karena ia telah terlalu lama tidak menyalurkan hasratnya sehingga pikiran-pikiran liarnya terhadap Vanilla semakin menggila.

Vanilla mengerutkan hidungnya. "Minta saja pada *mommy*-ku, dia...."

Vanilla urung menyelesaikan kalimatnya karena serang gadis yang tidak asing datang mendekat ke arah mereka.

"Nick...," sapa gadis itu.

Vanilla mengerjapkan matanya, bagaimana bisa gadis joki itu ada di pesta ulang tahun Sophie?

Scanned with CamScanner

Chapter 21

Worried

"Charlotte, kau di sini?" tanya Nick, ia tidak mampu menyembunyikan keterkejutannya bertemu Charlotte di pesta ulang tahun kekasih Beck.

Charlotte menyeringai. "*Yeah*, kau sendiri?"

Niick mengedikkan bahunya. "Beck teman baikku di sekolah menengah atas," jawabnya. Ia merangkul pundak Vanilla. "Kenalkan, ini Vanilla. Kekasihku."

Vanilla tersenyum dan mengangguk ramah ke arah Charlotte. "Hai."

"Hai, aku Charlotte," sapa Charlotte tak kalah ramah sambil mengamati wajah Vanilla.

Jadi ini namanya Vanilla? Lalu kenapa ia bersama Nick?

Scanned with CamScanner

Charlotte berdehem, ia menatap Nick dan Vanilla bergantian. "Begini Vanilla, bisakah aku meminjam kekasihmu sebentar?"

Vanilla sekilas melirik Nick. "Kami bukan pasangan kekasih," ucapnya ragu-ragu meski sejujurnya ia menyesal setelah mengucapkan kalimat itu.

Charlotte mengerutkan keningnya, ia mengedipkan matanya beberapa kali. "Jadi...."

Nick tiba-tiba menjauhkan lengannya dari puncak Charlotte, ia berdiri dan meraih lengan Charlotte. "Kau terlalu banyak bicara," geramnya memotong ucapan Charlotte.

"*Mi Amor*, tunggu di sini lima menit. Aku akan kembali, jangan ke mana-mana. Oke?"

Vanilla menyeringai menyembunyikan rasa tidak rela Nick pergi bersama gadis joki itu. "Nikmati waktu kalian."

Scanned with CamScanner

Nick mendaratkan kecupan kecil di pelipis Vanilla sebelum ia melangkah menyeret Charlotte menjauh dari Vanilla. "Aku tidak akan lama."

"Apa yang ingin kau bicarakan?" Sungut Nick setelah mereka beberapa meter menjauh dari Vanilla. "Dan... kenapa kau di sini?"

Charlotte terkekeh melihat ekspresi Nick yang bersungut-sungut. "Kau tahu, kan? Ibuku memang sinting. Aku dipaksa bekerja di perusahaan Beck."

"Apa?"

"Seperti yang kau dengar. Barusan."

"Aku yakin kau membuat masalah." Nick menatap Charlotte, mengejek. Ia hapal betul tingkah Charlotte, selain menghabiskan uang ia tidak mau melakukan apa-apa kecuali keluarganya menekan terlebih dahulu.

"Ibuku ingin aku belajar mandiri, itu sinting."

Scanned with CamScanner

"Kau yang sinting."

"Terserah. Tapi yang jelas sahabatmu itu, astaga. Dia sangat sombong, aku hampir tidak tahan bekerja dengannya" ucap Charlotte tampak kesal. "Dan aku menjadi sekretaris si sombong itu."

Nick tertawa mengejek. "Kau? Menjadi sekretaris Beck?"

"Sialan," umpat Charlotte.

"Kau puas?"

"Dunia pasti terbalik."

"Faktanya begitu. Astaga. Dan kau tahu?" Charlotte mendekat ke arah Nick lalu berbisik, "kekasihnya itu lebih sombong dari pada Beck."

"Penggosip," ujar Nick. "Vanilla bisa salah paham, aku harus kembali padanya."

"Dia bukan kasihmu," sungut Charlotte tidak terima.

"Akan segera menjadi istriku."

"Secepat itu?"

Scanned with CamScanner

Nick mengedikkan bahunya. "Apa masalahmu?"

"Terserah kau saja," sungut Charlotte lagi. "Omong-omong, apa hubungannya Vanilla dan Beck?"

Nick menatap Charlotte hingga alisnya sedikit bergelombang. "Kenapa menanyakan itu."

Kali ini Charlotte yang mengedikkan bahunya. "Aku pernah mendengar Beck menyebut namanya beberapa kali."

"Mereka pernah bertunangan."

"Hah?" Charlotte terkejut hingga ternganga. "Kau serius?"

Nick menaikkan sebelah alisnya. "Menurutmu?"

"Jadi, kau memungut bekas Beck? Benar-benar sahabat sejati." Ucapan Charlotte sangat sinis, ia bahkan menatap Nick dengan tatapan tidak percaya.

Scanned with CamScanner

Nick menatap Charlotte dengan tatapan memperingatkan. "Jaga bicaramu, dia bukan bekas siapa pun," desisnya tidak terima.

"Ya Tuhan, kau sangat pemarah." Charlotte memberengut. "Wah, selamat kau akan mendapatkan perawan sepertinya."

Nick menatap Charlotte dengan tatapan kesal. "Jadi, apa yang akan kau bicarakan?"

Charlotte menyeringai. "Tidak ada."

Nick berkacak pinggang karena jengkel kepada Charlotte. "Jangan coba-coba bercanda, kau bisa membuat aku kehilangan kesempatan."

Charlotte melayangkan pandangannya ke arah Vanilla yang sedang berbicara bersama Sophie. Diam-diam Charlotte menilai penampilan Vanilla, menurutnya Vanilla cantik meski penampilannya tidak terlalu mewah seperti dirinya tetapi

Scanned with CamScanner

dibandingkan dengan Sophie, Vanilla jauh lebih cantik jika dilihat lebih dekat dan mungkin menggunakan hati. Karena Charlotte yakin, jika Vanilla hanya gadis biasa seperti kebanyakan gadis yang bersama Nick dan hanya tahu menghambur-hamburkan uang saja seperti dirinya, Nick tidak akan begitu gigih mendekatinya.

Charlotte tahu benar bagaimana Nick, pria yang berdiri di depannya itu tidak suka menghabis uang untuk hal-hal yang tidak penting.

"Kau akan berterima kasih padaku kali ini, percayalah padaku." Charlotte mendekati Nick, menempelkan telapak tangannya di dada Nick dan mengecup bibir sahabatnya.

***

Scanned with CamScanner

Baru saja Nick dan Charlotte menjauh, Sophie datang mendekati Vanilla.

"Vanilla," sapa Sophie ramah, dengan gerakan sangat lembut dan anggun ia duduk di sebelah Vanilla.

"Hai," sapa Vanilla tidak kalah ramah tetapi sedikit datar, ia melirik sekilas ke arah Sophie.

Sikapnya kepada Sophie bukan karena maslah masa lalu meski sedikitnya masih ada. Tetapi, meski Beck bukan untuknya nanti, rasanya ia tidak ikhlas jika Beck bersama Sophie dan rasa itu sangat mengganjal di benak Vanilla.

"Di mana temanmu?" tanya Sophie.

Tatapan mata Vanilla secara alami mengarah kepada Nick dan Charlotte yang sedang berbicara berdua tidak jauh dari tempatnya, di mata Vanilla mereka terlihat sangat dekat seolah tidak ada jarak. Hal itu sedikit membuat Vanilla

Scanned with CamScanner

semikin merasa tidak nyaman. Seperti ada tungku dengan api kecil di dadanya yang sedang memanggang hatinya.

"Oh, rupanya temanmu itu lebih tertarik kepada sekretaris Beck, ya?" ucap Sophie dengan nada mengejek.

Vanilla hanya tersenyum tipis menanggapi kalimat yang Sophie lontarkan.

"Aku rasa, kau juga harus menjadi sekretaris dan mengubah penampilanmu agar lebih menarik dan seksi. Aku yakin, kau akan kesulitan mendapatkan kekasih jika kau hanya menjadi seorang tukang roti."

Meski diucapkan dengan nada ramah tetap saja kalimat Sophie adalah penghinaan, darah Vanilla terasa mendidih mendengar penghinaan yang Sophie lontarkan. Tetapi, jika ia terpancing dan menunjukkan emosi, ia bisa saja terlibat pertengkaran dengan

Scanned with CamScanner

Sophie. Dan jika itu terjadi, Beck akan menyalahkannya, ia tidak akan pernah dibela oleh Beck, sedikit pun tidak jika menyangkut dengan Sophie. Dan Nick, juga mungkin akan menganggapnya sebagai gadis bar-bar.

Vanilla menghela napasnya pelan. "Tidak ada yang salah dengan profesi itu."

Sophie tertawa ringan. Tetapi, itu adalah tawa yang mengejek. "Aku hanya mengkhawatirkan kau akan menjadi perawan tua karena... kau sampai saat ini belum memiliki kekasih."

"Terima kasih, telah mengkhawatirkan aku," ucap Vanilla ramah. Perasaannya? Tentu saja si sabar-sabarkan.

Sophie menatap Beck yang mendekat ke arah mereka. "Kau lihat, kan? Vanilla, hanya ada aku di mata Beck. Meski kau menggunakan segala cara, kau tidak bisa

Scanned with CamScanner

memenangkan hatinya. Kau hanya bisa memenangkan hati orang tuanya."

Vanilla tidak ingin bereaksi berlebihan, lagi pula ucapan Sophie benar. Ia hanya tersenyum seadanya seraya berucap, "Aku menunggumu melempar bunga di pesta pernikahan."

"Tentu saja, kau bisa menjadi saksi pernikahan kami nanti, bukankah begitu Beck?" tanya Sophie dengan nada manja karena Beck telah berada di sampingnya.

Beck bergerak ke samping dan berhenti tepat di belakang Vanilla dan Sophie. "Ada apa?" tanyanya sambil satu tangannya membelai rambut di kepala Vanilla.

Vanilla menoleh ke arah Beck, ia menyeringai. "Aku ingin menjadi saksi pernikahanmu nanti."

Pernikahanmu, bukan pernikahan kalian. Karena bagi Vanilla sekarang,

Scanned with CamScanner

Beck boleh menjadi milik gadis lain, kecuali Sophie.

"Itu bagus. Di mana Nick?"

"Sahabatmu bersama sekretarismu," sahut Sophie seraya dagunya menunjuk ke arah Nick dan Charlotte.

Ketika mata Vanilla menatap ke arah Nick dan Charlotte, pemandangan yang tidak menyenangkan tertangkap matanya. Charlotte mengecup Nick dan pria itu diam saja.

Beck mengerutkan keningnya. "Mereka saling kenal?"

Scanned with CamScanner

Chapter 22

Jealous but Stubborn

Seharusnya Vanilla marah-marah kepada Nick, seharusnya Vanilla pergi meninggalkan pesta dan Nick mengejarnya.

Seharusnya begitu.

Sayangnya sikap Vanilla sangat tenang, tidak bereaksi apa-apa hingga acara ulang tahun Sophie berakhir dan Beck juga telah melamar Sophie dengan memberikan seikat bunga dan cincin berlian di akhir acara.

Sikap Vanilla biasa saja, bahkan ketika mereka hendak kembali dari pesta dan Charlotte menghampiri dan memberikan kecupan selamat tinggal di pipi Nick, Vanilla juga tidak bereaksi apa-apa. Mungkin karena Charlotte juga

Scanned with CamScanner

mengecup pipi Vanilla sehingga membuat Vanilla tidak bereaksi.

Namun, di dasar hati Nick, ia merasa sangat kecewa karena skema yang dibuat oleh Charlotte ternyata gagal total.

"Apa kau tahu kapan Beck akan menikahi Sabun?" tanya Nick sekedar berbasa-basi karena sikap canggung mereka di dalam mobil.

"Kau bisa bertanya kepada Beck, bukan bertanya padaku," sahut Vanilla sedikit ketus.

Nick mengernyit. "Kulihat kalian tadi mengobrol bertiga cukup lama."

Vanilla tidak menyahut, ia memalingkan wajahnya menatap lampu-lampu kota jalanan dan kendaraan yang melintas di jalanan yang tampak sedikit lengang. Perjalanan menuju rumahnya menjadi terasa sangat jauh, udara di dalam mobil juga terasa sangat

Scanned with CamScanner

pekat seolah terhalang gas beracun hingga menyesakkan dadanya.

Jika tidak menjunjung tinggi gengsi di depan Sophie, ia akan berlari meninggalkan pesta saat menyaksikan Charlotte mencium Nick di bibirnya. Andai ia melakukan itu pasti Sophie akan tertawa hingga terpingkal-pingkal penuh kemenangan untuk mengejeknya.

"Mi Amor...." Nick memanggil Vanilla.

Masih dengan posisi yang sama, meski telinganya mendengar Nick memanggilnya, Vanilla enggan untuk menoleh. Yang ia inginkan adalah mereka segera tiba di rumahnya karena ia terlalu enggan untuk berlama-lama bersama pria yang hanya bermain-main dengan perasaannya.

Untuk pertama kalinya ia merasa memerlukan pintu ke mana saja milik Doraemon agar bisa melarikan diri dari

Scanned with CamScanner

situasi menjengkelkan yang menjeratnya sekarang.

Vanilla menghela napas berat, rasanya ia telah melewatkan seluruh hidupnya dengan cara yang terlalu serius dan terfokus kepada Beck dan sekarang ia menyesalinya. Seharusnya ia dulu bersenang-senang di New York, tidak perlu memikirkan belajar dan belajar agar Beck melihatnya setelah ia kembali ke Barcelona.

Sekarang, buah dari kurangnya pengalaman, ia bahkan dengan mudah diperdaya oleh Nick.

Ya Tuhan.

"*Mi Amor*, kau baik-baik saja?"

Sentuhan tangan Nick di pundaknya membuat lamunan Vanilla buyar, rupanya pria itu menepikan mobilnya di pinggir jalan dan Vanilla terlalu asyik dengan pikirannya sehingga tidak menyadarinya.

Scanned with CamScanner

"*Mi Amor*, kau baik-baik saja?" Sekali lagi Nick bertanya.

Vanilla menatap Nick, gusar. "Namaku Vanilla bukan *Mi Amor*."

"Hei, sayangku, ada apa? Sejak tadi kau melamun, apa kau memikirkan pertunangan Beck?"

"Antar aku kembali dan jangan panggil aku *Mi Amor*, Sayang, atau apa pun lagi."

Di dalam benaknya, Nick menyeringai penuh kemenangan, ia harus berterima kasih kepada Charlotte atau jika trik sahabatnya itu berhasil, Nick akan mengangkatnya sebagai Dewi Amor.

"Apa yang terjadi? Apa yang salah?"

Vanilla mendengus, ia membuka tas untuk mengambil ponselnya. "Aku bisa kembali menggunakan taksi."

Nick meraih ponsel Vanilla dengan lembut. "Ini jam dua malam, *Mi Amor*."

Scanned with CamScanner

Vanilla menatap Nick tajam. "Kembalikan ponselku."

Nick membalas tatapan Vanilla lalu tersenyum jail. "Jika tidak?"

Vanilla memalingkan wajahnya kembali, tetapi Nick meraih dagunya dengan gerakan sangat lembut, ia menatap mata Vanilla. "Katakan dulu padaku apa salahku?"

Vanilla membalas tatapan Nick, bibirnya sedikit mengerucut. "Tidak ada yang salah, aku yang salah. Oke?"

"Aku tidak mengerti, *Mi Amor*."

Vanilla mendengus. "Kau berciuman dengan Gadis Joki itu dan itu membuatku kesal, sangat kesal. Puas?"

Di dalam benak Nick, ia mulai menabuh genderang kemenangan. "Kami tidak berciuman. Charlotte menciumku, aku tidak...."

"Kau tidak menolak, Nick," potong Vanilla.

Scanned with CamScanner

"Itu sangat tiba-tiba, aku tidak sempat...."

"Kau bisa... oh, astaga." Vanilla menatap Nick tajam.

Nick menjauhkan tangannya dari dagu Vanilla. "Vanilla...."

"Aku tidak berhak cemburu, ya? Ya, oke. Aku tahu. Aku sadar posisiku, aku hanya calon kekasihmu, aku tidak berhak mengaturmu, aku tidak memiliki hak apa pun terhadapmu," potong Vanilla lagi dengan nada tinggi.

Nick memindah persneling mobilnya, ia menginjak pedal gasnya dengan kecepatan tinggi tanpa mengatakan apa pun.

"Nick! Apa kau gila?" Vanilla berteriak, ia memejamkan matanya karena ngeri dengan kecepatan mobil yang dikemudikan Nick.

"Nick! Karangi kecepatanmu! Aku tidak ingin mati konyol!"

Scanned with CamScanner

Sayangnya Nick sama sekali tidak menggubris Vanilla, ia justru menambah kecepatannya membabi buta lalu membelokkan mobilnya dengan kasar hingga tubuh Vanilla nyaris terpental jika saja tidak menggunakan sabuk pengaman.

Vanilla mengatur napasnya begitu merasakan Nick telah menginjak rem mobilnya dan merasakan mobil telah berhenti beberapa detik. Perlahan ia membuka matanya, ia mengamati sekeliling dan langsung menatap Nick dengan tatapan protes.

Nick sama sekali tidak membuka mulutnya, ia membuka sabuk pengaman, membuka pintu mobil, dan bergegas keluar. Pria itu berjalan memutari mobilnya untuk membukakan pintu untuk Vanilla.

"Nick, aku ingin kembali ke rumahku."

"Ini rumah kita."

Scanned with CamScanner

Vanilla menghela napasnya. "Nick...."

"Vanilla." Nick menatap Vanilla dengan tatapan lurus. "Bisakah kau mengalah sedikit saja?"

"Apa maksudmu? Kau yang ingin menang sendiri di sini."

Nick menahan pintu mobil menggunakan satu tangannya. "Berhenti berpura-pura menolakku."

"Aku akan menerimamu jika kau lolos ujian yang kuberikan. Kita telah sepakat."

Nick menaikkan satu alisnya. "Persetan dengan itu."

Vanilla menatap mata Nivk. "Nick, kurasa kita tidak cocok," ucapnya dengan nada putus asa.

Vanilla merasa tidak bisa menjalani hubungan dengan Nick, pria itu memiliki segudang gadis cantik dan hal lain yang Vanilla khawatirkan juga terlalu banyak.

Scanned with CamScanner

Nick membungkukkan tubuhnya, mendekatkan wajahnya kepada Vanilla. "Apa kau bilang?"

Vanilla menghela napasnya. "Nick, antar aku ke rumahku sekarang atau biarkan aku memanggil taksi."

Nick kehilangan kesabarannya, baru saja Vanilla menunjukkan kecemburuannya kepada Charlotte dan sekarang ia berubah lagi. Memasang tembok pertahanan terlalu tinggi.

"Kau bilang kita tidak cocok, kan?" Dalam sekali rengkuhan, Vanilla telah berada di dalam gendongan Nick.

Pria itu menutup pintu mobil dengan cara menendannya lalu berjalan menuju pintu utama, Vanilla mengira jika Nick juga akan menendang pintu rumahnya dengan kasar seperti saat ia menendang pintu mobilnya tadi. Sayangnya saat mereka mendekati pintu, dengan sendirinya pintu terbuka.

Scanned with CamScanner

"Besok kau juga harus memprogram retina matamu agar bisa membuka pintu rumah ini," geram Nick.

Vanilla mengerjapkan matanya, meski ia kagum dengan kecanggihan teknologi yang di pasang di rumah Nick, ia masih mempertahankan kesombongannya. "Nick, aku bilang aku ingin kembali ke rumahku!"

"Kau keras kepala sekali, *Amor*." Nick menjatuhkan tubuh Vanilla di atas sofa, sedikit kasar.

"Nick...." Suara Vanilla nyaris tersekat di tenggorokannya, ia tidak mengira jika Nick bisa berperilaku sekadar itu.

"Kau terlalu lama bermain-main denganku, *Mi Amor*." Nick menyipitkan matanya, sudut bibirnya terangkat mengulas senyum licik.

Nyali Vanilla menciut menyaksikan kemarahan di wajah Nick, rahang pria itu mengeras, tatapan matanya tampak

Scanned with CamScanner

berbahaya. Ia seperti seekor kelinci kecil yang sedang ketakutan karena akan diterkam oleh seekor singa. Oh, bukan. Harimau. Nick adalah harimau.

"Nick... Apa yang...." Vanilla berusaha bangkit dari duduknya.

Namun, Nick mendorongnya lagi hingga ia terduduk kembali di sofa. "Kau mengatakan kita tidak cocok, maka kukatakan mulai saat ini, kita akan mencocokkan diri kita."

Dalam satu sentakan, Nick menarik gaun yang Vanilla kenakan membuat gaun yang Vanilla kenakan merosot ke perutnya, menampakkan dada Vanilla yang tidak mengenakan bra.

Vanilla spontan menutupi dadanya menggunakan telapak tangannya. "Nick... kumohon... jangan lakukan apa pun padaku...."

Scanned with CamScanner

Chapter 23

It's Not Fucking Jokes

"Aku harus ke restoran pukul dua," ucap Vanilla sambil mengelus bulu-bulu di dagu Nick.

Nick meraih telapak tangan Vanilla, mempermainkan jari gadis itu. "Kau baru saja tidur dua jam, *Mi Amor*."

"Kau membuatku tidak tidur," gumam Vanilla, wajahnya bersemu merah mengingat bagaimana ia dan Nick menghabiskan sisa malam.

Nick melirik jam digital yang berada di atas nakas samping tempat tidurnya. "Ini masih pukul delapan, kau masih memiliki waktu untuk tidur."

Jemari Vanilla mengelus dada Nick yang ditumbuhi bulu-bulu lebat.

Scanned with CamScanner

"Sebenarnya aku lapar, tapi mataku tidak bisa berkompromi," erangnya.

Ia menyapukan bibirnya di dada Nick lalu membenamkan wajahnya di sana, menghirup aroma khas pria itu sambil lalu memejamkan matanya.

Nick membelai kulit pundak Vanilla yang seelok batu pualam lalu perlahan menelusuri punggung gadis itu menggunakan ujung jemarinya sementara matanya mengikuti gerakan tangannya. "Tidurlah, kau akan mendapatkan sarapanmu saat kau membuka matamu nanti."

"Kurasa aku tidak bisa tidur jika tanganmu terus berada di sana." Vanilla semakin merapatkan tubuhnya.

"Kau mudah geli?"

"Lumayan."

"Pantas."

Vanilla membuka matanya lalu mendongak menatap wajah Nick. "Apa?"

Scanned with CamScanner

"Tidak sulit membuatmu org...."

Vanilla cepat-cepat membekap mulut Nick menggunakan telapak tangannya sementara wajahnya telah berubah merah padam karena malu. Ia kira tadi malam Nick menelanjanginya untuk memperkosanya, nyatanya pria itu hanya menakutinya.

Nick menarik gaun pesta yang Vanilla kenakan, membuangnya di lantai ruang tamu, bahkan mungkin gaun itu masih berada di sana beserta celana dalamnya. Sepertinya begitu, ia tidak ingat kapan persisnya Nick menarik kain terakhir di tubuhnya karena ia sendiri terlalu terbawa cumbuan Nick yang membuatnya kehilangan akal sehat.

"Aku akan sering membantumu mendapatkan itu," ujar Nick dengan mulut yang masih di tutup oleh Vanilla.

"Kau sangat menyebalkan," gerutu Vanilla.

Scanned with CamScanner

Nick terkekeh, ia meraba bagian di antara kedua paha Vanilla. "Kau menginginkannya lagi, *Mi Amor*?"

Vanilla menegang merasakan jari Nick yang bermain-main di antara pahanya. "Nick, kumohon. Jangan...."

Mulut Vanilla memang berkata jangan, sayangnya ia melebarkan pahanya seolah memberikan akses kepada Nick untuk berbuat semaunya kecuali memasukinya.

Vanilla meremas rambut Nick. "Nick... cukup."

"Aku hanya menyentuhnya sedikit, *Amor*," geram Nick.

Vanilla meraih pergelangan tangan Nick, menjauhkan tangan Nick dari area sensitifnya. "Sebaiknya kita mandi dan aku akan membuat sarapan untuk kita," ucapnya sambil menatap Nick waspada.

Tangan Nick justru berpindah, ia meremas dada Vanilla yang telah

Scanned with CamScanner

menegang dan mengeras perlahan. "Kau sarapanku."

"Nick... jika terlalu lama bersamamu seperti ini, aku yakin, aku yang akan menerjangmu," ucap Vanilla putus asa.

Vanilla mengakui jika Nick memiliki pesona luar biasa dan mengakui jika ia kalah, Vanilla tidak bisa lagi berlari untuk menolak Nick karena faktanya ia menginginkan Nick.

Tadi malam Nick membuatnya orgasme menggunakan lidah dan tidak dipungkiri jika hal seperti itu membuatnya menginginkan lebih. Semacam rasa, tidak puas. Ia ingin seluruh dari diri Nick, berada di dalam dirinya.

"Kau tidak akan memiliki keberanian," ujar Nick sambil menyibak selimut yang menutupi sebagian tubuh mereka hingga mempertontonkan tubuh mereka yang polos tanpa sehelai benang pun.

Scanned with CamScanner

Nick merangkak di atas tubuh Vanilla. "Kau benar-benar menguji imanku, Vanilla," geramnya setengah putus asa karena sejak tadi malam ia menginginkan pelepasan di dalam tubuh Vanilla dan jelas mustahil.

Vanilla menyeringai, ia mengangkat punggungnya, menumpukan kedua sikunya di atas bantal hingga membuat jaraknya dan Nick benar-benar dekat.

"*Mr.* Knight, bagaimana jika kita membuat permainan?" Mata Vanilla mengunci tatapan mata Nick.

"Kau sudah cukup bermain-main denganku, *Mi Amor*."

"Kurasa belum, aku ingin melihatmu lebih tersiksa." Vanilla menempelkan hidungnya di hidung Nick, menggesekkannya perlahan. "Aku suka melihatmu tersiksa seperti ini."

"Kau lebih jahat dari seorang psikopat."

Scanned with CamScanner

"Kau menakutiku tadi malam."

Nick membalas menggesek hidungnya di hidung Vanilla. "Kau tidak sepenuhnya ketakutan."

Benar yang Nick katakan, saat pria itu menarik gaunnya hingga meninggalkan tubuhnya lalu menyingkirkan tangan Vanilla yang menutupi dadanya, dan dengan tidak sopan langsung menarik puncak dada Vanilla menggunakan giginya. Vanilla bukannya takut, ia justru mendamba, tanpa sadar ia juga mengerang bukannya marah atas perbuatan Nick yang jelas-jelas melecehkannya.

Ia bahkan dengan tidak sabar menarik Nick dan menciumi bibir pria itu, melupakan kesombongannya.

Ia mencium Nick seolah hanya bibir Nick yang mampu memuaskan dahaganya.

Lalu ketika kulit tangan Nick menelusuri setiap jengkal kulit tubuhnya,

Scanned with CamScanner

ia juga tidak menolak, ia pasrah bahkan saat Nick menarik celana dalamnya dan membuang kain itu, ia juga tidak peduli. Dan saat Nick mulai menjilati kulit tubuhnya menggunakan lidahnya, ia justru membuka pahanya semakin lebar dan meremas rambut ikal Nick sambil menjerit memanggil nama Nick tanpa peduli suaranya mungkin akan didengar orang lain di rumah itu.

Yang Vanilla rasakan hanya suka cita di dalam tubuhnya karena ribuan kupu-kupu seolah sedang beterbangan di perutnya.

Vanilla mendorong dada Nick pelan hingga posisi Nick menjadi duduk kemudian ia sengaja duduk di atas pangkuan Nick. Menduduki benda keras, berotot, besar, dan panjang.

"Vanilla, kau tahu apa yang kau lakukan?"

Scanned with CamScanner

"Tentu saja aku tahu." Ia menggesekkan area sensitifnya di benda berotot milik Nick. Bibirnya mengulas senyum penuh kemenangan yang terkesan jail.

"Jangan salahkan aku jika... argh!" Nick menggeram, putus asa. *"Fuck off!"*

"Jika apa?"

"Jika benda itu tidak sengaja masuk, kau tahu itu risikonya, Vanilla," geram Nick jengkal karena Vanilla semakin menggodanya.

Gadis itu terasa lembut, licin, dan hangat, Nick bisa merasakannya.

Vanilla semakin menggoda Nick, menggesekkannya dengan lembut sambil mengerang dan menciumi sudut bibir bibir Nick berulang-ulang. "Nick... aku... sepertinya berubah pikiran."

Nick mengatur napasnya. "Vanilla, jika kau terus bergerak ada kemungkinan

Scanned with CamScanner

benda itu akan tersesat masuk ke dalam."

"Dia tidak akan tersesat kecuali kau menuntunnya."

"Vanilla, ini bukan lelucon."

Vanilla mencium bibir Nick dengan rakus, sedikit kasar, dan napasnya memburu. "Kalau begitu lakukan. Aku menginginkannya, Nick."

Napas Nick tidak kalah memburu, ia bahkan tidak yakin jika memasuki Vanilla, ia akan meledak kurang dari satu menit. "Vanilla, jangan bermain-main."

"Aku serius, Nick...." Vanilla menatap mata Nick. Tatapannya berkabut gairah.

"Sialan!" Nick menahan bokong Vanilla menggunakan lengannya, membawa gadis itu ke dalam kamar mandi dengan posisi kaki melingkar di pinggangnya.

Scanned with CamScanner

Ia menghidupkan kran shower lalu memagut bibir Vanilla di bawah air yang mengalir.

"Aku memberimu kesempatan, kenapa kau melewatkannya?" tanya Vanilla, napasnya terengah-engah setelah cumbuan bibir mereka yang liar terlepas.

"Tidak sekarang." Nick menggigit bibir bawah Vanilla lalu sedikit menariknya dengan lembut.

Vanilla menangkup kedua pipi Nick, menatap mata Nick dengan tatapan yang sama. Gairah berkobar di mata keduanya. "Kenapa?"

"Kau tidak akan bisa berjalan apa lagi bekerja jika aku melakukannya sekarang." Nick meraih satu tangan Vanilla dan menuntun telapak tangan gadis itu ke arah benda tumpul miliknya. "Sebaiknya kau bantu aku dulu."

Vanilla mengerutkan hidungnya. "Seperti tadi malam?"

Scanned with CamScanner

"Ya. Kau memang gadisku yang pengertian."

Vanilla mulai mengelus benda tumpul milik Nick, telapak tangganya mulai bergerak dengan gerakan maju mundur sementara bibirnya terus dicumbu oleh Nick hingga pria itu menggeram dengan geraman yang terdengar liar lalu terengah-engah sementara tangan Vanilla menjadi lengket oleh cairan hangat yang menyembur dari benda keras di genggamannya.

Scanned with CamScanner

Chapter 24

Bigger

Beck dan Sophie masih meringkuk di atas tempat tidur dengan posisi saling membelakangi, Beck tampak masih terlelap dan bernapas secara pelan dan teratur. Sophie meraih ponselnya yang bergetar di atas nakas sambil matanya masih setengah terpejam.

"Ma, ini masih terlalu pagi," sungut Sophie menjawab panggilan telepon Nena.

"Selamat, akhirnya Beck melamarmu," ucap Nena.

Sophie menggeser tubuhnya, mengangkat kepalanya sedikit untuk memastikan jika Beck masih terlelap. "Dari mana kau tahu?

"Madia sosialmu memberitahu."

Scanned with CamScanner

"Oh, itu... Beck melamarku mendadak."

"Itu bagus. Kapan kalian akan menikah?"

Sophie menatap cincin yang melingkar di jari manisnya, ia menggeleng. "Kami belum membicarakannya."

Nena terasa hambar. "Kedengarannya seperti kalian tidak serius."

"Ma... kami akan membicarakannya nanti."

"Ya, terserah. Aku hanya ingin mengingatkan setelah bertunangan, aku yakin Beck tidak akan sudi menggunakan kondom lagi, kau harus mulai menggunakan suntikan kontrasepsi."

Sophie menaikkan kedua alisnya. "Terima kasih."

Nena mengecilkan suaranya. "Ingat pesanku, jangan sampai ada anak di antara kalian meski kau nanti telah sah menjadi istrinya."

Scanned with CamScanner

"Aku mengingatnya, Ma."

"Ya, itu baru putriku," ucap Nena terdengar puas.

"Kau mengingatkanku berulang kali," gerutu Sophie.

"Tentu saja karena aku tidak ingin merawat bayi tanpa ayah yang tidak meninggalkan apa-apa sepertimu dulu, jika kekasihmu itu memberikan satu saja perusahaan untukmu, kau bebas melahirkan anaknya. Paling tidak jika ia meninggalkanmu, kau tidak perlu risau membesarkan anakmu," sungut Nena panjang lebar dengan suara pelan.

"Aku mengerti. Ya Tuhan, kau sekarang menjadi penggerutu." Sophie memelankan suaranya sambil melirik Beck. "Sampai jumpa, Ma."

Sophie menimang-nimang ponsel di tangannya lalu meletakkannya di atas nakas, ia mendekati Beck. Mengecup

Scanned with CamScanner

punggung Beck sambil melingkarkan lengannya di pinggang pria itu.

"Beck...." Sophie mengelus perut Beck sambil menggosokkan keningnya di punggung Beck.

"Hmm...," sahut Beck tanpa membuka matanya, ia meraih telapak tangan Sophie dan menuntunnya ke bagian di antara pahanya yang mengeras secara alami di pagi hari.

"Aku sangat bahagia." Sophie meremas bagian Beck yang sekeras baja.

Tadi malam setelah acara berakhir, keduanya kembali ke tempat tinggal Sophie dalam keadaan setengah di bawah pengaruh alkohol. Mereka belum membicarakan rencana pernikahan sedikit pun karena Beck langsung melucuti gaun yang di kenakan oleh Sophie dan memuaskan dirinya.

Beck mengubah posisinya menjadi terlentang, ia menarik paha Sophie

Scanned with CamScanner

menjadi duduk di atas pahanya. "Apa kau menyukai cincin itu?" Beck menaikkan satu alisnya.

"Tentu saja, sangat indah." Sophie tersenyum manis. "Rasanya masih seperti mimpi, kau melamarku...."

"Tapi, kurasa mimpi basah di pagi hari lebih menyenangkan."

Sophie beringsut, ia meraih laci nakas dan mengambi buah bungkusan kecil, merobeknya lalu memakaikannya pada Beck. Ia memosisikan dirinya, menyatukan tubuhnya dengan Beck, mengerang. "Kapan kita menikah?"

"Kau tidak sabar ingin menjadi pengantin?" Beck menyentakkan pinggulnya dengan kasar.

Sophie mengusap dada Beck, ia menunduk untuk mendaratkan kecupannya di dada Beck. "Tentu saja, bisa memilikimu, adalah mimpiku."

Scanned with CamScanner

"Bagaimana jika aku meminta anak setelah kita menikah nanti? Apa kau bersedia?"

Sophie menggigit dagu Beck pelan. "Berapa yang kau minta?"

"Jadi, kau bersedia?"

"Tentu saja aku bahagia melahirkan anakmu, Beck."

Beck menggoyangkan pinggulnya, seperti biasanya ia mendominasi permainan mereka. "Bagaimana jika kondom ini dibuang saja?"

Sophie mencengkeram bahu Beck. "Jangan sekarang, Beck. Setelah kita menikah, berapa pun akan dilahirkan anak untukmu dan aku ingin...." Ia mengerang karena ia nyaris meledak.

"Ingin apa?"

"Vanilla menjadi...."

Vanilla....

Dalam sekali sentak Beck membalik posisi mereka, membuat Shopie

Scanned with CamScanner

membelakanginya lalu memasukinya dari belakang dengan kasar.

Vanilla, tadi malam menyaksikan Vanilla terlihat sangat cantik membuatnya cukup kesal lalu melihat Vanilla yang berpura-pura baik-baik saja padahal jelas gadis itu sangat emosi saat menyaksikan Charlotte mencium Nick. Hal itu membuat Beck nyaris kehilangan akal sehatnya. Ia ingin menghajar Nick karena membuat Vanilla marah. Tetapi, ia juga marah kepada Vanilla karena perhatian gadis itu sekarang jelas tertuju kepada Nick. Vanilla yang terobsesi kepadanya jelas sudah tidak ada lagi.

Seperti tadi malam ia menumpahkan kemarahannya dengan menyetubuhi Sophie dengan kasar dan ia mengulangi lagi karena Sophie menyebut nama Vanilla. Amarahnya kembali meradang.

***

Scanned with CamScanner

Vanilla tidak bisa bekerja dengan benar, ia dan Nick berada di restoran milik Vanilla di hari pertama beroperasi. Suasana cukup ramai, banyak pengunjung yang datang dan kebanyakan adalah anak muda. Vanilla dan Nick, mereka berdua turun tangan untuk menyapa pelanggan, memperkenalkan menu di sana, dan mencatat pesanan.

Setiap kali tatapan matanya bertemu dengan Nick, Vanilla tersenyum malu-malu, kedua pipinya juga terus memerah karena mengingat hal-hal gila yang mereka lakukan tadi pagi.

Setelah mandi, Vanilla membuatkan sarapan sementara Nick terus memeluknya dari belakang sambil terus memainkan dadanya. Bukan hanya itu setelah sarapan Nick justru membaringkan untuk menjilati rasa Vanilla di atas meja makan.

Scanned with CamScanner

"Kau melamun lagi," sapa Xaviera saat melawati putrinya yang sedang mengetuk-ngetukkan pulpen ke meja meja order.

Vanilla tergagap, ia segera menguasai dirinya. "A-aku tidak."

Xaviera berhenti, ia mendekatkan wajahnya kepada Vanilla. "Cekungan matamu dalam."

Vanilla memberengut meski pipinya semakin merah.

"Katakan padaku, apa sesuatu telah terjadi?"

Vanilla membeliak. "*Mom*, itu urusan anak muda."

"Oh, ya?" Xaviera tertawa geli sambil menggelengkan kepalanya.

"Apa sakit?" tanya Xaviera menggoda putrinya.

Vanilla melotot galak. "Itu belum terjadi."

Scanned with CamScanner

Xaviera mengedikkan bahunya. "Sayang sekali."

Wanita itu menjauhi Vanilla pergi ke meja kasir, berbicara sebentar dengan karyawannya lalu masuk ke ruang kerjanya.

Pukul tujuh malam, Vanilla dan Nick duduk di ruang kerja Vanilla. Mereka baru saja menyelesaikan makan malam mereka.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Vanilla sambil memasukkan satu sendok es krim ke mulutnya.

"Awal yang bagus."

"Terima kasih telah membantu kami." Vanilla tersenyum, bahagia.

Nick mengecup rambut Vanilla yang tergerai di atas bahunya. "Banyak gadis cantik melirikku hari ini."

"Itu menyebalkan." Vanilla meletakkan sendok es krim di tangannya.

"Kau harus membiasakan dirimu."

Scanned with CamScanner

Vanilla meninju bahu Nick pelan. "Sok tampan," guraunya.

"Bagaimana rasanya memiliki kekasih yang tampan?" Nick menaikkan sebelah alisnya. Bibirnya tersenyum menggoda Vanilla.

Vanilla berpindah, ia duduk di atas pangkuan Nick dengan posisi menghadap Nick. "Kau akan muak padaku kurang dari satu bulan karena aku sangat pencemburu."

Nick mengelus sudut bibir Vanilla menggunakan ibu jarinya. Dicemburui adalah hal baru baginya, seperti saat Vanilla cemburu kepada Charlotte. Rasanya menyenangkan. "Kau boleh cemburu sesuka hatimu dan kau boleh mengaturku."

Vanilla mengerutkan hidungnya lalu mengecup dagu Nick. "Kau benar-benar perayu dan aku yakin, sebentar lagi aku akan patah hati."

Scanned with CamScanner

"Aku serius, *Mi Amor*." Telapak tangan Nick mengelus punggung Vanilla.

"Sayangnya, aku sepertinya benar-benar tergoda olehmu." Vanilla perlahan menempelkan bibirnya di bibir Nick. "Aku benci mengakui kekalahanku."

"Aku semakin percaya diri," bisik Nick.

"Dalam hal?"

"Pesonaku masih seperti dulu ketika di club basket."

Vanilla terkekeh pelan. "Besar kepala."

"Ada yang lebih besar, kau tahu itu."

"Ya, dia di tanganku."

Nick menggeram karena kenakalan Vanilla yang jauh di luar prediksinya, tangan Vanilla telah menyusup ke dalam celananya dan menggenggam milikinya yang tidak bisa diajak berkompromi.

"Kau sangat nakal," geram Nick.

Scanned with CamScanner

"Aku senang menguji imanmu." Vanilla menempelkan bibirnya di bibir Nick.

Namun, baru saja Nick merespons untuk membalas cumbuan Vanilla, suara deheman Xaviera menghentikan mereka.

"Nick, bawa kekasihmu kembali dan pastikan kalian berdua cukup istirahat."

Vanilla tampak salah tingkah, ia hendak menjauhkan tangannya dari dalam celana Nick. Sayangnya, pria itu menahannya dan menyeringai jail.

"T-tapi...." Pipi Vanilla memerah, ia menatap Xaviera gugup.

Xaviera menggelengkan kepalanya. Satu jam yang lalu ia melihat Vanilla mendorong Nick ke dinding dan menciuminya tanpa memedulikan karyawan di dapur.

Benar-benar masa muda yang indah.

"Cafe baik-baik saja, yang tidak baik-baik saja kalian membuat karyawan iri."

Scanned with CamScanner

Scanned with CamScanner

Chapter 25

Your Fiance

"*Mi Amor....*" Nick duduk di tepi tempat tidur, ia mengusap pipi Vanilla menggunakan ibu jarinya.

Vanilla membuka matanya perlahan, sedikit menggeliat kemudian mengulurkan tangannya untuk menyentuh wajah Nick.

"*Baby... selamat pagi,*" sapa Vanilla dengan suara serak.

"How your sleep?"

Senyum mengembang di bibir Vanilla. "Sepertinya aku tidur seperti bayi. Kau akan bekerja?"

Ia mengamati Nick yang telah rapi dibalut setelan jas mahal yang terlihat sangat pas di tubuh kekarnya.

Scanned with CamScanner

"Maafkan aku, ada pertemuan yang tidak bisa aku tinggalkan." Nick menatap wajah Vanilla yang masih tetap terlihat cantik meski rambutnya sedikit berantakan.

Vanilla membalas tatapan Nick, ia sedikit mengerucutkan bibirnya. "Rasanya aku tidak ingin sendirian di sini," ucapnya dengan nada manja.

"Kau harus tetap di sini." Nick berucap pelan, penuh kasih sayang sambil menyentuh dagu Vanilla.

"Apa yang harus kukerjakan?"

Nick tidak melepaskan tatapan matanya dari mata Vanilla. "Kau bisa melihat kucing kita di belakang."

Vanilla membesarkan bola matanya, tangannya berpindah ke lengan Nick. "Mereka akan menyantapku sebagai hidangan gratis," ucapnya bersungut-sungut.

Scanned with CamScanner

Nick terkekeh. "Mereka jinak, percayalah padaku." Tatapan mata pria itu sangat meyakinkan.

Vanilla menggeleng, ia tidak akan mengambil risiko dengan mengorbankan nyawanya secara cuma-cuma menjadi hidangan harimau miliki kekasihnya sendiri. "Sepertinya aku lebih baik tidur."

"Bagus. Aku tidak ingin kau ke mana-mana. Patuhi aku, aku akan kembali sebelum waktu makan siang." Nick mendekatkan wajahnya, mengecup bibir Vanilla lembut. "Aku mencintaimu, *Mi Amor*."

Vanilla mengangguk, kedua pipinya merona, sementara bibirnya mengulas senyum bahagia. Ia juga ingin mengatakan jika ia mencintai Nick. Tapi, nanti. Sekarang ia masih merasa canggung.

"Jaga dirimu, Baby," desah Vanilla.

Scanned with CamScanner

Nick meletakkan telapak tangannya di atas kepala Vanilla. "Sarapanmu telah siap, kau bisa menghangatkan di *microwave*."

Sorot mata Vanilla tampak berbinar. "Kau membuatkan aku sarapan?"

Nick bangkit dari duduk. "Hanya menyiapkan beberapa lembar roti dioles krim keju."

Vanilla menyeringai. "Terima kasih. Kalau begitu aku akan membuatkan makan siang untuk kita."

"Tidak, *Mi Amor*," pungkas Nick sambil menggelengkan kepalanya.

Vanilla menaikkan kedua alisnya.

"Aku akan mengurus makan siang kita."

"Kau akan memasak?"

"Akan kuhidangkan untukmu," ujar Nick sambil membungkuk untuk mendaratkan bibirnya di kening, mata

Scanned with CamScanner

hidung dan sudut bibir Vanilla. "Aku mencintaimu."

Vanilla tersenyum sambil mengangguk pelan. "Aku menunggumu kembali, *Baby*."

Vanilla memutuskan untuk memejamkan matanya kembali beberapa saat dibandingkan turun dari tempat tidur dan menyantap sarapan paginya sendirian. Sayangnya tidurnya yang nyaman terganggu oleh dering dari ponselnya, ia segera meraih ponselnya karena mengira Nick yang memanggilnya.

Gadis itu seolah tidak mempercayai matanya sendiri karena pemanggilnya adalah Beck. "Beck?" sapanya lirih setelah menggeser tombol jawab.

"Di mana kau?" tanya Beck dengan nada suara datar, tetapi berat.

Vanilla semakin heran, ia menjauhkan ponselnya dari telinganya. Sekali lagi membaca nama pemanggilan untuk memastikan jika yang sedang berbicara

Scanned with CamScanner

dengannya adalah Beck. "Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Jawab pertanyaanku."

"Aku tidur." Ada jeda sedikit dari jawaban Vanilla. "Di... kamar."

"Kamar siapa?"

"Di kamar...." Vanilla ragu-ragu mengucapkan jawabannya.

"Aku di kamarmu dan kau tidak ada, Vanilla." Nada suara Beck meninggi.

Vanilla menghela napas berat, yang ia takutkan terjadi juga. Beck mulai mencampuri urusannya. "Aku tidak mengatakan aku berada di kamarku."

Jeda kembali membentang di antara kedua orang yang pernah terima pertunangan.

"Kembali sekarang juga atau kuseret kau."

"Apa-apaan kau, Beck?"

Beck menggeram. "Vanilla...."

Scanned with CamScanner

"Sebaiknya kau urus tunangan barumu dibandingkan mencemaskan aku," ucap Vanilla ketus sambil mematikan sambungan teleponnya.

Bukan hal baru jika Beck selalu bersikap seperti itu, Beck selalu ingin mengaturnya. mengambil kendali atas dirinya tetapi tidak ingin terikat dengannya.

Entah bagaimana jalan pikiran Beck, Vanilla hingga sekarang tidak memahami Beck meski mereka belasan tahun tumbuh bersama.

Seperti saat Vanilla hendak pergi ke New York untuk melanjutkan studinya. Beck membohonginya, Beck mengatakan akan memutuskan Sophie sebagai kompensasi jika Vanilla bersedia membatalkan kepergiannya ke New York, itu adalah pagi setelah mereka bertunangan.

Scanned with CamScanner

"Di mana Beck?" tanya Lucy yang sedang memotong bawang putih di dapurnya.

Vanilla yang duduk di kursi sambil membaca majalah kuliner menjawab, "Dia menemui temannya."

"Teman? Aku telah lama tidak melihat Beck membawa teman-temannya ke sini."

"Hmmm... Beck terlalu sibuk sejak kuliah."

Jelas Vanilla tahu, Beck sangat sibuk dengan Sophie sejak mengenal gadis itu, bukan karena studinya.

Lucy meletakkan pisau di tangannya. "Kau yakin membatalkan studi ke New York?" wanita itu menghadap ke arah Vanilla, menatap gadis di depannya dengan tatapan penuh kasih sayang.

"Beck menginginkan aku tetap di sini," gumam Vanilla, saat itu sebenarnya hatinya menentang keputusannya sendiri.

Scanned with CamScanner

Ia ingin sekali pergi ke New York, mengejar impiannya untuk melanjutkan studi di sana.

Namun, demi Beck, ia akan melakukan apa pun. Apa pun itu bahkan jika harus melupakan mimpinya.

"Kau pikirkan sekali lagi, lagi pula kalian tidak harus menikah sekarang. Kalian masih terlalu muda."

Vanilla menggeleng. "Aku bisa kuliah di sini, ada banyak universitas dengan akreditasi terbaik."

"Ya Tuhan...," gumam Lucy. Wanita itu menghela napasnya dalam-dalam lalu mengembuskannya. "Kalau begitu coba kau panggil Beck, katakan padanya untuk mengambil kue pesananku di toko kue ibumu."

Vanilla mengangguk, ia meraih ponsel milik Lucy yang berada di sampingnya lalu memanggil Beck untuk menyampaikan pesan Lucy. Vanilla tahu jika Beck pergi

Scanned with CamScanner

menemui Sophie, pria itu mengatakan akan memutuskan hubungannya dengan Sophie.

Sayangnya kebohongan Beck terbongkar begitu cepat. Saat Vanilla memanggil Beck, pria itu menjawab panggilan telepon Vanilla yang menggunakan ponsel Lucy.

"Ma, tunggu, aku akan memanggilmu kembali nanti," ucap Beck tanpa memberikan kesempatan berbicara pemanggilnya.

Vanilla meletakkan ponsel ke atas meja tetapi setelah beberapa menit berlalu ia samar-samar mendengar suara dari ponsel Lucy yang berada tidak jauh darinya. Ia mengambil benda itu, mengamati layarnya. Ternyata Beck tidak mematikan panggilan.

Perlahan Vanilla menempelkan ponsel Lucy ke telinganya, terdengar suara Beck

Scanned with CamScanner

dan suara gadis yang jelas itu adalah Sophie.

"Kita hanya berpura-pura, berpura-pura," ujar Beck.

"Kau akan menikahi Vanilla? Tidak, aku tidak bisa, Beck. Lebih baik kita putus."

"Dengar, kita hanya berpura-pura putus, setelah aku mendapatkan alasan yang tepat untuk mengakhiri pertunangan sialan ini, kiat bisa seperti dulu lagi, tidak perlu lagi berpura-pura putus."

Demi Tuhan, Vanilla tidak bisa mendengarkan ucapan Beck lebih banyak lagi.

Cukup!

Ia mematikan sambungan panggilan, meletakkan ponsel Lucy di atas meja lalu tanpa berpamitan kepada Lucy ia kembali ke rumahnya. Tanpa berpikir panjang lagi ia menyeret kopernya yang telah siap

Scanned with CamScanner

sejak beberapa hari yang lalu, kebetulan ia memang belum membongkarnya lagi.

Itu adalah hal paling nekat yang pernah Vanilla lalui, ia pergi ke bandara tanpa memiliki tiket penerbangan karena jadwal keberangkatannya adalah besok siang. Ia membeli tiket secara mendadak. Ia juga memanggil Xaviera saat ia telah melakukan check in, ia tidak sempat melihat ibunya sebelum ia benar-benar meninggalkan Barcelona.

Di New York, hidupnya baik-baik saja tanpa Beck. Vanilla yakin, sekarang hidupnya juga akan baik-baik saja tanpa Beck dan faktanya tanpa campur tangan Beck, hidupnya memang baik-baik saja. Ia menemukan Nick.

Vanilla menurunkan kakinya dari tempat tidur, ia melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Berulang kali Vanilla menghela napasnya dalam-dalam, ia telah

Scanned with CamScanner

membulatkan tekadnya akan menemui Beck nanti untuk menegaskan jika ia tidak bisa terus dibayang-bayangi oleh pria itu seumur hidupnya.

Scanned with CamScanner

Chapter 26

Making Love

"Aku merindukanmu, *Mi Amor*." Nick memeluk Vanilla, mengecup pipi gadis itu berulang kali seolah-olah ia telah meninggalkan Vanilla selama seratus tahun.

Vanilla terkekeh. "Kita hanya terpisah beberapa jam."

"Tapi, aku sungguh merindukanmu."

Vanilla menarik bahunya sedikit condong ke belakang. "Apa yang kau bawa?" Ia melirik ke arah beberapa paper bag yang diletakkan oleh Nick di atas tempat tidur.

"Oh." Nick melepaskan pelukannya dari tubuh Vanilla, ia beringsut mendekati tempat tidur diikuti oleh Vanilla. "Sebenarnya kau tidak

Scanned with CamScanner

memerlukan ini selama berada di dekatku. Tapi, aku tidak ingin terlihat buruk membiarkanmu hanya mengenakan kemejaku di rumah."

Nick membuka salah satu paper bag dan mengeluarkan isinya.

"Astaga...." Vanilla menggelengkan kepalanya melihat lusinan celana dalam dan bra yang Nick keluarkan, ia meraih salah satu benda itu dan melihat ukurannya. "Dari mana kau tahu ukuranku?"

Nick menggaruk tengkuknya, tatapannya tampak ragu.

"Kenapa tidak bertanya langsung padaku?" Vanilla menatap Nick, tatapannya tampak kecewa. Cemburu lebih tepatnya.

Nick mendekati Vanilla, jarinya menyingkirkan sejumput rambut di wajah Vanilla, membawanya ke belakang telinga. "Maafkan aku, aku bermaksud

Scanned with CamScanner

memberimu kejutan. Aku akan menyuruh pelayanan untuk membuangnya."

Membuang benda dengan harga ribuan Dollar? Tentu saja Vanilla tidak akan membiarkan hal itu, ia bukan gadis egois dan sewenang-wenang yang tidak menghargai kekasihnya.

Vanilla mengalungkan lengannya di pinggang Nick. "Terima kasih, aku menyukainya. Meski aku kesal kau bertanya ukuranku pada Charlotte."

"Sungguh, jangan memaksakan menyukainya. Kita bisa pergi untuk membeli lagi." Nick tampak tidak nyaman, ia tidak mengira jika gagasan membelikan pakaian dalam membuat Vanilla cemburu karena ia meminta bantuan Charlotte.

"Tidak perlu, jangan membuang-buang uangmu hanya untuk pakaian dalam. Itu sudah cukup."

Nick menghela napas. "Kau tidak marah, 'kan?"

Scanned with CamScanner

Vanilla tersenyum. "Tidak kali ini. Tapi, lain kali mungkin iya."

Kali ini Nick menghela napas lega. "Kalau begitu kau harus mulai mengenakan itu." Nick meraih sebuah celana dalam berwarna hitam, ia melepas pita penggantung tag merek. "Aku akan memakaikannya untukmu."

Vanilla membeliak. "Tidak, Nick. Aku bisa memakainya sendiri."

"Tidak ada bantahan." Dengan lembut Nick menjauhkan lengan Vanilla yang melingkar di pinggangnya, ia berlutut di depan Vanilla. "Angkat kakimu, *Amor*."

Seperti seorang anak kecil, Vanilla mengejawantahkan perintah Nick yang menawarkan kebaikan untuk memakaikan celana dalam untuknya. "Aku penasaran bagaimana caranya kau membeli benda-benda itu."

"Aku meminta Charlotte menelepon toko langganannya kemudian mencatat

Scanned with CamScanner

merek terbaik dan... ya Tuhan, kau sangat indah...." Nick menelusuri paha Vanilla menggunakan bibirnya.

Vanilla mengerang merasakan bibir Nick menelusuri kulitnya. "Nick...."

Nick menjelajah kulit paha Vanilla hingga tiba di antara kedua paha gadis itu sementara telapak tangannya meremas bokong Vanilla yang lembut.

"Nick... hentikan...," erang Vanilla lirih. Tetapi, sejujurnya ia kecewa karena Nick benar-benar menghentikan gerakannya.

Pria itu menarik celana dalam Vanilla hingga menempel sempurna di tubuhnya lalu berdiri.

"Ada hal penting yang harus kita kerjakan," ucap Nick.

"A-apa itu?" Vanilla tergagap, kedua pipinya terasa memanas sementara tubuhnya mendambakan sentuhan Nick.

Sel-sel tubuhnya sepertinya sedang menjerit karena kecewa.

Scanned with CamScanner

"Ayo, program sidik jari dan retinamu agar bisa membuka pintu rumah ini."

Vanilla mengerjapkan matanya. "Nick, kurasa tidak perlu."

"Itu perlu."

"Kurasa terlalu cepat kita tinggal bersama."

"Kau tidak mau?" Nick menatap Vanilla lekat-lekat, tatapannya lurus, dan tampak mengintimidasi.

Vanilla meletakkan telapak tangannya di dada Nick. "Kita baru memulainya, Nick."

"Ya, kita baru memulai. Tapi, aku tidak ingin ada akhir."

Vanilla mengamati wajah Nick seolah sedang mencari keseriusan dari ucapan pria tampan di depannya. "Kau serius?"

"Aku serius--sejak--awal."

Ada jeda dari percakapan mereka. "Biarkan aku memikirkannya," desah Vanilla meski jantungnya meronta-ronta

Scanned with CamScanner

karena bahagia. Tetapi, ia tidak ingin membiarkan Nick tahu jika ia teramat bahagia hingga nyaris meleleh di kaki Nick.

"Aku tidak memberimu waktu untuk berpikir."

Vanilla mengerjapkan matanya. "Kenapa?"

"Aku tidak ingin kau menolakku."

Vanilla menempelkan punggung tangannya di depan bibir dan hidungnya. "Jangan katakan kau akan segera melamarku."

"Memang begitu, anggap ini lamaran tidak resmi karena tidak ada cincin dan bunga." Nick meraih telapak tangan Vanilla.

"Ternyata kau pemaksa juga, ya?" Vanilla tersenyum lebar.

"Kau akan tahu seberapa pemaksanya aku nanti."

Scanned with CamScanner

Vanilla masih tersenyum. "Tunjukkan."

Nick mengecup punggung telapak tangan Vanilla. "Setelah kita makan siang, akan kutunjukkan."

Setelah memprogram sidik jari dan retina, Nick membawa Vanilla berjalan menuruni tangga sambil terus menggenggam telapak tangan gadisnya, laku mendudukkan Vanilla di kursi makan.

"Duduk yang manis, Tuan Putri," ucap Nick.

Vanilla terkekeh. "Kau sedang mencoba menjadi pria romantis?"

"Sepertinya begitu." Nick membuka satu persatu penutup hidangan yang ada di atas meja makan.

Vanilla terkekeh geli. "Aku tidak yakin kau yang menyajikan ini semua."

Nick menaikkan sebelah alisnya. "Memang bukan, pelayan dari hotel kami yang melakukannya."

Scanned with CamScanner

Vanilla memutar bola matanya. "Kau mengatakan jika...."

"Aku mengatakan akan menyajikan untukmu."

"Tapi, ini...." Vanilla melayangkan protesnya.

"Lihat saja."

Vanilla mengedikkan bahunya, pasrah.

Pria itu mengambil piring, mengisi piring itu dengan berbagai makanan lalu meletakkannya di depan Vanilla. Sambil tersenyum penuh kemenangan Nick berujar, "Aku menyajikan untukmu, *Mi Amor*."

Vanilla terkekeh. "Kau curang."

"Sama sekali tidak, aku mengatakan akan menyajikan untukmu, bukan untuk kita," ujar Nick. Ia meraih botol anggur lalu menuangkan anggur di sebuah gelas.

"Baiklah, anggap saja kau benar."

Nick terkekeh. Mana mungkin ia bisa menyajikan makanan sebagus itu di meja

Scanned with CamScanner

makan kecuali ia belajar berpuluh-puluh tahun karena ia tidak memiliki bakat menjadi seorang koki.

"Aku menginginkan juga." Vanilla menatap anggur berwarna merah yang tampak menggiurkan di gelas Nick.

"Kau tidak meminum anggur." Nick meletakkan botol anggur. Ia meraih botol berisi orange juice, menuangkan ke dalam gelas, dan meletakkan di depan Vanilla.

Vanilla menatap Nick dengan tatapan protes, bibirnya sedikit mengerucut.

"Sialan," gerutu Nick pelan. Ia meraih satu gelas kosong dan mengisinya dengan anggur, hanya sedikit mungkin hanya dua tegukan, kau meletakannya di depan Vanilla.

Ia tidak bisa menolak keinginan gadis itu, tatapan mata Vanilla seolah sihir yang menghipnotisnya untuk menuruti semua kemauan gadis itu.

Scanned with CamScanner

"Hanya mencicipi," ujar Nick sambil menatap Vanilla seolah memperingatkan gadisnya.

Vanilla hanya menyeringai menanggapi ucapan Nick, mereka memulai makan siang mereka diselingi obrolan-obrolan kecil seputar asa kuliah juga masa lalu ketika duduk di bangku sekolah.
Seusai menyantap hidangan makan siang mereka, Nick mengulurkan tangannya kepada Vanilla.

"Kejutan apa lagi?" Vanilla menatap Nick, senyum di bibirnya terus tergambar.

"Tidak ada, hanya saja kita perlu bergerak sedikit untuk membakar kalori." Ia menggenggam telapak tangan Vanilla, membuka pintu menuju halaman belakang dan berjalan melalui lorong yang lantainya terbuat dari marmer berwarna seperti tanah liat dan

Scanned with CamScanner

dindingnya dari batu-batu alam dengan atap terbuat dari kaca.

"Kenapa tidak kau tambah anggrek di sini?" tanya Vanilla sambil menunjuk sisi dinding yang kosong.

"Anggrek memerlukan suhu yang hangat, saat musim dingin ia tidak bisa bertahan di sini."

"Sayang sekali," ujar Vanilla.

Nick menghentikan langkahnya. "Kau menginginkannya?"

Vanilla mengamati tempat yang mereka lalui. "Aku hanya berpikir kelihatannya tempat ini akan menjadi lebih indah dengan sentuhan beberapa jenis bunga."

"Baiklah, kita akan mengatur ulang tempat ini nanti."

Nick melanjutkan langkahnya menuju kandang kucing kesayangannya sementara Vanilla ia, menghentikan langkahnya.

Scanned with CamScanner

"A-aku... aku menunggu di sini saja." Telapak tangan Vanilla telah berkeringat, sedikit bergetar membayangkan harimau-harimau itu pasti akan mendekati mereka, mengendus-endus, juga menggosokkan kepala ke tubuh Nick juga kepadanya.

Menakutkan.

"Mereka tidak akan memakan orang tuanya," ujar Nick meyakinkan.

Vanilla tertawa kaku. "Aku bukan ibu mereka."

"Aku ayah mereka. Jadi. Kau ibu mereka."

"Aku tidak mungkin melahirkan anak harimau," protes Vanilla.

Nick meletakkan satu telapak tangannya di atas kepala Vanilla, tatapan matanya lembut menyorot langsung mata Vanilla. "Kalau begitu lahirkan anak-anakku, bagaimana?"

Scanned with CamScanner

Pipi Vanilla terasa memanas. "M-melahirkan?" tanyanya lirih dan gugup.

"Ya, aku ingin kau melahirkan beberapa untuk kita. Menjadi anak tunggal rasanya... membosankan."

Vanilla mengerjapkan matanya, saat Nick mengucapkan kalimat itu, ia bisa melihat gurat putus asa di mata Nick dan nadanya terdengar jika pria itu kesepian.

Nick berdehem. "Maksudku, kau tahu, kan? Menjadi anak tunggal membuatku kesepian. Aku ingin ada pertengkaran anak-anak kita di rumah ini nantinya."

Vanilla, meski menjadi anak tunggal, ia jelas tidak kesepian karena Beck ada bersamanya meski tidak sepanjang waktu. "Orang tuamu sangat sibuk, ya?"

Nick tersenyum hambar. "Begitulah."

"Maukah kau menceritakan padaku bagaimana keluargamu?"

Scanned with CamScanner

Nick mengangguk. "Setelah kita membuat anak, aku akan menceritakannya."

Vanilla membeliak, menutupi kegugupannya yang membuat jantungnya yang semakin meronta-ronta di dalam rongga dada.

Nick mendekatkan bibirnya di telinga Vanilla dan berbisik, "Bagaimana jika kita mencoba membuat anak hari ini?"

Bibir Vanilla menganga. Tetapi, belum sempat ia menjawab, Nick telah mengangkat tubuhnya seperti sebuah benda ringan yang di letakkan di atas bahu, pria itu tanpa memedulikan ketakutan Vanilla berjalan memasuki kandang kucing besarnya.

Scanned with CamScanner

Chapter 28

Making Family

Nick mendorong tubuh Vanilla hingga terpojok ke dinding kaca, sementara bibir mereka terus bertaut. Satu lengan Nick melingkar di pinggang Vanilla dan satu telapak tangannya menahan tengkuk Vanilla untuk memperdalam ciuman mereka sementara lengan Vanilla melingkar di leher Nick. Cumbuan bibir mereka bergairah, liar, nakal, dan sama-sama menuntut.

"*Mi Amor*," geram Nick di antara cumbuan mereka.

"*Baby....*" Vanilla mengerang, dadanya membusung merapat ke dada Nick.

Nick mengakhiri ciuman mereka, napasnya terengah-engah. "Aku menginginkanmu, *Mi Amor*."

Scanned with CamScanner

Sama seperti Nick, napas Vanilla juga terengah-engah. "Aku tidak mau di sini."

Nick terkekeh, ia menyatukan keningnya dengan kening Vanilla, menggeseknya dengan lembut. "Tentu saja tidak, kita akan melakukannya di tempat yang seharusnya."

Tidak mungkin bagi Nick memberi pengalaman pertama kepada Vanilla di kandang harimau. Tetapi, sepertinya bercinta dengan Vanilla di tengah-tengah harimau miliknya harus di coba nanti.

Vanilla menggigit bibir bawahnya. "Kalau begitu bawa aku ke tempat itu."

Nick tidak ingin memastikan apa-apa lagi, ia mengangkat kedua paha Vanilla. Melingkarkan kaki gadis itu di pinggangnya lalu bergegas membawa Vanilla keluar dari kandang kucing besarnya menuju kamarnya. Ia membaringkan Vanilla di atas ranjang, dengan tidak sabar ia melepaskan kemeja

Scanned with CamScanner

yang dikenakan oleh Vanilla tanpa membuka kancingnya. Ia melepaskan kemeja itu melalui kepala Vanilla hingga membuat gadis itu polos seketika.

Vanilla tidak mengenakan celana dalam lagi, benda itu berada di saku celaan Nick karena di kandang harimau, ia melepaskan benda itu dan mereka telah bermain-main cukup lama di sana.

Pria itu menatap Vanilla, gadis yang akan ia ubah menjadi wanita dalam beberapa menit lagi sambil melepaskan seluruh kain yang melekat di tubuhnya lalu mendekati Vanilla.

"Mi Amor, aku akan berhati-hati." Mereka tidak memerlukan pemanasan lebih lama lagi.

Vanilla menatap Nick yang sedang memosisikan dirinya di depannya, ia menggigit bibirnya. Bagian tubuhnya terasa sakit, bukan karena Nick telah memasukinya, tetapi sakit karena

Scanned with CamScanner

mendambakan sesuatu yang baru. Ia menginginkan Nick sepenuhnya. Segera.

Ketika kulit hangat Nick membelai bagian kulitnya, Vanilla merasakan sengatan yang luar biasa hingga tubuhnya bergetar.

"Katakan jika kau kesakitan," geram Nick sambil mendorong dirinya.

Vanilla memejamkan matanya. "A-apa kau akan berhenti jika aku...."

Vanilla memekik karena tubuhnya terasa sakit, sangat sakit karena sepertinya kulit terdalamnya robek. Ia mencengkeram lengan Nick hingga kukunya menancap di kulit pria itu.

Nick merasakan jika Vanilla bergetar menahan sakit karena perbuatannya. "Kau ingin aku berhenti?"

Vanilla membuka matanya perlahan. "Teruskan...," erangnya.

Nick mendorong pinggulnya beberapa kali hingga ia benar-benar terbenam

Scanned with CamScanner

sempurna di dalam tubuh Vanilla. Ia berhenti, ia tidak bergerak, pria itu mengatur napasnya yang memburu lantaran gairah di yang membakar dirinya tidak biasa. Ia baru memasuki Vanilla, merasakan otot tubuh bagian dalam Vanilla yang menjepitnya begitu kencang membuatnya hendak meledak saat itu juga.

Ia mengecup bibir Vanilla seraya berbisik pelan. "Maafkan aku, aku mengambilnya."

Vanilla menggelengkan kepalanya. "Kau tidak memaksaku."

Nick menatap Vanilla. "Kau milikku, *Amor*."

Vanilla mengangguk.

Nick mengecup kelopak mata Vanilla yang sedikit basah oleh air mata. "Aku menyakitimu."

Vanilla menyibakkan sejumput rambut ikal Nick di kening pria itu. "Kalau

Scanned with CamScanner

begitu buat aku melupakan rasa sakit di sana."

"Aku akan berhati-hati, katakan jika kau ingin aku berhenti." Pria itu menggoyangkan pinggulnya perlahan, lembut, tetapi menggoda.

Vanilla mengerang, tubuhnya menginginkan Nick bergerak lebih. Bukan gerakan lembut yang membuatnya justru tersiksa. "Nick...."

Tubuh Vanilla menggeliat gelisah seolah sedang melakukan protes.

"Apa kau baik-baik saja, *Amor*?"

Vanilla terengah-engah. "Entahlah...."

Sesuatu yang tidak biasa, jika selama ini Nick membuatnya orgasme menggunakan lidah. Kali ini ia seolah hendak meledak diterjang oleh gelombang yang lebih besar.

"Nick...." Vanilla memanggil kekasihnya, tubuhnya semakin gelisah. "Aku... sepertinya...."

Scanned with CamScanner

Bagian dalam tubuhnya seolah menjerit menginginkan kepuasan yang belum pernah ia dapatkan.

Nick menggeram karena bagian tubuhnya yang dijepit erat oleh Vanilla. Ia menambahkan tempo gerakannya hingga ia kehilangan iramanya dan mereka meledak bersama.

"Kau luar biasa, Mi amor," bisik Nick sambil mengecup kening Vanilla. "Aku mencintaimu."

Vanilla mengusap lengan Nick yang basah oleh keringat. "Aku mencintaimu, Nick."

Itu adalah ungkapan cinta pertama Vanilla yang membuat pendar di mata Nick berkilat seperti bintang-bintang. "Katakan sekali lagi, Amor."

"Aku mencintaimu, Nicholas Knight."

"Oh, *shit!*" Nick merasakan jika ia menginginkan Vanilla lagi, ia kembali bersemangat karena ucapan cinta Vanilla

Scanned with CamScanner

barusan tetapi ia tidak ingin egois, ia harus memberi Vanilla jeda untuk beristirahat.

Ia menjauhkan dirinya dari Vanilla, bermaksud melepaskan penyatuan tubuh mereka. Tetapi, Vanilla menahan lengan Nick. Ia menggeleng pelan.

"Ada apa?"

Pipi Vanilla memerah, ia menyukai Nick berada di dalam dirinya. "A-aku menyukai kau di dalamku."

Nick menggeram, ia ingin sekali menggerakkan pinggulnya lagi. "Mi Amor, aku harus memeriksanya. Kau berdarah."

"D-darah?"

"Ya. Kau berdarah... sepertinya."

Perlahan Nick memisahkan tubuh mereka, ia segera memeriksa bagian di antara paha Vanilla. Benar saja, darah bercampur cairan miliknya mengalir di paha Vanilla hingga ke kain seprei.

Scanned with CamScanner

"Jangan bergerak, aku akan membersihkannya."

Nick turun dari ranjang, ia mengambil tisu untuk membersihkan paha Vanilla. "Aku akan panggil pelayan untuk membersihkan ini," ujarnya sambil mengelap cairan bercampur darah di kulit Vanilla.

Vanilla duduk setelah Nick selesai membersihkan kulitnya. "Aku tidak melihat pelayanan selama di sini."

"Mereka di bangunan belakang, mereka tidak akan datang kecuali aku memanggilnya."

"Orang tuamu?"

"Mereka berada di rumah utama."

Vanilla mengerutkan keningnya. "Rumah ini?"

"Ini rumah pribadiku, *Mi Amor*."

Aura muram tiba-tiba menyelubungi Vanilla. "Katakan berapa sering kau membawa wanita ke sini."

Scanned with CamScanner

Nick menaikkan kedua alisnya, ia melemparkan tisu ke tempat sampah lalu duduk di tepi tempat tidur. "Apa kau percaya jika kukatakan kau yang pertama?"

Vanilla menatap Nick dengan tatapan lurus, benar jika ia tidak percaya perkataan Nick.

"Aku tahu kau tidak percaya." Nick mengecup bahu Vanilla yang tidak mengenakan apa pun. "Kau yang pertama dan akan menjadi yang terakhir, aku jamin."

Vanilla beringsut, ia duduk di atas paha Nick dengan posisi miring, ia mengalungkan lengannya di leher pria itu. "Jangan berbicara terlalu banyak, aku hanya ingin bukti."

"Bukti seperti apa yang kau inginkan?" Nick membelai punggung Vanilla yang sedikit berkeringat sisa-sisa percintaan pertama mereka.

Scanned with CamScanner

"Aku tidak tahu. Tapi, kurasa seorang *Playboy* memiliki cara sendiri membahagiakan kekasihnya," ujar Vanilla di selingi tawa kecil.

"Kau menyesal?" Nick menatap Vanilla, gamang. Ia khawatir Vanilla menyesal telah memberikan satu-satunya yang telah ia jaga kepadanya.

"Apa terlihat aku sedang menyesal?" Vanilla mengubah posisinya, ia menggeser kakinya menjadi di antara paha Nick.

Nick mengusap perut Vanilla. "Aku harap salah satu dariku tumbuh di sini."

Vanilla terkekeh. "Kenapa kau sangat menginginkan anak dariku?"

"Aku ingin memilikimu selamanya, *Mi Amor*."

"Kalau begitu lupakan memanggil pelayan," ujar Vanilla diiringi seringai jail di bibirnya.

"Kau yakin?"

Scanned with CamScanner

"Lagi pula kita akan mengotori kain ini lagi, bukan?"

"Kali ini aku setuju." Nick memosisikan Vanilla di pangkuannya, mendesak perlahan hingga tubuh mereka menyatu.

Perlahan namun pasti mereka bergerak berirama, menikmati percintaan yang gila. Jika Nick pernah berfantasi dengan tubuh Vanilla, maka fantasinya itu jauh dari kenyataan. Vanilla melebihi harapannya.

Kekasihnya tidak selugu yang tampak di permukaan karena saat mereka berada di atas tempat tidur dan Nick menyukai cara Vanilla mengerang, cara Vanilla menatapnya saat matanya tertutup oleh kabut gairah. Nick menyukai cara Vanilla meraba kulitnya, cara Vanilla terengah-engah sambil memanggil namanya dengan suaranya yang parau.

Scanned with CamScanner

Nick melangkah ke walk in closet, beberapa menit kemudian ia telah mengenakan pakaiannya dengan gaya santai. Ia mengenakan celana jeans yang memiliki beberapa robekan di pahanya dipadukan dengan kaos dan jaket.

Ia berjalan menghampiri tempat tidur, menatap wajah Vanilla yang tampak terlelap, jelas Vanilla kelelahan setelah tiga babak percintaan gila mereka. Nick memperbaiki selimut yang menutupi tubuh Vanilla, ia juga mengatur suhu kamarnya agar Vanilla bisa tidur nyenyak. Pria itu mengecup kening Vanilla lalu beringsut menjauh keluar dari kamarnya.

"Maafkan aku...."

Setelah memastikan jika rumah dalam keadaan aman, ia keluar dari rumahnya. Pria itu menyandarkan bahunya di mobil sambil menarik sebatang rokok lalu membakar sebelum

Scanned with CamScanner

menghisapnya. Jika diingat-ingat ia telah jarang menyentuh rokok sejak bersama Vanilla.

Setelah beberapa kali menghisap rokoknya, Nick membuang begitu saja puntung rokok lalu masuk ke dalam mobil, ia menginjak pedal gas menjauhi tempat tinggalnya.

Scanned with CamScanner

Chapter 28

Just Mine

Milikku.

Satu kata itu menggema di otak Nick, berkali-kali hingga membuatnya nyaris kehilangan seluruh kewarasannya.

Belum pernah ia merasa seperti ini setelah bercinta dengan wanita mana pun. Rasa posesif yang luar biasa yang membuatnya ketakutan hingga ia memerintahkan pegawainya menyiapkan helikopter dan membungkus tubuh Vanilla menggunakan selimut lalu mengangkut Vanilla yang masih terlelap pergi dari rumahnya.

Bukan tanpa alasan, ia mengambil kesucian Vanilla dengan terburu-buru, padahal ia sama sekali tidak masalah jika harus menunggu sampai tiba waktunya

Scanned with CamScanner

Vanilla menjadi pengantinnya karena bermain-main saja sudah sangat menyenangkan selama beberapa hari ini.

Namun, panggilan telepon Beck tadi pagi membuatnya tidak bisa lagi menunggu Vanilla hingga menjadi pengantinnya. Nick yakin, cepat atau lambat Beck akan mengacaukan hubungannya dengan Vanilla hingga ia harus segera memiliki gadis itu.

"Di mana Vanilla?" tanya Beck dengan nada dingin dan datar. Tatapan mata sahabatnya sama sekali tidak bersahabat.

Seulas senyum sinis tergambar di sudut bibir Nick. "Kenapa bertanya padaku?"

Beck mendekati Nick, matanya berkilat oleh amarah. "Jangan coba-coba kau menyentuh Vanilla!" suara Beck penuh dengan tekanan.

Scanned with CamScanner

Setelah berbicara dengan Vanilla dan mendapatkan jawaban yang membuatmu geram, Beck memanggil Nick. Ia ingin memastikan hubungan sahabatnya dengan Vanilla dan yang pasti ia menyesal karena telah membuat kesepakatan konyol dengan Nick yang bisa membawa Vanilla ke dalam bahaya karena ia tahu siapa Nick.

Sahabatnya itu mengganti wanita seperti mengganti pakaian dalamnya.

Nick melemparkan bola basket di tangannya ke dalam keranjang lalu mengambil bola itu kembali, ia memantulkan bola itu ke lantai lapangan basket lalu melemparnya kembali ke dalam keranjang. Pria itu mengulanginya lagi beberapa kali.

"Kurasa apa pun yang terjadi antara aku dan Vanilla, itu bukan urusanmu, Beck." Nick melemparkan bola basket di tangannya ke arah sahabatnya.

Scanned with CamScanner

"Jelas urusanku. Vanilla adalah...."

"Mantan tunanganmu," sahut Nick cepat.

Rahang Beck mengeras, pria itu memutar bola basket di tangannya beberapa kali. "Bagaimana jika ia tahu kau mendekati karena sebuah kesepakatan di antara kita?"

Nick tersenyum sinis meski dalam benaknya bercokol sebongkah ketakutan yang luar biasa menyiksanya. "Vanilla tidak akan peduli itu."

"Kau pikir begitu?"

"Kau yang mendorongnya padaku dan... sudah kukatakan jika tidak ada garansi dia kembali," ujar Nick sambil berjalan ke tepi lapangan lalu mengambil jaketnya yang teronggok di kursi.

Beck melemparkan bola ke dalam keranjang. "Akan kuhancurkan kepalamu jika berani menyentuhnya."

Scanned with CamScanner

Nick tersenyum sinis sambil mengenakan jaketnya. "Kau sendiri yang memutuskan pertunangan kalian dan memilih bertunangan dengan Sophie."

Beck membiarkan bola memantul di lantai tanpa menangkapnya kembali, ia melangkah menghampiri Nick. "Kembalikan Vanilla padaku, aku akan tetap memberikan mobil sesuai kesepakatan kita."

"Kau pikir aku peduli dengan mobil itu?"

Beck meraup kaos di bagian dada Nick dengan kasar, dadanya tampak naik turun menahan emosi. Kemarahan berkobar jelas di matanya.

Nick sama sekali tidak terpancing, pria itu meraih pergelangan tangan sahabatnya. Perlahan-lahan ia menyingkirkan lengan Beck darinya. "Jangan pernah menyentuhku atau kau berurusan dengan hukum yang tidak

Scanned with CamScanner

mungkin bisa kau beli untuk melawanku di pengadilan," desisnya angkuh.

Ia menatap Beck dengan sorot mata penuh peringatan, ia dan Beck tentu saja berbeda. Ia bisa memenangkan apa pun dari Beck dalam hal materi, tetapi dalam hal kepemilikan Vanilla jelas ia sendiri masih ragu.

Nick memperbaiki kaosnya lalu memasukkan telapak tangannya ke dalam saku jaketnya, ia maju satu langkah hingga salah satu bahunya menyentuh bahu Beck. "Cepat atau lambat, kau akan menyaksikan pemberkatan pernikahan kami di Sagrada Familia."

Sialan!

Nick menatap Vanilla yang terbungkus selimut di dalam pelukannya, ia akan menjauhkan Vanilla dari Barcelona hingga Vanilla mengatakan bersedia untuk menjadi pengantinnya. Ia akan membuat Vanilla mengandung

Scanned with CamScanner

anaknya agar gadis itu terikat padanya dan tidak ada celah bagi Beck untuk mencampuri hubungan mereka.

Vanilla tidak boleh memikirkan Beck, Vanilla hanya milikku.

"*Baby...*," erang Vanilla membuat Nick berhenti sejenak memikirkan ketakutannya.

Nick membelai wajah Vanilla. "Apa kau lapar?"

"Kita menuju ke mana?"

Vanilla terbangun saat bunyi mesin meraung mengganggu tidurnya, ternyata Nick membawanya memasuki helikopter menuju bandara lalu mereka berpindah ke dalam jet pribadi milik keluarga Knight dengan keadaan ia tidak mengenakan apa pun selain selimut yang membungkus tubuhnya.

"Kita menuju Los Angeles."

"Ya Tuhan, apa kau tidak bisa menunggu besok?"

Scanned with CamScanner

Nick menatap Vanilla, diam-diam ia merasa geram memikirkan bisa saja Vanilla masih memikirkan Beck, bisa saja Vanilla bersedia menjadi kekasihnya karena ingin membalas dendam kepada Beck.

Bisa saja....

"*Baby*, ada apa?" Vanilla mengusap pipi Nick dengan gerakan lembut menggunakan satu tangannya yang tidak terbungkus selimut.

"Apa kau lapar?" tanya Nick pada akhirnya.

"Aku lebih memerlukan pakaian sebenarnya."

"Kau akan mendapatkan pakaian nanti setelah kita tiba di Los Angeles."

Vanilla menghela napasnya pelan, ia beringsut menyandarkan kepalanya di dada Nick. "Ada sesuatu yang mengganjal pikiranmu dan kau mencoba menyembunyikan dariku," ucapnya lirih.

Scanned with CamScanner

Ada jeda sejenak karena Nick tidak langsung menjawab tuduhan Vanilla yang tentu saja benar.

"Kenapa kau membiarkan aku mengambilnya?" tanya Nick dengan suara serak.

"Sudah terlambat kau menanyakannya."

"Kau menjaga untuk Beck dan kau membiarkan aku mengambilnya begitu saja."

Vanilla menelan ludah, ia menjauhkan kepalanya dari dada Nick lalu membuka selimut yang membungkus tubuhnya, membiarkan selimut itu merosot ke bagian perutnya. Ia menempelkan telapak tangannya di dada Nick dan terkejut karena mendapati cincin yang telah melingkar di salah satu jari tangannya.

Vanilla mendekatkan tangannya ke wajahnya. "Kapan kau memakaikan ini?"

Scanned with CamScanner

"Kau bisa melepasnya jika tidak menginginkan itu," ucap Nick datar.

Vanilla tersenyum menatap berlian di jarinya kemudian menatap Nick. "Sangat indah, aku menyukainya."

"Aku tidak ingin memaksakan padamu." Nick tidak menyangka jika hubungan cinta serumit ini, rasa takut kehilangan membuat paru-parunya terasa nyaris mengalami kesulitan untuk bernapas.

Ia meraih telapak tangan Nick, membawanya ke dadanya. "*Baby*, aku merasakan getaran di sini, dan aku yakin akan perasaanku padamu. Aku tidak ragu menyerahkannya padamu, tidak ada sedikit pun karena Beck."

Jantung Nick terasa tertikam karena merasa bersalah telah meragukan Vanilla. "Maaf, aku meragukanmu."

Vanilla menggeleng. "Kita berdua memiliki masa lalu yang tidak mungkin

Scanned with CamScanner

kita hapus. Kau dan aku, baru memulainya. Akan ada banyak hal yang harus kita cocokkan sebelum kita melangkah lebih jauh. Itu sebabnya aku tidak mau kita terburu-buru, aku ingin menikmati masa-masa berkencan yang belum pernah aku rasakan, aku ingin kita belajar saling memahami sehingga kelak tidak perlu ada pertengkaran yang serius dalam rumah tangga kita nanti."

Nick menggenggam telapak tangan Vanilla, membawanya mendekati bibir lalu mendaratkan kecupan-kecupan kecil di sana. "Aku mencintaimu, *Mi Amor*."

"Jangan meragukanku."

"Maafkan aku," ucap Nick.

Benar kata Vanilla, ia tidak seharusnya meragukan Vanilla karena yang pantas memiliki keraguan adalah Vanilla mengingat sepak terjang dirinya di masa lalu. Yang harus ia lakukan hanya meyakinkan Vanilla dan membuatnya

Scanned with CamScanner

bertekuk lutut hingga saat Beck membongkar kesepakatan mereka, Vanilla tidak akan mempermasalahkannya.

"*Baby*, aku kedinginan," erang Vanilla.

Nick hendak meraih selimut yang tadinya membungkus tubuh Vanilla, tetapi gadis itu menahannya. "Aku ingin kau menghangatkanku."

"*Mi Amor*, kau belum makan malam."

Vanilla menyeringai. "Kalau begitu...."

Vanilla urung menyelesaikan kalimatnya karena Nick memulas puncak dadanya dengan gerakan menggoda, ia mengerang.

"Sangat indah," geram Nick. Matanya lapar menatap dada Vanilla, perlahan ia menyentuh kedua dada Vanilla, meremasnya perlahan lalu memilin puncaknya dengan gerakan menggoda lalu mencicipi menggunakan lidahnya.

Scanned with CamScanner

Menjilatnya seolah puncak dada berwarna merah jambu itu berasa manis.

"Nick, aku belum makan malam."

"Setelah aku makan hidangan pembuka, baru kau akan mendapatkan makan malammu, *Amor*."

Vanilla mencengkeram lengan Nick saat pria itu mendaratkan bibirnya di dadanya, mempermainkan lidahnya dengan cara yang luar biasa ahli untuk menjilati puncak dadanya yang tegak dan mengeras sementara satu tangan Nick memilin puncak dada Vanilla yang lain.

"Nick...." Vanilla memindahkan tangannya, jemarinya mulai menyelisik di antara rambut Nick. Menekan kepala pria itu ke dadanya.

Nick melepaskan bibirnya dari dada Vanilla setelah puas mempermainkan puncak dada Vanilla menggunakan lidahnya. "Kau harus menahan suaramu sedikit, *Mi Amor*."

Scanned with CamScanner

Pria itu menarik selimut yang melingkar di tubuh Vanilla, membuat gadis itu benar-benar menjadi polos. Perlahan Nick meraba area sensitif Vanilla. "Aku yakin kau tidak bisa berjalan."

Pipi Vanilla memerah. "Kau bisa menggendongku," ucapnya sambil meraih kancing celana Nick dan berusaha membukanya.

Nick membantu Vanilla membuka kancing celana jeans-nya. "Aku akan mengajarimu bagaimana membuka ikat pinggang nanti."

"Memiliki banyak pengalaman ternyata penting, ya?"

"Kau gadis terakhir yang akan kutelanjangi seumur hidupku."

"Bisakah kau lebih cepat?"

Nick melemparkan celananya ke atas kursi kosong. "Kau tidak sabar lagi?"

Scanned with CamScanner

"Aku kedinginan," erang Vanilla sambil menatap lapar ke arah benda yang tampak berotot di antara kedua paha Nick. Benda yang membuat dirinya merasa terisi penuh, sesak, dan hangat.

"Ya Tuhan, aku akan membuatmu menjadi hangat."

Tanpa membuka kaosnya Nick mendudukkan Vanilla di atas pahanya, kali ini lebih intim, lebih perlahan, tidak ada keresahan yang membelenggunya. Ia menikmati setiap detik percintaannya dengan Vanilla dengan sangat baik, menelusuri setiap jengkal kulit Vanilla tanpa bayangan ketakutan akan Beck lagi.

Scanned with CamScanner

Chapter 29

Possessive

Vanilla dan Nick keluar dari kamar mandi, keduanya mengenakan kimono hotel tempat mereka menginap. Vanilla tampak memberengut karena hingga dua hari mereka berada di Los Angeles, ia belum mendapatkan pakaian.

"Sampai kapan kita hanya berada di dalam kamar seperti ini?" tanya Vanilla sambil mengeringkan rambutnya menggunakan handuk di tangannya.

Nick mendekati Vanilla, ia meraih handuk di tangan kekasihnya lalu mulai mengambil alih pekerjaan itu. "Kita seperti Adam dan Hawa."

Vanilla memutar bola matanya. "Persis."

Scanned with CamScanner

Tanpa pakaian, tanpa ponsel. Hanya berdiam diri di dalam kamar hotel, bercinta, makan, menonton televisi, lalu tidur.

"*Mommy* pasti mengira anak gadisnya diculik," gerutu Vanilla.

"Dia tahu segalanya."

Vanilla mencebik. "Aku tidak mengerti, Mommy sangat percaya padamu."

Nick tertawa kecil. "Karena aku calon menantunya, tentu saja dia percaya.

"Kau memenjarakan aku," protes Vanilla.

"Aku hanya ingin menikmati waktu bersamamu tanpa terganggu siapa pun."

Vanilla menatap Nick dari pantulan kaca di depannya. "Di Barcelona kita juga bisa menikmati waktu seperti ini."

"Kau akan bosan jika hanya di rumah, *Mi Amor*."

Scanned with CamScanner

Tidak ada bedanya bagi Vanilla di Barcelona maupun di Los Angeles karena sepanjang hari yang di dalam kamar.

"Kalau begitu, ayo, ke Venice Beach," pinta Vanilla dengan suara rendah.

Nick meletakkan handuk di tangannya ke atas meja. "Baiklah."

"Menggunakan kimono?"

Nick mengecup puncak kepala Vanilla. "Tentu saja tidak, aku akan memesan beberapa pakaian untuk kita."

Vanilla bangkit dari duduknya, pendar di matanya tampak berkilat. "*Baby*, aku mencintaimu," serunya sambil mengalungkan lengannya di leher Nick, menciumi pipi Nick kemudian menggesekkan hidungnya di dada Nick yang berbulu.

"*Mi Amor*, kau membuat kesempatan pergi ke pantai mungkin hilang jika kau menggodaku seperti itu," geram Nick.

Scanned with CamScanner

Vanilla mendongakkan kepalanya, ia menyeringai. "Kita baru saja melakukannya di kamar mandi dan kau menginginkan lagi?"

Mereka baru saja melakukannya di dalam bathtub dengan sangat bergairah hingga tidak terhitung berapa kali Vanilla mendapatkan surganya.

"Kau membuatku gila, Amor." Nick menggeram merasakan benda miliknya yang mengeras telah di cengkeram oleh Vanilla.

Nick sama sekali tidak menduga jika Vanilla ternyata memiliki sifat jail yang menggemaskan. Jail, sedikit genit, dan tentu saja liar saat bercinta. Nick safar dirinya telah memasrahkan segalanya untuk Vanilla, memuja calon istrinya.

"Aku hanya menggoda sedikit, kau terlalu menggebu-gebu." Vanilla meremas benda berotot rintangannya dengan perlahan lalu menggerakkan tangannya

Scanned with CamScanner

dengan gerakan menggoda dari pangkal hingga ke ujungnya. Ia berjinjit lalu mengecup leher Nick seraya berbisik. "*Baby*, bagaimana jika satu babak lagi sebelum kita pergi?"

"Vanilla...," geram Nick putus asa.

Vanilla terkekeh, ia menjauhi Nick lalu duduk di tepi tempat tidur. "Cepat panggil orang untuk mengantar pakaian ke sini."

Nick berjalan mendekati Vanilla, ia meraih ponselnya yang berada di atas nakas tidak jauh dari tempat tidur. Pria itu sedikit membungkuk di depan Vanilla, menatap calon istrinya dengan tatapan ragu-ragu, lalu dengan lambat-lambat ia bertanya, "*Mi Amor*, bolehkah aku memanggil Charlotte?"

Rasa cemburu jelas menerjang perasaan Vanilla, tetapi ia tidak serta merta melarang Nick memanggil Charlotte.

Scanned with CamScanner

Vanilla mengerutkan keningnya. "Untuk apa?"

"Mi Amor, aku tidak pernah ke sini sebelumnya, aku tidak tahu di mana letak butik terdekat di sini," jawab Nick dengan nada lembut.

"Memangnya Charlotte tahu?"

"Aku tidak tahu harus bertanya kepada siapa."

Vanilla menelan ludah, rasanya menyakitkan mendengar nama Charlotte di telinganya. "Seberapa dekat kau dengan Charlotte?"

"Dia temanku sejak kecil. Tapi, aku bersumpah, kami tidak ada hubungan apa pun." Nick menatap Vanilla, ada rasa gugup di dalam dadanya yang tiba-tiba membuat jantungnya riuh dengan keresahan. Ia berdehem. "Aku pernah tidur dengannya, tapi percayalah tidak seperti kita, hanya seks, bukan bercinta."

Scanned with CamScanner

Vanilla mengusap cambang di wajah Nick. "Ada berapa banyak gadis yang pernah bersamamu."

"*Mi Amor....*"

"Tidak," sela Vanilla. "Aku tidak akan mempermasalahkannya, hanya saja aku takut...."

Nick duduk di depan Vanilla, ia meraih telapak tangan Vanilla, menciumnya dengan lembut. "Jangan menyerah padaku, aku hanya menginginkanmu, kau yang terakhir untukku."

"Apa jika suatu saat nanti jika kita bertengkar kau akan berlari kepada Charlotte?" Vanilla menatap Nick dengan tatapan sayu.

"Tidak akan ada hal buruk di antara kita, kita tidak akan merusak hubungan ini, aku tidak akan melakukan apa pun yang mengancam hubungan kita." Nick menuntun telapak tangan, meletakkan di

Scanned with CamScanner

dadanya. "Aku merasakan getaran yang sama di sini, *Amor*. Sepertimu."

Tidak akan ada habisnya jika menuruti keegoisan masing-masing, ia ingin menguasai Nick untuk dirinya. Seperti halnya Nick yang sudah mulai mencengkeramnya, mengambil kebebasannya, lalu memenjarakannya. Seolah hubungan dua orang posesif yang mengerikan.

Vanilla tersenyum lembut. "Kenapa tidak kau coba mencari di internet saja?"

"Kupikir akan lebih mudah jika ada orang yang mengantarkan pakaian ke sini lalu kita bisa keluar dengan pakaian lengkap untuk berbelanja kebutuhan selama kita di sini." Nick menatap Vanilla, tatapannya sangat tulus.

Benar juga yang dikatakan Nick. "Baiklah, panggil saja Charlotte."

Nick memberikan kode kepada Vanilla untuk duduk di atas pangkuannya. "Kita

Scanned with CamScanner

panggil Charlotte menggunakan video call, bagaimana menurutmu?"

Vanilla menyibakkan rambut di kening Nick, ia menelusuri wajah tampan kekasihnya menggunakan ujung jari jemarinya. "Aku terlihat menjadi wanita yang sangat payah di sini, aku nyaris membuatmu tidak memiliki privasi."

Nick mengecup pergelangan tangan Vanilla. "Aku tidak merasa kau seperti itu."

Vanilla tersenyum lebar. "Kau panggil Charlotte, aku akan menyisir rambutku."

Ia turun dari atas tempat tidur, memutuskan memberikan ruang kepada Nick untuk berbicara dengan Charlotte sementara ia menyisir rambutnya di depan cermin meski sebenarnya perasaannya menggebu-gebu ingin mendengarkan percakapan antara Charlotte dan calon suaminya.

Scanned with CamScanner

Namun, rasa penasarannya menguap seketika manakala ia meraih sisir dari atas meja bersamaan dengan Nick memeluknya dari belakang sambil menceritakan kepada Charlotte jika ia telah melamar Vanilla dan mereka akan menikah, Nick juga menceritakan jika mereka sedang berada di Los Angeles, dan mengalami kesulitan mendapatkan pakaian. Vanilla akhirnya juga berbicara dengan Charlotte untuk sekedar saling menyapa.

"Baiklah, tulis merek yang kalian inginkan, Vanilla. Kirimkan catatannya padaku, aku akan mengurusnya dengan baik dan satu jam kemudian lihat hasilnya," ujar Charlotte ramah sebelum pembicaraan mereka berakhir.

***

Scanned with CamScanner

Sementara di Barcelona, Beck menatap Charlotte dengan tatapan lurus. "Dengan siapa kau berbicara?"

Charlotte tersenyum lalu meletakkan ponsel ke atas mejanya. "Vanilla," sahutnya acuh.

"Vanilla?" Nada suara Beck yang tadinya dingin berubah, bukan menghangat. Sama sekali tidak. Lebih tepatnya semacam nada ingin tahu yang tidak bisa di sembunyikan.

Charlotte mengangguk. "Apa kau perlu bantuanku?"

Ia menatap Beck yang berdiri di depan meja kerjanya dengan posisi telapak tangan yang berada di dalam saku celananya.

Beck menatap Charlotte, sorot matanya mengintimidasi. "Setahuku ponsel Vanilla tidak aktif."

Charlotte jelas melihat jika mata Beck berkabut kegelisahan sejak

Scanned with CamScanner

kemarin dan kekonyolan macam apa yang sedang terjadi? Beck bahkan tahu ponsel Vanilla tidak aktif padahal status mereka hanya mantan tunangan.

"Kami berbicara menggunakan ponsel Nick," ucap Charlotte acuh.

Beck menatap Charlotte tajam. "Apa hubunganmu dengan Nick?"

"Dia temanku sejak kecil."

Beck mengerutkan kedua alisnya. "Di mana mereka sekarang?"

Charlotte memutar bola matanya. "Kenapa kau tidak bertanya sendiri pada Nick? Dia sahabatmu."

Lagi pula meski ia tahu di mana Nick dan Vanilla berada, ia tidak akan memberi tahu Beck. Di samping bukan urusannya, ia juga tidak ingin mengacaukan liburan Nick dan Vanilla karena tampaknya Beck bisa jadi akan membuat kekacauan. Charlotte meraih ponselnya karena ada pemberitahuan

Scanned with CamScanner

pesan masuk, ia menggeser layarnya lalu membaca isi pesan yang berisi daftar merek pakaian yang diinginkan Nick dan Vanilla.

"Maaf, apa ada pekerjaan untukku?" tanya Charlotte sambil menatap Beck.

"Ya, temani aku makan malam bersama klien nanti malam. Pukul enam datanglah ke Hilton Diagonal."

"Baiklah," desah Charlotte. Ia menatap Beck yang masih tidak beringsut dari tempatnya, sedangkan ia perlu menggunakan ponselnya untuk memanggil salah satu toko pakaian di Los Angeles guna memesan pakaian untuk Vanilla dan Nick.

Charlotte sedikit memiringkan kepalanya sambil menatap Beck. "Apa ada yang lain?"

"Kau bisa kembali pukul tiga, aku yakin kau perlu berdandan berjam-jam,"

Scanned with CamScanner

ucap Beck sinis lalu menjauh dari Charlotte.

Dami Tuhan, Charlotte ingin mencekik pria yang baru saja menjauh itu. Ia memiliki wajah cantik meski tidak perlu berdandan menggunakan make-up tebal. Ia memiliki hidung yang runcing dan rahang yang terbentuk sempurna.

Lihat saja malam ini Beck.

Scanned with CamScanner

Chapter 30

Crazy Party

Charlotte memutar bola matanya karena jengah. Bagaimana tidak jengah? Klien yang makan malam bersamanya dan Beck adalah Charlie, kakaknya. Sudah jelas jika orang tuanya menginginkan kerja sama dengan perusahaan Beck dan dipastikan setelah satu bulan ia menjadi sekretaris Beck, ia masih harus berurusan dengan Beck nanti.

Ia menatap saudaranya dengan tatapan meminta penjelasan tetapi Charlie hanya mengedikkan bahu, sama sekali tidak peka. Bahkan ketika Charlotte kembali menatap untuk memperingatkan agar Charlie tidak menyetujui rencana kerja sama yang dicetuskan orang tua mereka, Charlie

Scanned with CamScanner

jelas tidak peduli. Yang kakaknya pedulikan hanya uang dan keuntungan.

Diam-diam ia menggertakkan gigi dan menatap Charlie dengan sorot memperingatkan, ia akan membuat perhitungan nanti dengan Charlie di rumah karena jelas-jelas Charles tahu jika ia bekerja menjadi sekretaris Beck dan tidak menyukai perangai Beck yang menurutnya sombong.

Charlotte berpamitan untuk pergi ke toilet, ia berjalan ke lantai atas restoran agar tidak terlihat oleh Beck kemudian memanggil Charlie melalui ponselnya, dan selang beberapa menit pria itu telah berada di depannya.

"Untuk apa kau menyetujui rencana kerja sama itu?" tanya Charlotte dengan nada sengit, ia bahkan berkacak pinggang sambil berjalan mondar-mandir di depan kakaknya.

Scanned with CamScanner

Charlie mengedikkan bahunya, ia memasukkan kedua telapak tangannya ke dalam sakunya. "Proyeknya cukup bagus, kenapa tidak?"

"Bulshit!"

"Kenapa kau ini?" Charlie mengerutkan kedua alisnya dan menggelengkan kepalanya.

"Aku membencinya, ia pria sombong." Charlotte membesarkan kedua bola matanya menatap kakaknya dengan mimik wajah kesal.

"Kau sudah mengatakan seratus kali."

"Ya, dan kau seharusnya tahu aku tidak ingin berurusan dengannya setelah pekerjaanku selesai."

Charlie mengeluarkan satu tangannya untuk menyentuh rambut di atas keningnya yang di sisir rapi ke arah belakang. "Itu masalahmu."

"*Damn*! Kau sama sekali tidak peduli padaku!" umpat Charlotte pelan. "Dia

Scanned with CamScanner

akan tahu aku seorang Danish jika kau menyetujui kerja sama itu dan...."

"Rencanamu mengacaukan hubungannya dengan tunangannya akan gagal," sahut Charlie sinis.

Charlotte membeliak. "Aku tidak mungkin gagal, hanya saja di masa depan akan sedikit rumit."

Jika perusahaan Danish bekerja sama dengan perusahaan milik Beck, dipastikan ia akan bertemu Beck lagi sementara ia memiliki rencana membalas Sophie, tunangan Beck. Ia ingin bermain bersih, tanpa cela, dan tentunya tidak meninggalkan jejak setelah misinya selesai.

"Kita memiliki kepentingan masing-masing di sini. Ayolah, jangan kekanakan. Bersikaplah profesional." Charlie menjauhi adiknya, pria itu berjalan menuju kembali ke meja makan.

Scanned with CamScanner

Charlotte masih berkacak pinggang sambil mendengus kesal, ia tidak mungkin menang melawan kakak laki-lakinya itu. Ia akhirnya memutuskan untuk menyusul langkah Charlie setelah beberapa menit berlalu.

Namun, ketika tiba di meja mereka, ia tidak mendapati Charlie di sana. Hanya ada Beck yang menatapnya dengan tatapan dingin.

"Dari mana saja kau?"

"Aku ke toilet." Charlotte duduk di tempatnya semula. "Di mana klien kita?"

"Ia mengundang kita untuk datang ke pestanya," ujar Beck sambil memasukkan ponselnya dalam saku jasnya.

Bibir Charlotte sedikit terbuka. "Pesta?"

Bukan terkejut dengan undangan pesta yang dimaksud Beck. Tetapi, Charlotte tahu pesta macam apa yang

Scanned with CamScanner

harus mereka hadiri dan ia sejujurnya tidak ingin terlibat.

"Ya," jawab Beck singkat.

"Tapi, aku...," gumam Charlotte pelan.

"Jadi, kau gadis rumahan yang tidak diperbolehkan keluar hingga larut malam?" Beck menaikkan sebelah alisnya.

"Tentu saja tidak," sahut Charlotte cepat. "Di mana tempatnya?"

"Ikuti aku."

Beck bangkit dari duduknya diikuti oleh Charlotte, dengan menggunakan mobil mereka masing-masing menuju tempat yang ditentukan oleh Charlie.

Pesta dengan alkohol dan gadis-gadis yang entah didapat dari mana oleh kakaknya, sudah bukan hal baru bagi Charlotte menyaksikan kebiasaan kakaknya. Pria bajingan yang memiliki banyak gadis yang memujanya, menemaninya dalam pesta yang menjijikkan. Charlotte tahu bukan

Scanned with CamScanner

karena ia pernah bergabung, tetapi kakaknya menunjukkan banyak rekaman pesta seks dengan banyak gadis yang membuat perut Charlotte terasa mual.

Ketika Charlotte dan Beck memasuki ruangan pribadi di sebuah club ternama di kota itu, ia nyaris membuat tanda salib di dadanya karena ia sama sekali tidak menginginkan bergabung dengan pesta gila semacam itu. Tetapi, sepertinya kekhawatirannya tidak terjadi. Atau mungkin belum terjadi.

Di dalam ruangan itu hanya ada Charlie bersama seorang gadis berambut pirang dan juga Gio yang merupakan teman kakaknya.

"Kau tidak minum?" tanya Beck sambil melirik gelas Charlotte yang masih kosong.

Charlotte melirik gelasnya tanpa minat. "Besok aku harus bekerja."

Scanned with CamScanner

Beck tersenyum miring. "Bagus," ucapnya sinis.

Beck, kau tidak tahu pesta macam apa yang akan kau hadapi.

Keadaan cukup canggung hingga Charlie mendekati dua orang yang memilih diam dan tenggelam dalam pikiran mereka masing-masing.

"Apa kalian ingin bergabung bersama kami?" Charlie melirik ke arah Gio yang sedang menghirup serbuk putih di atas kaca.

Charlotte bergidik melihatnya. "Tidak. Terima kasih," ucapnya tegas sambil melotot ke arah kakaknya yang menurutnya sudah sinting.

Bagaimana mungkin seorang kakak menjerumuskan adik perempuannya untuk menggunakan narkoba?

"Sekretarismu ini pantas mendapatkan apresiasi, Beck," *sarkas* Charlie.

Scanned with CamScanner

Beck tersenyum menanggapi ucapan Charlie, ia melirik Charlotte sekilas. "Aku juga tidak. Terima kasih."

"Wow! Menakjubkan." Charlie duduk di samping Charlotte, ia mengalungkan lengannya di pinggang Charlotte. "Aku harap kau bergabung dengan gadis-gadis cantik lainnya, mereka akan segera datang."

Charlotte tidak menanggapi ucapan gila kakaknya, ia meraih gelas lalu mengisinya, menenggak alkohol cepat-cepat seolah ia sedang kehausan sambil di dalam benaknya mengutuki kakak laki-lakinya yang memang semakin kehilangan kewarasannya sejak istrinya pergi dengan pria kaya yang lain.

Yeah, wanita mana yang mampu bertahan dengan pria yang melakukan penyimpangan seperti itu. Pecandu narkoba.

Scanned with CamScanner

"Baiklah jika kalian tidak ingin bergabung. Kalian bisa menonton tapi jika ingin bergabung, kalian bergabunglah." Charlie menjauhkan lengannya dari pinggang adiknya lalu kembali kepada Gio dan gadis pirang yang sedang berpesta dengan menggunakan barang terlarang.

Sepuluh menit kemudian, lima orang gadis yang mengenakan pakaian mini bahkan nyaris telanjang datang ke ruangan itu.

Charlotte menghela napasnya dalam-dalam lalu mengembuskannya. "Jangan katakan kau tertarik dengan pesta semacam ini."

Beck tersenyum. "Ini pertama kali aku bergabung."

"Jadi, kau akan bergabung?"

Beck mengisi gelasnya kembali lalu membasahi kerongkongannya menggunakan alkohol. "Apa kau pikir aku pria yang tidak setia?"

Scanned with CamScanner

Charlotte tertawa ringan. "Bisa jadi kau setia karena hanya ada satu gadis yang bersedia menjadi kekasihmu."

"Aku tidak terbiasa mengumbar pesonaku," ucap Beck dengan gayanya yang sombong seperti biasa.

Meskipun ia juga tampan, ia bukan Nick yang mengumbar pesona kepada setiap gadis yang ia temui. Ia mungkin hanya mengumbar pesonanya kepada Vanilla dan Sophie selama ini. Dan mengingat soal Nick, membuat Beck mencengkeram erat gelas di tangannya dengan erat hingga buku-buku jemarinya memutih.

"Oh, sayang sekali. Aku yakin...." Charlotte membeliak lalu mengumpat. "*Fuck*!"

Ia menyaksikan adegan tidak lazim Gio yang tubuhnya telah polos dengan dua orang gadis, ia yakin jika tidak lama

Scanned with CamScanner

ia akan menyaksikan kakaknya sendiri beradegan seperti itu.

Seperti binatang.

Beck tertawa. "Kenapa? Ingin bergabung?"

Perut Charlotte terasa mual. "Kau yang ingin bergabung, mungkin." Ia memeriksa jam di pergelangan tangannya. "Aku sebaiknya kembali ke rumah."

***

"*Baby*, tolong, aplikasikan ini di punggungku," pinta Vanilla sambil melemparkan botol *sun block* ke arah Nick yang sedang duduk di kursi pantai.

Nick menangkap botol yang dilemparkan Vanilla, ia mendekati Vanilla, lalu membuka tutup botol di tangannya. "Kenapa hanya di punggung?"

"Karena bagian lain aku bisa melakukannya sendiri," sahut Vanilla sambil memosisikan dirinya bertelungkup di atas kursi pantai.

Scanned with CamScanner

Nick mengeluarkan cairan dari dalam botol, perlahan ia mengaplikasikan *sun block* ke punggung Vanilla.

"*Baby*, seriuslah," protes Vanilla karena gerakan Nick bukan seperti sedang mengaplikasikan *sun blok*.

"Aku sangat serius, *Amor*."

"Tidak, *Baby*." Vanilla sedikit menggeliat. "Dan bagian itu tidak perlu." Ia merasakan sentuhan lembut di bokongnya, bukan sentuhan dari kulit tangan Nick tetapi bibir calon suaminya menjelajahi kulitnya lalu menggoda menggunakan lidah.

"*Baby*, kumohon. Hentikan, ini di tempat umum," erang Vanilla.

Nick menghentikan gerakannya, ia mendekatkan bibirnya ke telinga Vanilla laku berbisik, "Kalau begitu izinkan aku mengoleskan *sun block* di bagian depan."

Scanned with CamScanner

Vanilla menutup telinganya menggunakan telapak tangannya. "Tidak, terima kasih."

Nick terekeh, ia memukul dengan gerakan pelan bokong Vanilla dua kali. "Kalau begitu malam ini tidak ada istirahat."

Vanilla juga terekeh. "Siapa takut?"

Scanned with CamScanner

Chapter 31

Mr. Playboy

"Akhir-akhir ini kau sangat sibuk dan jarang datang ke sini," keluh Sophie sambil meletakkan cangkir yang berisi kopi di meja lalu duduk di samping Beck.

Beck mengelus sebelah alisnya menggunakan ujung ibu jarinya. "Ada proyek baru, aku sedikit sibuk."

Sophie mengulurkan tangannya membelai dagu Beck. "Kurasa ini jangka waktu terpanjang kita tidak bertemu."

Berck menaikkan kedua alisnya, menarik napas dalam-dalam sambil meraih cangkir kopinya. Ia menempelkan bibirnya di cangkir, mulai menyeruput kopi tanpa gulanya, dan diam-diam tersenyum di balik cangkir.

Scanned with CamScanner

"Mama ingin bertemu denganmu, Iusa," ucap Beck sambil meletakkan kembali cangkir di tangannya ke tempat semula.

Sophie ternganga. "Mama?"

"Ya, Mama."

Sophie menegang. "U-untuk?"

Ada rasa gentar di dalam batin Sophie mengingat pertemuan terakhirnya dengan ibu Beck tidak bisa dikatakan baik-baik saja. Andai ia menuruti egonya, pasti ia kan melawan Lucy. Untungnya Nena selalu mendidiknya untuk bersikap patuh dan tenang di depan orang lain terutama para pria.

Ibu angkatnya mengatakan jika kaum pria umumnya menyukai gadis lemah lembut, tenang, dan terlihat jinak. Sepertinya teori yang dicetuskan oleh Nena benar karena sejauh ini, ia dan Beck tidak pernah bersinggungan. Ia

Scanned with CamScanner

hanya cukup menuruti semua keinginan Beck dan semua berjalan dengan baik.

Beck menyandarkan bahunya di sandaran sofa. "Aku rasa, Mama hanya ingin mengobrol denganmu."

"Oh, baiklah." Meski sesungguhnya ia tidak yakin dengan ucapan Beck.

Sophie menaikkan kakinya ke atas sofa, menekuk kakinya lalu menyandarkan bahunya di sofa sambil ujung jemarinya menelusuri jahitan di jaket kulit Beck yang masih melekat di tubuh kekar tunangannya.

"Kira-kira apa yang akan Mama bicarakan nanti?"

Beck menoleh sekilas ke arah Sophie. "Kupastikan tidak ada hal-hal yang akan menyinggungmu."

"Demi Tuhan. Beck, aku tidak pernah tersinggung dengan ucapan ibumu, hanya saja kau tahu, jika ibumu menanyakan

Scanned with CamScanner

siapa ayahku... aku... akan kesulitan untuk menjawabnya."

Beck mengerutkan kedua alisnya. Bertahun-tahun ia bersama Sophie, ia belum pernah mengulik terlalu dalam bagaimana orang tua dan keluarga tunangannya. "Bukankah kau mengatakan Nena dan ayahmu bercerai saat kau masih bayi? Katakan saja seperti itu."

"Bagaimana jika orang tuamu mendesak?"

Beck tersenyum hambar, ia jelas tahu jika ibunya tidak akan peduli dengan hal itu. Yang ibunya inginkan hanya pernikahan yang menghasilkan keturunan untuk melanjutkan nama keluarga, di luar itu semua ibunya tidak akan peduli.

"Katakan saja jika Nena menolak memberi tahu setiap kau bertanya."

Sophie berpura-pura menghela napas lega. "Baiklah. Beck, aku perlu uang tunai."

Scanned with CamScanner

"Aku akan mengirimkannya nanti," sahut Beck cepat.

"Terima kasih. Aku mencintaimu," ujar Sophie sambil meletakkan dagunya di pundak Beck. "Kurasa sudah satu Minggu kita tidak bercinta."

"Aku sedang tidak ingin, aku sangat lelah."

Sophie mengalungkan lengannya di perut Beck. "Apa proyek barumu sangat besar?"

Beck meletakkan satu lengannya di belakang kepalanya, ia sedang berpikir jika ada yang salah dengan dirinya. Sejak kapan ia mulai berbohong kepada Sophie dan sejak kapan ia benar-benar tidak ingin menyentuh Sophie?

Ia bahkan merasa risi saat Sophie mengalungkan lengannya di pinggangnya.

"Apa yang kau pikirkan? Kau tidak menjawab pertanyaanku," protes Sophie.

Scanned with CamScanner

Beck menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Ah, ya. Apa tadi?"

Sophie mendengus, ia menjauhkan lengannya kemudian ia duduk dengan lurus menghadap Beck. "Bagaimana sekretaris barumu itu? Apa dia bekerja dengan baik?"

"Ya, bekerja dengan baik," jawab Beck singkat.

"Apa lebih baik dariku?"

Beck menatap Sophie dengan tatapan enggan. "Kenapa bertanya seperti itu? Kau seolah sedang mencurigaiku."

"Tidak, tidak bermaksud apa-apa, aku hanya ingin tahu pekerjaannya."

Beck mengalihkan tatapan matanya. "Charlotte bekerja sesuai tugasnya."

"Oh, baguslah," desah Sophie pelan.

"Setelah kita menikah apa aku akan kembali menjadi sekretarismu?"

Beck bangkit dari duduknya. "Kita bicarakan itu nanti."

Scanned with CamScanner

Sophie menatap Beck dengan tatapan kesal juga curiga. "Kita belum pernah membicarakan masalah pernikahan, Beck."

"Aku lelah, aku ingin beristirahat."

Sophie mengedikkan bahunya. "Ada apa denganmu?" Nada bicara Sophie sedikit meninggi.

"Aku mengatakan aku lelah, Sophie," ucap Beck sedikit menekankan kalimatnya.

"Baiklah, apa kau akan menginap di sini? Aku akan menyiapkan air untukmu mandi." Sophie menurunkan nada suaranya.

Beck menghela napas dalam-dalam, ia mengangguk lalu melangkah menuju kamar yang diikuti oleh Sophie. Setelah selesai membersihkan tubuhnya, Beck merebahkan dirinya di atas tempat tidur pikirannya jelas tidak bersama raganya. Akhir-akhir ini ia benar-benar frustrasi

Scanned with CamScanner

setiap kali memikirkan Vanilla, entah di mana Vanilla sekarang berada karena setiap pagi ia menyambangi rumah Vanilla dan yang ia temui hanya tatapan dingin Xaviera yang seolah tidak ingin melihatnya lagi.

"Apa kau mengenali pria yang akan melamar Vanilla?" tanya Sophie sambil naik ke atas tempat tidur lalu merebahkan tubuhnya di samping Beck.

Beck yang berpura-pura memejamkan matanya perlahan membuka mata.
"Vanilla?"

Sophie menunjukkan foto Vanilla yang sedang memamerkan cincin di jari manisnya.

"Ayah Harimau melamarku dan aku berkata 'iya'." *Caption* foto itu.

Fokus kamera tertuju pada cincin di jari manis Vanilla. Sayangnya, meski wajah keduanya terhalang oleh telapak tangan Vanilla, Beck masih bisa

Scanned with CamScanner

mengenali siapa pria yang sedang mencium bibir Vanilla kecuali dirinya buta atau mengalami rabun. Barulah ia tidak mengenali siapa pria di dalam foto Vanilla.

Nick berhasil mengambil Vanilla darinya.

"Itu, Nick," ucap Beck setenang mungkin menyembunyikan perasaannya yang kacau.

Darahnya bahkan terasa menggelegak seolah sedang direbus di atas tungku api neraka, Beck bahkan harus menelan ludah beberapa kali karena mendadak kerongkongannya terasa sangat kering.

"Nick?" tanya Sophie. "Yang datang bersama Vanilla di pesta kita?"

"Ya."

"Wow! Luar biasa," desah Sophie.

Sialan, pria itu sangat tampan dan seksi. Vanilla sangat beruntung.

Scanned with CamScanner

"Tidurlah," ucap Beck datar sambil kembali memejamkan matanya lalu menggeser posisi tubuhnya membelakangi Sophie.

***

"Kuharap ini bukan hari terakhir kita di sini," ucap Vanilla yang baru saja turun dari atas punggung kuda.

"Jika kau mau kita bisa memperpanjang liburan kita di sini," ujar Nick sambil melepas topi koboi dari kepalanya lalu menggenggam telapak tangan Vanilla dan mereka berdua berjalan beriringan.

Mereka berada di sebuah klub penunggang kuda yang berada di Los Angeles, pengunjung dapat menyewa kuda selama satu setengah jam dengan tarif $2.000.

"Tidak, kau telah meninggalkan pekerjaan terlalu lama. Aku juga merindukan *Mommy*," sahut Vanilla.

Scanned with CamScanner

Ia merindukan Xaviera, merindukan aroma kue yang dipanggang di dapur Vanilla Bakery, juga merindukan dapur restorannya. Dan entah kenapa ia juga merindukan kucing besar Nick yang ternyata tidak mengerikan meski ia masih dilanda rasa takut saat kucing-kucing itu mendekatinya.

"Kau akan bertemu Mommy secepatnya." Nick mengecup punggung telapak tangan Vanilla.

"Jadi, benar besok kita kembali ke Barcelona?"

Nick menghentikan langkahnya. "Kembali ke Milan."

Bibir Vanilla terbuka, ia menatap Nick dengan tatapan bertanya-tanya. "Milan? Rumah kita di Barcelona."

"*Amor*, aku akan membawamu bertemu orang tuaku, *Mommy* sedang berada di Milan."

"Ayahmu? Apa di Madrid juga?"

Scanned with CamScanner

Ekspresi wajah Nick sedikit berubah. "Sepertinya."

Vanilla mengerjapkan matanya, ada secuil perasaan curiga mengenai hubungan Nick yang tampaknya sedikit tidak beres dengan keluarganya. Tetapi, sepertinya saat ini menurut Vanilla belum tepat saatnya ia bertanya terlalu banyak masalah itu karena hubungannya dengan Nick baru saja dimulai.

"Bagaimana jika orang tuamu tidak menyukaiku?" tanya Vanilla pelan sambil menatap Nick dengan sorot mata khawatir.

Ia dan Nick jelas berbeda, terutama dalam segi materi. Vanilla sesungguhnya sedikit mengkhawatirkan masalah itu.

Nick mengusap-usap punggung telapak tangan Vanilla yang berada di genggamannya menggunakan ibu jarinya. "Orang tuaku tidak kolot dan mereka tidak pernah menolak keinginanku, lagi

Scanned with CamScanner

pula urusanmu denganku, dan yang terpenting kita saling mencintai, bukan?"

Kedua pipi Vanilla terasa memanas. "Kau sangat pandai berkata-kata manis, Tuan *Playboy*."

"Mantan *Playboy*," ralat Nick.

Vanilla mengambil topi koboi yang berada di tangan Nick lalu memakaikannya kembali di kepala pria yang ia cintai lalu berujar, "Kau sangat pantas mengenakan topi koboi."

Nick menaikkan sebelah alisnya, matanya menatap Vanilla penuh kasih sayang. "Apa kau tahu apa yang lebih pantas untukku?"

Vanilla menyeringai. "Aku tidak tahu."

Nick melingkarkan kedua lengannya di bawah pinggang Vanilla lalu mengangkat kekasihnya. "Kau, *Mi Amor*. Kau yang pantas untukku."

Scanned with CamScanner

Chapter 32

Second Option

Charlotte meletakkan sebuah kotak makanan berisi sarapan untuk Beck. "Apa-apaan kau ini? Merepotkan saja memintaku membawakan sarapan.

"Aku tidak sempat sarapan."

Charlotte memutar bola matanya. "Kenapa kau tidak meminta kekasihmu membuatkan sarapan? Bukankah kau tidur bersamanya tadi malam." Ia merapatkan giginya karena merasa geram, belum pernah ia diperintah oleh orang lain untuk membawakan sarapan.

Beck membuka kotak makanan, mengambil garpu plastik yang ada di dalamnya lalu menusuk sosis dan mulai menikmati makanannya tanpa menjawab pertanyaan sekaligus tudingan Charlotte

Scanned with CamScanner

yang duduk sambil bersedekap menatap tajam ke arahnya.

"Dari pada uring-uringan karena aku tidur dengan tunanganku, sebaiknya kau pesankan aku tiket ke Los Angeles," ucap Beck sambil mengunyah sosisnya.

"Jangan besar kepala, aku sama sekali tidak tertarik dengan urusanmu dengan Sophie dan... kau tidak ada pekerjaan di Laos Angeles."

"Memang tidak."

Charlotte mengerutkan keningnya. "Menyusul Vanilla?"

Salah satu sudut bibir Beck terangkat. "Pertanyaan retoris."

"Dari mana kau tahu mereka di sana?"

Tadi malam saat Sophie menunjukkan foto Vanilla, ia melihat lokasi di mana Vanilla dan Nick berada. "Tidak penting dari mana aku tahu, pesankan saja tiketnya."

Scanned with CamScanner

"Untuk apa kau menyusul mereka? Mengganggu pasangan yang sedang berbahagia? Apa kau kehilangan kewarasanmu, Beck?"

Beck meletakkan garpu di tangannya, ia menatap Charlotte dengan tatapan lurus. "Kau banyak sekali bicara."

Charlotte tertawa sinis. "Kau seperti sedang cemburu."

"Vanilla dalam bahaya," geram Beck.

Charlotte mencebik di dalam benaknya. Menurutnya satu-satunya bahaya yang mungkin Vanilla hadapi adalah Beck. Tetapi, tidak ada pilihan lain selain memesankan tiket untuk Beck karena ia sama sekali tidak berhak mencampuri urusan mereka.

"Penerbangan jam berapa yang kau inginkan?"

"Secepatnya."

"Baiklah." Charlotte bermaksud keluar dari ruang kerja Beck tetapi di

Scanned with CamScanner

depan pintu ia menghentikan langkahnya, ia memiringkan kepalanya.

"Omong-omong, apa yang harus kukatakan jika tunanganmu bertanya padaku?"

Tunangan Beck itu di samping telah dicap oleh Charlotte sebagai gadis bermuka dua juga gadis yang sangat mengganggu. Sophie selalu menanyakan di mana Beck berada, sedang apa, bersama siapa, dan pertanyaan-pertanyaan lain. Tetapi, Charlotte selalu diperingatkan oleh Sophie agar tidak menceritakan kepada Beck jika Sophie bertanya banyak hal padanya.

Beck mengerutkan kedua alisnya, Sophie tahu jika Vanilla di los Angeles, dan itu jelas akan menimbulkan prasangka di pihak tunangannya. Akan lebih baik jika ia pergi dengan alasan pekerjaan. "Kau pergi bersamaku, jika

Scanned with CamScanner

Sophie bertanya padamu katakan saja jika kita pergi karena ada pekerjaan."

Charlotte tersenyum mengejek sambil meraih gagang pintu dan melangkah keluar dari ruang kerja Beck.

Enam jam jam kemudian mereka telah duduk di bangku pesawat menuju Los Angeles setelah melalui transit di Heathrow, London. Charlotte mengumpat karena ia juga akan mengalami nasib seperti Vanilla selama di Los Angeles, ia sama sekali tidak membawa pakaian ganti, ia hanya sempat mengambil paspor dan jaket di kamarnya.

Menggunakan fasilitas *WiFi on board*, Charlotte memilih berselancar di dunia maya ketimbang berbicara dengan Beck atau menonton film yang ada di layar selama penerbangan.

Ia tersenyum mengejek sambil menggeser layar ponselnya lalu menyodorkan ponsel kepada Beck. "Apa

Scanned with CamScanner

kau akan menyuruh pilot untuk membelokkan pesawat?"

Beck menggeram di dalam benaknya tanpa meraih ponsel yang disodorkan Charlotte, apa lagi cara Charlotte menertawakan dan mengejeknya membuat darahnya yang menggelegak seolah mencapai titik didih di atas 100 derajat.

Terlihat di Instagram Story Vanilla yang diunggah dua belas menit yang lalu, ia berada di Los Angeles Internasional Airport. Gadis itu bahkan menulis caption : Milan, kami datang.

Yang berarti jika mereka tidak akan kembali ke Barcelona dalam waktu dekat tetapi melanjutkan kesenangan di Milan atau bahkan mungkin berkeliling dunia, terserah Nick.

Beck menatap Charlotte kesal. "Kalau begitu anggap saja ini liburanmu."

Scanned with CamScanner

Charlotte terkekeh. "Liburan di Los Angeles? Aku sudah menginjakkan kakiku lebih dari selusin di sana."

Mendengar ucapan Charlotte membuat Beck menyipitkan kedua matanya. "Rupanya sekretarisku seorang Putri, ya?"

Charlotte tergagap, ia melupakan penyamarannya hingga ia tidak bisa mengontrol mulutnya. "Bukan begitu maksudku...." Ia berusaha memperbaiki ucapannya.

"Maksudmu kau pergi ke Los Angeles bersama pria tua yang menjadikanmu simpanannya?" Beck menaikkan sebelah alisnya.

Charlotte membeliak. Selama ini ia tidak pernah berhubungan serius dengan pria mana pun, ia juga tidak pernah menerima kebaikan berupa materi dari pria mana pun yang pernah ia kencani, ia

Scanned with CamScanner

mampu membeli semua jenis pria di muka bumi ini.

"Jaga bicaramu, Tuan Beck Peyton!" Charlotte memberengut lalu membenamkan tubuh dan kepalanya di kursi, ia juga menarik selimut hingga menutupi kepalanya. Sepuluh jam cukup untuk tidur hingga mereka tiba di Los Angeles dan dipastikan ia akan mengalami *jetlag* yang sangat mengganggu.

Mereka mendarat di Los Angeles Internasional Airport pukul tiga lebih lima belas menit lalu bergegas menuju hotel tempat mereka menginap.

Charlotte berkacak pinggang di depan Beck, tatapan matanya gelak menatap Beck yang sedang membuka pakaian. "Aku tidak mau tidur satu kamar denganmu."

"Kalau begitu, pesan lagi satu kamar," sahut Beck. "Aku tidak mau membayar."

Scanned with CamScanner

Ia melemparkan pakaiannya ke atas sofa, seolah tidak memiliki rasa malu ia berdiri di depan Charlotte tanpa mengenakan apa pun di tubuhnya.

Charlotte mengangkat dagunya tinggi-tinggi, menatap Beck sambil mengabaikan godaan yang datang dari tubuh Beck yang tidak bisa dipungkiri jika bagian tubuh pria itu sangat menggoda. Dada yang bidang, perut yang berotot, lengan yang kokoh dengan tonjolan otot serta bagian di antara kedua paha Beck yang tidak bisa dikatakan jika bagian itu sedang tidak menegang meski tidak sepenuhnya.

"Aku tidak menyangka, kau pria pelit," tuduh Charlotte.

Beck mengedikkan bahunya bersamaan. "Gadis kaya sepertimu, pasti tidak masalah jika hanya membayar satu kamar untuk satu malam, kan?"

Scanned with CamScanner

Charlotte mendengus, ia hendak meraih tasnya yang tergeletak di atas tempat tidur tetapi gerakan Beck lebih gesit. Lengan Beck telah melingkar di pinggangnya membuat jarak mereka hanya terhalang kain yang menempel di tubuh Charlotte.

"Jadi, karena buruanmu terlepas, sekarang aku adalah alternatif kedua?" Charlotte menaikkan sebelah alisnya, senyum mengejek jelas tergambar di bibirnya.

"Karena telah berada di sini, sebaiknya kita manfaatkan waktu ini tanpa memikirkan pekerjaan." Beck meraih dagu Charlotte. "Lagi pula ini sudah sering kita lakukan."

Charlotte meraba pipi Beck dengan gerakan menggoda, menelusuri pipi itu lalu perlahan jemari lentiknya berpindah ke kulit leher Beck. "Aku mencium aroma

Scanned with CamScanner

kau sengaja membawaku untuk sedikit mengambil keuntungan."

Pertama ia dan Beck melakukan seks, tentu saja saat mereka meninggalkan pesta sialan itu. Kejadiannya terjadi begitu cepat ketika Beck menarik Charlotte ke dalam mobilnya dan mereka melakukannya di sana.

Terima kasih untuk kakaknya, Charlie yang tentu saja berperan dalam hal itu, Charlie memberikan obat terlarang di dalam minuman Beck saat pria itu sedang pergi ke kamar mandi. Obat itu diberikan dalam dosis kecil dan tidak sampai membuat penggunanya perlu mengalami kehilangan kesadaran, hanya menambahkan beberapa persen hasrat saja.

Meski Charlotte membenci Charlie kakaknya karena penyimpangan penggunaan obat terlarang, tetapi saat itu ia justru berterima kasih karena

Scanned with CamScanner

kakaknya membantu memuluskan rencananya.

Kemudian hampir setiap kali di ruang kerja Beck dan ada kesempatan, mereka melakukannya lagi, dan lagi, dan lagi seolah tidak ingin melewatkannya begitu saja.

"Apa segala sesuatu harus dijelaskan kepadamu?" Beck mendorong Charlotte ke atas tempat tidur.

Charlotte menyeringai di dalam hatinya, ia bisa memastikan jika sejak Beck dan dirinya berhubungan seks, pria itu kembali ke tempat tinggalnya dan tidak pergi menemui tunangannya kecuali kemarin. Langkahnya mengacaukan hubungan Beck dengan Sophie sangat cepat mendapat kemajuan.

Kedua orang sombong itu harus diberi pelajaran agar tidak sewenang-wenang, terutama Sophie. Saat Beck mencampakkan Sophie nanti, Charlotte

Scanned with CamScanner

ingin melihat apakah gadis itu masih bisa mengangkat dagunya seperti yang selama ini dilakukannya setiap kali mereka bertemu.

Charlotte membalik posisi mereka. "Jadi, kita hanya satu malam di sini?" Ia melucuti pakaiannya sendiri lalu bibirnya mendaratkan kecupan kecil di sudut bibir Beck.

Beck berguling ke samping, membuat posisi Charlotte berada di bawahnya. "Jangan memprovokasi, Nona."

"Sama sekali tidak," ujar Charlotte sambil telapak tangannya yang lembut mengusap kulit dada Beck dengan cara yang sangat sensual. "Rasanya terlalu sayang dilewatkan jika kita hanya berada di sini satu malam, bukan?"

Beck menggeram, sentuhan tangan Charlotte di dadanya lalu turun ke perutnya dan berakhir di antara kedua pahanya membuatnya semakin tidak

Scanned with CamScanner

sabar ingin mencicipi kembali kulit terdalam Charlotte.

Dengan sedikit tidak sabar ia memosisikan dirinya di depan paha Charlotte. "Katakan kapan terakhir kau memiliki kekasih?"

Charlotte menyipitkan kedua matanya. "Apa urusanmu?"

"Hanya untuk memastikan kapan terakhir kau melakukan seks tanpa menggunakan pengaman."

Charlotte terkekeh. "Itu belum pernah."

Beck menekankan dirinya ke dalam tubuh Charlotte seraya berujar, "Kalau begitu, seharusnya aman karena aku juga belum pernah, dan kita tidak memiliki pengaman di sini."

Scanned with CamScanner

Chapter 33

Thank You, Beck

Milan.

Vanilla membungkuk untuk menyapukan bibirnya di bibir pria yang ia cintai. "Kau mengatakan jika aku boleh menanyakan apa saja padamu. Apa hal itu masih berlaku?"

Nick yang merebahkan diri di sofa dengan posisi kepala berada di atas paha Vanilla menatap kekasihnya, satu telapak tangannya menyentuh bagian belakang kepala Vanilla seraya menjawab, "Berlaku selamanya."

Jemari Vanilla menyentuh alis tebal Nick. "Kurasa kita harus membuat komitmen."

Scanned with CamScanner

Pendar di mata Nick tampak berkilau, nyaris menyilaukan. "Kau bersedia menikah denganku secepatnya?"

Vanilla tersenyum, ia membalas tatapan mesra Nick. Ujung jemarinya beralih menyentuh jambang di wajah kekasihnya yang mulai memanjang. "Kurasa kau harus bercukur."

"Kau harus belajar membantuku bercukur."

"Sepertinya sulit." Vanilla menyeringai. "Kembali ke topik, aku ingin kita membuat sebuah komitmen."

Nick meraih jemari Vanilla, menjepitkan jari lentik itu di antara bibirnya. "Komitmen seperti apa yang kau inginkan?"

Vanilla menghela napas pelan. "Keterbukaan."

Nick beringsut, ia membenamkan wajahnya di perut Vanilla. "Apa yang ingin kau ketahui dariku, *Mi Amor?*"

Scanned with CamScanner

Jemari Vanilla menyugar rambut Nick, meski rambut pria itu sedikit bergelombang dan cenderung ikal, tetapi rambut itu sangat lembut. "Aku hanya ingin keterbukaan di antara kita, aku merasa jika kau banyak menyembunyikan hal-hal yang tidak ingin kuketahui, dan itu membuatku seolah kau jauh dariku."

Nick mengubah posisinya seperti awal, agar ia bisa menatap wajah Vanilla. "*Mi Amor*, aku ingin memilikimu. Selamanya."

"Kau sudah mengatakan berulang kali," ucap Vanilla. Ia menangkap ketakutan di mata Nick.

Ketakutan yang tidak bisa ia tebak, bahkan meski ia telah bersama pria itu setiap detik selama lebih dari satu Minggu.

Nick menyentuh sudut bibir Vanilla menggunakan ibu jarinya, tatapannya lembut mengarah ke wajah gadis yang membuatnya ketakutan setengah mati.

Scanned with CamScanner

Rasa posesifnya kepada Vanilla membuat ia sepenuhnya sadar jika ia bukan dirinya yang dulu, ia tidak percaya karma ataupun kutukan. Tetapi, ia takut jika sejarah mungkin bisa terulang.

"Orang tuaku bercerai dua tahun yang lalu," ucap Nick pelan setelah jeda beberapa menit memisahkan mereka dalam keheningan.

Tenggorokan Vanilla mendadak terasa kering, ia menelan ludah. "Kau takut berumah tangga?"

Nick menggeleng. "Aku justru ingin memiliki rumah tangga dan aku tidak ingin gagal, *Mi Amor*."

Keharuan menyelubungi perasaan Vanilla. "Kita akan melewatinya bersama-sama."

"Apa itu berarti kau bersedia?"

Vanilla mengecup bibir Nick. "Apa aku pernah menolak gagasan berumah tangga darimu?"

Scanned with CamScanner

Nick bangkit dari duduknya, ia memindahkan Vanilla ke atas pangkuannya. "Bagaimana jika secepatnya?"

Vanilla tersenyum manis. "Masih banyak yang kau sembunyikan sepertinya."

Dengan gerakan sangat lembut Nick menyingkirkan rambut yang tergerai di wajah Vanilla. "Ya, banyak."

"Maukah kau menceritakan satu persatu padaku? Maksudku... tidak harus sekarang."

Nick menangkup wajah Vanilla menggunakan kedua telapak tangannya, wajah cantik calon istrinya itu benar-benar nyaris tenggelam di kedua telapak tangannya yang lebar.

"Asal kau tahu, diam-diam saat kita di sekolah menengah aku selalu ingin mendekatimu."

Scanned with CamScanner

Bibir Vanilla terbuka, ia menatap Nick lalu perlahan mengerjapkan matanya beberapa kali seolah ia sedang tidak mempercayai ucapan pria di depannya. Ia hanya gadis biasa, dengan penampilan biasa ketika berada di sekolah menengah atas bahkan hingga sekarang, ia masih tidak banyak berubah. Rasanya mustahil Nick memiliki obsesi terhadapnya.

"Mendekatiku untuk menjadikan aku salah satu korbanmu?" tanya Vanilla sedikit sinis.

Nick terkekeh. "Ya, semacam itu. Untungnya persahabatanku dengan Beck membuatku takut melakukan itu dan kau selamat."

"Lalu, sekarang? Kenapa kau mendekatiku?"

Nick menjauhkan telapak tangannya dari wajah Vanilla, memindahnya ke

Scanned with CamScanner

pinggang ramping gadis itu. "Bukan mendekatimu, aku mendapatkanmu."

Vanilla tersipu, ia mencubit perut Nick yang sekeras batu. "Aku curiga jika kau menghindari Barcelona karena Beck."

Mereka datang ke Milan untuk bertemu ibu Nick, faktanya di Milan, Vanilla belum juga bertemu wanita yang melahirkan Nick, dan sepertinya Nick juga belum karena sepanjang waktu pria itu hanya menempel di dekatnya.

"Ya," sahut Nick. "Ayahku dulu berteman akrab seperti aku dan Beck, mereka mencintai orang yang sama."

"Dan?"

"Ayahku mendapatkan gadis itu, tapi hati gadis itu tidak bersama ayahku."

Vanilla mengerutkan kedua alisnya dan bertanya, "Ibumu?"

Nick mengangguk. "Sejak kecil aku kerap diam-diam mendengarkan pertengahan mereka, ayahku sering

Scanned with CamScanner

cemburu menuduh ibuku masih memikirkan sahabatnya dan... ayahku berselingkuh."

Vanilla menatap mata Nick, ia nyaris tidak percaya karena Nick yang ia kenal selama ini berperangai sangat normal, tidak seperti anak yang memiliki trauma.

"Sulit dipercaya bukan? Aku terlihat sempurna di mata siapa saja, aku memiliki segalanya. Tapi, semua tidak seperti yang terlihat."

Sulit menggambarkan perasaan Vanilla yang terasa teriris-iris, ia tidak bisa membayangkan jika berada diposisi Nick.

"Aku takut gagal seperti ayahku, aku takut tidak bisa mendapatkanmu karena...."

"*Baby*," potong Vanilla pelan. Tangannya menangkup wajah Nick sedangkan matanya menyorot langsung mata pria di depannya seraya berucap,

Scanned with CamScanner

"ini kisah cinta kita. Kita akan belajar agar tidak mengulang kesalahan yang pernah terjadi sebelumnya dan tidak ada hubungannya dengan kisah cinta orang tuamu. Kita akan mengukirnya berdua, hanya kita."

Nick mengecup telapak tangan Vanilla. *"Mi Amor...."*

"Hanya ada aku dan kau, tidak ada Beck, ataupun orang lain," ucap Vanilla lembut, tetapi tegas, dan meyakinkan.

"Aku mencintaimu."

Vanilla tersenyum. "Aku mencintaimu, hanya kau. Nicholas Knight."

Nick memindahkan telapak tangan Vanilla ke dadanya agar gadis itu merasakan detak jantungnya yang berdetak beberapa kali lebih cepat hingga terasa menyakiti rongga dadanya.

"*Mi Amor*, aku tidak bisa jika kau meninggalkan aku atau kau...

Scanned with CamScanner

menghianatiku. Aku mungkin hancur untuk kedua kali."

Vanilla percaya sepenuhnya kepada Nick, dari tatapan mata dan sikap murungnya setiap kali menyinggung masalah keluarganya pastilah tidak mudah tumbuh di dalam keluarga yang tidak bahagia. Ia menggelengkan kepalanya. "Apa aku terlihat mudah berpaling?"

Nick menatap Vanilla, ada banyak ketakutan di benaknya terutama masalah Beck, meski sebagian telah ia ungkapkan, tetapi masih ada sebagian yang lain yang masih ia simpan. Taruhan itu.

"Kau tidak akan berpaling kecuali ada pria yang lebih baik dariku memperlakukanmu."

Benar apa yang diucapkan Nick, andai tidak ada Nick datang ke dalam kehidupannya, dipastikan ia masih keras

Scanned with CamScanner

kepala mempertahankan Beck yang terus saja menolaknya.

Vanilla tersenyum tipis. "Kadang aku merasa bodoh, tidak seharusnya aku keras kepala mencintai Beck bertahun-tahun...."

"Aku berterima kasih kepada Beck," potong Nick.

"Kenapa?"

"Ia menjagamu, untukku."

Juga telah dengan suka rela mendorongmu padaku.

Vanilla tertawa kecil. "Itu sebagian kebodohanku. Tetapi, terima kasih telah datang dalam hidupku."

Nick membawa telapak tangan Vanilla ke bibirnya, memberinya beberapa kecupan manis di sana. Hanya butuh waktu sedikit lagi untuk mengatakan pada Vanilla tentang taruhan konyolnya bersama Beck agar beban berat di dadanya musnah sepenuhnya.

Scanned with CamScanner

"Jadi, kapan kita kembali ke Barcelona?" tanah Vanilla.

Belum sempat Nick menjawab pertanyaannya, ketikan lembut di pintu membuat Vanilla beringsut dari atas pangkuan Nick.

"*Young Master*, Nyonya ada di bawah," ucap pelayan memberi tahu Nick yang membukakan pintu.

"Aku akan ke bawah lima menit lagi," sahut Nick. "Oh, iya, bagaimana suasana hatinya?"

"Sepertinya baik-baik saja, Tuan."

"Baiklah, terima kasih."

Pelayan mengangguk hormat lalu pergi menjauh, Nick menutup pintu kemudian mendekati Vanilla.

"Mommy ada di bawah. Ayo, kita temui."

***

Scanned with CamScanner

"Dasar sialan!" umpat Sophie kesal sambil melemparkan tasnya ke atas sofa lalu melepas sepatu tingginya.

Nena yang sedang duduk sambil menggeser layar ponsel di tangannya mengalihkan fokusnya dari layar. "Hei, Anak Manis ada apa?"

"Beck pergi ke Los Angeles bersama sekretarisnya, ia membiarkan aku menemui Lucy sendirian."

Nena menaikkan kedua alisnya. "Dan?"

"Dan aku sangat kesal pada nenek sihir yang akan menjadi mertuaku itu." Sophie menghempaskan bokongnya di atas sofa dengan kasar. "Kuharap dia tidak berumur panjang."

Nena terkekeh mendengar ucapan Sophie. "Bagaimana bisa kau berkata seperti itu, tidak sopan."

Sophie mengamati kuku-kuku palsunya yang berwarna biru muda

Scanned with CamScanner

dengan taburan motif bunga-bunga.

"Kupikir tadi adalah pertemuan antara menantu dan mertua, berbicara normal sebagai calon keluarga."

Nena mengerutkan kedua alisnya. "Memangnya apa yang kalian bicarakan?"

Sophie menatap Nena, tatapannya jelas sangat kesal. "Pekerjaan."

"Pekerjaan?"

"Oh my God, kau tahu? Lucy memintaku membantu perusahaannya."

Nena mengedikkan bahunya. "Itu kesempatan bagus, kau selalu mengatakan bosan berada di rumah."

"Ya, tapi bukan berarti bekerja bersama Lucy."

Tentu saja ia ingin kembali menjadi sekretaris Beck karena ia tidak yakin membiarkan Beck bersama sekretaris wanita selain dirinya. Ia tahu Beck luar dalam, terutama kebiasaan Beck dan dirinya di ruang kerja. Jika hal ini terus

Scanned with CamScanner

berlangsung, jika ia tidak berada di dekat Beck, ia khawatir mungkin posisinya akan segera tergeser dan ia akan kehilangan sumber keuangan pastinya.

Nena tertawa kecil. "Posisi apa yang ia berikan padamu?"

"Kepala departemen pemasaran."

"Tidak buruk," ujar Nena. "Dan bagaimana rencana pernikahan kalian?"

Sophie menyandarkan kepalanya di sofa. "Beck sama sekali tidak pernah membicarakannya."

Scanned with CamScanner

Chapter 34

Nick, He is Your World

Charlotte memegangi selimut yang ditarik oleh ibunya. "Ayolah, *Mom*. Aku masih mengantuk."

"Kau dan Charlie sama saja, aku tidak mengerti mengapa aku memiliki tiga anak tetapi hanya Charles yang bisa diandalkan," gerutu Betrisa, ibu Charlotte. "Lagi pula bukankah kau harus pergi bekerja?"

"Kemarin adalah hari terakhirku bekerja di perusahaan temanmu itu," ucap Charlotte kesal.

"Dan itu berarti mulai hari ini kau harus bekerja di perusahaan kira." Betrisa kembali menarik selimut Charlotte.

Scanned with CamScanner

Charlotte membuka matanya, menatap ibunya dengan tatapan memohon. "Beri aku waktu satu hari untuk istirahat, oke?"

Betrisa menggeleng. "Cari Charlie dan minta tanda tangannya, aku memerlukannya tanda tangannya hari ini juga."

Charlotte menguap. "Akan kulakukan asal aku mendapatkan hari ini sebagai hari paling santai dalam hidupku."

Tanpa memberikan persetujuan, Betrisa meletakan map yang sedari tadi ia pegang ke atas nakas lalu meninggalkan Charlotte yang masih enggan untuk berpisah dari tempat tidurnya.

Setelah ibunya keluar Charlotte mengecek ponselnya dan mendapati pesan dari Beck tetapi ia enggan untuk membalas. Setelah membersihkan tubuhnya dan mengenakan pakaian longgar yang cukup nyaman, Charlotte

Scanned with CamScanner

memasuki mobilnya sambil di tangan kirinya memegang roti bertaburkan sosis, di tangan kanannya memegang botol air mineral, dan dokumen yang diberikan ibunya ia jepit di bawah ketiak bagian kiri, sementara di lengannya tas Chanel-nya menggantung.

Baru saja ia meletakkan barang-barangnya ke atas kursi samping pengemudi, ponselnya berbunyi. Tetapi, ia tidak segera menjawabnya. Charlotte memilih menghidupkan mesin mobilnya terlebih dulu lalu menggigit rotinya. Perlahan ia mengemudi dan setelah beberapa meter ia meninggalkan gerbang rumahnya ia meraih ponselnya dan memanggil Beck.

"Apa kau tahu jam berapa sekarang?" Beck menyahut tanpa mengucapkan halo terlebih dahulu.

Charlotte berdehem. "Di mana sopan santunmu, Mr. Peyton?"

Scanned with CamScanner

"Di antara kita tidak perlu ada sopan santun, kurasa."

"Ya. Tapi, terhitung dari hari ini kurasa kita memerlukannya karena aku bukan sekretarismu lagi."

Beck mengumpat, "*Damn it!*"

"Kenapa?"

"Bisakah kau menambah satu bulan lagi?"

Charlotte terkekeh. "Untuk apa? Bersenang-senang?"

"Salah satunya."

"Dasar pria tidak setia," umpatnya diselingi tawa kecil.

"Setidaknya sampai aku mendapatkan sekretaris baru."

"Yang bisa kau tuduri juga? Kenapa tidak tunanganmu saja kau jadikan sekretaris?"

"Kau menggodaku," tuduh Beck sambil tertawa kecil.

Scanned with CamScanner

Charlotte tertawa mengejek. "Bukankah sebaliknya?"

"Aku perlu bantuanmu, Charlotte."

"Akan kupikirkan, beri aku waktu berpikir beberapa jam," ucap Charlotte sambil menekan tombol merah di layar ponselnya lalu meletakkan ponselnya di atas pangkuannya.

Bibirnya tersenyum penuh kemenangan, setidaknya ia menang atas Sophie karena berhasil membuat Beck berpaling dari gadis sombong itu. Bermain-main seperti itu bagi Charlotte adalah hal biasa, di matanya semua pria sama saja, mudah sekali tergoda dengan kecantikan dan tubuh. Tuhan memang menciptakan pria sebagai makhluk visual.

Ia menghentikan mobilnya di depan lobi sebuah hotel mewah yang tidak lain adalah milik keluarganya sendiri, setelah menyerahkan kunci mobil kepada salah satu petugas ia bergegas melangkah

Scanned with CamScanner

menuju lift. Di salah satu kamar president suite room, di sana Charlie biasa membawa wanita yang dibeli untuk ditiduri. Charlotte tentu saja sudah hafal di luar kepala.

Wajah kakaknya tampak layu, kacau, lelah, dan sedikit pucat. Pria itu hanya mengenakan handuk Nyang melingkar rendah di pinggang kurusnya. Charlotte hanya bisa menghela napasnya menyaksikan Charlie yang semakin hancur setiap harinya, terkadang ia berpikir kenapa Charlie tidak dikirim ke pusat rehabilitasi saja?

"*Mommy* memerlukan tanda tanganmu," ucapnya sambil menyodorkan map berisi dokumen kepada kakaknya.

Charlie yang berdiri di depan pintu menggaruk kepalanya, ia mengulurkan tangannya untuk menerima map itu tetapi Charlotte menarik kembali benda itu.

Scanned with CamScanner

"Tanda tangani sekarang juga," ucap Charlotte.

"Aku akan menandatangani nanti."

"Sekarang. Dan aku menunggumu." Charlotte mendorong pintu kamar lalu masuk dan duduk di atas sofa, ia menyilangkan sebelah kakinya lalu melemparkan map ke atas meja. "Baca dulu dokumennya, pastikan kau telah terbebas dari pengaruh obat terlarang agar otakmu bekerja."

Charlie menatap adiknya dengan jengkel, ia mengambil celana kain di dalam lemari dan mengenakannya kemudian duduk di depan Charlotte setelah meraih map di atas meja.

Pria itu mulai membaca isi dokumen dan tampak serius dengan apa yang sedang ia baca sementara Charlotte bangkit dari duduknya, ia mendekati jendela untuk menatap pemandangan kota Barcelona tetapi matanya tidak

Scanned with CamScanner

sengaja mendapati gadis yang tampak lemah tertidur di atas ranjang tanpa menggunakan pakaian.

Charlotte mendekati tempat tidur, mengamati gadis itu, lalu matanya beralih ke meja di dekat tempat tidur di mana di sana terdapat beberapa suntikan, dan kontrasepsi.

Ia menelan ludah, merasa miris menyaksikan gadis itu. Gadis itu pasti memiliki gaya hidup yang tidak biasa jika rela menggadaikan tubuhnya demi beberapa ribu dolar kepada pria gila macam Charlie.

"Gadis itu, apa kau menyuntikkan heroin juga ke dalam tubuhnya?" tanya Charlotte setelah ia kembali duduk di sofa.

Charlie mengangguk tanpa menjawab.

"Kau memaksanya?"

"Aku perlu pena," ujar Charlie sambil mengulurkan tangan kiri.

Scanned with CamScanner

Charlotte mengambil sebuah pena dari dalam tasnya, memberikan benda itu kepada kakaknya.

"Dia dengan suka rela, tidak ada paksaan," ujar Charlie sambil membubuhkan tanda tangannya di atas kertas.

"Di mana biasanya kau mendapatkan gadis-gadis seperti itu?" Charlotte tampak berhati-hati menyampaikan pertanyaan.

"Di club, aku mengenal muncikari di sana."

Darah Charlotte terasa membeku. "Gadis itu salah satunya?"

"Ya. Dia sedang patah hati, kekasihnya memutuskannya. Jadi, aku membayarnya untuk satu Minggu. Dia juga sedang kesulitan keuangan karena ayahnya sedang dirawat di rumah sakit."

***

Scanned with CamScanner

"Bagaimana liburan kalian?" Xaviera menciumi pipi Vanilla lalu memeluk putrinya.

Vanilla tersenyum lebar. "Sangat menyenangkan."

"Aku turut bahagia, selamat untuk pertunangan kalian," ucap Xaviera senang. "Kapan kalian akan menikah?" Ia melepaskan pelukannya dari Vanilla lalu beralih memeluk Nick.

"Aku ingin secepatnya, tapi calon istriku sepertinya menginginkan pesta pernikahan yang tidak bisa diadakan secepatnya," ujar Nick sambil membalas pelukan Xaviera.

"Semua gadis pasti memiliki impian pesta pernikahan yang sempurna," ujar Xaviera.

Mereka bertiga berada di ruang kerja Xaviera. Setelah kembali ke Barcelona, nyatanya Nick tidak mengizinkan Vanilla pergi ke mana pun

Scanned with CamScanner

meski hanya pergi ke restoran miliknya tanpa Nick.

"Bagaimana orang tuamu?" tanya Xaviera setelah mereka bertiga duduk.

"Aku belum bertemu dengan ayahku." Nick meraih telapak tangan Vanilla, mengelus-elus punggung telapak tangan kekasihnya menggunakan ibu jari.

Xaviera tersenyum menyaksikan keintiman kedua anak muda di depannya. "Bagaimana dengan ibumu? Maksudku... pertemuan kalian kemarin di Milan."

"Ibuku menyukai Vanilla," sahut Nick yang tentu saja berbohong.

Clara jelas-jelas menentang hubungannya dengan Vanilla meski di depan Vanilla, ibunya sama sekali tidak menunjukkan rasa tidak sukanya. Clara bersikap sangat baik pada Vanilla, tetapi saat mereka berbicara hanya berdua di kamar Clara, wanita itu menyuarakan

Scanned with CamScanner

semua isi hatinya. Ibunya menginginkannya menikahi Charlotte.

"Aku juga menyukai ibumu," ucap Vanilla, meski tidak sepenuhnya tulus karena ada sedikit ganjalan di dalam benaknya. Sikap Clara memang sangat baik tetapi tidak hangat kepadanya.

Xaviera menghela napas, wanita itu tersenyum samar. "Baiklah, karena kalian sudah datang, kurasa ini waktuku untuk sedikit beristirahat."

"Maafkan kami," ucap Vanilla. "Aju membuatmu kelelahan mengurus semua ini seorang diri."

Xaviera menggeleng. "Ya Tuhan, aku tidak bermaksud seperti itu, hari ini kebetulan aku dan Lucy memiliki rencana untuk pergi makan malam."

"Katakan padanya, aku merindukannya," desah Vanilla.

"Akan kusampaikan," kata Xaviera.

Scanned with CamScanner

Vanilla merengut. "Padahal kita baru bertemu," protesnya.

Xaviera meraih tas yang ada di atas meja lalu meraih ponsel yang ada di atas mejanya dan memasukkan ke dalam tasnya seraya berujar, "Sayangku, duniamu sekarang adalah Nick. Lagi pula, kalian sekarang di Barcelona, kalian datang ke sini setiap hari."

Vanilla mengedikkan bahunya. "Kalau begitu, nikmati waktumu. Kami akan mengurus restoran ini," ucapnya sambil bangkit dan menyeret Nick.

"Jangan kacaukan dapur dengan membuat karyawan iri," seru Xaviera yang tidak dipedulikan olah Vanilla.

"Tenang saja," ujar Nick sambil mengedipkan sebelah matanya. "Kau akan segera mendapatkan cucu yang manis, *Mom*."

Xaviera menyeringai lebar. "Aku harap."

Scanned with CamScanner

Wanita itu melangkah keluar dari ruang kerjanya, ia menuju halaman belakang di mana mobilnya terparkir. Tetapi, ia tidak masuk ke dalam mobilnya. Wanita itu memasuki mobil yang terparkir persis di sebelah mobilnya di mana seorang pria seumur dirinya menunggu.

"Bagaimana kabar anak-anak?" tanya pria itu.

Scanned with CamScanner

Chapter 35

Little Princess

"Sepertinya ada yang spesial, kau kembali lebih awal." Vanilla menuruni tangga menyambut Nick yang baru saja pulang dari bekerja lalu melingkarkan lengannya di leher pria itu dengan cara yang sangat mesra.

"Kita akan menghadiri pesta malam ini." Nick meraih pinggang Vanilla lalu mendaratkan sebuah kecupan di antara kedua alis calon istrinya.

"Pesta?" Satu tangan menelusuri kerah kemeja Nick, lalu perlahan mengendurkan dasi yang mengikat leher pria itu.

Nick membantu Vanilla mengendurkan dasi di lehernya lalu melepaskan benda itu. "Ya, pesta pertunangan Charles."

Scanned with CamScanner

"Siapa Charles?"

"Kakak Charlotte."

Vanilla melepaskan satu persatu kancing kemeja Nick. "Apa kita merayakan pertunangan?"

"Kau ingin?" Nick setengah menggeram saat kulit lembut Vanilla menyentuh dadanya.

Vanilla tersenyum, ia menatap bulu dada Nick penuh gairah lalu mendaratkan bibirnya di sana perlahan. "Segera menikah tampaknya lebih menarik."

Nick meraih dagu Vanilla, ia menatap mata gadis yang sangat ia cintai. Tanpa mengatakan apa pun lagi ia mendaratkan kecupan di bibir kenyal Vanilla, memagutnya dengan mesra, dan bergairah. Gairah yang bersatu dalam luapan kebahagiaan karena Vanilla akan segera menjadi miliknya. Seutuhnya.

Ia mendesakkan lidahnya yang hangat ke dalam rongga mulut Vanilla untuk

Scanned with CamScanner

membelai lidah lembut calon istrinya. Satu persatu pakaian mereka telah berceceran di lantai, bercumbu di antara anak tangga tanpa khawatir ada orang lain di dalam rumah itu seolah setiap sudut rumah itu adalah saksi bisu betapa membaranya gairah mereka setiap kali menyatukan kedua tubuh.

Nick menumpukan satu lututnya di lantai, sementara satu kakinya di tekuk untuk menopang punggung Vanilla yang duduk di salah satu pahanya. Lengannya menahan bahu Vanilla sementara satu tangannya menelusuri kulit lembut paha Vanilla dan berakhir di antara paha Vanilla yang telah mendambakan dirinya. Bibirnya dengan rakus menikmati puncak nada Vanilla yang keras, mempermainkan benda berwarna merah jambu itu menggunakan ludahnya.

Vanilla merintih, ia meremas kulit pinggang Nick. Jemari Nick yang

Scanned with CamScanner

menyelusup di antara kedua pahanya membuatnya semakin mendambakan pria itu berada di dalam tubuhnya. Sepenuhnya, memenuhinya.

"*Baby*, sekarang...."

Tidak ingin menyiksa Vanilla terlaku lama, ia mengganti posisi kakinya dan menggunakan satu kekuatan lengannya, Nick mengangkat Vanilla lalu menyelinap ke dalam tubuh Vanilla yang hangat dan basah. Memagut bibir Vanilla dengan mesra lalu mulai bergerak berirama. Pelan, tetapi menghunjam.

Erangan rendah di tenggorokan Vanilla terdengar merdu saat Nick memenuhi tubuhnya. Sepenuhnya. "Nick, Sayang...."

Vanilla mencengkeram lengan Nick, kenikmatan yang Nick berikan kepadanya selalu luar biasa hingga tubuhnya bergetar.

Scanned with CamScanner

"Berikan semua kepadaku, *Amor*." Nick berbisik mesra sambil meletakkan kedua telapak tangannya di pinggul Vanilla. "Berikan semua yang kau miliki padaku."

Vanilla membenamkan kepalanya ke leher Nick, menghirup aroma maskulin pria itu. Ia mengaitkan sebelah kakinya di pinggang Nick. Sementara satu lututnya bertumpu di lantai.

Nick belum pernah bercinta dengan gaya seperti itu dengan wanita mana pun. Liar dan sedikit kasar, terlebih lagi mereka berada di lantai, di dekat tangga. Dan ia menyukai itu.

"Nick," erang Vanilla, ia bergerak liar seolah memperdalam Nick ke dalam tubuhnya sementara cengkeraman tangannya semakin kuat di lengan Nick diiringi erangan yang paling seksi karena ia mendapatkan pelepasannya.

Scanned with CamScanner

Nick tersenyum puas karena Vanilla mendapatkan kepuasan di dalam pelukannya. Vanilla mengerang, napasnya terengah-engah, tubuhnya sedikit bergetar.

Ia menangkup pipi Nick, ia tertawa kecil lalu menyatukan kening mereka sambil memejamkan mata. "Luar biasa," ucapnya parau.

Vanilla mendaratkan kecupan di sudut bibir Nick. "Sekarang giliranmu," ujarnya lalu menciumi Nick dengan menggebu-gebu.

Ciuman yang membawa Nick ke dalam bibir jurang. Ia membalas ciuman Vanilla lebih menggebu-gebu, menggerakkan pinggulnya kembali lalu mengubah posisi Vanilla berada di bawahnya dengan posisi membelakanginya.

"Aku tidak pernah terpikir jika lantai juga menyenangkan menjadi tempat bercinta," geram Nick, dadanya

Scanned with CamScanner

menempel di punggung Vanilla, satu tangannya bertumpu ke lantai dan satu telepk tangannya berada di dada Vanilla yang kenyal.

Vanilla mengerang, ia menangkap pergelangan tangan Nick lalu meremasnya di sertai jeritan karena Nick menghunjam terlalu dalam.

"Nick, kurasa...."

"Jangan...." Nick menghentikan gerakannya, perlahan ia melepaskan dirinya, "tunggu aku."

Ia mengangkat tubuh Vanilla, membawanya ke atas sofa yang berada di entah ruangan, sofa itu berwarna abu-abu dan tidak memiliki sandaran, cukup nyaman untuk bergerak.

Nick membaringkan Vanilla di sana, menyatukan tubuh mereka untuk bergerak bersama dalam nada yang sempurna hingga keduanya melebur menjadi berkeping-keping bersamaan. Ia

Scanned with CamScanner

memeluk Vanilla erat-erat dan meletakkan kepalanya di ceruk leher Vanilla, tubuhnya bergetar dan ia bersumpah, setiap mendapatkan pelepasan di dalam tubuh Vanilla ia bisa melihat bintang-bintang.

"Aku mencintaimu, Vanilla." Nick membisikkan kalimatnya pelan di telinga Vanilla.

Vanilla membelai rambut Nick. "Hanya aku?"

"Hanya kau."

"Kau yakin?"

"*Amor*...." Nick mengangkat kepalanya, menatap Vanilla dengan tatapan protes.

Vanilla tersenyum lembut. "Aku menunggu periode bulananku dan ini telah terlewat tiga hari."

"Maksudmu?" Nick bukan bodoh, tetapi ia hanya memastikan.

Vanilla menyentuh dada Nick. "Kita harus pergi ke dokter kandungan."

Scanned with CamScanner

Nick menjauhkan tubuhnya dari Vanilla. "*Amor*... kita akan menjadi orang tua?"

Pendar di mata Nick berkilat, nyaris menyilaukan.

"Ya, semoga saja." Vanilla menatap mata Nick yang menyorotnya penuh harapan.

"*Amor*...." Nick meraih telapak tangan Vanilla. Air mata mengembang di kelopak matanya, ia tidak bisa menyembunyikan rasa harunya. "Terima kasih, telah memberikan aku kehidupan yang indah."

Pria itu berulang kali mengecup telapak tangan Vanilla dan satu tangannya mengelus perut Vanilla yang rata.

"Aku memerlukan pakaian, Baby...." Vanilla merasakan hawa dingin mulai menyapa kulitnya.

"Maafkan aku, aku terlalu bahagia." Nick meraih tubuh Vanilla ke dalam

Scanned with CamScanner

pelukannya. "Akan ada yang memanggilmu, *Mommy, Amor*."

Vanilla mengaitkan lengannya di leher Nick. "Dan *Daddy*."

***

Setelah pergi ke dokter kandungan dan Vanilla dinyatakan telah berbadan dua, mereka kembali ke rumah untuk bersiap pergi ke pesta pertunangan Charles, kakak Charlotte.

"Kurasa kita tidak perlu pergi," ujar Nick. Ia tampak enggan.

Vanilla mengerutkan kedua alisnya. "Kau yakin?"

"Ya, kau hamil, *Amor*. Aku khawatir kau kelelahan." Nick memeluk Vanilla dari belakang, mengecup bagian belakang telinga wanita yang sedang mengandung anaknya.

"Jangan berlebihan," ucap Vanilla sambil memiringkan kepalanya seolah ia memberikan akses penuh kepada Nick

Scanned with CamScanner

untuk menjelajahi kulit lehernya.

"Dokter tadi mengatakan tidak baik jika bercinta terlalu sering di awal kehamilan."

Nick tidak menggubris Vanilla, ia membuat beberapa tanda merah di leher Vanilla sambil menjelajahi kulit lembut wanita itu.

"Nick, ayolah." Vanilla membalikkan badannya menghadap Nick. "Apa kau sangat lapar, *Daddy*?"

"Sebenarnya aku masih lapar, tapi mulai sekarang aku harus membiasakan diri untuk berbagi dengan calon jagoanku." Nick melingkarkan lengannya di bawah bokong Vanilla lalu mengangkat wanita itu.

"Bagaimana jika ia seorang gadis?" Vanilla tersenyum menggoda, menatap mata Nick yang tampak berkilau menyiratkan kebahagiaan buang tidak bisa ia sembunyikan.

Scanned with CamScanner

"Maka dia adalah seorang *Nymph*," sahut Nick.

"Bukan *Princess*?"

"Tentu saja dia seorang *Princess*."

Vanilla terekeh. "Jadi, dia seorang *Princess* atau *Nymph*?"

Nick menurunkan Vanilla dan mendudukkannya dia atas kursi. Ia menatap Vanilla dengan mesra, penuh kasih sayang, kebahagiaan, dan cinta. "Seorang Putri yang menyerupai seorang Peri."

Vanilla terkekeh. "Kau tidak konsisten *Tiger's Daddy*."

Perasaan Nick saat ini sangat bahagia, rasa bahagianya hingga nyaris meluap-luap dari dalam dadanya. Ia ingin memiliki keluarga yang utuh dan sempurna yang ia bangun bersama Vanilla, ia tidak akan menghancurkan keluarganya seperti orang tuanya.

Scanned with CamScanner

Nick bersumpah di dalam hatinya jika ia akan menjaga rumah tangganya dan tidak akan menukar kebahagiaan itu dengan apa pun.

Vanilla mengelus pipi Nick. "Sekali lagi, *Mr.* Knight, kita akan terlambat pergi ke pesta."

"Aku ingin menikmati kebahagiaan ini hanya berdua denganmu," ujar Nick, ia bersungguh-sungguh. Ia ingin tenggelam dalam kebahagiaan bersama Vanilla, hanya berdua di tempat tinggal mereka.

"Kita memiliki banyak waktu, Sayang. Tapi, jika kau tidak datang ke pesta pertunangan kakak Charlotte, kau akan mengecewakan temanmu."

"Baiklah, *Mrs.* Knight." Nick akhirnya menurut.

Mereka berdua akhirnya pergi ke pesta pertunangan Charles, penuh kasih sayang Nick terus menggenggam telapak tangan Vanilla seolah ia tidak akan

Scanned with CamScanner

melepaskan telapak tangan Vanilla meski hanya untuk satu detik.

Ternyata Clara ada di pesta itu, ia bersama Betrisa, dan Lucy. Dunia benar-benar sempit. Tanpa segan Nick memperkenalkan Vanilla kepada Betrisa dan Lucy sebagai calon istrinya, ia juga membagikan kebahagiaannya jika Vanilla sedang mengandung anaknya.

Kabar itu disambut baik oleh ketiga wanita itu, sayangnya jika Betrisa tulus, Lucy dan Clara adalah dua orang yang tidak bisa menerima hal itu. Masing-masing di antara keduanya menyimpan rasa masam di dalam benaknya yang mereka tutupi dengan senyum dan ucapan palsu.

"Beck ada di sini, ia sedang bersama Charlotte. Temui dia," ucap Lucy sambil mengusap punggung telapak tangan Vanilla. Tatapan wanita itu sarat dengan kasih sayang terhadap Vanilla, tetapi

Scanned with CamScanner

tersembunyi kekecewaan karena dipastikan Vanilla lepas dari genggamannya.

Vanilla mengangguk tanpa memperhatikan Nick yang diam-diam menegang.

"Nick, jangan terlalu lama berada di pesta, wanita yang sedang mengandung tidak baik tidak baik berada di luar rumah hingga larut." Clara memberi tahu putranya dengan nada yang amat manis.

Nymph : Satu ras dengan peri.

Scanned with CamScanner

Chapter 36

An Admit of Sin

"Bagus, Nona Muda." Beck berkacak pinggang di depan Charlotte.

Tatapan mata Beck tajam menyorot Charlotte yang mempermainkannya, ia datang ke pesta pertunangan Charles karena diseret oleh ibunya. Di sana ia tidak mengira jika bertemu Charlotte yang ternyata putri satu-satunya keluarga Danish.

Charlotte menyeringai lebar lalu mengerutkan hidungnya. "Kenapa kau marah?"

"Jelas aku marah, kailan mempermainkan aku," sungut Beck.

Charlotte terkekeh. "Salah siapa kau tidak mencari tahu."

Beck menyipitkan kedua matanya.

Scanned with CamScanner

"Oh, aku melupakannya. Kau tidak pernah peduli kepada gadis mana pun selain Sophie." Charlotte tertawa mengejek lalu menjulurkan lidahnya.

Beck membenarkan ucapan Charlotte dalam benaknya, selama ini ia memang tidak pernah peduli kepada siapa pun selain Sophie. Bahkan ia begitu keras mengabaikan Vanilla hingga akhirnya ia melakukan sesuatu yang fatal kepada Vanilla. Ia benar-benar telah merusak Vanilla, gadis yang seharusnya ia jaga.

Ia menggertakkan giginya karena jengkel terhadap dirinya sendiri. "Kau cemburu pada Sophie?"

Charlotte memutar kedua matanya. "Hah? Cemburu padanya? Dia bukan levelku."

Beck mengedikkan bahunya lalu duduk di bangku yang berada persis di pinggir kolam renang, ia mengamati dasar kolam renang yang berwarna biru laut sambil

Scanned with CamScanner

memikirkan bagaimana caranya untuk mengambil Vanilla dari Nick. Tetapi, ia sama sekali tidak memiliki cara karena hingga saat ini ia tidak bisa menghubungi Vanilla.

"Memikirkan Sophie atau Vanilla?" Charlotte mengulurkan gelas berisi wine kepada Beck.

Beck menerima gelas dari tangan Charlotte, ia kembali memfokuskan tatapannya yang muram ke arah kolam renang. "Apa kau ingin aku memberikan jawaban?"

"Tidak, sama sekali tidak karena itu bukan urusanku."

Beck mencicipi wine dari gelas di tangannya. "Aku tidak yakin bisa menikahi Sophie," gumamnya.

"Jangan katakan kau goyah setelah melakukan seks denganku." Charlotte tertawa kecil, mengejek sambil duduk di bangku yang berada di samping Beck.

Scanned with CamScanner

Beck menghela napas dalam-dalam. "Sejak awal aku tidak ingin menikahinya, aku tidak ingin menikahi siapa pun."

"Dan?"

"Ibuku menginginkan keturunan yang sah."

Charlotte tertawa geli. "Aku turut prihatin kepada Sophie karena hanya menjadi alat reproduksi untuk menyambung keturunan keluargamu."

Beck tidak memedulikan cemoohan Charlotte, ia kembali mencicipi wine di gelasnya. Yang dikatakan oleh Charlotte benar, Sophie hanya diinginkan sebagai alat reproduksi oleh keluarganya, dan itu memang memprihatinkan.

"Omong-omong, sudah lama Sophie tidak meneleponku untuk memantaumu, di mana dia?"

Beck menatap Charlotte, sedikit menyipitkan kedua matanya seraya bertanya, "Memantauku?"

Scanned with CamScanner

"Ya, biasanya tunanganmu menerorku untuk memberikan kabar di mana dirimu, bersama siapa, dan sedang apa."

Beck tersenyum lalu menggelengkan kepalanya. "Kau sendiri yang memintaku untuk tidak berhubungan dengannya selama kau masih menjadi sekretarisku."

Charlotte nyaris ternganga. "Maksudku bukan berarti kau memutuskan komunikasi juga."

"Sophie...."

Entahlah, Beck tidak tahu apa yang terjadi antara dirinya dan Sophie yang kian hari semakin renggang. Hubungan mereka seolah menjemukan, tidak ada kencan, tidak ada makan malam, tidak ada mengobrol atau saling menanyakan kabar lagi seperti dulu.

Charlotte menggigit bibir bawahnya dengan pelan, ia bersedia kembali menjadi sekretaris Beck dengan syarat Beck tidak menemui Sophie hingga satu

Scanned with CamScanner

bulan ke depan. Bukan tanpa alasan tetapi ia harus menjaga dirinya sendiri, ia tidak ingin berbagi Beck dengan Sophie.

Charlotte berdehem. "Siapa nama belakang Sophie?"

"Amari," sahut Beck. "Nama belakang ibunya, orang tuanya telah bercerai sejak... ia bayi atau di dalam kandungan, aku tidak ingat."

Charlotte mengerutkan keningnya. "Di mana ayahnya?"

"Dia mengatakan tidak pernah bertemu ayahnya."

Charlotte mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berpikir keras tentang tunangan Beck yang merupakan seorang yang penuh sandiwara menurutnya. Baru saja ia hendak mengorek tentang Sophie lebih dalam, ibunya memanggil. Charlotte segera menjauhi Beck untuk menghampiri ibunya.

Scanned with CamScanner

"Nick datang bersama calon istrinya yang sedang mengandung. Dan apa kau tahu? Dia ternyata teman kecil Beck." Bertrisa memberi tahu Charlotte.

Charlotte mengerjapkan matanya, seketika otaknya merangkai dan mengerti jika Vanilla bukan mantan tunangan Beck tetapi juga teman masa kecil. Pantas saja Beck sangat mengkhawatirkan Vanilla.

"Temui mereka dan ajak bergabung bersama kalian," ucap Betrisa kepada putrinya dengan penuh antusias.

Charlotte mengangguk lalu mengikuti ibunya menghampiri Vanilla dan Nick yang sedang berbincang dengan Lucy dan Clara.

"Vanilla, Nick... ya Tuhan, selamat kalian akan menjadi orang tua." Charlotte memeluk Vanilla.

Scanned with CamScanner

"Terima kasih," desah Vanilla sambil membalas pelukan Charlotte. "Dan terima kasih atas bantuanmu di Los Angeles."

Charlotte terkekeh. "Biarkan aku menjadi ibu baptis anak kalian nanti, oke?"

"Tentu saja, bukankah begitu, *Baby*?" Vanilla menatap Nick meminta persetujuan.

Nick mengangguk lalu mengusap-usap puncak kepala Vanilla dengan penuh kasih sayang. "Semua keputusan kuserahkan padamu, *Amor*."

Charlotte mencebik. "Jatuh cinta membuat sahabatku menjadi pria aneh."

Vanilla terkekeh. "Dia sangat manis."

Nick menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, ia juga tidak menyangka jika ternyata terkadang memiliki sisi romantis dan bisa bersikap sangat manis setiap kali bersama Vanilla.

Scanned with CamScanner

"Ya, dan itu aneh." Charlotte terkekeh. "Ayo kita ke belakang, ada Beck di sana," ajaknya sambil menyeret Vanilla yang tentu saja tidak menolak.

"Nick, jangan kembali terlalu larut. Ingat jaga kesehatan calon bayi kalian." Clara mengucapkan kalimatnya seolah-olah Nick tidak tahu jika wanita itu hanya bersandiwara.

Nick mengangguk dan menjauh untuk menyusul Charlotte dan Vanilla dengan perasaan yang berkecamuk di dalam benaknya. Ia menyukai mengendarai mobil sport dengan kecepatan tinggi untuk memacu adrenalin tetapi ketakutannya kepada Beck yang mungkin bisa berpotensi memisahkan dirinya dari Vanilla nyatanya seribu kali lebih cepat memicu adrenalinnya.

"Beck, lihat siapa yang datang bersamaku," ucap Charlotte dengan gembira sambil menyeringai lebar begitu

Scanned with CamScanner

ia tiba di halaman belakang rumahnya yang sangat luas.

Beck spontan berdiri dari bangku yang didudukinya melihat Vanilla yang berdiri di samping Charlotte. Vanilla tampak cantik mengenakan gaun selutut berwarna ungu pucat tanpa lengan dan dada terbuka tetapi tidak seronok di kombinasikan dengan sepatu hak tinggi berwarna putih senada dengan tas kecil di tangannya. Rambutnya yang biasanya dulu hanya di ikat dengan gaya ekor kuda, kini rambut itu di gerai dan di tata bergelombang di ujung-ujungnya.

"Vanilla...," desah Beck, matanya menyapu seluruh penampilan Vanilla dan berakhir di wajah cantiknya.

"Kau harus memberi selamat karena Vanilla sedang mengandung," ujar Charlotte.

Ucapan Charlotte bagai petir yang membelah bumi bagi Beck, dadanya

Scanned with CamScanner

tiba-tiba terasa bagaikan tertikam karena ia merasa bersalah telah mendorong Vanilla pada Nick. Ia tidak menyangka jika semuanya menjadi rumit. Sangat rumit. Apa lagi Vanilla telah mengandung dan ia khawatir jika Nick tidak akan bertanggung jawab karena ia tahu bagaimana kehidupan Nick yang bebas di kelilingi oleh banyak gadis cantik.

Darahnya menggelegak hingga mencapai otaknya saat melihat Nick muncul di belakang Vanilla dan langsung melingkarkan lengannya di pinggang Vanilla.

Beck dengan kasar melangkah maju mendekati Vanilla, ia meraih pergelangan tangan Vanilla.

"Jauhi Nick!"

Vanilla terkejut, ia mengerutkan kedua alisnya menatap Beck dan Nick yang saling menatap dengan tajam seolah

Scanned with CamScanner

ada aura pertengkaran di antara mereka. "Beck, apa-apaan kau ini?"

"Beck...." Nick memanggil sahabatnya dengan nada rendah tetapi penuh penekanan. Rahang pria itu mengeras dan jantungnya berdetak lima kali lebih cepat.

"Beck, kenapa?" Vanilla berusaha melepaskan cengkeraman tangan Beck di pergelangan tangannya.

Sementara Charlotte yang tidak menyangka akan terjadi seperti itu, ia memilih beringsut. Di samping ia tidak ingin terlibat dan ikut campur dalam maslah mereka bertiga, ia lebih khawatir ada orang lain yang menyaksikan pertengkaran itu. Jadi, ia memilih berdiri di pintu penghubung kolam renang berjaga agar tidak seorang pun memasuki area itu.

Scanned with CamScanner

"Lepaskan calon istriku, Beck!" Nick berusaha meraih pinggang Vanilla kembali.

Beck melepaskan pergelangan tangan Vanilla lalu berkacak pinggang, ia mengatur napas dan emosinya hingga dadanya tampak turun naik. Jika tidak memikirkan siapa Nick, ia ingin sekali menerjang Nick, menghajar sahabatnya yang berani-beraninya meniduri Vanilla hingga berbadan dua.

"Bajingan, kau, Nick!" geram Beck yang kulit wajahnya telah memerah karena marah.

"Ada apa?" Vanilla menatap Nick dengan tatapan semakin bingung.

"*Amor*, dengarkan aku...." Tatapan Nick tampak goyah didera oleh ketakutan, rasa bersalah, dan sedikit putus asa.

"Ada masalah apa?" Kerutan di alas Vanilla semakin dalam.

Scanned with CamScanner

"Kau memenangkan taruhan itu...," ucap Beck penuh tekanan emosi.

Nick menatap Beck tajam, ia mengulurkan satu tangannya untuk menginterupsi ucapan sahabatnya. "Cukup, Beck!"

Scanned with CamScanner

Chapter 37

Spell of Love

"Kau memenangkan taruhan itu, akan kuberikan mobil itu tapi kembalikan Vanilla padaku," ucap Beck lagi penuh tekanan emosi.

Ucapan Beck membuat kebahagiaan yang menggebu-gebu selama bersama Nick seolah hancur menjadi debu. Tubuh Vanilla nyaris merosot ke lantai karena lututnya terasa lemas tetapi Nick memeganginya dengan kuat.

Nick meraih telapak tangan Vanilla, menggenggamnya dengan kuat. Matanya menatap Vanilla tanpa keraguan. "Beck memintaku mendekatimu agar kau tidak mengganggu hubungannya dengan Sabun," ucap Nick setelah menelan ludah dengan susah payah.

Scanned with CamScanner

"Kau menyetujuinya?" tanya Vanilla lemah setalah mengatur napasnya yang terasa sesak dan dadanya yang terasa teriris-iris belati.

Nick mengangguk. "Tapi, sejak awal aku serius padamu."

"Kalian mempermainkanku," gumam Vanilla.

"Aku memintamu menjauhkan Vanilla, bukan berarti kau berhak menidurinya!" bentak Beck kepada Nick dengan geram.

Nick mengecup punggung telapak tangan Vanilla tanpa memedulikan ucapan Beck. "Aku tidak menginginkan mobil itu, aku mendapatkanmu, juga calon anak kita."

Vanilla menatap ekspresi wajah Nick, ia tahu, tidak mudah bagi Nick mengakui semuanya di depannya. "Itu sebabnya kau sangat takut aku bertemu Beck hingga membawaku keluar dari Barcelona?"

Nick mengangguk. "Maafkan aku."

Scanned with CamScanner

"Beri aku waktu untuk berbicara dengan Beck." Vanilla menjauhkan dirinya dari Nick sambil pelipisnya yang mendadak berdenyut.

"*Amor....*" Nick menjauhkan lengannya dari pinggang Vanilla dengan enggan.

Vanilla maju beberapa langkah, ia menatap mata Beck dengan tatapan dingin.

"Selamat Beck, misimu berhasil," ucap Vanilla dengan datar.

"Aku menyesal, Vanilla."

Beck hendak menyentuh pundak Vanilla tetapi Vanilla mundur dua langkah sambil menggelengkan kepalanya.

"Kau selalu mengganggguku setiap kali ada pria lain mendekatiku, tapi kau sendiri menolakku, menolak pertunangan kita, bahkan memutuskannya."

"Aku menyesal, Vanilla. Aku tidak bisa tenang sejak kau bersama Nick. Aku memikirkanmu hingga nyaris gila. Aku

Scanned with CamScanner

mendatangimu setiap hari ke rumahmu, aku mencarimu."

Vanilla tersenyum dengan hambar. "Apa maumu, Beck?"

"Aku yang akan bertanggung jawab atas anak dalam kandunganmu, aku akan menikahimu, Vanilla."

"Beck!" Nick menggeram, tidak terima sambil maju satu langkah.

Namun, Vanilla memberikan kode menggunakan tangannya agar Nick tidak melanjutkan langkahnya. "Nick, jangan ikut campur."

Nick mengepalkan tinjunya. "Bagaimana mungkin...."

"Nick, kumohon." Vanilla menatap Nick penuh peringatan.

Akhirnya Nick hanya bisa berkacak pinggang untuk mengatur napasnya.

"Jika kau ingin bertanggung jawab pada kami, lalu bagaimana Sabun?" tanya

Scanned with CamScanner

Vanilla disertai senyum mengejek di sudut bibirnya.

Beck menghela napas. "Aku akan memutuskannya."

Vanilla justru tertawa kecil mendengar jawaban Beck. Itu adalah jawaban yang sama seperti beberapa tahun yang lalu, Beck hanya ingin mempermainkannya. "Dulu kau juga mengatakan akan memutuskan Sophie asal aku melanjutkan studi di sini."

"Kau meninggalkan aku, Vanilla," ucap Beck tidak terima.

"Karena aku tahu kebohonganmu, kau mendatangi Sophie dan berkomplot untuk membohongiku, kalian merencanakan untuk berpura-pura putus," ujar Vanilla dengan sinis.

Beck menyipitkan kedua matanya. "Dari mana kau tahu?"

Scanned with CamScanner

Vanilla tersenyum sinis. "Tuhan berbaik hati padaku menunjukkan semuanya."

"Vanilla...." Beck melangkah mendekati Vanilla, ia meletakkan kedua telapak tangannya di bahu teman masa kecilnya, menatap dengan tatapan lembut yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. "Kali ini aku serius, aku tidak akan membohongimu lagi."

Vanilla menyentuh dengan perlahan lengan Beck yang keras, berotot, dan kuat. Dulu ia selalu mendambakan berada dalam kungkungan lengan Beck, tetapi sekarang tidak lagi. Ia membalas tatapan Beck lalu berucap, "Sebenarnya bagaimana perasaanmu padaku, Beck?"

Beck menelan ludah, jika membicarakan masalah perasaan, ia sendiri tidak tahu pasti perasaannya kepada Vanilla. Yang jelas ia tidak suka Vanilla bersama pria lain, ia ingin Vanilla

Scanned with CamScanner

berada di bawah pengawasannya. Bahkan ketika Vanilla berada di New York, meski tidak pernah terang-terangan mencari informasi tentang Vanilla, ia terkadang memantau Vanilla melalui media sosial, dan tidak pernah tidak memikirkannya.

"Vanilla, ingat janji kita."

Vanilla menggeleng. "Itu hanya janji konyol anak kecil, Beck."

"Tidak, Vanilla. Kau aman jika bersamaku."

Vanilla menggelengkan kepalanya lagi. "Kau yang mendorongku menjauh, Beck." Air mata nyaris tergelincir dari kelopak mata Vanilla, tetapi ia masih bisa menahannya.

"Maafkan aku, aku akan menebus kesalahanku padamu."

Vanilla mengatur napasnya. "Kau belum menjawab pertanyaanku. Apa sebenarnya perasaanmu padaku?"

Scanned with CamScanner

Beck terdiam, ia tidak bisa menjawab pertanyaan Vanilla. Ia hanya menatap wanita di depannya.

Vanilla memejamkan matanya beberapa saat sambil mengatur napasnya yang terasa berat lalu menatap pria di depannya. "Apa kau mencintaiku, Beck?"

Beck mengulurkan satu tangannya membelai kulit wajah Vanilla, tubuhnya menegang. Ia tidak tahu jika kulit Vanilla sangat halus dan lembut. "Vanilla, itu tidak penting. Yang terpenting, aku akan menikahimu, aku akan menjagamu, dan juga anakmu."

Vanilla menjauhkan telapak tangan Beck dari wajahnya. "Itu penting, Beck. Rumah tangga tidak akan berjalan jika kita tidak memiliki cinta yang sama."

"Vanilla...."

"Katakan padaku, apa kau mencintaiku?"

Scanned with CamScanner

Beck menggenggam kedua telapak tangan Vanilla. "Mungkin, iya. Mungkin aku mencintaimu, aku sangat takut kehilanganmu."

Vanilla menipiskan bibirnya. "Kalau begitu buktikan sekarang."

"Buktikan?" Beck mengerutkan kedua alisnya.

Vanilla mengangguk. "Cium aku."

Nick membeliak. *"Mi Amor!"*

Vanilla menoleh ke arah Nick. "Jangan ikut campur," ucapnya datar dengan sorot mata tajam memperingatkan.

Nick menatap Beck dengan sorot mata penuh amarah. "Beck, akan kubunuh kau jika mencium calon istriku!"

Beck menatap Vanilla, bimbang jelas terpancar dari sorot matanya. Ia belum pernah memikirkan mencium Vanilla selama ini terlebih lagi harus melakukan di depan Nick dan Charlotte.

Scanned with CamScanner

Beck melepaskan satu tangannya dari tangan Vanilla, ia mengusap sebelah alisnya menggunakan ujung jari telunjuk dan jari tengah. "Vanilla, kurasa itu konyol."

"Kau tahu Beck, ciuman adalah perwujudan dari mantra cinta. Kau akan tahu seberapa besar rasa cintamu terhadap pasanganmu saat kau menciumnya."

Beck menelan ludah. Sejujurnya ia tidak mengerti dengan apa yang diucapkan Vanilla karena selama ini ia mencium Sophie rasanya sama seperti mencium Charlotte. Tidak ada bedanya.

"Aku tidak mengerti," sahut Beck.

Vanilla tersenyum. "Maka cium aku agar kita mengerti."

"Baiklah." Beck menghela napasnya dalam-dalam.

Beck mendekatkan wajahnya kepada Vanilla, matanya mengamati garis wajah

Scanned with CamScanner

Vanilla yang lembut, juga bibir yang tampak merekah sempurna dengan warna lipstik sedikit pucat. Perlahan ia mendekatkan bibirnya untuk mencium Vanilla, tetapi sebuah tinju justru menghantam rahangnya.

Nick, pria itu tidak segan melayangkan pukulannya kepada Beck yang akan mencium Vanilla, dadanya terlihat naik turun seolah ia telah berlari bermil-mil jauhnya.

"Berani-beraninya kau!" geram Nick yang telah merengkuh Vanilla ke dalam pelukannya, mendekapnya erat-erat seolah ia tidak akan pernah melepaskan lagi.

Beck memegangi rahangnya yang sakit. "Sialan, kau, Bedebah! Kau memukulku! Lepaskan Vanilla!"

Charlotte mendekati mereka. "Hentikan!" Ia menatap Beck dan Nick bergantian. "Kalian seperti anak kecil."

Scanned with CamScanner

"Jangan coba-coba menyentuh milikku, Beck." Nick mendaratkan kecupannya di puncak kepala Vanilla yang tidak menolak Nick meski ia nyaris kesulitan bernapas karena Nick mendekapnya terlalu erat.

Beck menunjuk wajah Nick. "Kau hanya bermain-main dengannya," ucapnya sambil hendak maju untuk meraih Vanilla dari Nick, tetapi Charlotte menghentikannya.

"Nick, bawa Vanilla kembali ke rumah. Kalian tidak bisa menyelesaikan ini dengan emosi," ujar Charlotte sambil memegangi lengan Beck.

Rahang Nick tampak mengeras. "Hubunganku dan Vanilla bukan urusanmu, Beck. Sekali lagi kau mencampuri urusan kami, akan kupastikan kau tidak memiliki apa pun lagi di Spanyol!"

"Kau sangat sombong, Nicholas Knight yang agung," ucap Beck dengan

Scanned with CamScanner

sinis, dada pria itu juga terlihat naik turun.

Vanilla dengan lembut membebaskan dirinya dari pelukan Nick.
"Pembicaraanku dengan Beck belum selesai."

Bara kemarahan yang berkobar di mata Nick seolah tersapu angin hingga menambahkan nyala api. "Jangan katakan kau ingin memintanya menciummu lagi," ucapnya dengan rahang yang terkatup rapat karena menahan amarah yang membakar seluruh jiwanya.

Vanilla terkekeh. "Lihat saja, *Lord* Knight."

Ia berbalik badan menghadap Beck, menatap pria itu sambil tersenyum sinis. "Beck, dulu mungkin aku mencintaimu. Tapi, sekarang tidak lagi."

"Karena Bajingan itu? Dia hanya mempermainkanmu, dia tidak pernah

Scanned with CamScanner

serius dan tidak akan cukup dengan satu wanita," sahut Beck dengan nada tinggi.

"Karena siapa, kurasa bukan urusanmu. Mulai saat ini, kukatakan padamu, Beck, tolong jangan campuri urusanku dengan pria mana pun. Kau hanya sahabatku."

Rahang Beck tampak bergerak-gerak. "Kau ingin aku mengatakan cinta padamu, 'kan? Baik aku akan mengatakannya."

Vanilla tertawa kecil, ia maju satu langkah mendekati Beck sementara Charlotte melepaskan tangannya dari lengan Beck. Ia menghela napasnya perlahan lalu mengembuskannya dan berucap, "Beck, kau tidak merasakan apa-apa terhadapku di sini."

Vanilla meletakkan satu tangannya di dada Beck. "Sama sepertiku, aku tidak merasakan apa pun di sini." Ia meletakkan satu telapak tangannya di dadanya sendiri.

Scanned with CamScanner

Darah Beck yang tadinya menggelegak mendadak membeku. Benar jika ia tidak pernah merasakan getaran apa pun di dalam dadanya. Tidak pernah terhadap siapa pun. Pria itu menelan ludah.

"Dan karena Nick memenangkan taruhan maka sebagai pria sejati kau harus menepati kata-kata mu itu, Beck."

"Mi Amor...." Nick meraih pinggang Vanilla. Menjauhkan Vanilla dari Beck kembali. "Aku tidak menginginkan mobil itu."

"Aku ingin, aku ingin mobil itu. Besok pagi pukul sepuluh, mobil itu harus sudah berada di garasi rumah Nick, ingat itu Beck atau kita tidak berteman lagi selamanya," ucap Vanilla dengan sungguh-sungguh.

Beck menatap Vanilla dengan tatapan tidak percaya. "Vanilla...."

Scanned with CamScanner

"Aku sangat serius," sahut Vanilla. Ia menatap Charlotte dengan tatapan memohon maaf. "Charlotte maafkan keonaran yang kami buat, kurasa ini telah terlalu larut, kami harus kembali ke rumah."

Scanned with CamScanner

Chapter 38

Armistice

"Tolong, antarkan aku ke rumah *Mommy*," ucap Vanilla tanpa menatap Nick yang baru saja memasang *seat belt*-nya. Nadanya terdengar datar.

"*Mi Amor*...." Nick menjeda ucapannya sebentar, ia menatap Vanilla. "Kita perlu berbicara berdua, aku akan menjelaskan semuanya."

"Aku perlu waktu sendiri," sahut Vanilla. "Untuk berpikir dengan jernih."

Nick menghidupkan mesin mobilnya dan mulai mengemudikannya tanpa membuka suaranya meninggalkan halaman rumah keluarga Danish. Keduanya larut dalam pikiran masing-masing hingga Vanilla melayangkan protesnya karena jalan yang Nick ambil adalah jalan menuju

Scanned with CamScanner

tempat tinggal mereka, bukan jalan menuju tempat tinggal Xaviera.

"Aku ingin kembali ke rumahku. Apa kau tidak bisa mendengarkan aku sekali ini saja?" tanya Vanilla terdengar sinis.

Tanpa menjawab pertanyaan Vanilla, Nick terus melajukan mobilnya hingga tiba di tempat tinggal mereka. Vanilla hendak membuka sabuk pengaman saat mobil telah berhenti dengan sempurna, tetapi Nick menangkap pergelangan tangannya.

"*Amor*, dengarkan aku."

"Aku sudah mendengar semuanya... tadi."

Nick menghela napasnya yang terasa berat, ia memejamkan matanya beberapa saat sebelum berucap, "Sejak awal aku serius padamu, aku tidak memiliki niat mempermainkanmu."

"Kau juga sudah mendengarnya tadi."

Scanned with CamScanner

"*Amor*, kumohon." Nick mengecup jemari tangan Vanilla. "Maafkan aku."

"Kenapa kau tidak jujur padaku?"

Nick meletakkan satu telapak tangan Vanilla di wajahnya, menekannya dengan mesra, dan beberapa kali menghadiahkan kecupan di sana. "Aku menunggu waktu yang tepat."

"Itu sebabnya kau berusaha menjauhkan aku dari Beck hingga seolah memenjarakanku?"

"Ya, aku tidak memiliki pilihan juga keberanian."

"Nick, aku menginginkan keterbukaan di antara kita dan kau telah menyetujuinya. Tapi lihat, kau sendiri yang...."

"Keterbukaan tidak bisa berjalan dalam satu waktu, kita perlu proses," sahut Nick membela diri.

Scanned with CamScanner

Vanilla menatap pria di depannya. "Baiklah, aku sepertinya meminta terlalu banyak darimu."

Menggunakan satu tangannya Nick membuka *seat belt*-nya. "Kau bisa meminta apa saja dariku kecuali perpisahan."

Vanilla tersenyum hambar, ia mengamati wajah Nick yang berusaha bersikap tenang meski tidak sepenuhnya berhasil. "Aku hanya sedang merasakan kecewa karena kalian mempermainkan aku. Kau dan Beck, astaga.... apa salahku? Aku mencoba mempertahankan tunanganku dan kalian membuat...."

Vanilla menghela napasnya dalam-dalam tanpa menyelesaikan ucapannya.

"Maafkan aku, Amor."

"Terima kasih," ucap Vanilla pelan. "Jika kalian tidak melakukan taruhan itu,

Scanned with CamScanner

aku pasti masih terjebak oleh Beck. Perasaanku padanya, obsesiku."

Nick meletakkan kepalanya di ceruk leher Vanilla, menghirup aroma wanita yang ia cintai, menyimpan aroma itu ke dalam memori otaknya. "Apa itu artinya kita telah berdamai?"

"Antarkan aku ke rumah *Mommy*, kita akan berdamai setelah aku menenangkan diriku."

"Kau bisa menenangkan diri di sini, di tempat tinggal kita."

Vanilla menata emosinya karena Nick yang tidak bisa diajak bernegosiasi. "Kau mengatakan aku boleh meminta apa saja darimu."

"Kecuali perpisahan."

"Aku hanya menenangkan diri di rumahku, bukan meninggalkanmu."

Nick menjauhkan kepalanya dari ceruk leher Vanilla lalu menekan tombol

Scanned with CamScanner

seat belt yang di kenakan wanita itu.

"Kecuali perpisahan."

"Nick... kau paranoid."

"Ya, aku paranoid. Segala sesuatu yang menyangkut dirimu membuatku takut, aku sangat takut kehilanganmu. Aku tidak bisa tenang jika kau tidak berada di dalam rumah ini tanpaku meski hanya satu detik."

"Kau masih takut pada Beck?"

Nick tidak menjawab, ia mengusap sudut bibir Vanilla menggunakan ujung ibu jarinya lalu perlahan mengecupnya. Meski itu hanya kecupan singkat, tetapi seluruh cintanya seolah tercurah di sana. Ia lalu membuka pintu mobilnya dan berjalan memutari mobil, membukakan pintu untuk Vanilla.

"Aku tidak akan mengganggumu malam ini, aku akan tidur di kamar lain. Kau bisa menenangkan dirimu," ucap Nick sambil mengulurkan satu tangannya. "Aku

Scanned with CamScanner

akan tidur di kamar lain sampai kau tenang, percayalah, aku tidak akan mengganggumu."

Tidak ada celah untuk berdebat apa lagi untuk bernegosiasi lagi. Vanilla akhirnya menerima uluran tangan Nick dan perlahan keluar dari mobil. Mereka berdua beriringan memasuki rumah tanpa berbicara sepatah kata pun hingga mereka bersama-sama mengganti pakaian, keduanya masih sepakat mempertahankan kebungkaman.

Meski Nick menatap Vanilla dengan tatapan memohon belas kasihan, faktanya Vanilla sama sekali tidak peduli, wanita yang sedang berbadan dua itu mengacuhkan Nick dengan naik ke atas tempat tidur lalu menarik selimutnya hingga menutupi kepala.

Nick menggaruk bagian belakang kepalanya yang tidak gatal, suasana canggung, pertengkaran dengan pasangan

Scanned with CamScanner

adalah hal baru baginya. Ia tidak mengerti bagaimana menyikapinya dan yang jelas ia tidak ingin tidur di kamar tamu seperti ucapannya beberapa menit yang lalu.

Perlahan ia duduk di tepi tempat tidur. "*Amor*...," panggilannya pelan setelah mengumpulkan keberaniannya.

"Kau mengatakan akan memberikanmu ruang untuk menenangkan diri," sahut Vanilla dari balik selimutnya.

Nick berdehem pelan. "Aku hanya ingin memberimu ucapan selamat malam."

Vanilla tidak menyahut.

"*Amor*, kau bisa kesulitan bernapas jika kau menutup selimut seperti ini." Nick dengan lembut menarik selimut yang menutupi kepala Vanilla.

"Jangan coba-coba merayuku karena aku masih sangat kesal," ujar Vanilla dengan nada dingin.

Scanned with CamScanner

"Tidak, aku hanya ingin memberi kecupan selamat malam," ujar Nick sambil mendaratkan kecupan di antara kedua alis Vanilla lalu mengusap perut rata Vanilla. "Selamat tidur untuk kalian."

Sedikit merenggut, Vanilla menatap Nick yang tidak kunjung menjauh dari tempat itu, jangankan keluar dari kamar, beringsut dari duduknya saja tidak.

"*Amor*... begini... aku tidak bis meninggalkanmu sendirian, maksudku begini... aku takut kau memerlukan bantuanku...."

Vanilla mendengus. "Terserah, yang pasti kau tidak boleh tidur di atas ranjang," ucapnya tegas sambil kembali menarik selimut hingga menutupi kepalanya.

Tidak ingin memperpanjang perdebatan, Nick akhirnya merebahkan tubuhnya di atas sofa yang tentu saja

Scanned with CamScanner

tidak cukup untuk tinggi tubuhnya. Hawa dingin mulai menusuk kulitnya dan ia terpaksa meringkuk sambil bersedekap. Sebenarnya ia bisa saja memanggil pelayan untuk mengambilkan selimut, tetapi ia terlalu enggan.

Setengah jam berlalu rasa kantuk belum juga menghampirinya, mungkin karena telah terbiasa tidur dengan memeluk Vanilla membuatnya kesulitan untuk memejamkan matanya. Nick menghitung bunyi detak jantungnya sendiri sambil berharap dengan cara itu mampu menghantarkannya ke dalam tidur.

Namun, ia justru mendengar suara pergerakan dari atas tempat tidur, diam-diam Nick membuka sebelah matanya untuk mengintip. Dalam suasana kamar yang di sinari cahaya remang-remang, ia melihat Vanilla turun dari atas tempat tidur sambil memegangi

Scanned with CamScanner

selimut. Wanita itu berjalan mengendap-endap mendekatinya, perlahan meletakkan selimut untuk menutupi tubuh Nick.

Penuh kemenangan Nick menyeringai di dalam benaknya karena Vanilla tidak membiarkan dirinya kedinginan malam itu yang mungkin akan berujung dengan terserang flu keesokan harinya.

Vanilla menyentuh rambut Nick lalu membungkuk untuk menyapukan bibirnya di pipi pria itu perlahan lalu berbisik, "Kau menyebalkan, tapi aku mencintaimu."

Ia mempermainkan ujung rambut Nick dengan pelan sementara bibirnya menyunggingkan senyum. "Aku ingin marah padamu, tapi tidak bisa."

"Kalau begitu sebaiknya kita berdamai, *Mrs.* Knight."

Dalam satu kali rengkuh tubuh Vanilla telah berada di atas tubuh Nick, pria itu

Scanned with CamScanner

melingkarkan lengannya dengan kuat di pinggang Vanilla.

Vanilla membeliak. "K-kau belum tidur?"

Jika saja cahaya lampu di dalam ruangan itu terang, Nick pasti bisa menyaksikan merahnya kedua pipi Vanilla karena malu. Untungnya suasana remang kamar itu menyelamatkan Vanilla, setidaknya seperti itu.

"Sama sepertimu, aku tidak bisa tidur." Nick menyingkirkan rambut Vanilla yang tergerai hingga menutupi wajahnya. "Aku ingin tidur sambil memelukmu."

Vanilla verusaha melepaskan dirinya dari kungkungan lengan Nick. "Kau pembohong," rengeknya setengah mati menyembunyikan rasa malunya. Saking malunya, Vanilla bahkan merasa jika kulit wajahnya memanas seolah seluruh darahnya berkumpul di sana.

Scanned with CamScanner

"Berbohong apa?" Nick bertanya seolah tidak bersalah.

"Kau berpura-pura tidur!" Nada suara Vanilla terdengar bersungut-sungut.

Nick terkekeh. "Aku tidak berpura-pura, aku benar-benar memejamkan mata hingga...."

"Menyebalkan!" Vanilla semakin memberontak berusaha melepaskan tubuhnya.

Karena gemas Nick menggigit bahu Vanilla dengan pelan. "Kita sudahi saja pertengkaran ini, *Mrs.* Knight. Aku tersiksa...."

Nyatanya bukan hanya Nick yang tersiksa dengan pertengkaran itu karena ia juga merasakannya, ia ingin tidur dalam pelukan Nick. Ia ingin menghirup aroma maskulin dari tubuh pria itu, ia ingin berbagi napas yang sama dengan Nick.

Scanned with CamScanner

Nick mengubah posisinya mereka, ia duduk di sofa sementara Vanilla duduk di atas pahanya menghadap ke arahnya. "Bagaimana caranya agar kau memaafkan aku?"

"Aku akan memikirkannya."

"Tidak, *Mi Amor*, kau tidak boleh terlalu lama memikirkannya atau kita sama-sama tersiksa."

Bibir Vanilla mengerucut. "Aku tidak tersiksa," sahutnya cepat dengan nada pelan.

Nick menaikkan kedua alisnya. "Oh, ya?" Nick mengecup dada Vanilla yang terbungkus gaun tidur yang terbuat dari bahan satin kualitas tinggi.

Dada Vanilla yang berukuran tepat sesuai dengan tubuhnya itu tidak menggunakan bra sehingga ujungnya dengan mudah Nick jepit menggunakan bibirnya.

Scanned with CamScanner

"Nick, jangan, aku sedang tidak ingin," tolak Vanilla. Tetapi, suaranya justru seolah erangan.

Nick membebaskan dada Vanilla, ia menangkup kedua pipi wanita yang sedang mengandung calon anaknya. "Katakan apa yang harus kulakukan untuk menebus kesalahanku?"

Vanilla tampak menimbang-nimbang, ia sama sekali tidak memiliki rencana untuk melakukan apa pun kepada Nick karena saat melihat emosi Nick yang cemburu hingga berani memukul Beck, Vanilla yakin jika Nick memang tidak bermain-main dengannya.

Banyak pertimbangan Vanilla untuk tidak meragukan Nick, salah satunya adalah tidak mungkin Nick mengenalkannya pada Clara jika ia tidak serius lalu memberi tahu semua orang bahwa mereka akan memiliki anak, dan akan menikah.

Scanned with CamScanner

Mengakui kesalahan dengan memberi tahu kebenaran secara langsung juga pastinya tidak mudah bagi Nick.

"Katakan, *Mi Amor*." Nick mendekatkan wajahnya, menyatukan kening mereka hingga mereka bisa saling merasakan napas masing-masing. "Kalau perlu aku akan tinggal di rumah sepanjang hari dan melayanimu di ranjang setiap saat."

Vanilla mencubit perut Nick karena gemas. "Kau pikir aku *maniac sex*?"

Nick terkekeh. "Bagaimana tawaranku?"

"Menyebalkan." Vanilla tertawa kecil lalu mengecup bibir Nick sekilas. "Bawa aku ke ranjang, aku mengantuk."

"With my pleasure, My Grace."

Nick bangkit dari duduknya, membawa Vanilla yang mengaitkan kedua kakinya di pinggang Nick ke atas tempat

Scanned with CamScanner

tidur lalu keduanya berpelukan di bawah selimut yang sama.

"Besok kau harus menceritakan semua," gumam Vanilla.

"Jadi, ini belum selesai?" tanya Nick kembali didera rasa putus asa.

Vanilla terkekeh. "Anggap saja begitu, ini hanya gencatan senjata sementara."

Scanned with CamScanner

Chapter 39

Wanna Fuck

Pagi yang indah karena perasaan bahagia yang memenuhi rongga dada Nick hingga seolah rongga dadanya tidak mampu menampung kebahagiaan itu. Ia menatap Vanilla yang masih memejamkan mata, mengagumi kecantikan wanita yang kini menguasai jiwanya. Gadis biasa yang mengubah dunianya dan akan menjadi ibu dari anak-anaknya kelak.

Nick menyentuh salah satu alis Vanilla. "Terus saja berpura-pura tidur."

Vanilla tertawa kecil, lalu membuka matanya, langsung menatap mata Nick yang sedang menatapnya dengan sorot lembut dan semakin melembut saat kedua mata itu bersobok.

Scanned with CamScanner

"Selamat pagi, *Baby*." Suara Vanilla terdengar pelan dan serak.

"Aku mencintai kalian." Bibir Nick mengulas senyum, ucapannya terdengar sangat lembut.

Vanilla menyentuh wajah Nick, mempermainkan jambang di wajah pria itu menggunakan ujung jemarinya. "Kami juga mencintaimu, *Daddy*."

Nick meraih telapak tangan Vanilla, mengecupnya beberapa kali. "Sekarang mulai interogasinya."

Vanilla terkekeh, ia menarik tangannya dari Nick. "Aku masih mengantuk." Ia memejamkan matanya lalu hendak berbalik membelakangi Nick.

Namun, Nick menahannya. "Jangan coba-coba lari dari masalah," geramnya.

Vanilla membuka kembali matanya sambil menyeringai jail. "Jadi, tersangka memasrahkan diri meminta diadili?"

Scanned with CamScanner

Nick menatap Vanilla penuh peringatan. "Jangan tunda masalah ini."

Ia adalah tipe pria yang tidak menyukai menunda pekerjaan, masalah, dan apa pun itu. Bisa dibilang ia tidak memiliki kesabaran berlapis untuk menunggu.

"Baiklah, kita mulai." Vanilla menatap Nick, ia menyentuh jakun pria yang ia cintai menggunakan jari telunjuknya. "Siapa yang merencanakan reuni?"

"Itu ide Beck."

Vanilla menggeram di dalam benaknya, jengkel karena Beck benar-benar kejam terhadap dirinya. Tetapi, ia lebih bersyukur karena ia didorong kepada pria yang tepat. Nick tidak mempermainkannya, pria itu memperlakukannya dengan sangat baik. Dibanding menyebut dirinya malang, ia lebih suka menyebut dirinya beruntung.

"Lalu kue itu?"

Scanned with CamScanner

Nick mengerutkan keningnya karena pertanyaan Vanilla. "Kue?"

"Kau datang membeli kue ke toko kami." Tangan Vanilla turun ke dada Nick yang tidak lagi mengenakan pakaian, pria itu selalu bertelanjang dada setiap kali tidur. Menyentuh kulit yang ditumbuhi bulu-bulu halus dengan cara menggoda.

"Tentu saja rencanaku."

Tangan Vanilla perlahan bergerak ke bagian perut Nick. "Kau mencari informasi tentang diriku?"

Nick menyingkirkan anak rambut dari kening Vanilla. "Seperti seorang detektif."

Tentu saja ia menyelidiki Vanilla secara detail sebelum ia menjalankan serangannya dengan berpura-pura datang ke Vanilla Bakery untuk membeli kue.

Telapak tangan Vanilla menyusup masuk ke dalam celana kain yang

Scanned with CamScanner

dikenakan oleh Nick, menyentuh bagian tubuh Nick yang tegang, keras, dan besar. Menggenggamnya lalu perlahan bergerak dari pangkal ke ujungnya.

"Oh, Tuan Detektif, apa hanya itu?" Mata Vanilla menatap Nick, menggoda. Ia menggigit bibir bawahnya sementara ujung jemarinya mengelus ujung benda yang ada di tangannya.

Nick tampak tidak terpengaruh dengan sentuhan Vanilla. "Aku mengatakan kepada Beck, jika tidak ada garansi kau kembali padanya."

"Benarkah?" Vanilla meremas benda di tangannya dengan lembut, menggerakkan kembali dari ujung ke pangkalnya, dan mengulanginya.

"Selamanya," geram Nick yang tidak bisa lagi menyembunyikan jika ia teramat bergairah karena godaan Vanilla. *"Mi Amor...."*

Scanned with CamScanner

Vanilla tahu jika Nick sangat menginginkan dirinya, sebesar dirinya menginginkan Nick. Ia semakin menggoda Nick hingga pria itu mengubah posisinya menjadi terlentang seolah memasrahkan diri kepada Vanilla.

"*Mi, Amor....*" Nick menatap Vanilla, mendambakan wanita itu memberikan apa yang ia inginkan.

Vanilla mendekatkan wajahnya kepada Nick, mengecup sudut bibir pria itu dengan lembut. "Apa yang kau inginkan, *Baby?*"

"Dirimu, *Mi Amor.*"

Vanilla kembali mengecup sudut bibir Nick, bibirnya berpindah ke rahang Nick, lalu menjelajah leher pria itu. Memberikan kecupan-kecupan mesra di sana hingga ke kulit dada Nick yang sekeras batu.

Nick menggeram. "*Mi Amor....*"

Scanned with CamScanner

Vanilla menkilat puncak dada Nick, menggodanya dengan cara yang luar biasa hingga Nick tidak mampu lagi untuk tidak memohon. Pria itu dengan lembut mencengkeram rambut di kepala Vanilla.

"*Mi Amor*, jangan siksa aku."

Vanilla menjauhkan tangannya, ia juga beringsut menjauhi Nick turun dari atas tempat tidur. "Tidak, sampai aku memaafkanmu."

Wanita menjulurkan lidah ke arah Nick lalu melenggang menuju kamar mandi.

"*Oh, shit*!" umpat Nick sambil menekan pelipis, matanya mengarah kepada Vanilla sementara bibirnya tersenyum bahagia.

Ia yakin, Vanilla tidak serius dengan ucapannya karena ia bisa melihat jika tatapan Vanilla juga mendambakan dirinya. Dan lagi pula ia tahu, Vanilla tidak pernah serius marah kepadanya.

Scanned with CamScanner

"Aku menunggumu di dalam *bathtub* Mr. Knight!" Vanilla berdiri di ambang pintu kamar mandi sambil menghadap ke arah Nick, ia kembali menjulurkan lidahnya.

***

"Mobil telah dikirimkan ke tempat tinggal Vanilla dan Nick tepat waktu," ucap Charlotte sambil meletakkan sebuah map berisi dokumen pembelian sebuah Porsche 911 seharga $112.000.

Beck melirik dokumen itu tanpa minat, ia justru menutup laptopnya.

Menyaksikan itu, Charlotte tertawa mengejek. "Jangan katakan jika kau bangkrut hanya karena membeli mobil itu."

Menatap Charlotte dengan tatapan tidak terima, Beck menyipitkan kedua matanya. "Kau pikir aku bangkrut hanya karena uang $112.000?"

Scanned with CamScanner

Charlotte mengedikkan bahunya. "Aku kagum pada Vanilla, aku yakin jika kalian mendapat pelajaran berharga untuk tidak main-main dengan seorang gadis meski di luar gadis itu tampak lemah."

Beck bertopang dagu menatap Charlotte yang sedang menceramahi dirinya. "Jadi, mereka tidak bertengkar?"

"Mereka baik-baik saja dan mungkin justru akan mempercepat pernikahan mereka," ujar Charlotte seolah kembali menyalakan emosi Beck.

Diam-diam rahang Beck mengeras. "Aku masih tidak yakin jika Nick serius pada Vanilla."

Charlotte duduk di kursi persis di depan meja kerja Beck. "Kenapa kau begitu repot memikirkan hubungan mereka?"

Scanned with CamScanner

Pertanyaan itu jelas menohok batin Beck, ia memang tidak memiliki hak apa pun atas Vanilla tetapi segala sesuatu tentang Vanilla, ia terbiasa ikut campur sejak dulu. Ketika ia kehilangan hak untuk mencampuri urusan Vanilla, rasanya sebagian kesenangannya seolah direnggut paksa.

"Vanilla itu seperti adikku, aku tidak suka ada orang lain mendekatinya."

"Dasar tidak masuk akal, kau pria paling serakah yang pernah kutemui," ujar Charlotte dengan sinis. "Kau tidak bisa memiliki dua wanita sekaligus dalam satu waktu. Kau harus memilih satu atau kau kehilangan semuanya."

Beck menatap wajah Charlotte sambil mencerna ucapan sekretarisnya. "Aku hanya ingin menjaganya, aku tidak ingin ada pria yang menyakitinya."

Scanned with CamScanner

"Sebenarnya apa penyebab pertunangan kalian berakhir?" Charlotte menatap Beck dengan tatapan lurus.

"Aku mengakhirinya." Beck menjawab dengan nada muram.

Charlotte tertawa sumbang. "Jadi, kau boleh menyakitinya sementara pria lain tidak?" Pertanyaan sinis meluncur dari bibir Charlotte.

Sudut bibir Beck terangkat, tidak ada yang tahu jika sebenarnya ia merahasiakan rasa sakit di benaknya karena tidak bisa bertemu Vanilla selama empat tahun. Bahkan saat Vanilla telah kembali ke Barcelona, ia mempertahankan sikap dinginnya hanya karena ingin Vanilla merasakan betapa kesalnya ia ditinggalkan tanpa bisa berbuat apa-apa. Ia hanya ingin membalas Vanilla. Ia juga sengaja membawa Sophie ke rumahnya untuk membuat Vanilla marah.

Scanned with CamScanner

"Bolehkah aku bertanya sesuatu?" Charlotte menatap wajah Beck dengan intens. "Sebagai sahabatmu."

"Tanyakan."

Charlotte menghela napasnya. "Bagaimana sebenarnya perasaanmu pada Vanilla?"

Beck tertawa pelan, tetapi terdengar hambar. Bahunya terguncang beberapa kali. "Aku menyayanginya, aku tidak suka perhatian Vanilla tidak tertuju padaku, aku tidak suka berbagi Vanilla dengan siapa pun, dan... terkadang aku takut kehilangannya."

Charlotte menggelengkan kepalanya. "Lalu bagaimana perasaanmu terhadap tunanganmu?"

Beck menyipitkan matanya, ia tampak menimbang-nimbang sebelum menjawab hingga kebekuan membentang untuk beberapa saat di antara mereka. "Aku

Scanned with CamScanner

menyukainya... aku...." Ia tidak menyelesaikan kalimatnya.

Sophie adalah gadis tercantik di kampus mereka saat itu dan tentu saja baginya menjadi sebuah kebanggaan mendapatkan Sophie, ia menyukai Sophie dulu karena kecantikannya. Lebih dari itu ia memerlukan Sophie untuk memenuhi hasratnya.

"Dasar pria serakah, kau hanya perlu tubuh tunanganmu." Charlotte memutar bola matanya.

Beck bangkit dari duduknya. "Lebih baik kita mencari udara segar."

"Aku belum selesai bertanya," ucap Charlotte yang tidak beranjak dari kursi.

Beck memeriksa jam di pergelangan tangannya. "Dasar, Perempuan Cerewet. Apa lagi?"

"Bagaimana perasaanmu padaku?" Charlotte bertanya setelah ia menghela napasnya dan memberanikan dirinya.

Scanned with CamScanner

Beck menyeringai. "Persaanku... saat ini aku hanya ingin bercinta denganmu."

Charlotte membeliak. "Dasar tidak tahu malu." Ia bangkit dari duduknya lalu keduanya berjalan keluar dari ruangan itu.

Dalam tiga puluh menit, keduanya telah berada di kamar Beck tanpa sehelai benang pun di tubuh mereka. Pinggul Beck bergerak berirama, mendesak, dan menggoda Charlotte. Peluh membasahi kedua tubuh yang bersatu dalam irama namun justru menambah seni dari pergumulan mereka yang terbalut erangan dan geraman.

Charlotte meringkuk dalam pelukan Beck setelah mereka selesai melakukan pergumulan penuh gairah yang mereka lakukan sebanyak dua kali, ia tertidur begitu juga Beck. Ia terbangun saat gelap telah melingkupi langit di Barcelona karena ponsel Beck yang berdering.

Scanned with CamScanner

Dengan gerakan malas, Charlotte meraih ponsel Beck yang berada di atas nakas di dekatnya. Ia menatap layar ponsel lalu membangunkan Beck agar menjawab panggilan yang berasal dari nomor tidak dikenal.

Ekspresi Beck tampak berubah, pria itu menyibakkan selimut lalu turun dari tempat tidur. Ia m engambil pakaiannya lalu mengenakan dengan terburu-buru.

"Ikut aku ke rumah sakit," ucap Beck sambil mengambil pakaian Charlotte yang tergeletak di lantai dan menyerahkannya kepada Charlotte.

Scanned with CamScanner

Chapter 40

Surprising

"Apa yang kau lakukan pada gadis itu?" Charlotte menatap Charlie dengan tatapan tajam seolah ia membenci kakaknya.

Menanggapi sikap adiknya, Charlie mengerutkan kedua alisnya karena ia sama sekali tidak mengerti masalah apa yang membuat adiknya tampak sangat marah padanya. "Apa yang kau bicarakan?"

"Jika gadis itu mati over dosis saat bersamamu, kau sama saja mempermalukan keluarga kita, Charlie." Charlotte menjeda ucapannya, ia menghela napasnya dalam-dalam lalu mengembuskannya dengan sedikit kasar.

Scanned with CamScanner

"Jangan seret nama keluarga kita dalam masalah obat-obatan terlarang."

Charlie menatap adiknya dengan tatapan bingung sementara kerutan ke kedua alisnya semakin dalam. "Bicara yang jelas, Charlotte."

"Gadis yang bersamamu itu... masuk rumah sakit karena nyaris over dosis."

"Yang mana?"

"Yang kujumpai saat aku meminta tanda tanganmu, di hotel."

Kerutan di alis Charlie memudar, ia membuka rahangnya sambil telapak tangannya mengelus-elus dagu. "Aku tidak pernah bertemu dengannya lagi."

Kali ini alis Charlotte yang berkerut dalam. "Kau serius dengan ucapanmu?"

Charlie mengedikkan bahunya seraya menengadahkan kedua telapak tangannya setinggi dada. "Meski aku pecandu obat terlarang, tapi bukan berarti aku seorang pembohong."

Scanned with CamScanner

"Sialan...."

Charlotte menekan pelipisnya, entah ia harus prihatin kepada Beck atau kepada Sophie. Ia melarang Beck berhubungan dengan Sophie bukan tanpa alasan. Bukan karena ia cemburu atau ia jatuh cinta kepada Beck.

Namun, karena gadis yang ia jumpai di kamar Charlie adalah Sophie, ia tidak bisa berbagi Beck bersama Sophie sementara Sophie adalah gadis yang dititiduri kakaknya yang tidak waras. Ia merasa jijik jika harus berbagi tubuh Beck dengan Sophie.

"Siapa muncikari di *pub* langgananmu itu?" tanya Charlotte, ia ingin menyelidiki Sophie lebih banyak, sejauh apa sepak terjang Sophie dalam dunia transaksi tubuh dengan uang.

"Kenapa kau ingin tahu?"

Scanned with CamScanner

Charlotte menelan ludah. "Gadis yang kulihat bersamamu di hotel itu, dia tunangan Beck."

"Jangan sembarang bicara." Charlie tampak terkejut.

"Aku serius."

"Apa Beck tahu?"

"Tentu saja tidak, dia tidak sinting sepertimu," sungut Charlotte.

Charlie tertawa pelan. "Kau membela bosmu, ya?"

"Kami berteman," sahut Charlotte dengan nada tidak yakin.

Charlie tersenyum miring sambil menarik sebatang rokok dari bungkusnya. "Teman dalam kenikmatan?"

Charlotte membeliak. "Itu hanya salah satu dari trik balas dendamku."

"Bukankah sekarang kau berhasil? Katakan saja pada Beck kelakuan tunangannya di belakangnya dan semua akan beres. Sangat mudah bukan?"

Scanned with CamScanner

Charlie menyalakan rokok yang ia jepit di antara jarinya. "Aku memiliki video kami bersenggama, jika kau ingin menggunakan sebagai bukti."

"Hubungan mereka baik-baik saja awalnya, hingga aku datang dan... tunangannya perlahan tersingkir."

Charlie tersenyum miring. "Jadi, kau sedang merasa bersalah?"

Charlotte mengangguk. Ia merasa jika tidak seharusnya ia membalas dendam kepada Sophie hanya karena masalah sepele. Seharusnya ia memaklumi jika perbuatan Sophie adalah tindakan wajah seorang wanita yang dilanda cemburu kepada sekretaris kekasihnya.

"Jadi, siapa nama muncikari itu?"

"Namanya Nena."

Jawaban kakaknya singkat, padat, jelas, dan seperti badai yang kembali menerjang perasaan Charlotte. Nena

Scanned with CamScanner

adalah wanita yang memanggil Beck melalui telepon, lalu wanita yang dipanggil Sophie dengan panggilan "Mama" saat mereka berada di dalam kamar rumah sakit.

Kedua anak dan ibu itu berkomplot dengan baik, bersandiwara jika Sophie kelelahan karena mulai bekerja di perusahaan yang di pimpin oleh Lucy hingga jatuh sakit.

Beck boleh tertipu, tapi tidak Charlotte. Ia pernah melihat wajah pucat Sophie di kamar hotel bersama kakaknya. Jadi, saat Beck berbicara bersama Sophie, ia mencari tahu penyebab Sophie dilarikan ke rumah sakit.

Sophie itu nyaris overdosis obat, bukan kelelahan.

Sophie adalah putri seorang muncikari, kenyataan itu cukup memprihatinkan. Memang siapa pun tidak dapat memilih dari rahim wanita mana

Scanned with CamScanner

kita dilahirkan, tetapi setiap kita bisa memilih menjadi pribadi yang seperti apa.

Apa Beck tahu apa pekerjaan ibu Sophie? Dan bagaimana jika Lucy tahu hal ini?

Rasa prihatin kepada Beck jelas muncul karena pria itu ditipu oleh tunangannya tetapi bagaimanapun juga perbuatan Sophie adalah cerminan perbuatan Beck. Charlotte tidak tahu apa yang harus ia lakukan, haruskan sekarang ia datang sebagai Dewi Penolong untuk Beck sementara awalnya ia memasuki kehidupan pria itu sebagai Dewi Penghancur?

Di sisi lain, mungkin Sophie merasa terabaikan oleh Beck karena sejak kemunculan dirinya, posisi Sophie terancam, dan ia mulai mencari pelampiasan.

Scanned with CamScanner

Charlotte merasa bimbang, ia ingin menyelamatkan Beck dari Sophie yang sepengetahuannya penuh sandiwara. Tetapi, di sisi lain, jika Beck mencurahkan waktunya untuk Sophie mungkin wanita itu akan berhenti bersikap menjadi jalang yang menjual tubuhnya untuk pria kaya seperti Charlie.

***

Nick menyeka peluh yang mengalir di tubuhnya menggunakan handuk di tangannya sambil berjalan mendekati Vanilla yang berdiri di ambang pintu sambil menyandarkan salah satu bahunya di tiang pintu.

"Kau menatapku seperti tidak pernah melihat aku bertelanjang."

Vanilla mencebik meski yang dikatakan Nick benar, ia sangat mengagumi otot tubuh calon suaminya. Setiap jengkal kulit Nick yang mengagumkan pernah ia cicipi dan

Scanned with CamScanner

rasanya ia ingin mencicipinya lagi. Saat ini juga.

"Kau terlalu percaya diri." Ucapan Vanilla berbeda dengan apa yang ada di dalam benak dan pikirannya.

"Aku yakin jika...." Nick meraih pinggang wanita yang sangat ia cintai.

Vanilla meronta-ronta pelan meminta dibebaskan. "Kau berkeringat, lepaskan aku."

Nick justru mengeratkan lengannya, bibirnya menyeringai jail. "Bukankah kita telah sering berkeringat bersama?"

Vanilla membeliak. "Itu dalam konteks lain."

"Oh, ya?" Nick justru menggosok-gosokkan rambutnya yang basah karena keringat ke leher Vanilla beberapa kali.

"Nick...." Vanilla terpekik. "Hentikan!"

Nick menghentikan gerakannya sambil terkekeh. "Dari tadi kau

Scanned with CamScanner

melihatku berolah raga, apa kau ingin bergabung, *Mommy*?"

"Sepertinya aku harus memikirkan olah raga untuk ibu hamil." Vanilla mengalungkan lengannya ke leher Nick dengan gerakan sangat luwes. Matanya berkilat penuh kebahagiaan menatap pria yang ia cintai.

"Kita akan diskusikan dengan dokter kandungan nanti," Nick menyatukan kedua hidung mereka lalu menggeseknya pelan. "Sekarang kita harus mandi dan bersiap untuk memberi tahu kepada *Mommy* tentang kehamilanmu."

Vanilla mengerutkan hidungnya sambil menggigit bibir bawahnya. "Kukira kau meluapkannya."

"Tidak mungkin aku melupakan hal sepenting itu, *Mi Amor*. Setelah memberi tahu *mommy*-mu, kita akan pilih konsep pernikahan. Aku tidak sabar lagi untu

Scanned with CamScanner

segera mengucapkan sumpah di depan Tuhan, memilikimu untuk selamanya."

Pendar di mata Vanilla semakin berkilat-kilat. "Aku juga."

"Mommy pasti akan sangat bahagia karena akan memiliki cucu." Nick melingkarkan kedua kaki Vanilla di pinggang lalu membawa calon istrinya ke dalam kamar untuk bersiap-siap mengunjungi Xaviera.

"Mobil dari Beck itu, apa yang akan kau lakukan pada mobil itu?" tanya Nick dengan nada berhati-hati sambil mengemudikan mobilnya.

Vanilla tersenyum lalu melirik Nick menggunakan ekor matanya. "Kau sepertinya sangat terganggu dengan keberadaan mobil itu."

Di dalam benaknya, Nick membenarkan ucapan Vanilla. Ia sangat terganggu dengan keberadaan mobil itu. Setiap kali ia melihat benda itu, ia seolah

Scanned with CamScanner

didera perasaan berdosa kepada Vanilla, juga Beck.

"Kita bisa membeli yang lebih baik dari itu," ucap Nick dengan nada meyakinkan Vanilla.

"Aku tahu, Tuan Kaya Raya. Kau mengoleksi *super car*, bukan mobil sport biasa." Vanilla mengerutkan hidungnya. "Aku hanya ingin menggunakan mobil itu sebagai mobil pengantin nanti."

"*Mi Amor*, itu mobil murah. Tidak pantas...."

"Aku ingin menggunakan mobil itu," potong Vanilla cepat dengan nada mendikte calon suaminya.

Nick menghela napasnya. Ia tidak bisa menyangkal apa pun yang Vanilla katakan, apa pun itu. Baginya, permintaan Vanilla adalah perintah mutlak.

"Sepertinya aku baru tahu jika kau gemar menabur garam di atas luka orang lain."

Scanned with CamScanner

"Itu setimpal setelah seumur dia hidup menjajah kebebasanku."

Nick menginjak rem mobilnya sambil menggelengkan kepalanya. "Aku merindukan rumah ini," ucapnya sambil menatap halaman tempat tinggal Xaviera. "Kelak, anak-anak kita akan berlarian di sini."

Vanilla melepaskan *seat belt*-nya. "Dan *Mommy* tidak akan kesepian lagi." Ia tersenyum lebar sedangkan pendar di matanya berkilau penuh harapan.

Nick juga melepaskan *seat belt*-nya, pria itu beringsut untuk menatap Vanilla. "Aku mencintaimu, *Mi Amor*."
Vanilla menyapukan bibirnya di bibir Nick. "Aku mencintaimu." Ia menatap Nick dengan mesra lalu menyentuh pipi pria tampan itu. "Ayo, kita beri *Mommy* kejutan."

Keduanya melangkah memasuki kediaman orang tua Vanilla dan langsung

Scanned with CamScanner

menuju dapur karena tempat itu adalah tempat favorit wanita itu.

"*Mom....*" Ragu-ragu Vanilla memanggil ibunya yang sedang berdiri di depan kompor sementara seorang pria memeluknya dari belakang dengan cara yang sangat intim.

Ketika kedua orang yang sedang bermesraan di dapur itu berbalik karena suara Vanilla, kali ini Nick yang mendapatkan kejutan.

"*Dad?*" Nick tidak mampu menyembunyikan keterkejutannya mendapati ayahnya bersama calon ibu mertuanya.

Scanned with CamScanner

Chapter 41

All of You, Fake

"Kalian menjijikkan," ucap Vanilla dengan nada jijik lalu tanpa ragu-ragu berbalik meninggalkan Xaviera dan Rafael yang sama terkejutnya mendapati keberadaan Nick dan Vanilla di sana.

Nick menatap ayahnya dengan tatapan lurus tanpa berkata apa-apa sedangkan Xaviera, wanita itu segera menjauhi Rafael untuk menyusul Vanilla yang menaiki tangga menuju lantai atas rumah itu.

"Vanilla, dengarkan *Mommy*." Xaviera berusaha meraih pergelangan tangan putrinya.

Sayangnya Vanilla mempercepat langkahnya menaiki tangga lalu dengan kasar membuka pintu kamarnya.

Scanned with CamScanner

"Sayang, dengarkan penjelasan *Mommy*." Xaviera berbicara dengan nada sangat lembut, nyaris memohon.

Vanilla mengatur napasnya yang bercampur dengan emosi hingga membuat dadanya terasa seolah terimpit batu yang sangat besar. Ternyata bukan hanya Beck yang mendorongnya kepada Nick, ibunya juga melakukan hal yang sama karena kepentingannya sendiri.

"Sejak awal kau tahu Nick adalah putra dari kekasihmu, kau adalah wanita yang menyebabkan orang tua Nick bercerai. Aku tidak menyangka kau ternyata wanita yang sangat keji."

"Sayang, tidak seperti itu...."

"Tidak seperti itu?" potong Vanilla dengan cepat. "Kau pikir aku lupa? Pria itu di New York bersamamu, dua bulan setelah aku berada di sana dan pria itu juga bersamamu saat di hari aku wisuda.

Scanned with CamScanner

Kau mengatakan jika anaknya juga kuliah di universitas yang sama denganku."

Ia tidak bodoh untuk mengingat wajah pria itu karena dalam salah satu foto wisudanya, pria itu ada di dalamnya. Tidak ada kebetulan di dunia ini yang dialami oleh Vanilla, semua direncanakan dengan baik oleh Beck dan ibunya sendiri. Mungkin juga oleh Nick.

Xaviera menelan ludah. "Vanilla... dengarkan Mommy."

Semua orang memiliki kepentingan sendiri-sendiri, semua orang akhirnya saling mengecewakan.

"Cukup, Mom! Kau wanita yang menjijikkan, aku tidak ingin berbicara denganmu lagi."

Vanilla hendak menutup pintu kamarnya tetapi sebuah tangan menahannya. Rafael Knight, pria itu berdiri di samping Xaviera, menatap

Scanned with CamScanner

Vanilla dengan tatapan yang tampak teduh dan lembut.

"Vanilla, kau tidak boleh berkata seperti itu kepada *mommy*-mu," ucap Rafael.

Dengan tatapan tajam, Vanilla menatap pria yang berada di samping ibunya. "Itu sama sekali bukan urusanmu, bagaimana aku bersikap terhadap wanita yang menjijikkan ini adalah urusanku sendiri."

"Vanilla!" Xaviera membesarkan bola matanya karena ucapan Vanilla yang dinilainya keterlaluan.

Vanilla tersenyum sinis. "Lalu bagaimana aku harus menyebut wanita yang menghancurkan rumah tangga orang lain? Apa pantas kau disebut sebagai wanita yang bermartabat?"

Xaviera menggelengkan kepalanya dengan pelan. "Vanilla, aku tidak pernah mengajarimu melupakan sopan santun."

Scanned with CamScanner

"Sayangnya, aku telah melupakan sopan santun sejak hari ini." Vanilla bersedekap sambil menatap ibunya, dadanya tampak naik turun tidak beraturan. "Kau pilih saja pria itu atau aku, anakmu."

Bibir Xaviera bergetar, ia menatap Vanilla lalu menatap Nick yang sedari tadi berdiri tidak jauh dari ketiganya sambil menyandarkan sebelah bahunya ke dinding.

Wanita itu menghela napasnya perlahan lalu berucap, "Tentu saja aku memilihmu."

Vanilla mengedikkan bahunya. "Kau mendengarnya, 'kan? Dia memilihku. Jadi, silakan pergi dari rumah kami, dan jangan pernah menginjakkan kakimu ke sini lagi," ucapnya yang ditujukan kepada Rafael.

Rafael tersenyum. "Baiklah, sampai jumpa di pernikahan kalian."

Scanned with CamScanner

Bibir Vanilla mengulas senyum pahit. "Itu jika putramu masih sudi menikahi putri dari wanita yang tidak tahu malu."

"Cukup, Vanilla!" Xaviera mulai tidak terima karena putrinya terus saja menyulut pertengkaran. "Jangan terus mencari kesalahanku padahal kau tidak tahu kebenarannya."

"Kebenaran? Kebenaran seperti apa?" Vanilla menatap ibunya dengan tatapan setajam belati.

"Ayo, hentikan keributan ini," ucap Xaviera setelah berpikir beberapa detik.

"Keributan? Kau yang memulai, kau yang menyebabkan ini semua. Kalian adalah orang-orang yang tidak tahu malu. Malang sekali ayahku yang dulu pernah memujamu setinggi langit," ucap Vanilla dengan nada mencela kedua orang di depannya. "Aku berharap ayahku masih hidup agar ayahku tahu kau adalah seorang wanita yang keji dan menjijikkan.

Scanned with CamScanner

wanita penghianat yang menghancurkan hubungan orang lain."

Xaviera menatap putrinya. "Ayahmu masih hidup."

Vanilla mengerjapkan matanya, bibirnya mengulas senyum sinis yang cenderung mencela. "Kau pikir peti mati yang diturunkan ke dalam liang lahad itu berisi patung lilin ayahku?"

"Rafael adalah ayah kandungmu," ucap Xaviera setelah menatap Nick dan Vanilla bergantian.

Rafael yang berada di samping Xaviera, meraih satu telapak tangan wanita itu yang terasa dingin dan berkeringat sementara matanya penuh kasih sayang menatap Vanilla.

Sedangkan Nick menjauhkan bahunya dari dinding dan kakinya melangkah mendekati tiga orang yang bersitegang dengan langkah lambat, batinnya bergemuruh seolah hujan, badai, dan

Scanned with CamScanner

petir sedang bertarung di sana. Vanilla adalah anak kandung ayahnya, yang berarti mereka kakak beradik.

"*Mi Amor....*" Seluruh sel-sel tubuhnya seolah menjerit tidak terima.

Vanilla menggelengkan kepalanya, ia menatap Xaviera dan Rafael dengan tatapan marah dan kecewa. "Aku tidak ingin mendengar apa-apa lagi." Air matanya bahkan tergelincir di pipinya tanpa ia kehendaki bahkan tanpa ia sadari.

"Sayang, dengarkan dulu...." Xaviera melepaskan tangannya dari Rafael. "Nick, kita semua harus bicara."

Vanilla menutup telinganya, ia terisak-isak sambil menggelengkan kepalanya berulang-ulang. Ia bergetar di dalam dekapan Nick yang sama ketakutannya dengan dirinya.

Scanned with CamScanner

"Bisakah kalian menjauh?" tanya Nick dengan suara serak, kaku, dan bernada dingin.

Rafael mengangguk, ia menatap Xaviera dan perlahan membawa wanita itu menjauhi Nick dan Vanilla.

Nick menutup pintu kamar Vanilla, membawa wanita yang sedang mengandung anaknya menuju tempat tidur dengan kepahitan luar biasa yang belum pernah ia jumpai dalam kehidupannya bahkan dalam mimpi sekalipun.

Rasa sakit mendera dadanya, jantungnya terasa diiris belati hingga berdarah-darah. Jika Vanilla adalah adiknya maka seharusnya ia menjaga, mengasihinya, menyayanginya. Bukan menghamilinya.

"Kau merencanakan ini, 'kan?"

Nick tidak mengerti dengan apa yang Vanilla bicarakan, wanita yang meringkuk

Scanned with CamScanner

di dalam pangkuannya itu membuatnya menghela napas yang terasa sangat menyesakkan dada. "Apa maksudmu?"

"Kau mendekatiku karena ingin membalas dendam atas perbuatan ibumu." Ia akhirnya mendapatkan kesimpulan dari sikap Clara yang cenderung dingin kepadanya.

Nick seketika mengerti, tetapi ia memilih diam.

"Aku adalah anak dari wanita yang menghancurkan rumah tangga orang tuamu."

"Aku tidak peduli siapa dirimu," sahut Nick dengan suara berat.

Ia tahu persis bagaimana perangai ibunya. Jika ia berada di dalam posisi Rafael, ia mungkin tidak akan bertahan lebih dari satu tahun untuk menjadi suami Clara. Nick tidak mempermasalahkan jika wanita yang menjadi selingkuhan ayahnya adalah

Scanned with CamScanner

Xaviera. Sama sekali ia tidak keberatan. Yang menjadi masalah kenapa Xaviera membiarkan hubungannya dengan Vanilla? Sementara wanita itu jelas tahu jika dirinya adalah Nicholas Knight.

"Tidak perlu bersandiwara, Nick. Sekarang kau pasti sedang tertawa di dalam hatimu." Vanilla beringsut menjauh dari pangkuan Nick, ia tertawa pelan, seperti mengejek dirinya sendiri. "Sebaiknya kau pergi dari sini."

"*Amor*...." Nick hendak meraih telapak tangan Vanilla.

Namun dengan cepat Vanilla menghindari pria itu. "Pergilah, kau sudah cukup bermain-main." Vanilla menatap Nick, ia menelan ludah, lalu menyeka air mata menggunakan punggung telapak tangannya.

"Aku tidak pernah bermain-main denganmu, tidak pernah." Nick membalas tatapan Vanilla dengan tatapan sendu,

Scanned with CamScanner

seolah rasa sakit yang mendera dadanya tergambar seluruhnya di matanya. Tuduhan Vanilla memang masuk akal jika dikaitkan dengan masalah antara Rafael, Clara, dan Xaviera.

Vanilla menggelengkan kepalanya. "Kalian semua penuh sandiwara."

Nick menelan ludah, dengan berat hati ia berucap, "Kau tenangkan dirimu, aku akan berbicara dengan *Daddy* dan *Mommy*." Pria itu bangkit dari duduknya, ia tidak ingin berusaha meyakinkan Vanilla karena saat ini, meski ia menjelaskan tentang dirinya, emosi Vanilla tidak akan bisa menerima.

Saat ini yang Nick perlukan hanya kejelasan akan hubungan darah antara dirinya dan Vanilla.

"Dan jika benar aku adikmu, apa kau akan meninggalkan aku?" tanya Vanilla ketika Nick hendak meraih gagang pintu.

Scanned with CamScanner

Chapter 42

About the Past

Nick berbalik, dengan langkah kaki panjang ia mendekati Vanilla, dan membawa wanita itu ke dalam pelukannya. Dengan posesif ia mendekap tubuh Vanilla seolah hanya wanita itu yang ia miliki di dunia ini.

"Sudah kukatakan jika aku tidak peduli siapa dirimu," ucap Nick dengan suara serak.

"Jangan tinggalkan aku," erang Vanilla.

Ia tidak ingin kehilangan Nick, ia hanya ingin menjadi wanita yang dicintai oleh Nick sebagai pasangan, bukan saudara. Karena setelah apa yang terjadi antara dirinya dan Nick, mereka tidak

Scanned with CamScanner

akan pernah bisa menjadi saudara yang normal.

Nick merenggangkan lengannya yang melingkar di tubuh Vanilla, ia menangkup kedua pipi wanita yang ia cintai. "Bahkan jika benar kau adalah adikku, aku tetap akan menikahimu."

"Janji?" Vanilla menatap Nick penuh harap.

Nick mengangguk. "Aku berjanji."

"Aku ingin menjadi istrimu, bukan saudaramu." Vanilla menangkup telapak tangan Nick, telapak tangan itu lebar dan terasa hangat.

Nick tersenyum, senyum yang dipaksakan tetapi di matanya penuh kebahagiaan dan kasih sayang menatap Vanilla. "Aku mencintaimu."

"Kalau begitu jangan pergi."

"Aku hanya ingin berbicara dengan Daddy dan Mommy."

Scanned with CamScanner

Vanilla menggelengkan kepalanya, ia menatap Nick, gamang. "Aku tidak ingin mendengar penjelasan apa pun lagi."

Nick mengusap salah satu sudut bibir Vanilla. "Kita perlu penjelasan mereka."

"Aku tidak ingin melihat Mommy."

Nick mengecup kening Vanilla. "Kau tidak seperti Vanilla yang aku kenal."

Air mata kembali mengalir dari kelopak mata Vanilla. "Aku sangat takut kau meninggalkan aku karena perbuatan *Mommy*."

Nick memeluk tubuh Vanilla. "Kita tidak tahu siapa yang bersalah di masa lalu. Aku ingin mendengarkan penjelasan mereka, kita tidak boleh egois."

"Bagaimana jika Mommy memang bersalah?"

Nick menghela napasnya. "Perselingkuhan tidak hanya melibatkan satu orang, jika Xaviera melakukan kesalahan, ayahku juga salah, bukan kau,

Scanned with CamScanner

bukan kita dan itu tidak akan mengubah perasaanku padamu, *Amor*."

"Kumohon, bawa aku pergi dari sini," erang Vanilla, tangannya mencengkeram erat pakaian yang dikenakan oleh Nick. "Aku tidak siap menghadapi mereka."

"Tapi, kita harus menghadapi ini, *Amor*."

Vanilla diam beberapa detik. "Beri aku waktu."

Nick menyapukan bibirnya di kepala Vanilla beberapa kali. "Baiklah."

Pada akhirnya ia tidak bisa mengesampingkan ketakutan Vanilla menghadapi kenyataan yang mungkin saja seperti apa yang ada di dalam pikiran wanita. Terlebih lagi, Vanilla sedang mengandung. Ia tidak ingin menekan Vanilla karena khawatir membuat wanita itu semakin stres.

"Aku ingin menemui Lucy," gumam Vanilla.

Scanned with CamScanner

"Lucy?"

"Ibu Beck."

"Vanilla...." Nick menangkup kedua pipi Vanilla.

Vanilla meraih pergelangan tangan Nick. "Ini bukan saatnya cemburu." Ia menatap Nick seolah memohon pengertian dari pria itu. "Lucy seperti ibuku sendiri."

Nick menelan ludah. "Sebaiknya kita pastikan dulu di mana Lucy."

Sebenarnya itu hanya sikap defensif Nick untuk tidak mengalah kepada Vanilla. Lagi pula untuk apa bertemu Lucy.

"Lucy pasti tahu hubungan Mommy dan ayahmu," ucap Vanilla dengan nada emosi yang kental.

Entah bagaimana menghadapi wanita, Nick tidak mengerti. Mengapa ia lebih tertarik bertanya kepada Lucy sedangkan mereka berada di tempat

Scanned with CamScanner

yang sama. Vanilla bisa bertanya langsung kepada Xaviera atau Rafael.

Nick mengeluarkan ponsel dari saku jaketnya dan mengusap layarnya. Ia menekan nomor ponsel Beck, pria itu mengesampingkan seluruh egonya memanggil saingan cintanya.

"Beck, begini...." Nick menimbang-nimbang kalimat yang paling tepat agar ia bisa berkomunikasi dengan sahabatnya tanpa suasana canggung setelah pertengkaran mereka tempo hari. "Calon istriku, merindukan ibumu. Tidak, begini... sepertinya calon anak kami yang menginginkan itu. Apa ibumu ada di Barcelona?"

Terdengar tawa hambar dari Beck di *speaker* ponsel Nick. "Ibuku di Madrid. Jika Vanilla menginginkan, aku akan memanggilnya agar ibuku datang ke Barcelona."

Scanned with CamScanner

"Sebentar," ujar Nick sambil sedikit menjauhkan ponsel dari telinganya. "*Mi Amor*, Lucy berada di Madrid."

Vanilla menggeleng. "Kalau begitu, kita kembali saja ke rumah."

Nick mengangguk lalu menempelkan kembali ponsel ke telinganya. "Kurasa itu tidak perlu, terima kasih."

"Tunggu," ucap Beck. "Aku yakin, Vanilla tidak baik-baik saja."

Nick tidak menyahut, ia melirik ke arah Vanilla yang duduk tepi tempat tidur sambil menjuntaikan kaki, menggoyangkannya sementara tatapan matanya tampak kosong mengarah ke lantai.

"Vanilla selalu mencari ibuku setiap kali ia berselisih dengan Xaviera." Beck memberitahu kebiasaan Vanilla.

"Apa mereka sering berselisih?"

"Tidak, hanya pertengkaran ibu dan anak yang biasa, tetapi setiap merasa

Scanned with CamScanner

kesal pada Xaviera, ia akan berlari ke rumahku, mencari ibuku."

"Terima kasih," ucap Nick canggung.

"Apa sesuatu terjadi?"

Nick berdehem. "Tidak, jangan khawatir. Aku akan menutup teleponnya. Sampai jumpa." Ia menekan tombol merah di layar ponselnya untuk mengakhiri pembicaraannya dengan Beck.

Ia mendekati Vanilla lalu duduk di samping wanita itu, meraih telapak tangan Vanilla, dan menggenggamnya. Keduanya hanya diam, terlarut dalam pikiran mereka masing-masing.

"Kurasa, aku terlalu keras pada Mommy," gumam Vanilla.

Nick mengecup punggung tangan Vanilla. "Aku tidak menyalahkan sikapmu."

"Kata-kataku sangat kasar, *Mommy* pasti terluka."

Scanned with CamScanner

"Sebenarnya aku lebih tertarik jika kita mendengarkan penjelasan mereka sekarang dibandingkan menundanya karena aku tidak suka menunda urusan," ucap Nick pelan, tidak ada nada memaksa di sana.

Ia hanya menyampaikan apa yang ada di benaknya karena pada faktanya ia memang merasa sangat tertekan, ia ingin segera mengetahui kejelasan hubungan antara dirinya dan Vanilla.

Walaupun kemungkinan terburuk Vanilla adalah adiknya, ia tetap akan pada pendiriannya. Ia akan menikahi Vanilla meski seluruh dunia menentangnya, bahkan Tuhan sekalipun.

Vanilla memejamkan matanya. Ia menghela napasnya dalam-dalam kemudian berpaling ke arah Nick. "Kalau begitu, ayo, temui mereka."

Nick menatap Vanilla. "Tidak, aku tidak ingin kau memaksakan dirimu."

Scanned with CamScanner

Vanilla mengecup punggung tangan Nick. "Berjanjilah padaku."

"Aku berjanji."

"Aku belum mengatakan apa pun."

"Apa pun itu, aku kan melakukannya untukmu, *Amor*."

Vanilla meletakkan tangan Nick di dadanya. "Meski pada faktanya nanti aku adalah adikmu, aku ingin kita tetap seperti ini."

Nick membawa kedua telapak tangan Vanilla ke dadanya lalu menyapukan bibirnya di sana bergantian. "Kau tidak ingin menjadi saudaraku, aku juga tidak ingin menjadi saudaramu. Kita memiliki perasaan yang sama. Jadi, apa pun nanti, aku pastikan tidak akan ada yang berubah."

"Peluk aku," erang Vanilla.

Dengan lembut Nick membawa Vanilla ke dalam dekapannya. Memeluk erat

Scanned with CamScanner

tubuh Vanilla untuk beberapa saat. "Apa kau siap?"

Vanilla mengangguk.

***

Mencintai gadis yang tidak lain adalah kekasih sahabatnya sendiri adalah rahasia terbesar dalam hidup Rafael Knight. Clara Lynn, gadis itu adalah kekasih Dimitri Carloz.

Ketiganya tumbuh bersama dalam satu lingkungan bangsawan dan orang-orang kaya di Spanyol. Mereka melalui pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di sekolah yang sama.

Dimitri mencintai Clara, semua orang pada saat itu tahu. Tetapi, Dimitri adalah satu-satunya putra dari raja Spanyol yang berarti ia merupakan calon penerus kepala negara. Pernikahan Dimitri telah diatur sejak ia menghirup udara di muka

Scanned with CamScanner

bumi ini, ia tidak bisa bebas memilih siapa yang akan menjadi pendampingnya.

Meskipun Clara adalah putri dari perdana menteri, tetap saja pernikahan antara Dimitri dan Clara adalah hal yang sangat mustahil. Apa lagi saat itu, mereka masih terlalu muda. Mereka baru saja lulus sekolah menengah atas, tidak mungkin bagi Dimitri untuk menikahi Clara yang berbadan dua.

Tidak mungkin menuntut pernikahan kepada Dimitri, Clara berniat menggugurkan janin yang ada di dalam kandungannya, mustahil membesarkannya karena hal itu akan mencoreng nama keluarganya, terutama ayahnya yang saat itu menduduki jabatan sebagai perdana menteri di Spanyol.

Rafael, datang kepada Clara menawarkan pernikahan untuk menyelamatkan bayi di dalam kandungan Clara sekaligus menyelamatkan nama baik

Scanned with CamScanner

keluarga Clara. Pria itu juga menawarkan perceraian setelah anak Clara dan Dimitri dilahirkan.

Namun, makna dibalik kebaikan yang ditawarkan Rafael adalah ia ingin memiliki Clara beserta anak di dalam kandungan wanita itu untuknya. Hanya untuknya, selamanya.

Sayangnya, waktu berjalan, tetapi perasaan Clara tidak berubah. Apa pun yang Rafael lakukan, tidak pernah terlihat oleh Ckara. Bahkan kebaikan setinggi gunung sekali pun, Clara tidak pernah menghargai Rafael. Ia terus membanding-bandingkan Rafael dengan Dimitri hingga membuat Rafael perlahan-lahan mulai muak kepada Clara.

Chapter 42
My Destiny

Vanilla berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya, sesekali ia memeriksa layar ponsel yang ada di tangannya.

Scanned with CamScanner

"Sayang, duduklah. Jangan panik," ucap Xaviera mencoba menenangkan Vanilla.

Vanilla menatap Xaviera dengan tatapan permusuhan. "Kau mudah berkata seperti itu karena tidak merasakan sakitnya berada diposisi kami."

Faktanya, Vanilla masih tidak bisa menerima kenyataan jika ia bukan anak dari Chase. Xaviera bisa memahami dan memaklumi putrinya karena Chase, selama hidupnya sangat memanjakan Vanilla sebagai putrinya. Mereka bertiga hidup rukun, ia juga bisa mencintai Chase dan mendedikasikan dirinya sebagai istri yang baik untuk suaminya yang telah menyelamatkan dirinya dan Vanilla.

Ketika orang yang diyakini seumur hidup ternyata adalah orang lain yang tidak memiliki hubungan darah, tentu saja hal itu menjadi sebuah luka.

Scanned with CamScanner

"Nick mungkin hanya perlu waktu."

Vanilla tersenyum sinis, ia menggelengkan kepalanya. "Ini sudah hari kedua dan dia tidak menjawab panggilanku."

Xaviera dan Rafael menceritakan bagaimana pertemuan mereka di Madrid, di toko kue milik orang tua Xaviera yang berada tidak jauh dari Universitas tempat Rafael menimba ilmu hingga Rafael yang frustrasi tidak dapat mendapatkan hati Clara mulai mencari pelampiasan untuk membawa hatinya.

Pria itu mendekati Xaviera yang tampak polos dan berhasil mulai berkencan, Xaviera tidak menduga jika Rafael telah memiliki istri karena saat itu usia mereka masih sangat muda dan juga Rafael tidak mengenakan cincin di jarinya.

Seperti hubungan anak muda yang penuh dengan emosi, Rafael dan Xaviera

Scanned with CamScanner

sering terlibat pertengkaran kecil hingga pertengkaran besar. Tetapi, selalu berakhir dengan kembali berbaikan seolah tidak pernah ada pertengkaran. Hingga saat Xaviera sedang melayani pelanggan di toko kue orang tuanya dan Clara datang. Wanita itu mempermalukan Xaviera, menuduh Xaviera adalah gadis murahan yang merayu pria yang bersuami demi harta dan kedudukan.

Hal itu membuat Xaviera didera perasaan malu yang luar biasa, juga perasaan marah kepada diri sendiri karena ia terlalu bodoh hingga selama satu bulan bersama Rafael ia masih tidak mengenali jika pria itu adalah menantu perdana menteri di Spanyol.

Ia memutuskan meninggalkan Madrid, meninggalkan keluarga, dan teman-temannya. Xaviera memutuskan tinggal di Barcelona, ia bekerja di sebuah perusahaan kecil yang merupakan milik

Scanned with CamScanner

Chase West, pria yang kemudian jatuh cinta padanya dan bersedia menerima anak yang ada di kandungannya.

Jika Xaviera menceritakan dengan gamblang kisah cintanya, tidak dengan Rafael. Pria itu tidak menyebutkan siapa ayah kandung Nick di depan Vanilla dan Xaviera.

Pria itu meminta waktu untuk berbicara hanya berdua dengan Nick, kemudian setelah berbicara dengan Rafael secara pribadi, Nick pergi dari rumah itu. Ia mengatakan kepada Vanilla jika ia ingin bertemu Clara untuk memastikan sesuatu. Namun, hingga hari kedua, Nick belum kembali dan itu membuat Vanilla didera perasaan panik.

"Aku akan menanyakan pada Rafael," ucap Xaviera. "Kau sebaiknya jangan terlalu stres, kau harus pikirkan kandunganmu."

Scanned with CamScanner

"Apa kalian juga akan menikah?" Vanilla menatap ibunya dengan tatapan lurus.

Xaviera tersenyum. "Kurasa tidak, dan... kami tidak pernah membahasnya."

"Tapi kau bersamanya, sama saja kau mengkhianati *Daddy*."

Xaviera menghela napasnya. "Sayang, ini bukan masalah kesetiaan atau pengkhianatan. Tapi, aku perlu teman hidup karena setelah kau menikah, kau bukan milikku lagi."

Ekspresi Vanilla melunak. "Kau memaafkan Rafael yang pernah membohongimu begitu saja?"

"Dia ayahmu, Sayang."

"Aku belum menerimanya." Meski Vanilla sebenarnya tahu, menerima atau tidak, Rafael tetap ayah kandungnya. Darah yang mengalir di nadinya adalah darah Knight.

Scanned with CamScanner

Xaviera menggelengkan kepalanya. Ia bersedekap sambil menyandarkan salah satu bahunya ke jendela, sedangkan matanya menatap lembut ke arah Vanilla. "Semakin dewasa seseorang semakin tidak ingin membuat rumit keadaan. Jika aku masih seusia dirimu mungkin aku tidak akan memaafkan Rafael, tetapi kau tumbuh dengan baik, hidup kita juga baik-baik saja selama ini, untuk apa aku membencinya? Itu tidak akan mengubah keadaan apa pun."

"Terserah padamu," ucap Vanilla dengan nada malas. "Aku akan mencari Nick."

"Ke mana kau akan mencarinya?"

"Nick mungkin tidak bisa menerima setelah mendengar siapa ayah kandungnya, aku harus berada di sampingnya."

"Tunggu, biar aku hubungi Rafael, kau tetaplah di rumah. Jangan keras kepala."

Scanned with CamScanner

Xaviera keluar dari kamar putrinya dan kembali ke tempat itu setelah sepuluh menit.

"Nick kemungkinan berada di Madrid, ia juga mengabaikan panggilan Rafael," ucap Xaviera.

"Madrid?"

"Ya. Clara berada di sana."

Vanilla masuk ke dalam *walk in closet* lalu keluar dengan mengenakan pakaian rapi. "Aku akan menyusulnya."

"Sayang, kau tidak mendengarkan aku?" Xaviera menatap putrinya dengan tatapan khawatir.

"Kesalahan masa lalu kalian yang sekarang membuat kacau semuanya, aku tidak akan membiarkan Nick menjalani masa sulitnya sendirian."

Xaviera menghela napasnya dalam-dalam. "Baiklah jika kau bersikeras. Aku akan ikut bersamamu."

Scanned with CamScanner

"Tidak," potong Vanilla cepat. "Jika kau bertemu Clara, keadaan akan semakin rumit."

"Kau tidak boleh pergi sendirian."

"Beck akan bersamaku." Vanilla menyambar tas dan ponselnya, ia keluar dari kamarnya lalu setengah berlari ia menuju rumah Beck.

Ia langsung memasuki rumah Beck dengan menekan kode akses untuk masuk yang ternyata masih sama seperti terakhir ia masuk ke dalam rumah itu.

Beck yang baru saja kembali dari bekerja terkejut mendapati Vanilla yang tiba-tiba muncul di dalam rumahnya.

"Vanilla...." Beck mengerjakan matanya beberapa kali seolah tidak percaya dengan apa yang ia saksikan. "Kau baik-baik saja?"

Vanilla menggeleng. "Aku tidak baik-baik saja."

Beck mendekati Vanilla. "Ada apa?"

Scanned with CamScanner

Vanilla menggeleng kembali, kali ini air matanya tergelincir dari kelopak matanya. "Nick...."

"Kalian bertengkar?"

Vanilla terisak. "Ayah kandungku adalah ayah Nick."

Mulut Beck menganga, ia beberapa kali mengerjapkan matanya sementara tangannya terulur hendak meraih Vanilla tetapi ia mengurungkannya dengan gerakan putus asa. "Apa maksudmu? Kalian bersaudara?"

Vanilla kembali menggelengkan kepalanya.

"Astaga, bagaimana bisa?" geram Beck. "Biarkan aku memelukmu." Ia meraih Vanilla ke dalam pelukannya, membenamkan wajah wanita itu ke dadanya.

"Aku ingin menemui Nick." Vanilla mencengkeram pakaian Beck dengan erat.

Scanned with CamScanner

"Di mana dia?"

"Madrid."

"Bodoh, kenapa harus menangis jika hanya ingin pergi ke Madrid?"

"Nick tidak menjawab panggilanku selama dua hari. Aku takut terjadi apa-apa padanya."

Beck mendaratkan bibirnya di puncak kepala Vanilla, batinnya perih tidak terkira ketika wanita yang berada di dalam dekapannya menangis untuk pria lain. Tetapi, ia memilih mengesampingkan perasaannya karena saat ini perasaan Vanilla lebih penting baginya.

"Nick pasti baik-baik saja, kau jangan khawatir."

"Rafael Knight, ayah Nick... maksudku ayahku juga. Dia... memberi tahu siapa ayah Nick sesungguhnya dan Nick langsung pergi menemui ibunya." Vanilla menjauhkan tubuhnya dari kungkungan lengan Beck, ia mengusap air matanya

Scanned with CamScanner

menggunakan telapak tangannya. "Jika Nick baik-baik saja, ia tidak mungkin mengabaikan panggilan semua orang."

Beck membawa Vanilla duduk di sofa. "Biar aku yang pergi ke Madrid untuk menemukannya, kau sedang mengandung, perjalanan ke Madrid tidak sebentar."

"Kita bisa menggunakan pesawat."

"Aku mengerti, tetapi kau lebih baik menjaga kesehatanmu." Beck menatap Vanilla yang tampak kacau, matanya sembab dengan cekungan yang sangat dalam. "Kau sangat kacau."

"Aku takut Nick meninggalkan aku."

"Kau berpikir konyol, aku sendiri yang akan menembak kepalanya jika ia berbuat buruk padamu," ucap Beck sambil menghapus air mata yang berlinang di pipi Vanilla menggunakan telapak tangannya.

Kekacauan ini seharusnya tidak terjadi andai ia tidak pernah mendorong

Scanned with CamScanner

Vanilla kepada Nick, ia menghela napasnya yang terasa berat. "Vanilla, maukah kau memaafkan aku?"

"Untuk apa?"

"Untuk semua yang kulakukan padamu dimasa lalu."

Vanilla memukul pundak Beck pelan. "Saat kau mendorong aku pada Nick, ternyata dari sana takdirku ditulis."

"Maafkan aku."

"Kau sangat menyebalkan." Vanilla merengek sekaligus menangis. Ia meletakkan dahinya di bahu Beck.

Scanned with CamScanner

Chapter 44

You Have Nothing

"Seorang mantan tunangan sedang berusaha menjadi pahlawan kesiangan, betapa konyolnya...," ejek Charlotte kepada Beck saat mereka berada di bangku pesawat yang melaju menuju Madrid.

Beck tersenyum miring. "Dan seorang sekretaris tidak masuk bekerja selama tiga hari tetapi memiliki waktu untuk menemani bosnya pergi di luar jam kerja, betapa anehnya," balas Beck tidak kalah mengejek.

Charlotte memutar bola matanya. "Ini demi calon anak baptisku, *oke*?"

"Kalau begitu aku juga akan menjadi Ayah baptisnya."

Scanned with CamScanner

Charlotte tertawa pelan. "Itu jika Nick mengizinkanmu."

"Dia harus mengingat momen ini."

"Ternyata kau tidak ikhlas menolong Vanilla."

Beck tersenyum hambar. "Seharusnya sejak dulu aku menyadari perasaanku."

"Akhirnya kau sadar, sayangnya itu tidak berguna."

"Setidaknya aku menebus kesalahanku."

Charlotte mengedikkan bahunya, ia memejamkan matanya berusaha menikmati penerbangan singkat mereka. Andai saja bukan karena Vanilla dan Nick, ia tidak ingin bertemu dengan Beck kembali. Ia telah memutuskan untuk tidak lagi berada di tengah-tengah antara Beck dan Sophie.

"Apa kita akan langsung datang ke tempat tinggal orang tua Nick di

Scanned with CamScanner

Madrid?" tanya Beck, bibirnya sangat dekat dengan Charlotte.

Charlotte sedikit menggeser kepalannya untuk menjauhi Beck karena merasakan napas pria itu menyapu kulitnya yang membangkitkan gelenyar aneh di tubuhnya. "Kau tidak tahu seperti apa tempat tinggal keluarganya di Madrid, kita tidak bisa sembarangan masuk ke sana."

"Kenapa?"

"Besok kau akan tahu jawabannya," sahut Charlotte sambil menguap lalu berucap, "biarkan aku tidur beberapa menit."

Ia memejamkan matanya meski tidak sepenuhnya berhasil tertidur, otaknya dipenuhi oleh pikiran-pikiran tentang otak di sebelahnya. Ia telah berusaha menjauhi Beck dengan tidak lagi pergi bekerja sebagai sekretarisnya, tetapi

Scanned with CamScanner

pria itu tiba-tiba memanggil menanyakan alamat tempat tinggal Nick di Madrid.

Setelah bertanya dan mendengar sedikit cerita, ia tidak bisa membiarkan Beck pergi sendiri ke Madrid karena yang Charlotte tahu, di Madrid, Nick pasti berada di kediaman orang tua Clara yang dijaga ketat oleh penjaga keamanan, tidak sembarang orang bisa memasuki tempat itu. Jika hanya Beck yang datang ke tempat itu, kemungkinan keberhasilan Beck memasuki tempat itu hanya 20%.

Mereka turun dari pesawat lalu berjalan menuju pintu kedatangan di mana di sana sebuah Audi A8 menunggu mereka.

"Aku khawatir dengan apa yang ada di pikiranku," gumam Charlotte. Ia menatap jalanan di Madrid dengan tatapan gamang.

"Apa yang kau pikirkan?"

Scanned with CamScanner

"Clara tidak menyukai Vanilla, ia akan melakukan segala hal untuk memisahkan mereka."

"Dari mana kau tahu?"

"Clara menginginkan aku untuk menjadi menantunya."

"Itu bagus. Kenapa kalian tidak menikah saja?"

Charlotte membeliak. "Agar kau bisa menikahi Vanilla?"

Beck tertawa hambar. "Aku hanya bercanda."

Ia tahu, meski ia serius sekali pun, ia tidak akan bisa lagi mendapatkan Vanilla. Ia melihat jika seluruh perasaan cinta Vanilla hanya untuk Nick saat ini. Lagi pula, ia juga tidak bisa dengan sewenang-wenang meninggalkan Sophie begitu saja sekarang di saat status mereka telah bertunangan.

Mereka tiba di sebuah rumah bergaya modern dengan warna

Scanned with CamScanner

didominasi warna putih dengan halaman yang cukup luas, halaman didesain dengan sangat apik. Sebuah air mancur berada tepat di depan pintu utama disinari cahaya dari lampu yang berwarna kekuningan membuat kesan rumah itu tampak elegan.

"Ini adalah rumah kakekku," ucap Charlotte sambil membuka pintu mobil.

"Kenapa kita tidak menginap di hotel saja?"

"Jika kau ingin menginap di hotel, maka pergilah ke hotel," ucap Charlotte dengan nada malas. Ia keluar dari dalam mobil diikuti oleh Beck.

Mereka memasuki rumah itu tetapi sampai di dalam rumah tidak satu pun orang yang mereka jumpai selain pelayanan yang membukakan pintu.

"Di mana kakekmu?" tanya Beck sambil mengamati keseluruhan ruangan.

Scanned with CamScanner

"Apa kau gila? Ini pukul satu malam." Charlotte menguap, ia benar-benar memerlukan tidur.

Beck mengedikkan bahunya. "Kalau begitu, sebaiknya kita tidur."

Charlotte memutar bola matanya, ia memanggil pelayan untuk menyiapkan kamar tamu untuk Beck.

"Kenapa aku tidak tidur denganmu?"

"Kecuali jika kau rela kepalamu dipenggal oleh kakekku besok pagi," ujar Charlotte sambil melepaskan jaketnya lalu menyampingkan benda itu di pundaknya. "Kakekku adalah mantan kepala militer saat kakek Nick menjabat sebagai perdana menteri dulu."

Lagi pula, ia telah bertekad untuk tidak lagi bermain-main dengan Beck, ia tidak ingin menjadi orang ke tiga bagi Beck dan Sophie.

"Wow, aku takjub dengan asal usul kalian."

Scanned with CamScanner

Charlotte tidak menggubris ucapan Beck, ia hanya memberikan kode kepada Beck untuk mengikuti pelayan yang menghampiri mereka untuk menyampaikan jika kamar yang diperuntukkan bagi Beck telah siap.

***

"Apa kau sudah berubah pikiran?" tanya Clara yang berdiri di ambang pintu kamar Nick.

"Aku tidak yakin jika kau adalah wanita yang melahirkanku." Nick berucap dengan nada sangat sinis tanpa menoleh ke arah Clara, matanya tertuju pada borgol yang melingkar di kedua tangannya.

"Jangan harap aku melepaskanmu selama kau masih berpikir untuk menikahi putri dari perempuan jalang itu."

Scanned with CamScanner

Nick menelan ludah. "Ma, masa lalu kalian tidak ada hubungannya dengan kami."

"Tidak ada katamu? Rafael berselingkuh." Clara menyipitkan matanya yang berkilat penuh kebencian.

"Daddy tidak akan melakukan itu jika kau menjadi istri yang baik."

"Dia bukan ayahmu."

"Dia menempatkan diri sebagai ayah yang baik selama ini," sahut Nick cepat. "Kau yang tidak pernah melihat kebaikannya."

"Dia mengulangi kesalahannya, berselingkuh dengan jalang itu lagi dan kau memilih putri dari jalang itu, gadis yang tidak jelas asal usulnya."

Nick diam, ia memilih untuk tidak menjelaskan siapa Vanilla karena ternyata ibunya tidak tahu jika Xaviera mengandung anak Rafael.

Scanned with CamScanner

Clara tersenyum sinis. "Penawaranku mudah, aku hanya ingin Rafael terjun di dunia politik. Mencalonkan diri sebagai perdana menteri, mudah bukan? Keluarga Ayah kandungmu bisa membantunya mendapatkan posisi itu dengan mudah. Tetapi, ia selalu menentangku."

Ia adalah wanita yang sangat dominan dalam hal apa pun, termasuk dalam rumah tangga. Segala sesuatu harus berjalan seperti yang ia inginkan, tetapi nyatanya ia tidak bisa mengendalikan Rafael maupun Nick.

Nick mengalihkan tatapannya kepada Clara. "Dan kau sekarang memaksaku untuk melakukan hal yang sama seperti *Daddy*."

"Kau sudah tahu siapa ayah kandungmu." Clara menjeda ucapannya, ia berjalan mendekati putranya. "Ia akan membantumu untuk mendapatkan gelar perdana menteri, percayalah. Kau

Scanned with CamScanner

satu-satunya keturunan ayahku, harus ada yang meneruskan kariernya di panggung politik, Sayang."

Nick menghela napasnya dengan geram. "Aku benci dunia politik."

"Dengar, jika putri dari wanita jalang itu mengetahui kau bukan anak dari Rafael, apa ia akan bersedia menjadi istrimu?" Clara bersedekap, ia menatap Nick dengan tatapan tajam. "Ayah kandungmu bahkan tidak berani mengakuimu, apa yang kau punya sekarang, Nick? Tidak ada kecuali kau menerima tawaran kami."

Clara hanya memiliki perusahaan yang tidak sebesar milik keluarga Knight, tentu saja ia memang tidak memiliki hal yang sebanding dengan Vanilla karena sesungguhnya kekayaan keluarga Knight sekarang adalah milik Vanilla.

"Aku akan tetap menikahi Vanilla," ucap Nick dengan tegas. Bukan karena

Scanned with CamScanner

siapa Vanilla, tetapi karena perasaannya. Karena cintanya dan karena ia ingin anaknya dibesarkan dengan penuh cinta oleh kedua orang tuanya.

"Kita lihat saja, apa kau bisa keluar dari rumah ini. Tetapi, jika kau bersikeras, aku tidak akan segan untuk menghancurkan putri dari perempuan jalang itu."

"Jangan berani-beraninya kau menyentuhnya!" geram Nick penuh emosi.

Ia datang ke Madrid menemui ibunya untuk memastikan cerita Rafael dan Xaviera, ia tidak ingin mendengar hanya dari satu pihak saja. Tetapi, rupanya langkah yang ia ambil adalah salah.

Ketika ia tiba di Madrid dan mengatakan jika ia telah tahu siapa ayah kandungnya, Clara justru memanggil Dimitri. Padahal ia sama sekali tidak menginginkan bertemu pria yang

Scanned with CamScanner

jelas-jelas tahu keberadaannya tetapi tidak pernah memedulikannya.

Seperti pemikiran Clara, Dimitri juga menginginkan Nick memasuki panggung politik. Dengan tegas Nick menolak dan yang ia dapat, ia dimasukkan ke dalam kamar yang dijaga ketat oleh bodyguard. Awalnya Nick berusaha beberapa kali mengecoh penjaga untuk melarikan diri, tetapi semua sia-sia, dan berakhir dengan gembok yang melingkar di pergelangan tangannya.

Scanned with CamScanner

Chapter 45

Drama

Ketukan lembut di pintu menginterupsi pembicaraan Clara, wanita itu menoleh ke arah sumber suara. "Ada apa?"

Seorang *bodyguard* melangkah masuk ke dalam kamar menghampiri Clara. "Tuan Danish bersama Nona Charlotte ada di bawah."

Ekspresi Clara berubah melunak. "Aku akan menemuinya." Clara kembali menatap Nick. "Keluarga Danish sepadan dengan keluarga Knight, jika kau memang cerdas, kau seharusnya menikahi Charlotte. Kekayaan mereka bisa kau gunakan untuk mendanai kampanye saat kau mendaftar menjadi perdana menteri."

Scanned with CamScanner

Nick sama sekali tidak bereaksi, ia hanya menatap ibunya dengan tatapan dingin.

Clara mendengus karena Nick tidak menggubrisnya. "Kebetulan sekali Charlotte dan kekeknya ada di sini, aku akan mencoba mendiskusikan hal ini."

Wanita itu menjauh dari Nick, berjalan menuju pintu dan menutup kembali pintu kamar putranya. Setibanya di lantai bawah rumahnya, Clara melihat ayahnya sedang mengobrol dengan kakek Charlotte. Sedangkan Charlotte tampak duduk di samping kakeknya dan seorang pria berpakaian rapi dengan setelan yang biasa di kenakan *bodyguard* berada tidak jauh dari tempat mereka duduk.

"*Tía, cómo estás?*" sapa Charlotte dengan ramah sembari bangkit dari posisi duduknya.

Ia melangkah mendekati Clara kemudian

Scanned with CamScanner

menempelkan pipinya di pipi Clara bergantian kanan dan kiri.

"Kabarku sangat baik, bagaimana denganmu?"

Charlotte tersenyum manis. "Aku merindukanmu, *Tía*."

"Oh, Anak Manis. Aku juga merindukanmu." Clara tertawa ramah. "Omong-omong, kudengar kau bekerja di perusahaan milik salah satu kenalan ibumu."

"Aku telah mengundurkan diri," ujar Charlotte. "Oh, iya. Kakek tadi mengatakan jika Nick juga ada di sini."

Ekspresi Clara menegang meski ia tidak menunjukkannya. "Oh, dia sedang tidak enak badan di kamarnya."

"Nick sakit?"

Clara berdehem. "Hanya serangan migren karena ia terlalu banyak minum tadi malam."

Scanned with CamScanner

"Ya Tuhan. Apa yang dia lakukan?" Charlotte menggelengkan kepalanya. "Dasar Bodoh. *Tía*, aku merindukannya, aku ingin bertemu dengannya."

Clara berdehem kembali. "Kau bisa menemuinya lain kali."

Charlotte memberengut. "Padahal aku hari ini harus kembali ke Barcelona."

Clara meraih satu telapak tangan Charlotte, menepuk-nepuk punggung telapak tangan gadis itu dengan pelan. "Setelah Nick pulih, aku akan pastikan ia menemuimu di Barcelona."

Charlotte bergelayut manja di lengan Clara. "Ayolah, Tía... aku sangat merindukan Nick. Aku hanya ingin melihatnya." Ia menatap Clara dengan tatapan memohon. "Lima menit saja atau... satu menit."

Clara menelan ludah, ia mengamati wajah Charlotte dengan intens. "Apa kau menyukai Nick?"

Scanned with CamScanner

Pertanyaan itu membuat Charlotte tersenyum lebar, tentu saja ia menyukai Nick karena ia gadis yang normal. Dari sudut pandang hampir semua gadis di Barcelona, Nick adalah pria sempurna. Hanya gadis buta yang mungkin tidak jatuh cinta jika melihat rupa Nick.

Namun, hanya sebatas itu. Ia menyukai Nick sebagai gadis normal dan selebihnya ia hanya menganggap Nick sebagai sahabat meski mereka beberapa kali melakukan seks, itu hanya kebutuhan.

"Tentu saja aku menyukainya," ucap Charlotte dengan nada dibuat-buat.

Clara berjalan ke arah tangga yang berbentuk setengah melingkar di ruang tengah rumah itu diikuti oleh Charlotte. Beck yang mengenakan pakaian bodyguard mengikutinya.

"Siapa dia?" tanya Clara.

"*Bodyguard*-ku, *Tía*."

Scanned with CamScanner

"Dia tidak perlu mengikuti kita."

Charlotte menyeringai. "Aku membayarnya untuk mengikutiku."

Clara menggelengkan kepalanya. "Sayang, bisakah kau membantuku membujuk Nick untuk tidak menikahi kekasihnya?" pintanya sambil berjalan menaiki tangga.

"Aku tidak ingin terlibat, *Tía*, Nick akan memusuhiku nanti."

"Aku yakin, Nick akan mendengarkanmu, hanya kau yang bisa melakukannya."

"Kau serius ingin memisahkan mereka?"

"Anak perempuan jalang itu tidak pantas untuk putraku." Ucapan Clara terdengar bersungut-sungut.

Charlotte berdehem. "Bagaimana jika ia tidak mendengarkan aku?"

"Kalian bersahabat sejak kecil dan sangat dekat, aku yakin kau bisa." Clara

Scanned with CamScanner

berhenti di depan pintu kamar Nick, ia menatap Charlotte dengan tatapan lembut. "Hanya kau yang pantas menjadi menantuku."

"Tapi, Vanilla sedang mengandung."

"Persetan dengan hal itu, kita akan menyingkirkan mereka nanti. Jika kau bisa memberikan Nick anak, percayalah, ia juga akan melupakan anak perempuan jalang itu."

Mereka berdua tiba di depan kamar Nick, Clara memberikan kode kepada bodyguard untuk membuka kunci kamar Nick.

"Kau mengurung Nick?" tanya Charlotte hati-hati, ia melirik ke arah Beck yang memasang ekspresi wajah datar tetapi terlihat jika rahang pria itu mengeras.

Clara mengedikkan bahunya. "Mau bagaimana lagi?"

Scanned with CamScanner

"Ya Tuhan, Nick...." Charlotte menggumam di dalam benaknya, ia merasakan sakit yang luar biasa karena ternyata Clara berbuat sekejam itu.

"Aku juga memborgolnya," ucap Clara begitu ringan, seringan bulu. "Jika kau berhasil membujuknya untuk menyetujui pernikahan kalian, aku akan melepaskan borgolnya."

Charlotte mengangguk dengan dada yang terasa sangat sesak. "Aku mengerti, Tía."

Charlotte merasakan marah yang luar biasa kepada wanita yang melahirkan Nick, bagaimana bisa seorang ibu ingin menghancurkan kebahagiaan putranya hingga mengurung dan memborgol darah dagingnya sendiri. Ia sendiri, berpikir ulang jika harus menjadi menantu Clara mengingat tabiatnya yang mengerikan seperti itu dan baru ia ketahui.

Scanned with CamScanner

Charlotte mendorong pintu kamar Nick, sekilas mendapati sahabatnya sedang duduk di tepi tempat tidur sambil menatap lantai. Pria itu bahkan tidak merespons kedatangannya, perlahan Charlotte menutup pintu kamar lalu menguncinya.

"Dasar bodoh, apa yang kau lakukan?" ucap Charlotte tanpa basa basi dan langsung meraih pergelangan tangan Nick. "Vanilla terus saja menangis mengkhawatirkan dirimu. Berapa hari kau diborgol?"

"Baru lima jam," sahut Nick sambil mengangkat pergelangan tangannya. "Bagaimana kau tahu aku di sini?"

"Apa yang tidak kuketahui tentang dirimu?"

"*Gracias*," ucap Nick, ia bangkit dari duduknya. "Ikuti aku."

Mereka berjalan memasuki *walk in closet* lalu Nick mengintruksikan kepada

Scanned with CamScanner

Charlotte untuk memutar kunci brankasnya sesuai dengan angka yang ia sebutkan. Di dalam brankas itu terdapat tiga buah senjata api.

"Berapa skor menembakmu?"

"9,8," jawab Charlotte sambil meraih salah satu senjata api yang dilengkapi dengan peredam suara.

"Bagus, sekarang lakukan."

"Kau gila, ini berbahaya." Charlotte sedikit tidak yakin akan kemampuannya.

Charlotte meletakkan kembali benda yang terbuat dari timah ke tempat semula. "Lebih baik aku membujuk *Tía* untuk memberikan kunci borgolmu."

"Dia akan curiga, cepatlah, kita tidak memiliki waktu."

Charlotte mengambil senjata api kembali. "Beck ada di luar, bagiamana...."

"Dia tidak bisa menembak."

"Dari mana kau tahu?"

Scanned with CamScanner

"Aku tahu semua tentangnya. Cepatlah lakukan," ucap Nick tidak sabar.

"Nick, aku tidak yakin... lebih baik aku menodongkan senjata kepada *bodyguard* lalu kita meminta kuncinya."

Bagaimanapun juga meski skor menembaknya nyaris akurat, Charlotte tidak pernah menembak dalam artian sesungguhnya. Olah raga dan menembak borgol yang melingkar di tangan Nick jelas berbeda.

"Itu lebih baik." Nick meraih dua senjata api di dalam brankas, menghitung jumlah pelurunya, dan menyelipkan ke pinggangnya, ia berjalan ke arah tempat tidur dan menarik laci nakas, mengambil dompetnya lalu memasukkan ke dalam saku celananya. "Kemarikan senjata itu."

"Kau gila?" Charlote mengerutkan keningnya sambil menyerahkan senjata di tangannya kepada Nick.

Scanned with CamScanner

"Aku gila karena ibuku menginginkan aku memasuki panggung politik dan meninggalkan Vanilla." Nick memeriksa jumlah peluru yang bersarang di dalam senjata. "Ikuti saja permainanku."

Charlotte menatap Nick. "Ibumu mengatakan jika ia akan melepaskanmu asal kita menikah."

"Kau bersedia kunikahi sementara di hatiku hanya ada Vanilla?"

"Konyol."

"Aku ingin membesarkan anakku dengan Vanilla, aku tidak ingin anakku dibesarkan oleh Beck."

Charlotte tertawa. "Beck tidak akan merebut Vanilla."

"Aku tidak yakin."

Charlotte tertawa. "Dia yang menyeretku ke Madrid karena tidak tahan melihat Vanilla terus menangis."

"Ibuku menyita ponselku. Sialan!"

Scanned with CamScanner

"Ibumu benar-benar kejam, aku tidak ingin menjadi menantunya."

Nick tertawa hambar. "Jika terjadi apa-apa aku akan memberikan senjata padamu, tembak kaki para penjaga, jangan bagian vitalnya."

"Kita seperti sedang bermain drama," ucap Charlotte sambil terkekeh.

"Ini hanya menggertak, aku yakin, mereka tidak akan melakukan apa-apa. Setelah membuka pintu itu, angkat tanganmu."

Charlotte mengangguk, ia mendekati pintu, membuka kunci dan gagangnya, lalu mengangkat kedua tangannya. Meski itu hanya permainan, tetapi tidak urung membuat jiwanya gentar, senjata api yang ditodongkan oleh Nick tepat di punggungnya itu berisi enam buah peluru, rasanya seperti ia sedang bermain-main dengan maut.

Scanned with CamScanner

Begitu pintu terbuka, bodyguard yang menyaksikan Charlotte di todong oleh Nick, terbelalak. Mereka hendak menarik senjata yang terselip di pinggang mereka tetapi tatapan Nick yang mengancam membuat mereka mengurungkan niatnya

Clara yang berada di tidak jauh dari depan kamar Nick berteriak melihat Charlotte yang ditodong menggunakan senjata api oleh Nick. "Apa yang kau lakukan?"

"Jangan ada yang mendekat, atau nyawa gadis ini melayang," ucap Nick datar, ia menyapukan pandangannya ke arah Clara, lalu Beck, dan kembali menatap bodyguard suruhan ibunya dengan tatapan mengancam. "Buka borgolku, sekarang!"

Tía : Tante

Cómo estás : Apa kabar

Gracias : Terima kasih

Scanned with CamScanner

Chapter 46

Your Love Story

"Nick, jangan bermain-main. Jauhkan senjatamu, Sayang. Itu berbahaya." Clara berusaha mendekati putranya.

"Jangan mendekat," ucap Nick, ia menatap ibunya dengan nada dingin dan sorot mata penuh kekecewaan.

Clara berhenti. "Sayang, kita bisa berbicara baik-baik." Clara berbicara dengan nada sangat lembut. "Sayangku, dengarkan aku. Aku tidak akan memaksamu lagi."

"Buka borgolku!" perintah Nick.

Bodyguard tampak menatap Clara seolah meminta persetujuan.

Clara menghela napas. "Buka," ucapnya dengan mulut bergetar.

Scanned with CamScanner

"Berhenti!" ucap Nick tegas saat salah satu bodyguard hendak melangkah mendekatinya. Ia menatap Beck. "Berikan kunci itu padanya."

Bodyguard suruhan Clara memberikan kunci borgol kepada Beck yang langsung disambut dengan kasar oleh Beck dan bergegas membuka borgol di tangan Nick lalu melemparkan benda itu ke lantai. Rahang tampak masih mengeras, tatapan matanya penuh amarah menyorot Clara.

Nick mengambil salah satu senjata api yang ada di pinggangnya, menodongkan ke arah Clara. Wanita itu tampak semakin ketakutan hingga nyaris menggigil karena ia sama sekali tidak menyangka jika satu-satunya putranya menodongkan senjata api ke arahannya.

"Nick, jangan bermain-main, kau bisa masuk membunuhku dan kau masuk penjara!" Clara mengangkat kedua tangannya, wajahnya pucat pasi.

Scanned with CamScanner

"Jauhkan senjatamu, Sayang. Itu berbahaya."

"Jangan mencoba memerintahku," ucap Nick, ia menatap ibunya, sedikit menyipitkan matanya.

Sebenarnya, ia juga tidak ingin melakukan hal itu, tetapi saat dihadapkan pada kenyataan jika ibunya menginginkan hal yang mustahil ia berikan, ia harus menempuh jalan ini.

Meninggalkan Vanilla adalah mustahil, ditambah fakta ada calon anaknya di rahim Vanilla, seribu tahun pun ia tidak akan pernah berpikir untuk meninggalkan wanita itu. Dan juga ia tidak akan pernah menyentuh panggung politik, ia mencintai dunia bisnis. Ia dididik oleh Rafael sebagai pebisnis bukan politikus.

"Sayang, kita bisa berbicara baik-baik." Clara berbicara dengan nada sangat lembut. "Sayangku, dengarkan aku. Aku tidak akan memaksamu lagi."

Scanned with CamScanner

Sudut bibir Nick terangkat. Sinis. Ia tidak percaya pada ucapan ibunya, tidak akan pernah lagi.

"Turun," ujarnya memerintah Charlotte untuk menuruni tangga sementara kedua tangannya terus menodongkan pistol ke arah ibunya dan juga Charlotte hingga mereka berhasil menuruni tangga.

Kakek Nick yang sedang bermain catur bersama kakek Charlotte terkejut menyaksikan drama yang dibuat oleh cucu mereka, tetapi kakek Charlotte lebih tenang.

Kakek Charlotte berdehem lalu berucap, "Apa yang terjadi?"

Nick melemparkan salah satu senjata api ke tangan Beck yang tentu saja terkejut dengan apa yang Nick lakukan, tetapi ia berhasil menangkap benda yang terbuat dari timah tanpa jatuh ke lantai.

Scanned with CamScanner

"Bagus, ada kau di sini," ucap Nick, ia menurunkan senjata yang di todong kan ke arah Charlotte. "Kakek, ibuku mengatakan, aku harus menikahi cucumu."

Pria tua itu mengerutkan keningnya. "Kenapa kau menodongnya? Apa ia menolakmu?"

"Ibuku mengatakan jika aku harus memasuki panggung politik."

"Dan?"

Nick tersenyum miring, ia menatap ibunya yang mematung di tengah-tengah tangga rumah.

"Dana kampanye kami mungkin tidak cukup, jika aku menikahi cucumu.... aku bisa memanfaatkan kekayaan keluargamu."

"Nick!" Clara berteriak sambil menuruni tangga. "Tidak, aku tidak mengatakan apa pun."

Scanned with CamScanner

"Oh begitu, ya? Jadi, tadi pendengaranku yang bermasalah?"

"Nick, kau salah paham," seru Clara.

Nick tersenyum ssinis, ia mengalihkan tatapannya ke arah kakek Charlotte. "Kakek, apa kau mengizinkan cucumu kunikahi untuk kukeruk hartanya?"

Kakek Charlotte menatap Clara dengan tajam, setajam belati lalu beralih menatap ayah Clara. Ia menyipitkan matanya lalu berujar, "Sepertinya persahabatan di antara kita berakhir di sini."

"Tidak, Paman. Tidak seperti itu, aku bisa menjelaskan. Nick hanya sedang emosi."

Kakek Nick menatap tajam ke arah Clara. "Kau memang sangat keras kepala," ucapnya dengan penuh tekanan emosi hingga wajahnya memerah. Ia merasa tertampar oleh ucapan Nick di depan sahabatnya.

Scanned with CamScanner

"*Dad*, tidak seperti itu, aku bisa...."

"Diam, kau!" hardik kakek Nick. Persahabatannya dengan keluarga Danish telah terjalin sejak mereka masih berada dalam satu angkatan sekolah militer dan kini hancur berkeping-keping karena ulah putrinya. Tentu saja ia sangat murka hingga ingin mencekik putrinya sendiri. "Aku sudah memperingatkan agar kau membiarkan apa pun jalan yang ingin putramu ambil, tapi kau tidak mendengarkan aku."

Clara tampak sangat marah karena satu pun orang di sana memihak padanya, dada wanita itu tampak naik turun dan kulit wajahnya tidak kalah merah seperti ayahnya.

"Sebaiknya kita kembali," ucap kakek Charlotte dengan nada tegas. Meskipun pria itu telah renta nyatanya sisa-sisa kharisma sebagai kepala militer dulu masih jelas tampak dari sikap dan

Scanned with CamScanner

caranya berbicara. Prianitu menunjuk wajah sahabatnya. "Kau harus didik putrimu, tidak semua orang bisa disetir seperti keinginannya."

"Maafkan aku, aku akan memberinya pelajaran," ujar kakek Nick. "Nick, pergilah."

Nick mengangguk.

Clara menatap Nick dengan tatapan penuh amarah dan kebencian. "Kau lebih memilih anak dari perempuan jalang itu dibanding ibumu sendiri, aku menyesal telah melahirkanmu!"

"Clara!" bentak kakek Nick. "Ibu macam apa kau ini?"

"Dasar anak durhaka! Kau menentang aku demi anak perempuan jalang itu?" ucap Clara dengan nada tinggi.

"Clara!" hardik kakek Nick.

Nick mendekati kakeknya, ia memegang kedua bahu lelaki tua itu untuk menenangkannya. "Kakek, biarkan

Scanned with CamScanner

saja dia mengataiku, dia memang tidak pernah mencintaiku."

Pria tua itu mengusap punggung cucunya. "Maafkan aku tidak bisa berbuat banyak untuk menolongmu. Pergilah, lakukan saja apa yang ingin kau lakukan, jangan pedulikan ibumu."

"Aku mencintaimu," ucap Nick, matanya menatap wajah tua kakeknya.

Ia melangkah menyusul Charlotte dan Beck yang telah melangkah keluar tetapi tepat di depan pintu, Clara berteriak, "Berhenti di situ atau kau aku coret dari daftar keluarga!"

Nick menghentikan langkahnya, ia memejamkan matanya erat-erat beberapa detik lalu membukanya kembali. Ia berbalik, menatap ibunya dengan tatapan dingin. "Lakukan saja semua yang kau inginkan, Mom. Lagi pula, selama ini, kau hanya sibuk dengan urusanmu, ada atau tidak ada kami, bagimu sama saja."

Scanned with CamScanner

"Kau memang putraku."

Suara itu sama sekali tidak mengagetkan Nick. "Aku tahu kau pasti akan datang mencariku," ucapnya sambil berpaling menatap wajah Rafael.

Rafael tersenyum. "Ternyata sahabatmu lebih cepat dibandingkan aku."

"Kau terlalu lama," ujar Nick.

"Bukankah begitu aturannya?"

Nick tersenyum. Sejak dulu, sejak ia remaja, ia sering kabur dari rumah karena jengah menyaksikan orang tuanya beradu mulut. Ia tahu persis siapa yang memulai pertengkaran itu, ibunya selalu memulai pertengkaran dengan mengungkit perselingkuhan Rafael dengan wanita yang tidak pernah disebut namanya oleh Clara lalu menjalar ke permasalahan lain, membandingkan Rafael dengan pria yang juga tidak pernah disebutkan namanya oleh Clara.

Scanned with CamScanner

Setiap kali Nick pergi meninggalkan rumah, Rafael akan menemukan Nick di hari ketiganya ia melarikan diri, dan itu terjadi berulang-ulang terjadi sepanjang hidupnya.

Rafael menepuk punggung Nick, ia menatap Clara, juga mantan mertuanya. "Putraku berhak melakukan apa saja yang ia ingin lakukan," ucapnya dengan nada tegas.

"Dia bukan putramu!" ucap Clara dengan nada tinggi tanpa memandang ada orang lain di sana.

Rafael meletakkan satu telapak tangannya di pundak Nick. "Dia putraku, aku membesarkannya sebagai seorang Knight, bukan orang lain."

Jantung Nick penuh dengan kebahagiaan, ayah kandungnya tidak pernah menganggapnya meski tahu keberadaannya, tetapi Rafael menyayanginya dengan tulus.

Scanned with CamScanner

"Jika kau ingin memasuki panggung politik, kenapa bukan kau sendiri yang memasukinya? Kenapa harus kami?" Rafael menarap Wanita yang pernah ia cintai dengan tatapan dingin.

Clara tidak menjawab, suaranya tersangkut di tenggorokannya. Ia jelas tidak mampu untuk menaiki panggung politik, ia sadar akan kemampuannya.

Menyaksikan Clara yang tidak berekasi, Rafael hanya mengedarkan tatapan matanya ke arah mantan mertuanya dan kakek Charlotte lalu berucap, "Ayo, kembali. Vanilla menunggumu."

Nick mengangguk, ia mengikuti langkah Rafael meninggalkan rumah itu. "Maafkan aku," ucapnya dengan nada serak.

"Untuk apa?"

"Aku mendatangi ibuku, aku meragukanmu."

Scanned with CamScanner

Rafael tertawa pelan. "Itu namanya kau bijaksana. Kau tidak hanya mendengarkan masalah hanya dari salah satu pihak, itu bagus. Kau memang putraku."

"Aku tidak seperti itu." Nick menggelengkan kepalanya. "Sejujurnya aku menyangsikan kasih sayangmu setelah kau menemukan putri kandungmu."

Rafael berhenti lalu menarik gagang pintu mobil. "Aku ingin melakukan sesuatu denganmu."

Nick berkacak pinggang. "Apa itu?"

"Aku belum pernah menyetir dari Madrid ke Barcelona."

Nick mengacak rambut di bagian belakang kepalanya, ia juga belum pernah menyetir dari Madrid ke Barcelona. "Sebagai rasa terima kasihku juga... permintaan maafku, aku akan menjadi sopirmu selama lima jam."

Scanned with CamScanner

Rafael tertawa, ia melemparkan kunci mobil kepada Nick. "Aku rasa kau bisa menempuh jarak tiga jam."

Nick menimang-nimang kunci mobil di tangannya. "Baiklah. Tapi, ceritakan kisah cintamu dengan Xaviera, aku tidak ingin menyetir di samping orang tidur."

Rafael beringsut sambil tertawa kecil mendengar permintaan Nick, ia menumpukan sikunya di atas mobil. "Kurasa kau harus berterima kasih pada mereka dulu." Ia menunjuk Charlotte dan Beck menggunakan dagunya.

Chapter 47
Just Vanilla

Beck menimang senjata api di tangannya, menatapnya dengan perasaan geli setelah Nick meninggalkannya dengan Charlotte. Ia datang ke Madrid untuk mencari Nick, demi Vanilla. Tetapi, sekarang justru orang yang ia cari meninggalkannya di Madrid.

Scanned with CamScanner

"Kurasa kau harus diberi penghargaan sebagai mantan tunangan terbaik di muka bumi ini," ucap Charlotte dengan nada mengejek sambil menarik pintu mobil.

Beck membasahi bibirnya, ia memasukkan senjata api yang diberikan oleh Nick ke pinggangnya. "Kurasa aku berhak mendapatkan hadiah lebih pantas dari pada sebuah senjata api," ucapnya seraya terekeh.

Seumur hidup, ia baru pertama kali menyentuh senjata api. Nick menghadiahkan benda itu dan berpesan untuk belajar menggunakannya. Senjata api yang sekarang menjadi miliknya berjenis FN 57, FN Five-seven. Senjata api semi otomatis yang di produksi oleh perusahaan FN Herstal di Belgia. Senjata jenis itu digunakan oleh militer di puluhan negara karena dianggap sebagai senjata yang paling mumpuni.

Scanned with CamScanner

"Kelihatannya kau harus bergabung dengan *club* menembak," ujar Charlotte setelah Beck duduk di sampingnya dan mobil melaju dengan kecepatan sedang menuju tempat tinggal kakek Charlotte.

"Aku akan bergabung dengan *club*-mu."

Charlotte tertawa mengejek. "Pemula sepertimu?"

"Aku belajar dengan cepat."

"Tidak akan sebaik aku dan Nick."

Beck menaikkan kedua alisnya. "Posisi Nick akan tergeser, ia akan sibuk dengan istri dan bayinya, ia tidak akan membuang waktu untuk bersantai dengan hobinya."

Bibir Charlotte melengkung, ia memalingkan wajahnya ke arah Beck. "Aku masih merasa seolah bermimpi dengan apa yang terjadi hari ini."

Sama seperti yang dilakukan oleh Charlotte, Beck juga memalingkan

Scanned with CamScanner

wajahnya ke arah Charlotte hingga tatapan mata mereka bersobok. Keduanya saling menatap untuk beberapa detik tanpa membuka suara seolah-olah mata merekalah yang berbicara.

Beck meraih telapak tangan Charlotte dengan gerakan perlahan, ia mempermainkan jemari gadis itu, lalu dengan suara pelan i berucap, "Kenapa kau tidak masuk bekerja?"

Charlotte memalingkan wajahnya, menatap lurus ke depan. "Aku sudah memutuskannya."

"Menjauhiku?"

"Ya."

"Jangan katakan jika kau...."

Deheman kakek Charlotte yang duduk di bangku depan samping pengemudi menginterupsi ucapan Beck.

"Aku hanya sedang mencegah hal itu terjadi," ucap Charlotte dengan nada datar, lirih, dan hal itu sukses membuat

Scanned with CamScanner

mereka berdua tenggelam dalam kebisuan.

Keduanya menatap jalanan kota Madrid dari kaca mobil di samping mereka. Charlotte tidak menampik jika ia tertarik kepada pria yang duduk di sampingnya, Beck memiliki pesona, pria itu cukup tampan.

Namun, ia sadar jika Beck memiliki tunangan, dan juga ia tidak ingin menjadi bodoh bermain-main dengan pria yang hatinya diisi dengan orang lain. Jelas jika ia memilih untuk tidak menjauh dari Beck, ia hanya akan menjadi objek seks bagi pria itu. Charlotte tahu betul akan hal itu.

Setibanya di kediaman kakek Charlotte, Beck memasukkan pakaian ke dalam tas ranselnya. " Kau yakin tidak akan kembali ke Barcelona?"

Charlotte yang berdiri di ambang pintu menggeleng. "Aku ingin menikmati

Scanned with CamScanner

waktuku bersama kakekku beberapa hari lagi di sini."

Beck mengedikkan kedua bahunya, ia mendekati Charlotte. Tatapan matanya menatap Charlotte dengan lembut. "Terima kasih telah membantuku hingga sejauh ini."

Charlotte tersenyum. Entahlah, senyum apa yang tergambar di bibirnya. Ia sendiri tidak mengerti mengapa tiba-tiba tergerak untuk membantu Beck, padahal jika dipikir-pikir, Beck adalah orang lain. Mereka tidak berteman akrab. Ia berdehem. "Aku melakukannya untuk Nick, dia sahabatku sejak kecil."

Kabut suram tampak di mata Beck. "Apa pun itu, terima kasih."

Rasa pahit menjalari rongga dada Charlotte, Beck melakukan apa pun demi Vanilla. Ia tidak akan pernah ada di dalam hidup Beck. "Kenapa tidak kau coba rebut Vanilla?"

Scanned with CamScanner

Beck menjentikkan ibu jari dan jari telunjuknya tepat di antara kedua alis Charlotte. "Kurasa, kurang tidur membuatmu sedikit tidak waras."

Charlotte memberengut, ia mengusap-usap dahinya menggunakan ujung jemarinya. "Jika begitu, setialah pada tunanganmu."

Beck meraih dagu Charlotte. "Kau benar-benar marah padaku karena aku menemui Sophie? Kau cemburu?"

"Sudah kukatakan, itu tidak akan terjadi karena aku sedang berusaha untuk mencegahnya." Charlotte menepis tangan Beck dengan gerakan lembut. "Sebelum kembali, berpamitanlah dulu pada kakekku."

"Aku berhutang budi pada kakekmu."

Charlotte mengedikkan bahunya. "Maka berterima kasihlah." Ia beringsut menjauhi kamar itu disusul oleh Beck yang terlebih dulu menyambar ranselnya.

Scanned with CamScanner

Keduanya berjalan menuju kamar kakek Charlotte.

Dengan lembut Charlotte mengetuk pintu kamar kakeknya lalu membuka pintu dengan hati-hati. Pria tua itu tampak bersandar di atas tempat tidur sambil membaca buku yang sangat tebal, Beck menebak buku itu adalah buku sejarah.

"Kakek, Beck ingin berpamitan. Dia... akan kembali ke Barcelona," ujar Charlotte memberi tahu kakeknya.

Pria tua itu mengambil pembatas buku yang terletak di atas nakas, meletakkannya di halaman buku yang sedang ia buka lalu menutupnya. Ia melepaskan kaca mata bacanya lalu menatap Beck dan cucunya bergantian. "Kalian akan kembali?"

"Hanya aku," sahut Beck.

Kakek Charlotte meletakkan kaca mata baca di saku piama yang ia kenakan

Scanned with CamScanner

lalu berujar, "Kalian datang bersama, kembali juga harus bersama."

Beck dan Charlotte ternganga, mereka saling menatap tidak mengerti. Di dalam pikiran mereka hanya satu kata. Kuno.

Namun, keduanya tidak mampu menyuarakan apa yang ada di dalam pikiran mereka.

"Aku masih ingin di sini, Kek," ujar Charlotte.

"Maka Beck juga harus masih di sini. Aku juga belum sempat mengobrol banyak dengannya."

Mendengar ucapan pria tua yang laksana sebuah titah itu, Beck menelan ludah bersamaan dengan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Mau bagaimana lagi? Beck hanya bisa mengangguk. Lagi pula, menghabiskan beberapa hari di Madrid sepertinya akan menjadi awal yang baik. Kenapa tidak?

Scanned with CamScanner

Urusannya dengan Sophie, bisa diurus nanti karena ada hal yang lebih penting di Madrid.

***

"Ini sungguh sangat mudah," seru Sophie dengan girang sambil memeluk dengan hati-hati tas Fendi terbarunya.

Nena memejamkan matanya sesaat lalu membukanya. "Kau mulai lupa diri."

"Mama, aku tidak tahu jika semudah ini mendapatkan semua barang yang kuimpikan sekarang." Ia menatap ayu buah kotak sepatu bot merek Prada dan satu buah sepatu merek Christian Louboutin yang berada di atas meja.

"Jika Beck bertanya dari mana kau mendapatkan itu, apa jawabanmu?"

Sophie tersenyum. "Kau memberiku hadiah," sahutnya dengan sangat enteng.

"Selama ini kau hanya membeli barang mahal dengan kartu kreditnya, tiba-tiba...."

Scanned with CamScanner

"Mama, Beck tidak seperhatian itu padaku, tenang saja." Sophie memasukkan tas barunya ke dalam kotak tas. "Lagi pula, Beck sangat sibuk sekarang." Ia mulai terbiasa dengan tidak adanya Beck dalam hidupnya dan ia menanti saat setiap kali Beck pergi ke luar kota yang berarti ia sepenuhnya memiliki kebebasan.

Hubungannya dengan Beck yang telah meningkat ke jenjang pertunangan yang seharusnya membuatnya bahagia juga justru membuatnya lelah dengan ketidakpastian juga jarak yang tiba-tiba membentang bagai jurang.

Nena mendengus, ia menatap Sophie dengan tatapan prihatin. "Aku ingin kau mendapat pria yang bisa memberikanmu apa saja, bukan seperti ini."

Untuk pertama kalinya, Nena merasa menyesal karena rupanya Sophie bukan memakan umpan. Tetapi, ia terkena kail

Scanned with CamScanner

dari dunia hitam yang ia geluti. Mendapatkan uang dengan cara instant dari pria hidung belang yang haus akan kenikmatan rupanya membuat Sophie terbuai.

Beck juga memberikan Sophie apa pun selama ini meski bukan dengan barang-barang mewah. "Aku akan berhenti saat aku menikah dengan Beck, aku berjanji, Ma."

"Terakhir kali kau membahayakan nyawamu, kau overdosis. Untung nyawamu terselamatkan dan aku berhasil membungkam petugas rumah sakit." Nena menggelengkan kepalanya beberapa kali.

Sophie justru menyeringai. "Bandar narkotika itu sangat serakah, ia terus memberiku kokain dan...."

"Dan kau menikmatinya," sahut Nena cepat. Ia tahu persis seperti apa orang yang baru mengenal barang haram itu,

Scanned with CamScanner

mereka akan merasa serakah untuk terus mencobanya tanpa memperhitungkan akibatnya.

"Dia memberikan aku uang yang sangat banyak." Sophie bahkan masih menyimpan dua ikat uang pecahan seratus dolar di lemarinya.

Nena menatap Sophie, tampak kekhawatiran di mata wanita itu. "Jangan bermain-main dengannya atau kau akan terseret."

Scanned with CamScanner

Chapter 48

Vanilla West

Nick mengemudikan sebuah Roll Roysce Cullinan dengan kecepatan sedang, di sampingnya Rafael duduk sambil menatap jalanan di depannya. Senyum di bibir keduanya tampak tergambar dengan sangat indah, tidak satu pun dibuat-buat.

"Apa kau akan menikahi Xaviera?" Nick melirik Rafael.

Senyum Rafael semakin lebar. "Menurutmu bagaimana?"

"Jika kalian ingin menikah, tidak perlu memikirkan prasangka orang lain."

Senyum di bibir Rafael memudar. "Vanilla masih belum bisa menerimaku."

"Aku yang akan mengurusnya, kupastikan Vanilla akan menerimamu

Scanned with CamScanner

dengan cepat." Nick menjeda ucapannya, ia menoleh ke arah Rafael. "Terima kasih."

"Untuk?" Kening Rafael berkerut dalam.

"Telah menghadirkan Vanilla di dunia ini." Nick kembali menatap jalan di depannya.

Rafael tertawa renyah. "Rasanya sangat membahagiakan. Kau tahu? Aku tidak pernah menyangka jika tiba-tiba aku memiliki seorang putri dan anehnya kalian justru saling mencintai."

Pertemuan kembali Rafael dan Xaviera di New York adalah murni hal yang tidak disengaja, wanita itu juga tidak mengatakan apa-apa, hanya membawanya menemui Vanilla tanpa mengatakan siapa Vanilla sebenarnya.

Dua tahun yang lalu, setelah Rafael dan Clara resmi bercerai, Rafael kembali bertemu Xaviera tanpa sengaja di

Scanned with CamScanner

sebuah toko kue yang ternyata salah milik Xaviera, mereka mulai kembali dekat. Tetapi, Xaviera selalu menjaga jarak dan bertindak dengan sangat hati-hati.

Hingga beberapa bulan berlalu hubungan mereka sedikit demi sedikit mengalami kemajuan, wanita itu mengajak Rafael pergi ke New York, untuk menghadiri acara wisuda Vanilla. Di sanalah Xaviera menceritakan jika Vanilla adalah darah daging Rafael.

Ada sedikit rasa marah terhadap Xaviera saat itu karena wanita itu terlalu banyak menyimpan rahasia, apa lagi itu menyangkut tentang putri mereka. Tetapi, semua rasa marahnya seakan tidak akan pernah sebanding dengan kebahagiaan yang ia dapatkan karena ia memiliki darah dagingnya sendiri.

Xaviera menawarkan tes DNA untuk meyakinkan jika Vanilla adalah putrinya,

Scanned with CamScanner

tetapi Rafael tidak melakukannya karena warna mata dan rambut Vanilla adalah warna miliknya. Juga saat ia mendapatkan Xaviera dulu, ia adalah yang pertama bagi Xaviera. Tidak ada alasan baginya untuk meragukan Xaviera.

"Pantas saja Xaviera seolah tidak ragu setiap kali meninggalkan Vanilla hanya berdua denganku," ujar Nick setelah mendengar apa yang dituturkan oleh Rafael sambil menggelengkan kepalanya dengan pelan mengingat Xaviera yang seolah percaya sepenuhnya kepadanya dalam segala hal menyangkut Vanilla.

"Sejujurnya kami khawatir saat itu, khawatir jika di antara kalian terjadi konflik. Karena... jika itu terjadi, hal itu akan menjadi semakin rumit. Aku akan kesulitan untuk membawa Vanilla ke dalam keluarga kita."

Scanned with CamScanner

"Andai aku dan Vanilla tidak terlibat hubungan, apa yang akan kau lakukan?"

Rafael bersedekap. "Mungkin aku akan menikahi Xaviera, meski aku belum pernah mengatakan apa pun padanya."

"Menjadikan Vanilla seolah-olah ia adalah saudara tiriku? Wow... sepertinya akan menjadi skandal percintaan yang lebih menantang."

Rafael tertawa geli. "Aku yakin kau akan menyusup ke dalam kamar Vanilla dengan seribu alasan."

"Sejujurnya aku pernah menyukainya, saat sekolah menengah atas. Tapi, Beck... astaga, dia seperti bodyguard Vanilla." Nick terkekeh mengingat betapa sahabatnya itu sangat posesif kepada Vanilla.

"Jadi, bagaimana cara kau mendapatkan Vanilla?" Rafael menatap Nick dengan ekspresi serius, tetapi ingin tahu.

Scanned with CamScanner

Nick menyeringai, ia menambahkan kecepatan mobil yang ia kemudikan sambil berujar, "Aku memenangkan tantangan yang Beck berikan dan hadiahnya adalah mobil."

"Apa tantangannya?"

"Saat itu Beck adalah tunangan Vanilla, tetapi Beck memiliki kekasih."

"Dan?"

"Dan aku mendekati Vanilla untuk menjauhkan dia dari Beck dan kekasihnya." Nick kembali menambahkan kecepatan Roll Roysce itu.

Rafael berpegangan erat pada pegangan di atas pintu mobil. "Kau bermain-main denganku?"

"Aku tahu, pasti ini membuatmu marah," ucap Nick.

"Turunkan kecepatanmu!"

Nick justru kembali menambah kecepatan mobilnya. "Dengan syarat kau tidak menghukumku."

Scanned with CamScanner

"Tentu saja tidak," ucap Rafael dengan nada sungguh-sungguh.

Pria itu tampak ketakutan dengan kecepatan mobil yang dikemudikan oleh Nick, sesekali ia menatap ke arah jalanan dengan tatapan ngeri.

"Berjanjilah!"

"Aku berjanji," ucap Rafael. Perlahan ketegangan di raut wajahnya memudar seiring kecepatan mobil yang melambat.

Nick menyeringai. "Pria sejati tidak akan mengingkari janjinya."

Rafael tertawa. "Tentu saja aku tidak akan menghukummu karena kalian yang akan dihukum."

"Oh, *shit*!" Nick memukul pelan kemudi lalu media orang itu tertawa.

Mereka tiba di Barcelona pukul sebelas malam, saat memasuki kamar, Nick mendapati Vanilla yang telah tertidur. Ia duduk di tepi tempat tidur,

Scanned with CamScanner

matanya menatap wajah cantik Vanilla dengan sorot penuh kerinduan. Tangannya terulur menyentuh kulit pipi Vanilla yang lembut lalu mendaratkan sebuah kecupan di kening wanita pujaannya.

Sekali lagi, ia menatap wajah wanita yang ia rindukan. Seperti masih tidak percaya dengan apa yang terjadi beberapa hari ini, dalam sekejap mata hidupnya berubah. Takdir dirinya dan Vanilla yang seolah telah dirancang dengan sangat apik oleh Tuhan.

"Kau kembali?" Suara Vanilla terdengar serak, ia membuka mata, menatap Nick penuh kerinduan tetapi terselip sedikit amarah disorot matanya.

Nick meraih telapak tangan Vanilla, menghadiahkan kecupan manis di sana berulang-ulang. "Maafkan aku."

"Kupikir kau meninggalkan aku."

Scanned with CamScanner

Nick mengecup kening, kedua mata, hidung, dan bibir Vanilla dengan penuh kasih sayang. "Itu tidak akan pernah terjadi."

"Kau menghilang." Air mata mengembang di kelopak mata Vanilla.

"Maafkan aku, Mi Amor." Nick mengusap air mata di bawah kelopak mata Vanilla menggunakan ibu jarinya. "Aku berjanji, hal itu tidak akan terulang."

Vanilla mengubah posisinya menjadi duduk. "Kau sudah bertemu ayah kandungmu?"

Nick menunduk lalu mengangguk. Pertemuan yang sama sekali bukan pertemuan yang menyenangkan, itu bukan pertemuan ayah dan anak yang terpisahkan selama dua puluh lima tahun. Tetapi, pertemuan politik.

Pria itu pasti berpikir, jika Nick bersedia memasuki panggung politik dan

Scanned with CamScanner

berhasil menduduki jabatan perdana menteri maka ia akan bebas menyetir Nick, mencengkeramnya seolah-olah Nick adalah boneka.

"Ada apa?" Dari ekspresi Nick, Vanilla bisa menilai jika pertemuan Nick dan ayah kandungnya pasti tidak menyenangkan.

Nick menelan ludah, ia menatap mata Vanilla seraya memaksakan senyumnya. "Aku ingin membersihkan tubuhku dulu."

Vanilla mengangguk. "Aku akan menyiapkan air hangat untukmu."

"Tidak perlu, *Mi Amor*. Kau tidurlah."

Nick mencoba menyimpan kesakitannya sendiri, Vanilla tahu itu. Pria itu mencoba melarikan diri dari pertanyaannya. Ia membiarkan Nick memasuki kamar mandi lalu ia sendiri turun dari atas tempat tidur. Setelah mengambil jubah mandi yang masih bersih, Vanilla memasuki kamar mandi. Ia

Scanned with CamScanner

meletakkan benda di tangannya di atas meja yang terbuat dari marmer lalu membuka pakaiannya dan melangkah masuk ke dalam *bathtub* untuk bergabung bersama Nick.

Nick memeluk Vanilla dari arah belakang, mengecup puncak telanjang Vanilla beberapa kali lalu berucap, "Aku sangat mencintaimu."

Vanilla mengusap kulit tangan Nick petlahan. "Aku ketakutan setengah mati memikirkanmu, aku pikir kau benar-benar meninggalkanku."

"Mama menyita ponselku, dia...."

Vanilla menggenggam satu telapak tangan Nick yang besar dan kokoh. "Bagaimana pertemuanmu dengan ayah kandungmu?"

Nick menghela napasnya. "Dia tidak menginginkanku."

Scanned with CamScanner

"Kau memiliki kami, kami menginginkanmu," ucap Vanilla dengan suara parau.

Nick mengeratkan lengannya memeluk Vanilla. "Aku adalah aib yang harus ditutup rapat."

Vanilla bergeser, ia menangkup kedua pipi Nick. "Kau bukan aib, tidak satu pun manusia lahir sebagai aib. Lahir ke muka bumi ini bukanlah pilihan kita."

Nick memejamkan matanya lalu berucap, "Ayahku adalah raja Spanyol, tidak satu pun orang yang boleh mengetahui keberadaanku."

Seluruh tubuh Vanilla terasa kaku, menjadi anak yang tidak diakui dan tidak diinginkan pastilah menorehkan luka yang dalam di benak Nick. Ia menatap dalam-dalam mata pria yang ia cintai, mengecup bibirnya dengan lembut lalu berucap, "Kau seorang Knight, selamanya."

Scanned with CamScanner

Nick menatap Vanilla, bibirnya mengulas senyum. "Nama itu milikmu."

Vanilla menggeleng. "Aku adalah Vanilla West."

Nick mengusap kulit pipi Vanilla. "Kau membenci Rafael?"

Scanned with CamScanner

Chapter 49

Not Here

Bibir Vanilla mengulas senyum tipis, ia memutuskan tatapan matanya dari Nick. "Aku tidak membencinya karena bagaimanapun dia ayah kandungku. Tetapi, aku tidak ingin mengubah namaku."

"Apa karena aku?"

Vanila kembali mengecup bibir Nick. "Karena kita." Ia menjeda ucapannya, menatap mata Nick. "Setelah kita menikah, kau adalah kepala rumah tangga, hidup kami bergantung padamu. Aku ingin membesarkan anak kita dengan tenang."

Dunia politik sangat kejam, meski Vanilla tidak pernah berkecimpung di dalamnya, setidaknya ia pernah mendengar akan hal itu di berbagai media.

Scanned with CamScanner

Terlalu banyak trik dan intrik yang mungkin saja di masa depan akan mengancam kebahagiaan mereka jika keberadaan Nick diketahui oleh khalayak umum.

Apa lagi setahu Vanilla, saat ini ada desas desus yang beredar di masyarakat tentang pergolakan yang sedang terjadi di dalam kerajaan.

Ia juga tidak ingin menghapus nama West dari namanya karena bagaimanapun juga, ayahnya sangat mencintainya. Mencurahkan segalanya selayaknya ayah kandung, ia mencintai Chase sebagai ayahnya meski tidak ada darah Chase mengalir di nadinya. Chase membesarkannya dengan cinta dan ia akan mengenangnya dengan membiarkan nama West tetap berada di belakang namanya.

"Aku mencintaimu, *Mi Amor*."

Scanned with CamScanner

Vanilla tersenyum. "Kita memiliki cinta yang sama."

"Besok kita mulai siapkan pernikahan kita, aku tidak ingin lagi menundanya terlalu lama."

"Sagrada Familia, aku ingin menikah di sana," ucap Vanilla, tangannya mengelus bulu di dada Nick yang basah karena air.

Nick menautkan jemari mereka berdua, mengecup punggung telapak tangan Vanilla. "Selain kau, aku tidak memiliki apa-apa."

Vanilla tahu, ini adalah masa paling buruk bagi Nick. Sepanjang hidup Nick telah hidup bak seorang raja dari keluarga Knight, ia memiliki segalanya, apa pun yang ia inginkan bisa terwujud dalam sekejap mata. Tetapi, sekarang semua berubah setelah ia tahu jati dirinya. Ia bukanlah seorang Knight yang

Scanned with CamScanner

sebenarnya, tentu saja rasa was-was menggayuti pikirannya.

Vanilla mengecup punggung telapak tangan Nick. "Apa yang kau takutkan? Katakan padaku."

Nick menatap Vanilla. "Kau."

Vanilla meletakkan telapak tangannya di dada Nick, mengelus kulit yang berotot di tumbuhi bulu-bulu halus dengan gerakan penuh kasih sayang. "Aku tidak akan meninggalkanmu, bahkan jika kau meninggalkanku nantinya, aku bersumpah, aku akan mengejarmu. Aku tidak ingin membesarkan anak kita sendirian."

Rasa haru menyeruak dari dalam dada Nick hingga air matanya terdorong. "Terima kasih, *Amor*."

"Kau memenangkanku, memenangkan segalanya," ucap Vanilla, tatapan matanya menatap Nick seolah hanya ada cinta di sana lalu meletakkan kepalanya di dada

Scanned with CamScanner

pria itu. Mendengarkan detak jantung Nick yang berdetak kencang seperti detak jantungnya. "Kita akan bersama, kumohon, jangan berpikir terlalu jauh. Aku mencintaimu karena kau Nick, bukan karena kau seorang Knight."

Bukankah tidak hanya Nick yang memenangkan dirinya? Jika dipikir-pikir, ia juga seolah mendapatkan keuntungan berlipat. Mendapatkan Nick dan keluarga yang lengkap. Orang tua kandungnya. Tetapi, Vanilla masih terlalu enggan untuk menerima kehadiran Rafael yang terlalu mendadak.

Nick mencumbu bibir Vanilla, menggodanya dengan penuh kerinduan. Perlahan lidahnya menyeruak masuk ke dalam rongga mulut Vanilla, dengan lembut membelai lidah Vanilla yang hangat. Telapak tangannya menelusuri punggung wanita yang ia cintai,

Scanned with CamScanner

merasakan betapa lembutnya kulit Vanilla.

"Kurasa kita terlalu lama di dalam sini," erang Vanilla ketika tautan bibir mereka terlepas. "Airnya mulai dingin."

Tanpa berbicara Nick mengangkat tubuh Vanilla, membawanya keluar dari *bathtub*, lalu mendudukkannya di atas meja marmer. Ia meraih jubah mandi yang disiapkan oleh Vanilla, mengenakannya tanpa mengikat talinya. Ia merengkuh tubuh Vanilla, berbagi jubah bersama tubuh Vanilla, dan memeluknya.

"Begini lebih baik, kau tidak akan kedinginan," ujar Nick, ia mendaratkan bibirnya di atas puncak kepala Vanilla.

Vanila memeluk pinggang Nick dengan erat hingga kedua dadanya yang kenyal menempel di kulit perut Nick sementara bibirnya beberapa kali dengan mesra mengecup kulit dada Nick.

Scanned with CamScanner

"Sebaiknya hubungi sekretarismu, kau tidak memiliki pakaian di sini," ucap Vanilla seraya menghirup aroma tubuh Nick yang beraroma sabun miliknya.

"*Daddy* telah mengurusnya," sahut Nick, ia melingkarkan kedua paha Vanilla ke pinggangnya.

"*D-daddy?*" Vanilla menatap Nick, kedua alisnya sedikit berkerut.

"Ya, aku kembali dari Barcelona bersama *Daddy*."

"Di mana Beck?"

Nick tersenyum, ia mendaratkan bibirnya di kening Vanilla. "Beck dan Charlotte, sepertinya mereka memiliki urusan sendiri."

"Mereka...," desah Vanilla.

"Semoga saja agar Beck berhenti memikirkanmu." Nick meraih dagu Vanilla.

"Beck menolong kita," sungut Vanilla.

Scanned with CamScanner

Nick terkekeh. "Aku hanya bercanda, kita akan memberikan hadiah yang layak nanti untuk Beck dan Charlotte. Dan... sejujurnya aku sangat lelah, aku menyetir dari Madrid, *Daddy* hanya tidur di sampingku."

Vanilla menatap Nick dengan sorot mata ragu-ragu.

Melihat tatapan Vanilla, Nick bertanya, "Ada yang ingin kau tanyakan padaku?"

Vanilla menggigit bibirnya. "Di mana *Daddy* sekarang?" Suaranya begitu pelan seolah anak remaja yang bersikap malu-malu bertanya.

"Kau ingin bertemu?"

Vanilla menggeleng, bibirnya sedikit mengerucut. "Tidak juga. Tapi, setidaknya aku harus berterima kasih." Ia tampak bersungut-sungut. "Untukmu."

Nick terkekeh pelan, ia meletakkan telapak tangannya yang lebar di atas

Scanned with CamScanner

kepala Vanilla. "Keras kepala," ucapnya lalu kembali mengecup kening Vanilla. "Besok kita temui *Daddy* untuk berterima kasih."

Vanilla menatap Nick dengan tatapan tidak mengerti. "*D-daddy* tidak menginap?"

Tidak bisa dibohongi jika tatapan mata Vanilla seolah kecewa mendengar Rafael tidak berada di rumah itu. Nick jelas tahu tetapi ia memilih berpura-pura tidak tahu jika Vanilla sebenarnya telah mulai bisa menerima kehadiran ayah kandungnya.

"Ada yang lebih penting dari itu." Nick menggesekkan sesuatu yang keras dan berotot di antara kedua pahanya ke paha Vanilla membuat kulit pipi wanita yang sedang berbadan dua itu memerah. "Aku merindukan berada di dalammu, *Amor*."

"B-bukannya kau kelelahan?"

Scanned with CamScanner

"Kurasa lelahku telah hilang." Nick menatap Vanilla penuh damba.

Vanilla menyeringai, ia menggenggam benda keras itu di tangannya, meremasnya dengan hati-hati, tetapi menggoda. Menyentuh dari pangkal hingga ke ujungnya sementara tatapannya mengunci tatapan mata Nick.

"Apa kita akan melakukannya di sini?" Vanilla menggigit bibir bawahnya.

Nick menggeram merasakan kulit tangan Vanilla yang begitu lembut membelainya. "Di mana pun, *Mi Amor*. Di mana pun asal kau menyukainya."

Vanilla menyentuh ujung Nick menggunakan ujung jari telunjuknya, area itu sedikit basah karena gairah. "Tapi, aku tidak menginginkannya saat ini," ucapnya berbohong.

Nick menyipitkan kedua matanya, menatap Vanilla dengan tatapan memperingatkan jika dirinya tidak

Scanned with CamScanner

menginginkan penolakan. Ia menjauhkan tangan Vanilla, melingkarkan lengan Vanilla di pinggangnya lalu tanpa menunggu lagi menyeruak ke area di antara kedua paha Vanilla.

"Nick, tidak sekarang." Vanilla menggigit bibirnya. Mencoba bertahan agar erangan tidak terlepas dari bibirnya. "Ini terlalu larut, kita memiliki banyak waktu besok."

"Tidak sekarang?" Nick menggoda Vanilla dengan mendorong sedikit dirinya ke dalam tubuh Vanilla, menariknya lalu mendorongnya kembali.

"Ya, tidak sekarang." Vanilla masih mencoba bertahan. "*Baby*, hentikan...."

"Kenapa?"

Vanilla mencengkeram bahu Nick, ia membusungkan dadanya hingga merapat ke tubuh Nick seraya memekik ketika Nick telah sepenuhnya berada di dalam

Scanned with CamScanner

dirinya. Penuh, sesak, terlalu dalam, dan menyenangkan.

"Kau serius tidak menginginkan sekarang?" seringai Nick licik.

Ia meremas salah satu dada Vanilla dengan perlahan, tetapi sangat menggoda lalu telapak tangannya perpindahan ke dada yang lain. Menjepit ujung dada Vanilla lalu memulasnya hingga dada Vanilla yang telah mengeras sejak mereka berada di dalam *bathtub* semakin mendamba memohon Nick mencumbunya.

"Kumohon...," erang Vanilla karena Nick tak kunjung menggerakkan pinggulnya sementara tubuhnya berdenyut-denyut memohon dipuaskan.

"Bukankah kau sedang tidak ingin?"

Tubuh Vanilla melengkung ke belakang, satu tangannya bertumpu di atas marmer sementara dirinya dengan serakah merapat kepada Nick, memohon Nick bergerak dan mendesaknya dengan

Scanned with CamScanner

cara yang luar biasa liar seperti biasa saat mereka bercinta.

"Aku tidak ingin di sini," erang Vanilla suaranya terdengar parau akan gairah.

Nick menggerakkan pinggulnya pelan, menggoda. Tetapi, ketika Vanilla mengimbangi gerakannya, Nick berhenti dan sedikit menarik dirinya membuat Vanilla menatap Nick dengan kesal.

"Kau akan menyesal mempermainkan aku, *Mr. Knight*," ucap Vanilla terdengar mengancam.

Nick menyeringai. "Katakan kau menginginkan aku, *Mi Amor*."

Vanilla memalingkan wajahnya seperti anak kecil yang malu karena tertangkap basah berbohong membuat Nick terkekeh geli. Ia meraih dagu Vanilla, mengunci tatapan matanya, lalu dengan sedikit kasar menghunjam Vanilla.

"Katakan, *Mi Amor*."

Scanned with CamScanner

Vanilla melingkarkan kedua lengannya di leher Nick sementara kakinya dengan serakah semakin merapat di pinggang pria yang sangat ia cintai. "Aku menginginkanmu, *Baby*, sekarang, seterusnya."

Mata Nick berpendar bagai bintang-bintang, ia meletakkan telapak tangannya ke punggung Vanilla, bibirnya memagut Vanilla, mencumbunya mesra, mendesakkan lidahnya, dan pinggulnya mulai bergerak berirama. Menggoda Vanilla di titik-titik tertentu hingga gerakan mereka semakin liar tak berirama. Keduanya kehilangan kendali seolah saling memuaskan kerinduan yang dalam hingga kamar mandi itu berubah atmosfirnya menjadi semakin pekat dan penuh dengan erangan dan geraman dari kedua insan yang dimabuk asmara. Nick semakin bersemangat karena Vanilla

Scanned with CamScanner

terus merintih seolah menuntutnya untuk lebih dalam lagi menghunjamkan dirinya.

"Nick, aku memerlukanmu...." Vanilla berpegang erat pada bahu Nick sementara napasnya mulai tidak teratur. Gairahnya telah sampai pada titik di mana ia tidak mampu lagi bertahan lebih dari satu menit.

Nick tahu jika Vanilla akan segara mendapatkan orgasmenya, bukannya memberikan apa yang Vanilla inginkan, Nick justru menghentikan gerakannya, dan melepaskan penyatuan mereka.

Vanilla membuka matanya, menatap Nick dengan tatapan protes.

Nick tersenyum jail. "Tidak di sini, *Princess*."

Scanned with CamScanner

Chapter 50

I Apologies

Vanilla menikmati paginya dengan menatap wajah tampan Nick yang tersaji di depannya, pria itu tampaknya masih dibuai mimpi. Ia mengulurkan tangannya, jemarinya menyentuh alis tebal Nick, senyum bahagia mengembang di bibir indah Vanilla. Pemuda yang dulu ia kagumi di sekolah menengah atas kini menjadi miliknya, berada di atas ranjangnya, menjadi calon suaminya, dan mereka juga akan segera memiliki buah hati.

Masih seperti mimpi.

Terlepas dari segala konflik keluarga, kehadiran Nick bagi Vanilla memang seperti mimpi. Seperti seorang gadis biasa yang mendapatkan seorang

Scanned with CamScanner

pangeran berkuda putih di dalam dongeng anak-anak.

Jemari Vanilla turun menyentuh sudut bibir Nick, matanya menatap bibir kenyal itu seolah ia sedang mendamba. Perlahan ia mendekatkan bibirnya dan mengecup bibir Nick dengan sangat lembut, penuh cinta, dan tidak menduga jika Nick membalas kecupannya.

"Apa aku mengganggu tidurmu?" Dengan suara lirih Vanilla bertanya sembari tangannya menyingkirkan sejumput rambut di dahi Nick.

"Selamat pagi, Amor." Nick membuka matanya, menatap Vanilla dengan lembut.

Vanilla tersenyum. "Kurasa ini adalah pagi terbaik dalam hidupku."

Nick juga tersenyum. "Akan ada pagi terbaik yang menunggumu sepanjang hidup kita."

Mata Vanilla tampak berkilat penuh kebahagiaan. "Kau benar. Apa yang ingin

Scanned with CamScanner

kau makan untuk sarapanmu, Calon suamiku?"

Nick membawa sejumput rambut ke belakang telinga Vanilla. "Kau, Mi Amor."

Vanilla menyeringai. "Aku juga ingin memakanmu. Tapi, aku sangat lapar."
Nick meraba perut Vanilla yang masih rata. "Dua Minggu lagi jadwal pemeriksaannya."

"Sebenarnya aku ingin bisa melihat pertumbuhannya setiap hari." Vanilla meletakkan telapak tangannya di atas telapak tangan Nick.

"Bagaimana jika membeli alat USG sendiri?"
Vanilla tertawa kecil. "Itu konyol."

Nick juga tertawa kecil, ia mengelus perut Vanilla beberapa kali, lalu turun ke bawah. Membelai bagian di antara kedua paha Vanilla yang tidak terbungkus apa pun pagi itu.

Scanned with CamScanner

"Bagaimana dengan lima menit?" Nick menatap Vanilla penuh damba sambil ia dengan lembut menggeser salah satu paha Vanilla agar ia memiliki akses lebih untuk menggoda bagian yang mulai lembap.

Vanilla berpindah ke atas tubuh Nick, ia langsung memosisikan dirinya di atas Nick yang telah tegang, keras, besar, dan siap memenuhi dirinya. Ia mengerang manakala Nick memenuhi dirinya hingga ia meremas kedua pergelangan tangan Nick dengan kuat.

Nick menatap Vanilla yang sedang menggigit bibir bawahnya dengan mata sedikit terpejam sementara matanya sedikit terpejam seolah sepenuhnya sedang menikmati olah raga pagi mereka. Erangan wanita itu selaras dengan gerakan pinggulnya yang bergerak perlahan, teratur, namun menggoda Nick.

Scanned with CamScanner

Ia menggeram karena rasa Vanilla yang terlalu mencengkeram dirinya, kuat, menjepit, dan hangat. "Berikan semua padaku, *Mi Amor*."

Vanilla menuntun telapak tangan Nick untuk menyentuh dadanya yang mengeras, mendamba sementara pinggulnya bergerak beraturan. Ia membuka matanya dan mendapati Nick yang menatapnya membuat kulit pipinya memerah. "Jangan tatap aku seperti itu," rengeknya.

"Kau sangat cantik saat berekspresi seperti itu, kau harus tahu itu."
Vanilla membungkukkan tubuhnya, menumpukan tangannya di sisi Nick. "Apa itu berarti ekspresiku yang lain tidak cantik?"

Nick meletakkan telapak tangannya di pinggang Vanilla. "Kau cantik dalam semua hal."

Scanned with CamScanner

"Kau terlalu banyak...." Vanilla memekik karena kenikmatan karena Nick menghunjamkan dirinya terlalu keras dan dalam. "Kau terlalu banyak bicara, Mr. Knight."

"Jadi bagaimana agar aku tidak banyak bicara?" Nick menatap Vanilla sambil kembali menghunjamkan dirinya, sepenuhnya lebih dalam lagi.

"Waktumu hanya lima menit, Mr. Knight." Vanilla menyeringai jail.

Nick memindah posisi mereka menjadi Vanilla berada di bawahnya, ia mulai menggoda Vanilla, menyentuh, membelai, dan mencari-cari. Membuat Vanilla semakin gelisah, berdenyut-denyut, dan mulai liar mendambakan Nick lebih dalam lagi, lagi, dan lagi.

Ketika tubuh Vanilla mulai menegang dan meremas di sekelilingnya, Nick merapatkan dadanya di ada Vanilla,

Scanned with CamScanner

meletakkan kepalanya di lekuk leher Vanilla dan melepaskan gairahnya bersamaan dengan Vanilla.

Puas, lelah, dan terengah. Keduanya berbaring bersama sementara tubuh mereka masih saling memeluk seolah enggan untuk terpisah.

Namun, Nick harus bangkit mengingat Vanilla mengatakan jika ia lapar yang berarti bukan hanya Vanilla yang lapar tetapi juga anaknya. Ia mengecup kening Vanilla kemudian turun dari atas tempat tidur, memungut jubah mandi yang teronggok di lantai lalu mengenakannya.

Nick melangkah menuju pintu, membukanya, dan mendapati beberapa paper bag berada di depan pintu kamar Vanilla. Ia tersenyum, pakaian itu Rafael yang menyiapkannya. Nick meraih paper bag itu kemudian membawa masuk. Nick mengeluarkan pakaian dari salah satu

Scanned with CamScanner

paper bag kemudian mengenakan kaus dan celana pendek bergaya santai.

Ia juga mengeluarkan sebuah kotak yang berisi ponsel baru, lengkap dengan kartu SIM yang tentu saja akan ia gunakan untuk sementara sebelum ia menggunakan kartu SIM lamanya.

Vanilla mengubah posisinya menjadi duduk tanpa memedulikan tubuhnya yang polos tanpa mengenakan apa pun. "Apa rencanamu hari ini?"

Nick mendekati Vanilla, ia mengulurkan tangannya dan membopong tubuh calon istrinya. "Hari ini kita memilih gaun pengantin untukmu," ujarnya, ia lalu mengecup pelipis Vanilla.

Vanilla melingkarkan lengannya di leher Nick. "Secepat itu?"

"Bukankah kita sepakat tadi malam?"

"Berapa lama gaun pengantinnya?"

"Jika kau ingin hari ini siap, maka gaun itu harus siap hari ini juga." Nick

Scanned with CamScanner

mendorong pintu walk in closet menggunakan kakinya dengan perlahan lalu melangkah masuk.

Vanilla terkekeh. "Aku wanita penyabar, aku tidak seperti itu."

Nick mendudukkan Vanilla di atas kursi yang berada di dalam walk in closet.

"Setelah sarapan, kita kembali ke rumah, aku merindukan anak-anak kucingku."

Vanilla mengangguk. "Aku juga merindukan mereka."

Nick mengelus rambut di kepala Vanilla lalu beringsut mendekati salah satu lemari yang berisi pakaian dan mengambil sepotong pakaian rumahan, pria itu membantu Vanilla mengenakan pakaiannya.

"Kau melupakan sesuatu," ucap Vanilla dengan malu-malu.

Scanned with CamScanner

"Aku lebih menyukai kau tidak mengenakan itu." Nick menyeringai jail, ia memeluk Vanilla dar arah belakang.

Vanilla membeliak, ia membebaskan dirinya dari kungkungan lengan Nick dan membuka laci untuk mengambil celana dalam dan mengenakannya. Keduanya lalu keluar dari kamar sambil telapak tangan mereka terus saling menggenggam erat.

"Kalian sudah bangun rupanya?" Xaviera yang sedang menyiapkan sarapan pagi menatap Nick dan Vanilla bergantian. Bibirnya mengulas senyum manis dan matanya berpendar penuh kebahagiaan.

"Selamat pagi, *Mom*," sapa Vanilla dan Nick bersamaan.

"Selamat pagi, Sayang." Xaviera memberikan kode agar kedua anak muda yang dimabuk asmara itu untuk duduk. "Nick, apa kau ingin secangkir kopi?"

Scanned with CamScanner

"Biar aku yang menyiapkan sarapan," ujar Vanilla seraya melepaskan genggaman tangannya dari tangan Nick.

Xaviera menggeleng. "Tidak, biar aku saja. Kalian duduk saja yang manis." Nick menarik sebuah kursi untuk Vanilla seraya bertanya kepada Xaviera. "Di mana *Daddy*?"

"Oh, dia ada di halaman belakang. Memberi makan ikan-ikan atau mungkin menyiram tanaman bungaku," jawab Xaviera sembari menuangkan kopi ke dalam cangkir lalu meletakkannya di meja Nick. "Ini kopimu, Sayang."

"Terima kasih," ucap Nick sambil kembali menarik sebuah kursi.

"Aku akan memanggilnya," ucap Vanilla tiba-tiba dan langsung melesat menjauhi Nick Xaviera yang hanya mampu saling menatap.

Vanilla melangkah mendekati Rafael yang sedang menyiram tanaman di dalam

Scanned with CamScanner

pot, pot-pot di sana berisi tanaman bunga prime rose yang terdiri dari berbagai warna. Xaviera mengoleksinya, wanita itu sangat menyukai bunga-bunga dengan ukuran pohon kecil.

"Selamat pagi," ucap Vanilla lirih.

Rafael tersenyum, ia menatap Vanilla dengan penuh kasih sayang dan kerinduan. "Selamat pagi, bagaimana tidurmu?"

"Kurasa pagi ini adalah pagi terbaik, tetapi Nick mengatakan akan ada lebih banyak pagi terbaik dalam hidupku nanti, sepanjang hidup kami." Vanilla mengucapkan dengan canggung kalimat itu lalu menggigit bibir bawahnya.

Rafael mematikan kran alat semprot dan meletakkan benda itu di tempatnya. "Nick benar."

"Aku ingin berterima kasih padamu," ucap Vanilla cepat.

"Untuk apa?"

"Untuk semuanya."

Scanned with CamScanner

Rafael tersenyum lebar. "Itu adalah kewajibanku."

"Aku juga minta maaf."

"Untuk apa?" Rafael mengerutkan keningnya.

"Untuk kata-kata kasarku padamu, juga... sikap tidak sopanku."

"Kemarilah, Sayang... biar aku memelukmu." Rafael merentangkan kedua lengannya.

Vanilla mengangguk, ia melangkah dan memeluk ayah kandungnya sementara matanya telah basah oleh air mata haru. "*Daddy....*"

"Putriku, Sayang." Rafael mengeratkan pelukannya. Perasaannya sangat bahagia, nyaris tidak bisa digambarkan karena untuk pertama kali ia bisa memeluk darah dagingnya sendiri. "Sepertinya pagi ini adalah pagi terbaik."

Scanned with CamScanner

Vanilla mendongak menatap Rafael dengan mata yang basah oleh keharuan. "Kalau begitu aku benar."

Rafael menyeka air mata Vanilla. "Tentu saja kau benar, wanita selalu benar, putriku juga selalu benar."

Vanilla terkekah. "Apa yang akan mengantarkan aku ke altar pernikahan?"

"Tentu saja, Princess. Aku yang akan mengantarkan kalian."

"Apa tidak masalah jika aku tetap menggunakan nama West? Sepanjang hidupku."

Rafael mengecup kening putrinya. "Siapa pun namamu, itu hanya sebuah nama. Darah yang mengalir di nadimu, tetap Knight."

"Sampai kapan dramanya berlangsung?" suara Xaviera menginterupsi kemesraan ayah dan anak. "Kami kelaparan menunggu kalian."

Scanned with CamScanner

Vanilla dan Rafael menoleh ke arah sumber suara, di mana Xaviera berdiri bersama Nick. Mereka tersenyum bahagia kemudian dengan penuh kasih sayang, Rafael merangkul pundak Vanilla. Mereka berjalan mendekati Xaviera dan Nick lalu bersama-sama menuju ruang makan di mana sarapan telah tersaji pagi itu.

Scanned with CamScanner

Chapter 51

Your Secretary

"Kau di sini rupanya?" Beck mendudukkan bokongnya di kursi santai di tepi kolam renang.

Charlotte tampak acuh, ia mengambil pakaiannya yang teronggok di atas meja lalu menutupi bagian dadanya yang tidak terbungkus apa pun. "Kau mengganggu waktuku menikmati sinar matahari."

Beck menarik napasnya dalam-dalam. "Aku bisa menemanimu berjemur seharian di Ocata."

Charlotte menarik kaca mata hitam yang melindungi matanya dari sinar matahari, memindahnya ke atas kepalanya. "Jika kau ingin kembali ke Barcelona, kembalilah. Jangan hiraukan kakekku."

Scanned with CamScanner

Beck menatap Charlotte dengan tatapan jengkel, gadis itu terus mengacungkannya meski mereka berada di satu atap yang sama. "Apa masalahmu sebenarnya? Bisakah kita membicarakannya?"

Charlotte mengenakan pakaiannya, tetapi Beck menghentikannya. "Jangan berbuat tidak sopan atau kakekku menembak kepalamu."

"Kau tidak perlu menutupi dariku,"

Charlotte memutar bola mata. "Membiarkanmu menatapku dengan tatapan lapar?"

Beck meraih dagu Charlotte, menatap mata gadis itu, dan menguncinya. "Kita telah sering melakukannya, jangan bersikap seolah aku tidak tahu rasamu dan kau tidak tahu rasaku."

Charlotte tahu di luar kepalanya rasa Beck, pria itu terlihat dingin, angkuh, dan acuh di luar. Tetapi, Beck sesungguhnya

Scanned with CamScanner

sangat menggairahkan dan tentunya sangat hangat di dalam bahkan cenderung panas, membara, nyaris membakar Charlotte.

Namun, sekali lagi, ia tidak ingin terjebak dalam kehangatan pria itu jika hanya akan membuatnya berakhir dengan sebuah kombinasi kata patah hati.

"Beck...." Charlotte menepis telapak tangan Beck perlahan. "Bisakah kau setia pada satu wanita?"

"Apa maksudmu?" Beck mengerutkan keningnya.

"Kau memiliki tunangan, setialah padanya."

"*Shit*! Setelah apa yang kita lalui, kau baru mengatakan hal itu?" Beck menatap Charlotte dengan tatapan mencela.

Charlotte tertawa mengejek, ejekan yang ditujukan pada dirinya sendiri. "Ya, katakan saja aku bertobat."

Scanned with CamScanner

Beck tertawa hambar. "Jangan konyol." Ia kembali menatap Charlotte dengan tatapan mencela. "Kau jatuh cinta padaku dan kau enggan berbagi dengan Sophie, 'kan?"

Charlotte membalas tatapan Beck. "Ya, jika aku jatuh cinta dan aku berusaha untuk mengontrol perasaanku, kurasa itu wajar. Kau memiliki tunangan, kau mencintai Vanilla. Tidak ada tempat bagiku."

Sudut bibir Beck terangkat. "Aku akan menyelesaikan masalahku dengan Sophie, jika itu yang kau mau."

"Semudah itu setelah kau berhubungan dengannya selama enam tahun?" Charlotte menaikkan sebelah alisnya, pertanyaannya terdengar sangat sinis.

Beck meraih jemari Charlotte yang terlihat lentik dan rapuh, ia menatap dan mempermainkan jari-jari gadis itu.

Scanned with CamScanner

"Entahlah, aku merasa hubungan kami semakin tidak jelas. Kami bahkan jarang berkomunikasi, aku semakin tidak memiliki arah padanya."

"Selesaikan dulu urusanmu dengan Sophie, setelah itu kau bisa berkencan denganku," ucap Charlotte dengan nada dingin. "Tapi Beck, satu yang perlu kau ingat, meski aku bersedia berkencan denganmu bukan berarti aku adalah pelampiasanmu."

Beck mengalihkan tatapan matanya ke wajah Charlotte. "Pelampiasan apa?"

"Aku tahu kau patah hati karena Vanilla." Charlotte menatap Beck dengan perasaan berkecamuk, berharap Beck membela diri, mengatakan jika ia tidak mencintai Vanilla.

Setidaknya untuk menyenangkanku, katakan seperti itu Beck. Kumohon. Beck justru tertawa renyah mendengar tuduhan Charlotte. "Ya, aku memang

Scanned with CamScanner

patah hati oleh Vanilla." Ia menjeda ucapannya, mengamati ekspresi Charlotte dengan saksama. "Aku mencintainya, tetapi aku tidak mendapatkan Vanilla. Aku mengakui jika hatiku sakit."

Suara Charlotte terasa tersekat di tenggorokannya, ia tidak menyangka akan mendapatkan jawaban seperti itu dari Beck. Pria itu terlalu berterus-terang, sama sekali tidak ada niat untuk menjaga perasaannya.

Benar, tidak ada tempat bagiku di hati Beck.

Harapan di mata Charlotte yang sempat menyala padam seketika, ia hanya bisa menghela napasnya yang terasa menyesakkan dada. "Beck...."

"Sshh...." Beck meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Charlotte dengan posisi vertikal. "Aku belum selesai, dengarkan aku. Aku memang

Scanned with CamScanner

masih mencintainya, tapi bukan berarti aku frustrasi karena aku tidak bisa mendapatkannya."

Charlotte mengerjapkan matanya beberapa kali menatap Beck tidak mengerti. "Aku tidak bisa Beck, aku tidak ingin bersama pria yang di dalam hatinya menyimpan wanita lain.

"Aku menyayangi Vanilla, sebagai saudariku, seperti dulu, saat kami kecil. Bukan sebagai yang lain. Itu sekarang yang aku rasakan," ucap beck dengan nada sungguh-sungguh dan sangat meyakinkan.

Seperti mendapatkan oase di tengah Padang pasir, Charlotte mengembuskan napas lega. Ternyata pria yang ada di depannya memiliki hati yang luar biasa besar. "Kau tidak marah pada Vanilla dan Nick?"

Beck memejamkan matanya sesaat. "Aku marah pada diriku sendiri karena

Scanned with CamScanner

terlambat menyadari perasaanku." Ia berucap dengan nada pelan dan sedikit murung. "Tapi, melihat Vanilla tampak sangat dicintai oleh Nick, ia juga terlihat sangat mencintai Bajingan itu, rasanya selain merelakan dan mendoakan mereka, aku tidak memiliki pilihan."

Charlotte tersenyum. "Kukira kau adalah pria dingin, sombong, dan menyebalkan. Ternyata kau memiliki sifat baik juga, ya?"

Beck menggeram. "Kau terlalu meremehkanku."

Charlotte terkekeh. "Aku menunggumu membuat keputusan untuk Sophie."

Beck mendudukkan Charlotte di atas pahanya. "Kau bisa pegang kata-kataku. Setelah kita kembali ke Barcelona, aku hanya akan berkencan denganmu, juga hanya memikirkanmu."

Scanned with CamScanner

"Ada lagi syarat dariku."

"Apa itu?"

"Sekretarismu harus pria."

Beck menaikkan alisnya. "Kenapa bukan kau?"

Charlotte mengerang karena jemari Beck menyingkirkan bikini yang ia kenakan, ujung jemari pria itu dengan gerakan menggoda membelainya. "Kita harus belajar jika hubungan kita bukan hanya sekedar urusan seks."

"Aku akan belajar seperti yang kau inginkan nanti." Pria itu menurunkan celana kainnya sedikit hingga menampakkan dirinya yang telah kokoh dan berotot lalu memasuki Charlotte sedikit demi sedikit hingga sepenuhnya ia berada di dalam tubuh Charlotte.

Charlotte memekik. "Beck, kakekku bisa menembak kepalamu."

Namun, ia justru menggoyangkan pinggulnya, mengerang, dan mencumbu

Scanned with CamScanner

bibir Beck dengan lapar. Menjejalkan lidahnya ke dalam rongga mulut Beck mencari-cari lidah Beck yang hangat.

Beck melingkarkan kedua kaki Charlotte, ia berdiri dan membawa Charlotte masuk ke dalam ruang ganti yang berada tidak jauh dari tempat itu. Tubuh mereka terbakar oleh gairah, berkilauan karena keringat hingga keduanya menyerah pada pelepasan yang membuat mereka berdua seolah meledak menjadi berkeping-keping.

"Sialan," geram Beck. "Apa tidak ada tempat lain selain di sini? Kita seperti pasangan selingkuh."

Charlotte masih berada di atas Beck yang duduk di atas toilet terkekeh. "Apa aku akan keluar dari tempat ini dengan bertelanjang?"

Beck meremas dada Charlotte yang kenyal, memilin puncaknya lalu melahapnya. Mempermainkan benda

Scanned with CamScanner

berwarna merah jambu itu menggunakan lidahnya dengan gerakan memutar. Ia menggeram dengan mulut yang terisi penuh sementara dirinya yang masih berada di dalam tubuh Charlotte kembali mengeras.

Charlotte bergerak pelan, sangat pelan, tetapi menggoda. Ia menarik kaus yang dikenakan Beck hingga mau tidak mau Beck melepaskan bibirnya dari dada Charlotte. "Jika seperti ini, aku yakin, aku akan mengandung anakmu."

"Aku terlalu bersemangat hingga lupa menarik diriku." Beck memindah posisi mereka menjadi berdiri dengan posisi membelakanginya. "Tapi, jika kau keberatan mengandung anakku, kita bisa mendapatkan pil kontrasepsi darurat setelah ini."

"Kau menginginkan anak dari Sophie, tapi tidak dariku?"

Scanned with CamScanner

Beck menghunjamkan dirinya dalam-dalam hingga Charlotte memekik. "Jangan bicara omong kosong. Menikah dan memiliki anak bukanlah sebuah pencapaian dalam hidup, aku tidak keberatan jika kau tidak menginginkan kedua hal itu."

"Kenapa?"

Beck menggoyangkan pinggulnya dengan keras, sedikit kasar hingga Charlotte nyaris menangis karena nikmat yang menjalari seluruh tubuhnya. Untuk kedua kalinya ia mendapatkan pelepasannya pagi itu.

Ia terengah-engah. "Kau tidak menjawabku."

Beck membuat mereka kembali ke posisinya semula, kedua tangannya berada di pinggang Charlotte sementara matanya menyapukan seluruh wajah cantik Charlotte lalu turun ke leher jenjangnya, dan berhenti di dada

Scanned with CamScanner

Charlotte yang tampak ranum dan menggoda. Ia meraba perut rata Charlotte dan kembali menangkup kedua dada gadis itu.

"Meski kita menikah nanti, *your body is still yours.*"

Scanned with CamScanner

Chapter 52

Jealous Mistres

"Sebenarnya aku memiliki fantasi." Nick memeluk Vanilla dari arah belakang di dalam rumah kucing besarnya.

Vanilla memiringkan kepalanya, ia terkekeh. "Jangan katakan kau ingin mencoba bercinta di sini."

"Kurasa calon istriku adalah cenayang." Nick mengecup dengan lembut cuping telinga Vanilla.

"Tampak jelas sekali kau memiliki fantasi seperti itu." Vanilla menggeser tubuhnya menghadap Nick. "Mungkin sejak pertama kali kita berciuman di sini."

"Itu ciuman pertamamu." Nick menatap Vanilla, ia menyentuh sudut bibir Vanilla menggunakan ibu jari.

Scanned with CamScanner

"Kau yang pertama bagiku, " ucap Vanilla dengan ekspresi malu-malu yang menggemaskan, pipinya bahkan bersemu merah.

"Dan akan menjadi yang terakhir bagi kita." Nick memeluk Vanilla, mendaratkan kecupan-kecupan kecil di puncak kepala wanita yang akan segera menjadi istrinya.

Vanilla mendongak, menatap Nick, dan tampak tersipu. "Kapan kita mewujudkan fantasimu?"

Bercinta di antara harimau-harimau yang berkeliaran di sekitar mereka, seperti raja dan ratu rimba. Mungkin itu adalah hal paling romantis sepanjang hidup mereka, Vanilla tidak pernah membayangkan jika akan ada momen seperti itu di dalam hidupnya.

Nick mendaratkan bibirnya di bibir Vanilla. "Aku sangat menanti hal itu, tetapi tidak sekarang. Kita harus pergi

Scanned with CamScanner

ke perusahaan."

Di samping mereka harus pergi ke perusahaan, ia juga tidak tega terus membuat

Vanilla mengerang meski ia tahu Vanilla tidak akan keberatan. Vanilla perlu istirahat demi keamanannya juga calon buah hati mereka.

"Bukankah kau mengatakan jika kita akan bertemu desainer gaun pengantin?" Vanilla mengerutkan keningnya.Nick menaikkan sebelah alisnya. "Seluruh karyawan harus tahu jika aku telah memiliki Nyonya."

anilla terkekeh, kulit pipinya tampak merona oleh kebahagiaan. "Kau seperti seorang yang suka pamer."

Nick memiringkan kepalanya. "Biasanya aku pamer mobil sport koleksiku. Tapi, kali ini...." Ia mengambil ponselnya, menggeser layarnya untuk

Scanned with CamScanner

membuka kameranya. "Aku akan memamerkanmu kepada seluruh dunia."

Vanilla memutar bola matanya seolah enggan meski sebenarnya di dalam benaknya sangat setuju Nick mendeklarasikan diri bahwa pria itu telah dimiliki olehnya.

Nick memanggil harimau-harimau peliharaannya dengan caranya, membuat ke lima harimau itu mendekati mereka. Nick mengelus salah satu kepala harimau dengan penuh kasih sayang lalu memberikan kecupan kecil di sana. Ia membidikkan kamera ke arah Vanilla yang duduk di antara ke lima harimau lalu mengunggah foto itu ke akun Instagram miliknya dengan caption, "*Our Queen.*"

Tidak hanya itu, Nick juga mengambil foto mereka berdua dan mengunggahnya di akun mendia sosial dengan caption yang pastinya menjelaskan jika mereka akan segera menikah secepatnya.

Scanned with CamScanner

Satu jam kemudian mereka telah berada di perusahaan. Nick yang biasanya menggunakan lift pribadi, kali ini ia menggunakan lift yang biasa digunakan oleh karyawan, dan dengan sengaja terus menggenggam tangan Vanilla. Sesekali ia mengecup punggung telapak tangan Vanilla di depan siapa pun yang berpapasan dengan mereka sepanjang perjalanan menuju ruangan kerjanya.

Namun, Vanilla memberengut saat memasuki ruang kerja Nick, menatap calon suaminya dengan tatapan protes karena saat ia memasuki ruang kerja Nick, seorang sekretaris wanita dengan rok sangat pendek menyapa mereka.

"Kau tidak pernah mengatakan jika kau memiliki sekretaris wanita... dan oh, astaga! Roknya sangat pendek," gerutu Vanilla.

Scanned with CamScanner

Nick menggaruk bagian belakang kepalanya yang tidak gatal. "Dia bukan sekretaris utama."

"Kau pernah tidur dengannya?" Vanilla menatap Nick dengan tatapan menuduh.

Nick tertawa geli. "Apa kau pikir semua gadis di Barcelona pernah tidur denganku?"

"Jawab saja pertanyaanku, Mr. Knight. Jangan mengalihkan pembicaraan." Vanilla menarik dasi Nick, tatapan matanya mengancam.

"Bagaimana jika kita panggil Tabhita ke sini? Kau bertanya langsung padanya?" Vanilla menatap Nick dengan tatapan galak. "Aku bertanya padamu, bukan padanya."

Nick meraih telapak tangan Vanilla, mengecupnya. "Nyonyaku yang cantik, jangan khawatirkan, aku adalah tipe bos yang menjaga wibawa di depan seluruh

Scanned with CamScanner

karyawan. Aku tidak pernah berbuat tidak senonoh pada karyawanku."
Vanilla tampak masih tidak terima. "Aku tidak percaya."

Nick terkekeh. "Aku menyukai ekspresimu saat cemburu."

Vanilla mengerjapkan matanya, pipinya tampak bersemu merah. "Apa? Aku tidak cemburu."

Nick mendudukkan Vanilla di kursi kerjanya kemudian ia sendiri menekuk kakinya, monopangkan satu lututnya di lantai. Ia berlutut di depan Vanilla. "Apa ada istilah lain?"

Vanilla merapikan dasi Nick yang tadi ia tarik. "Aku hanya ingin kau tahu, aku menjaga pria milikku."

"Di masa lalu aku memiliki banyak wanita, tetapi, sejak kau hadir dalam hidupku, mereka hanya masa lalu."

"Tapi, aku benci cara karyawan wanita menatapmu seolah mereka menginginkan

Scanned with CamScanner

dirimu." Vanilla berkata sungguh-sungguh karena saat mereka memasuki gedung perusahaan semua mata karyawan tertuju pada mereka, tepatnya mata karyawan wanita tertuju kepada Nick.

Mereka menatap Vanilla dengan tatapan cemburu seolah Vanilla mengambil sesuatu yang sangat berharga dari mereka. Mereka menatap Nick dengan tatapan memuja dan mendamba membuat Vanilla merasa jengkel. "Seluruh gadis Spanyol akan tahu jika aku hanya milikmu, aku bukan lagi pria lajang."

"Tetap saja mereka akan menatapmu seolah ingin menidurimu." Vanilla tampak bersungut-sungut membuat Nick terkekeh.

"Aku tidak ingin tidur dengan mereka, aku hanya ingin menidurimu." Nick mengelus paha Vanilla, menggoda. "Kau mengatakan mereka ingin meniduriku

Scanned with CamScanner

seolah-olah aku adalah simbol seks para gadis di Spanyol."

Vanilla mendengus, ia meletakkan tangannya di atas telapak tangan Nick. "Kurasa, iya. Apa lagi jika melihatmu tidak mengenakan pakaian, mereka akan memohon agar sel telur mereka dibuahi." Nick menatap Vanilla dengan tatapan tidak terima. "Enak saja, memangnya aku donatur sperma."

"Aku akan memotong kelaminmu jika kau berani tidur dengan wanita lain." Vanilla membesarkan bola matanya, mengancam Nick.

"Nyonyaku sangat mengerikan." Nick mengecup telapak tangan Vanilla lalu bangkit dari posisinya, ia memeriksa arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. "Sebentar lagi desain gaun pengantin akan datang, kau bisa memilih gaun yang kau inginkan."

Scanned with CamScanner

"Kita tidak pergi ke butik saja?" Vanilla menyandarkan punggungnya di sandaran kursi kerja.

Nick menggelengkan kepala. "Aku tidak ingin kau lelah."

"Tapi, akan lebih menyenangkan jika kita...."

Nick memberikan kode menggunakan jari telunjuknya agar Vanili menghentikan protesnya. "Nyonya yang pencemburu, kau cukup diam dan pilih gaun pengantin sesuaikan dengan keinginanmu."

Vanilla memberengut, ia ingin memilih gaun pengantin di butik, bukan melihat gambar desain. Tetapi, ketika ia dan Nick memasuki ruang rapat untuk bertemu dengan seorang desainer gaun pengantin, semua bayangan Vanilla memudar karena desainer ternyata menyulap ruang rapat seperti butik.

Gaun-gaun pengantin di gantung dengan

Scanned with CamScanner

rapi di sana, beberapa gaun juga di pasang pada manekin. Tidak ketinggalan kaca-kaca besar terpampang di ruangan itu menambah kesan jika mereka berada di dalam sebuah butik gaun pengantin. Vanilla menatap Nick, matanya tampak berpendar, nyaris menyilaukan karena kebahagiaan. "Kapan kau merencanakan ini?"

"Aku menghubungi desainer gaun pengantin terbaik di Spanyol saat hari pertama aku melamarmu." Nick menghubungi sekretarisnya untuk mencari desainer gaun pengantin terbaik dan menyiapkannya, ia ingin desainer itu bersedia ia panggil kapan saja saat ia memerlukan. Tidak peduli berapa pun uang yang harus ia keluarkan untuk memanjakan Vanilla.

Vanilla tersenyum geli. "Kau belum melamarku."

Scanned with CamScanner

"*Mi Amor....*" Nick menyipitkan kedua matanya.

"Kau memaksaku," ucap Vanilla dengan nada jail. "Dan aku tidak bisa menolak karena cincinnya telah melingkar dan pas di jariku." Ia meletakkan telapak tangannya di depan wajahnya lalu menggerakkan jari-jarinya sambil menyeringai jail.

Karena gemas, Nick menangkap telapak tangan Vanilla dan nyaris menggigitnya.

"Sekarang pilih gaunmu, Mrs. Knight."

Scanned with CamScanner

Chapter 53

Good Brother

Charlie duduk di sofa bersama seorang gadis yang tampak sedikit teler, gadis itu mengenakan pakaian sangat ketat dan nyaris kekurangan bahan di sana sini.

Gadis itu membuka ikat pinggang Charlie dengan tidak sabar dan mengeluarkan benda yang separuh menegang dari dalam celananya. Dengan gerakan tidak sabar pula gadis itu memasukkan benda itu ke dalam mulutnya lalu mulai menghisapnya seolah ia benar-benar kelaparan.

Namun, Charlie tampaknya tidak tertarik dengan gadis yang sedang melakukan blow job untuknya. Ia lebih tertarik pada gadis yang baru saja

Scanned with CamScanner

datang dan berada di dalam pelukan salah satu temannya, ia terus menatap Sophie yang sedang menghirup kokain yang diberikan oleh Scott.

Charlie memberikan kode kepada Scott agar mereka bertukar pasangan. Ia menarik rambut gadis yang sedang menjilatinya. "Bitch, kau temani sahabatku."

Gadis itu beringsut menjauhi Charlie meski terlihat jelas jika ekspresi wajahnya tampak kesal.

"Kita berjumpa lagi, Manis," seringai Charlie kepada Sophie yang telah duduk di atas pangkuannya. Ia merogoh saku celananya lalu memberikan sebuah pil dan langsung menjejalkan ke dalam mulut Sophie.

Sophie meletakkan pil itu di bawah lidahnya, ia berusaha tersenyum manis. "Apa kabarmu?"

Scanned with CamScanner

"Aku terberkati karena bisa berjumpa denganmu lagi."

Sophie tersenyum, diam-diam ia sangat bahagia karena bertemu dengan Charlie, pria itu memberinya uang dalam jumlah sangat banyak pada saat perjumpaan pertama mereka. Ia meremas bagian dari diri Charlie yang menegang.

"Akulah yang beruntung."

Bibir Charlie membentuk sebuah senyum licik. "Kurasa di sini tidak cocok untuk kita." Ia menaikkan sebelah alisnya. "Kamar lebih cocok untuk kita," katanya sambil menurunkan Sophie dari atas pangkuannya, menaikkan ritsleting celana, dan mengenakan kembali ikat pinggangnya.

Ia mengulurkan tangannya dan keluar dari ruang pesta pribadi club menuju sebuah hotel yang biasa ia tempati untuk menikmati barang terlarang bersama

Scanned with CamScanner

gadis-gadis yang ia beli untuk bersenang-senang.

Di dalam kamar, Charlie mengeluarkan sebungkus kokain dan meletakkannya di atas meja kaca. Ia memberikan kode kepada Sophie untuk menghirup serbuk putih itu menggunakan selang kaca berukuran kecil. Ia membagikan setiap bagian hingga Sophie selesai dengan bagian itu.

Charlie menyeringai licik kemudian ia sendiri menghirup serbuk itu perlahan-lahan hingga ia merasa cukup, ia beringsut meraih botol sampanye yang ada di atas meja lalu membuka penutupnya. Perlahan-lahan ia menuangkan sampanye ke dalam dua gelas, memberikan satu gelas untuk Sophie, mengajaknya bersulang. "Bagaimana kabar kekasihmu?" tanya Charlie.

Scanned with CamScanner

Sophie diam-diam menegang, ia tidak menyangka jika Charlie masih mengingat cerita palsu yang ia rancang untuk menarik simpati pria itu. Ia tersenyum. "Kuarsa ia telah menemukan penggantiku."

Charlie kembali meminum sampanye dari gelasnya. "Bagaimana denganmu?"

Sophie menggeleng. "Aku hanya menghibur diriku."

Charlie beringsut mendekati Sophie, ia meletakkan gelas di tangannya ke atas meja lalu meraih botol sampanye untuk mengisi gelasnya, juga gelas di tangan Sophie. "Kau layak mendapatkan pengganti yang lebih baik."

"Kurasa, aku tidak ingin menjalin hubungan dengan siapa pun saat ini." Ia memiringkan gelas berisi sampanye di tangannya sambil mengamati gelas itu. Charlie mengedikkan bahunya, ia meminum sampanye di gelasnya hingga

Scanned with CamScanner

tidak bersisa lalu meletakkan gelas di atas meja. "Ya, bagus. Memiliki hubungan yang mengikat itu merepotkan."

Sophie tersenyum menanggapi ucapan Charlie, hubungan yang mengikat tidak selamanya buruk karena selama ini, ia dan Beck baik-baik saja. Hanya masalah waktu yang mungkin memasuki fase jenuh, atau mungkin kesibukan mereka masing-masing. Tetapi, Sophie bersumpah, ia akan memperbaiki hubungannya dengan Beck setelah mereka menikah nanti.

"Aku akan membayarmu untuk satu Minggu lagi," ujar Charlie sambil membuka kancing kemejanya satu persatu.

Sophie yang mulai terlihat teler menggeleng. "Tidak, aku besok harus bekerja."

Scanned with CamScanner

"Oh ya?" Charlie melemparkan kemeja ke sofa yang tidak mereka duduki.

"Di mana kau bekerja?"

Sophie meletakkan gelas di tangannya, tatapan matanya mulai terlihat lemah. "Hanya perusahaan kecil." Ia menarik ritsleting gaunnya yang berada tepat di bawah ketiaknya.

Sedikit terhuyung ia mencoba berdiri dan membiarkan gaun itu merosot ke kakakinya, ia kembali duduk dan melepaskan sepatu dari telapak kakinya. Ia merangkak mendekati Charlie yang duduk agak jauh darinya, bibirnya tersenyum, dan ekspresi wajahnya terlihat pasrah. Penuh dengan kebodohan.

"Aku rasa, aku bahkan tidak bisa menginap," erangnya sambil mendekatkan bibirnya di bibir Charlie.

Scanned with CamScanner

Charlie menarik Celana dalam Sophie hingga mencapai paha, tangannya meraba bagian di antara kedua paha gadis itu sementara bibirnya menerima cumbuan Sophie yang teramat ahli, ia membiarkan Sophie memanjakan dirinya. Bibir gadis itu menjelajah di setiap jengkal kulit tubuhnya, membuat Charlie menggeram beberapa kali saat dirinya berada di dalam mulut Sophie.

Nyaris pagi saat ia dan Sophie berakhir. Charlie meletakkan seikat uang di atas nakas sementara Sophie sedang memasang gaunnya. "Jika aku ingin memanggilmu kembali, apa kau tidak keberatan?"

Sophie menyisir rambut pirangnya yang tampak kacau menggunakan jari-jari tangannya, matanya mencari-cari kertas di atas nakas tetapi ia tidak menemukannya. "Apa kau memiliki pena?"

Scanned with CamScanner

Charlie tertawa, ia merogoh ponselnya lalu memberikan benda itu kepada Sophie. "Masukkan nomor ponselmu di sini."

Sophie menerima ponsel Charlie, ia mengerjapkan matanya beberapa kali sambil berusaha mengingat-ingat nomor ponselnya. "Ah, aku tidak mengingat nomor ponselku."

Pada akhirnya Charlie meminta ponsel Sophie dan memasukkan nomor ponselnya ke ponsel gadis yang tampak kacau lalu mengantarkannya kembali ke tempat tinggalnya.

"Aku serius dengan tawaranku tadi," ucap Charlie saat mereka tiba di depan gedung apartemen tempat tinggal Sophie.

"Tawaran?"

"Kuharap kau tidak terlalu teler agar ucapanku tidak sia-sia." Charlie menaikkan kedua alisnya.

Scanned with CamScanner

Sophie menepuk kedua pipinya dengan pelan beberapa kali. "Aku tidak teler."

"Tidak perlu kembali, tinggal bersamaku satu Minggu. Kita bisa bersenggama sepanjang hari. Seperti pertama kita bertemu."

Sophie menggeleng. "Aku harus bekerja."

"Aku akan membayar dua kali lipat gajimu."

Sophie membuka sabuk pengaman lalu membuka pintu mobil. "Aku akan mengirimkan pesan jika aku berubah pikiran," ucapnya sambil melangkah keluar dari mobil. "Sampai jumpa."

Charlie hanya tersenyum tipis mengikuti Sophie yang berusaha melangkahkan kakinya dengan benar agar tidak tampak jika ia sedang dalam keadaan teler. Charlie tahu apa yang ia lakukan, ia bukan jatuh cinta kepada Sophie. Sama sekali tidak.

Scanned with CamScanner

Namun, ia tahu jika adiknya menyukai Beck. Ia hanya sedang berusaha menjauhkan Sophie dari Beck untuk adiknya. Atau jika mungkin, ia yang akan mengatur agar Beck memergoki kelakuan Sophie dengan mata kepalanya sendiri agar tidak ada kesalahpahaman di kemudian hari.

Meski ia seorang bajingan, tetapi perasaan adik perempuannya adalah hal yang tidak bisa diabaikan.

Scanned with CamScanner

Chapter 54

Your Smile

Vanilla dan Nick berada di dalam ballroom salah satu hotel milik keluarga Knight, mereka berencana untuk menggelar pesta pernikahan di sana dalam beberapa hari lagi.

"Kurasa ini akan menjadi pesta pernikahan paling spektakuler tahun ini," ucap Nick, ia mendaratkan bibirnya dengan lembut di punggung telapak tangan Vanilla.

Tidak seorang pun menduga jika ia akan menikah secepatnya ini dengan sepak terjangnya di masa lalu sebagai seorang pria yang digandrungi banyak gadis di Barcelona.

Scanned with CamScanner

Vanilla tersenyum, pipinya tampak merona. "Petualangan Nicholas Knight berakhir."

Mata biru Nick berkilat oleh kebahagiaan, lembut menyorot wajah calon istrinya.

"Ini bukan akhir, ini awal dari kita, Mi Amor."

"Kau romantis sekali, *Mi Cielo*," ucap Vanilla lalu ia menggigit bibir bawahnya.

"Apa kau menyukai sikap romantisku?"

Vanilla terkekeh mendengar pertanyaan Nick. "Kurasa semua wanita menyukai pria romantis."

Nick meraih pinggang Vanilla, perlahan mereka melangkah keluar dari ballroom. "Kuharap semua vendor yang kita pilih melakukan tugasnya dengan baik."

Vanilla sedikit memiringkan kepalanya mengarah ke wajah Nick. "Mereka tidak

Scanned with CamScanner

akan berani melakukan kesalahan, kau membuat lawan bicaramu tegang setiap kali berurusan dengan pekerjaan."

"Benarkah?" Nick menaikkan kedua alisnya.

Vanilla mengangguk. "Aku tidak menyangka jika sikapmu di perusahaan sangat bertolak belakang."

Nick yang ia kenal sangat berbeda dengan Nick yang ia lihat di perusahaan. Beberapa hari, Vanilla mengikuti Nick pergi ke perusahaan untuk menghemat waktu persiapan pernikahan mereka, ia menyaksikan jika calon suaminya selalu bersikap dingin, sedikit bicara, dan kaku. Seperti bukan Nick yang hangat dan menyenangkan yang ia kenal. Tetapi, tidak dipungkiri jika Nick terkesan memiliki wibawa dengan sikap dinginnya di perusahaan.

Scanned with CamScanner

"Daddy mengajariku, dia mengatakan jika seorang pimpinan perusahaan harus menjaga sikap."

"Bersikap dingin?"

"Salah satunya."

Vanilla melempar senyum tipis kepada salah satu penjaga yang berdiri di samping lift, pria itu menekan tombol membuka lift untuk mereka.

"Aku tidak suka kau tersenyum pada pria lain, Mi Amor," ucap Nick ketika mereka memasuki lift.

Vanilla menyeringai sambil menggelengkan kepalanya dengan pelan. "Untuk berterima kasih."

Nick menekan salah satu angka yang berada di samping pintu lift. "Itu tidak diizinkan."

Vanilla mencebik. "Kenapa kau jadi semakin posesif?"

"Karena hanya aku yang berhak atas senyum indahmu."

Scanned with CamScanner

"Kau pasti berharap aku tersentuh dengan kata-kata itu."

"Seharusnya."

Vanilla terkekeh. "Sayangnya tidak."

"Aku akan membalasmu nanti," ucap Nick dengan nada mengancam. Ia merapatkan tubuh Vanilla padanya.

"Bagaimana caranya?" Vanilla menekankan dadanya yang empuk ke tubuh Nick, matanya menatap Nick dengan tatapan menggoda sementara salah satu tangannya meremas Nick yang terhalang celana kain, benda itu mulai menegang.

"Jangan buat aku ingin bercinta di dalam lift, Mi Amor," geram Nick, ia mengelus bokong Vanilla yang kenyal dibalut celana kain yang lembut.

"Bagaimana jika kita mencoba?"

Suara denting lift berbunyi dan benda itu berhenti bergerak, Nick melirik lampu yang menyala di salah satu

Scanned with CamScanner

angka. "Kau beruntung," ucapnya karena mereka tiba di lantai yang Nick tuju.

Vanilla menjulurkan lidahnya laku menyeringai untuk mengejek Nick karena ia tahu, pria itu menginginkannya. Mereka berjalan beriringan menuju coffe shop yang terletak tidak jauh dari area lobi hotel.

"Aku ingin kau mencicipi beberapa hidangan di sini," ucap Nick ketika mereka telah tiba di dalam coffe shop.

Seorang pria muda mengenakan seragam datang dan dengan penuh hormat mengangguk kepada Nick juga Vanilla, pria itu menarik sebuah kursi, dan mempersilakan Vanilla untuk duduk sementara Nick menarik kursi untuknya sendiri.

Setelah dengan sopan menanyakan apa yang ingin dipesan oleh kedua pengunjung, pria itu pergi meninggalkan Vanilla dan Nick.

Scanned with CamScanner

"Mereka tidak tahu jika kau pemilik hotel ini?"

Nick tersenyum lebar. "Hanya para petinggi perusahaan dan beberapa pegawai yang mengenali pemilik perusahaan."

Vanilla mengerutkan keningnya, tidak mengerti.

"Hal itu lumrah, Mi Amor. Kita tidak banyak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan seluruh pegawai yang jumlahnya cukup banyak."

"Tapi, kau sangat terkenal, media sosialmu bahkan memiliki pengikut lebih banyak dariku. Kau memiliki ratusan ribu pengikut, seharusnya dia pelayanan itu mengenalimu."

Nick terkekeh. "Pengikutku bukan pria, kecuali mungkin dia... homo seksual."

Vanilla membeliak.

Scanned with CamScanner

Nick kembali terkekeh karena geli. "90% pengikutku adalah gadis-gadis, termasuk kau."

Pipi Vanilla berubah merah padam. "K-kau tahu?"

Nick tertawa geli. "Aku tahu kau mengikuti media sosialku dari sekolah menengah atas. Tapi, kau tidak pernah memberikan aku like di setiap foto yang aku bagikan."

Vanilla memberengut untuk menutupi rasa malunya karena ia terpergok oleh Nick.

"Ada banyak gadis yang memberikan like di fotomu. Jadi, kurasa kau tidak membutuhkan like dariku."

Nick mengulurkannya. "Berikan ponselmu padaku."

"Untuk apa?"

"Berikan padaku."

Vanilla menatap Nick dengan tatapan enggan, meski tidak ada yang ia

Scanned with CamScanner

sembunyikan dari Nick, tetap saja ponsel adalah benda pribadi yang seharusnya menjadi sangat privasi. "Nick, ini seharusnya...."

"Aku tidak akan mengusik privasimu," sahut Nick cepat.

Vanilla mengambil ponsel di dalam tasnya dan memberikannya kepada Nick, beberapa menit kemudian Nick mengembalikan benda itu kepada Vanilla tanpa mengatakan apa-apa, dan Vanilla juga memasukkan ponselnya ke dalam tasnya kembali karena pelayan datang menyajikan pesanan mereka. Ia tidak ingin memainkan ponsel sambil menikmati hidangan di atas meja, ia lebih menyukai menikmati hidangan sambil mengobrol bersama Nick seperti biasanya.

"*Mi Amor*, apa kau tidak keberatan jika aku tinggalkan sebentar?" tanya Nick ketika mereka telah selesai menyantap hidangan di atas meja.

Scanned with CamScanner

"Kau memiliki pekerjaan?"

"Tidak juga, pria itu...." Nick menunjuk menggunakan dagunya ke arah seorang pria yang sedang duduk tidak jauh dari mereka. "Dia menungguku."

Vanilla mengerjapkan matanya, pria itu telah duduk di sana sejak mereka datang dan Nick membiarkannya?

" Temui dia."

"Aku hanya sebentar, dia pimpinan hotel ini." Nick meraih telapak tangan Vanilla lalu mengecupnya. "Ada yang harus dibicarakan."

Vanilla mengangguk. "Jangan terburu-buru, aku juga akan ke toilet sebentar."

Nick mengangguk lalu bangkit dari duduknya.

Selang beberapa menit Vanilla bangkit dari duduknya, ia melangkah menuju toilet wanita yang berada di bagian lobi.

Scanned with CamScanner

"Vanilla, kau di sini?" sapa Lucy yang bertemu Vanilla di dalam toilet wanita.

"Mama...." Vanilla memeluk Lucy. "Aku merindukanmu."

"*Cariño*," darah Lucy, ia beberapa kali mengecup pipi Vanilla dengan penuh kasih sayang. "Aku juga merindukanmu, apa kabarmu?"

"Aku sangat baik, kami akan menikah hari Minggu ini, aku berencana mengirimkan undangan padamu melalui Beck."

Lucy menangkup kedua pipi Vanilla. "Ya Tuhan, aku turut bahagia untuk kalian."

"Mama, aku menyayangimu."

"*Cariño*, aku juga menyayangimu." Lucy menjauhkan tangannya dari pipi Vanilla.

"Apa yang kau lakukan di sini? Maksudku... apa ada pekerjaan?"

"Ya, aku memiliki pertemuan dengan beberapa mitra kerja di sini," jawab Lucy, ia mengeluarkan beberapa benda dari

Scanned with CamScanner

tasnya, meletakkan di atas meja wastafel.

Vanilla menyandarkan pinggulnya di meja wastafel yang terbuat dari marmer berwarna kuning gading. "Kenapa bukan Beck?"

Lucy menggelengkan kepalanya. "Perusahaan ini tidak dipegang oleh Beck, aku dan suamiku masih memegangnya."

"Apa Beck sangat sibuk akhir-akhir ini?"

"Dia masih di Madrid." Lucy mengaplikasikan lipstik ke bibirnya.

"Belum kembali?" Vanilla terheran-heran hingga matanya terbelalak mendengar Beck belum kembali dari Madrid.

"Itu lebih baik dari pada ia bersama Sophie," ujar Lucy sambil terkekeh meski di dalam benaknya masih menginginkan Vanilla menjadi menantunya, tetapi jika Beck pada

Scanned with CamScanner

akhirnya memilih Charlotte, ia tidak akan menolak.

"Aku menyukai Charlotte, dia gadis yang sangat baik." Vanilla menatap Lucy dengan sungguh-sungguh.

"Aku tahu, aku juga memiliki pendapat yang sama denganmu."

Vanilla mengelus pundak Lucy beberapa kali. "Aku harus menggunakan toilet. Sampai jumpa, Mama."

Lucy mengangguk, tatapannya yang penuh kasih sayang menyorot wajah Vanilla.

"Sampai jumpa, jaga dirimu."

Vanilla masuk ke dalam salah satu toilet lalu duduk di atas closed sambil membuka ponselnya, ia tersenyum saat membuka aplikasi media sosialnya. Ternyata Nick memasukkan akun media sosial miliknya ke dalam ponsel Vanilla, padahal bagi Vanilla hal itu sama sekali

Scanned with CamScanner

tidak perlu karena ia sepenuhnya percaya kepada Nick.

Setelah selesai membuang air kecil, Vanilla memasukkan ponselnya ke dalam tas, lalu kembali mengenakan celananya dengan benar. Saat membuka pintu ia terkejut mendapati seorang wanita berdiri tepat di depannya sambil tersenyum sinis padanya.

"Putri perempuan jalang, tidak sia-sia aku menguntitmu," seringai Clara dengan kilatan mata seolah bara amarah berkobar di dalam sana.

*Carino = Sayang.
Mi Ceilo = Surgaku / langitku

Scanned with CamScanner

Chapter 55

it's Not Your fault

"Mommy...," sapa Vanilla setelah ia sempat membeku beberapa detik.

Clara menatap dengan jijik ke arah Vanilla. "Aku tidak sudi dipanggil Mommy oleh anak perempuan jalang."

Seperti belati tertancap di jantungnya, rasanya sangat sakit mendengar ibunya dipanggil dengan sebutan perempuan jalang. Hubungan Xaviera dan Rafael jelas bukan hanya kesalahan Xaviera, tetapi Rafael yang berbohong sejak awal untuk merayu Xaviera.

Meski ia ingin mengucapkan kalimat sanggahan untuk membela ibunya, Vanilla tidak melakukannya. Clara mengatakan menguntitnya, itu berarti wanita itu mungkin akan berbuat keji padanya.

Scanned with CamScanner

Vanilla meningkatkan kewaspadaannya, ia tidak ingin terjebak di dalam toilet yang sempit bersama Lucy. Ia bergeser pelan menjauh dari dalam toilet.

"Bagaimana jika kita minum teh? Maksudku, kebetulan Nick juga ada di sini."

Tiba-tiba tangan Clara berada di leher Vanilla, mencekiknya. "Kau pikir aku sudi? Kau memisahkan aku dari anakku."

Vanilla memegang pergelangan tangan Clara, berusaha untuk melepaskan cekikan itu. Tetapi, Clara tidak peduli, ia justru semakin mengeratkan cekikannya. "Kalian memang ibu dan anak, ibunya mengambil suamiku, anaknya mengambil putraku."

"Mommy, kumohon, lepaskan...."

Clara menyeringai. "Lepaskan katamu?" Mata wanita itu melotot tajam. "Tempat kalian di neraka."

Scanned with CamScanner

Ia mendorong tubuh Vanilla dengan keras hingga menghantam tembok yang terbuat dari marmer. Vanilla merasakan jika punggungnya sangat sakit, ia mencoba bangkit sambil memegangi lehernya yang terasa tidak kalah sakit sambil terbatuk beberapa kali.

"*Mom*, tidak bisakah kita berbicara sebagai keluarga?"

"Keluarga katamu?" Clara mengeluarkan sebuah belati yang ia simpan di dalam tasnya. Ia menyeringai. "Jika anak di dalam kandunganmu pergi, Nick pasti akan meninggalkanmu."

Vanilla menggelengkan kepalanya, ia menggigil ketakutan. "*Mom*, sadarlah."

"Silakan berteriak, aku yakin, tidak akan ada yang bis menyelamatkanmu." Clara tertawa pelan. "Meski ada yang menyelamatkanmu, aku yakin, anakmu, dan mungkin kalian berdua, tidak akan bisa selamat."

Scanned with CamScanner

Ia maju satu langkah dan menikamkan belati ke perut Vanilla. Tetapi, Lucy yang kembali ke toilet karena ponselnya tertinggal di atas meja wastafel masuk dan mendorong Lucy.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Lucy pelan, ia memegangi pinggangnya yang terkena tusukan belati dari Clara. Menyadari jika ia telah gagal menusuk Vanilla, Clara membuang belati dari tangannya ke lantai. Ia menggelengkan kepalanya, menatap Vanilla dengan penuh amarah. "Kau penyebab semua ini, dasar Anak Perempuan Jalang!"

"Mama....." Vanilla menjerit sekencang mungkin berkali-kali untuk meminta bantuan.

"Jangan menjerit lagi atau kalian kuhabisi!" Clara mengambil belati yang berlumuran darah di lantai.

Vanilla tidak mengindahkan ancaman Clara, yang ia pikirkan hanya darah Lucy

Scanned with CamScanner

yang telah membasahi pakaian mereka berdua dan mulai menggenangi lantai. Ia menangis sejadi-jadinya memanggil Lucy sambil berteriak meminta tolong hingga seorang petugas datang di susul beberapa petugas yang berlarian mendatangi mereka.

Tidak lama Nick datang, wajahnya tampak pucat menyaksikan Vanilla bersimbah darah. "Bawa perempuan itu ke kantor polisi dan panggilkan ambulans! Cepat!"

Ia menggendong tubuh Lucy. "Mi Amor, apa kau bisa berdiri?"

Vanilla mengangguk, ia berusaha berdiri, lalu berjalan mengikuti Nick yang setengah berlari membawa Lucy ke lobi hotel.

Di depan lobi hotel menunggu ambulans, Vanilla menggenggam tangan Lucy yang mulai kehilangan kesadarannya. Ia menepuk-nepuk telapak tangan Lucy

Scanned with CamScanner

beberapa kali. "Mama, bertahanlah, jangan tidur."

"Lucy, tetaplah sadar." Nick menggoyangkan tubuh Lucy. "Kau harus tetap terjaga."

***

Xaviera memeluk, Vanilla di depan ruang ICU. "Lucy akan selamat, percayalah."

"*Mommy*, ini salahku. Dia berusaha melindungku."

"Dia sangat menyayangimu, jangan salahkan dirimu."

Xaviera diam-diam menangis, semua hal buruk yang terjadi pada Vanilla dan Nick adalah buah dari kesalahannya juga Rafael.

"Bagaimana cara mengatakan pada Beck?"

Nick yang baru saja kembali dari mengganti pakaiannya duduk di samping

Scanned with CamScanner

Vanilla, ia mengelus punggung Vanilla dengan gerakan pelan. "Beck dan Charlotte dalam perjalanan kembali, aku mengirimkan pesawat pribadi untuk mereka."

Vanilla berpindah, ia memeluk Nick. "Beck tahu?"

"Aku akan menjelaskan pada Beck, jangan khawatir." Nick mengecup puncak kepala Vanilla. "Sekarang, ganti pakaianmu dan kembalilah bersama *Mommy*, biar *Daddy* yang menjaga Lucy."

Vanilla mendongak untuk menatap Nick. "Kau mau ke mana?"

"Aku harus menandatangani laporan di kantor polisi."

"*Baby*, ini pasti sulit bagimu."

Nick tersenyum dengan pahit. "Sangat sulit harus menjebloskan ibuku ke penjara dengan tanganku sendiri. Tapi, semua perbuatan ada konsekuensinya." Ia beralih menatap Xaviera. "*Mommy*,

Scanned with CamScanner

aku gagal menjaga Vanilla, tapi kupastikan ini tidak akan terulang."

Xaviera bangkit, ia merangkul menantu dan anaknya. "Sayangku, tidak ada yang salah, kami tidak menyalahkanmu."

"Seharusnya aku tidak membiarkan Vanilla pergi ke toilet sendiri."

"Sttt...." Xaviera dengan lembut menepuk-nepuk punggung Nick. "Aku tidak ingin lagi mendengarkan kau menyalahkan dirimu. Ayo, Vanilla, kita ganti pakaianmu."

Vanilla mengangguk, ia menyentuh pipi Nick menggunakan satu telapak tangannya, lalu mengecup bibir Nick, dan berbisik, "Aku mencintaimu, kau hal yang terbaik yang aku miliki, jaga dirimu."

Nick mengangguk. "Aku mencintaimu, *Mi Amor*."

Rafael yang duduk tidak jauh dari mereka dan sedari tadi hanya diam,

Scanned with CamScanner

bangkit dari duduknya, ia berpindah ke samping Nick. "Aku telah menyiapkan pengacara untuk Clara."

"Apa maksudmu?"

"Semua orang berhak didampingi pengacara dalam urusan hukum, aku tidak bermaksud untuk membebaskannya meski aku mampu."

"Dia harus bertanggung jawab karena perbuatannya."

Rafael menghela napas dalam-dalam lalu satu tangannya terulur untuk mengelus punggung Nick. "Kita upayakan yang terbaik untuk Lucy, ia akan selamat, percayalah."

"Aku berhutang sangat banyak pada Beck."

"Kita."

"Ya, kita."

***

Scanned with CamScanner

Nick kembali dari kantor polisi membuat laporan dan langsung menuju ke rumah sakit di mana Beck dan Charlotte telah berada di sana bersama Rafael dan juga ayah Beck.

"Beck...." Nick menghampiri Beck dengan suasana yang canggung.

"Operasi telah selesai, kami menunggunya dipindahkan ke ruang rawat," sahut Beck yang duduk sambil menatap lantai.

"Beck, maafkan aku."

Beck mendongak, ia menatap Nick dengan tatapan yang ia sendiri tidak bisa menjabarkan. Ia ingin marah, tentu saja ia marah karena ibunya sedang dalam keadaan di antara hidup dan mati akibat perbuatan Clara, ibu Nick. Tetapi, ia tidak mampu marah kepada Nick karena jelas bukan Nick yang melakukan penusukan.

Scanned with CamScanner

Ia juga tidak bisa marah kepada Vanilla karena tindakan yang diambil Lucy, jelas tindakan suka rela untuk melindungi Vanilla. Ibunya sangat menyayangi Vanilla, bahkan mungkin rasa sayang Lucy lebih dari rasa sayangnya kepada dirinya.

"Ini bukan salahmu," ucap Beck parau. Ia menghela napasnya yang terasa berat.

Nick duduk di samping Beck. "Ibuku akan membayar semua perbuatannya, dia kemungkinan besar akan di dakwa dengan pasal pembunuhan berencana. Hukumannya seumur hidup atau hukuman mati."

Beck mengangguk. "Sebaiknya kau kembali, kau tampak sangat lelah."

Nick tentu saja sangat lelah, waktu telah menunjukkan pukul sepuluh malam dan ia juga belum mendapatkan makan malamnya. Tetapi, rasa bersalahnya membuatnya sama sekali tidak peduli

Scanned with CamScanner

akan hal itu. "Aku akan menunggu di sini hingga Lucy siuman."

"Nick, pikirkan dirimu, biar kami yang menjaga Lucy," ucap Charlotte yang duduk di samping Beck.

"Tidak, aku...."

"Nick, Vanilla juga membutuhkanmu. Aku akan mengabarimu, kalian juga bisa ke sini besok pagi. Kita bisa bergantian menjaga ibuku."

Akhirnya Nick mengalah, ia dan Rafael meninggalkan rumah sakit untuk menuju tempat tinggal Xaviera.

Scanned with CamScanner

Chapter 56

Make a Dessision

Nick keluar dari kamar mandi, hanya menggunakan handuk yang melilit rendah di pinggulnya, ia menghampiri tempat tidur. Tangannya dengan lembut menyentuh kulit pipi Vanilla.

"Babe, kau kembali?" Vanilla membuka matanya. "Apa kau sudah makan?"

"Aku mengganggu tidurmu, maafkan aku." Nick duduk di pinggir tempat tidur.

"Lanjutkan tidurmu, aku akan menyiapkan makan malammu sendiri."

Vanilla menatap Nick, ia mengubah posisinya menjadi duduk. "Aku akan menemanimu makan."

Nick tersenyum lembut. "Terima kasih."

Scanned with CamScanner

Vanilla meraih jepit rambut yang berada di atas nakas dan mulai menggulung rambutnya lalu menjepitnya ke atas, Nick yang mengamati semua gerak gerik Vanilla menyipitkan matanya saat melihat leher Vanilla yang tampak merah membentuk gambar jari.

"Mi Amor, apa ini?" ia menyentuh leher Vanilla menggunakan ujung jemarinya.

Vanilla menggelengkan kepalanya. Nick melaporkan ibunya, meski ia belum bertanya pada Nick, pastilah pria itu melaporkan ibunya dengan tuntutan pembunuhan berencana. Tuntutan itu akan menjadi sangat berat bagi Clara, ia tidak ingin menambahkan lagi. "T-tidak, apa-apa."

Nick sedikit mendongakkan dagu Vanilla agar ia bisa dengan jelas melihat leher Vanilla. Dadanya bergemuruh oleh amarah. "Dia mencekikmu?"

Scanned with CamScanner

Vanilla menggelengkan kepalanya dengan gugup.

"Mi Amor, kau tidak pandai berdusta. Katakan padaku yang sebenarnya."

Air mata Vanilla justru tergelincir dari kelopak matanya. "Jangan masukkan ini ke dalam daftar perkara."

"Amor...." Nick meraih kedua telapak tangan Vanilla, menggenggamnya dengan sangat erat. "Maafkan aku, aku tidak menjagamu dengan benar."

"Tidak, ini bukan salahmu." Vanilla mengecup telapak tangan Nick. "Mommy hanya cemburu karena merasa kau jauh darinya."

Nick menggeleng. "Dia hanya peduli pada dirinya sendiri."

"Aku baik-baik saja, semua akan baik-baik saja. Jangan terus menyalahkan dirimu."

Nick bangkit dari duduknya, ia memasuki walk in closet lalu dua menit

Scanned with CamScanner

kemudian keluar dengan pakaian lengkap sambil memegangi jaket milik Vanilla. "Ayo, kita ke dokter untuk memeriksa lukamu."

"Aku baik-baik saja, percayalah." Vanilla mencoba meyakinkan Nick jika ia baik-baik saja karena pada faktanya ia merasa jika dirinya baik-baik saja.

"Kau bahkan menyembunyikannya dariku." Nick menyentuh pipi Vanilla dan menggelengkan kepalanya. "Apa masih ada yang tidak aku ketahui?"

Vanilla menundukkan wajah, menatap kuku tangannya. "Mommy mendorongku ke tembok."

Nick memeluk Vanilla dengan hati-hati, matanya terpejam merasakan jantungnya yang teramat sakit. "Hal sepenting ini kau tidak memberi tahuku?"

"Maafkan aku, aku tidak bermaksud merahasiakannya. Aku benar-benar

Scanned with CamScanner

melupakannya karena terlalu khawatir pada Lucy."

"Tapi, kau berusaha menyembunyikan dariku tadi."

"Tuntutan pembunuhan berencana sudah sangat berat. Kumohon, jangan tambahkan apa pun lagi."

Nick membuka matanya perlahan, ia mengelus rambut di kepala Vanilla. "Aku sangat marah saat ini, Mi Amor. Jangan membantahku karena jika sesuatu hal buruk terjadi pada kalian, aku mungkin akan berubah menjadi monster menakutkan. Kau harus tahu aku sangat khawatir dengan keadaanmu calon anak kita? Kalian terbentur."

Vanilla mendongak menatap Nick. "Ayo, ke dokter."

Pada akhirnya mereka kembali ke rumah sakit untuk memeriksakan keadaan Vanilla. Tetapi, karena sudah terlalu larut tentu saja bagian OBGYN

Scanned with CamScanner

tidak lagi beroperasi, mereka hanya bisa memeriksakan keadaan kulit leher Vanilla yang sedikit memerah juga sedikit memar di punggung bagian atas Vanilla.

Dokter umum hanya memeriksa keadaan kulit Vanilla, ia memberikan obat untuk luka luar. Dokter umum memperkirakan jika benturan itu tidak berbahaya bagi kandungan Vanilla. Tetapi, untuk memastikan itu, mereka tetap dianjurkan untuk menemui dokter spesialis kandungan besok.

***

Sophie menatap Charlotte dan Vanilla dengan tatapan dingin. Dokter mengatakan jika masa kritis Lucy telah terlewati, tetapi Lucy masih belum sadarkan diri karena efek obat.

"Untuk apa kalian di sini?" tanya Sophie dengan nada sangat dingin. Gadis itu datang nyaris bersamaan dengan

Scanned with CamScanner

Vanilla dan Nick yang datang ke rumah sakit untuk bergantian menjaga Lucy.

Vanilla menatap Charlotte, ia mengedikkan bahunya. "Tentu saja kami di sini, Lucy seperti ibuku."

Sophie tersenyum sinis. "Calon menantu yang gagal, ya?"

Dami Tuhan, Vanilla ingin menjambak Sophie. Sudah sejak bertahun-tahun ia ingin melakukannya meski sekarang dengan alasannya berbeda.

"Kau juga belum menjadi menantunya," ucap Vanilla tidak kalah sinis.

"Oh, memangnya kau masih berharap menjadi menantunya?"

Vanilla memberengut, ia menatap Nick yang duduk bersama Beck tidak jauh dari tempatnya berdiri. Pria itu jelas ingin tertawa geli. "Apa kau tidak melihat di sini ada kandidat lain?"

Scanned with CamScanner

Charlotte tampak tetap tenang, ia sama sekali tidak terpengaruh oleh ucapan Vanilla. Ia tidak terpancing juga oleh ucapan Sophie yang lebih dulu memulai pertengkaran.

"Kurasa terlalu percaya diri merasa sebagai kandidat lain."

Sophie memutar jam tangan merek Chanel yang melingkar di pergelangan tangannya, jam tangan itu berharga setidaknya 9.000 Dolar. Hal itu tentu saja membuat Vanilla diam-diam melirik ke arah jam tangan itu dan berpikir jika Beck terlalu menghambur-hamburkan uangnya untuk Sophie.

Namun, tidak bagi Charlotte. Ia sama sekali tidak terpengaruh karena ia tahu dari mana rivalnya itu mendapatkan uang untuk membeli jam tangan itu.

Charlotte berdehem. "Kurasa, aku harus kembali." Ia menatap Vanilla dan Nick bergantian. "Vanilla, Nick, terima

Scanned with CamScanner

kasih telah datang dan bersedia menggantikan kami untuk menjaga Lucy."

Nick hanya menaikkan kedua alisnya sementara Vanilla tersenyum lalu memeluk Charlotte.

"Kami akan menghubungi kalian setiap ada perkembangan dari Lucy," ucap Vanilla yang ditujukan kepada Beck dan Charlotte.

"Terima kasih, sampai jumpa, Vanilla," ucap Charlotte sambil membalas pelukan Vanilla dengan erat. "Kapan pesta pernikahan kalian?"

"Seharusnya Minggu ini. Tetapi, sepertinya kami harus menundanya hingga Mama pulih."

"Mama akan segera pulih."

Vanilla merenggangkan pelukannya, menatap Charlotte dengan sungguh-sungguh."Akuu ingin kau menjadi salah satu pengiring pengantin."

Scanned with CamScanner

"Dengan senang hati, aku akan menjadi pengiring pengantin dan juga ibu baptis anak kalian." Mata Charlotte tampak berpendar dipenuhi kebahagiaan yang tulus.

Beck yang duduk di samping Nick bangkit, ia mendekati Vanilla, dan memeluknya. "Terima kasih."

"Beck, Mama terluka karena menyelamatkan aku. Maafkan aku." Vanilla mengeratkan pelukannya kepada Beck.

"Itu bukan salahmu, Mama sangat menyayangimu. Jika aku berada di sana, aku juga pasti akan melakukan hal yang sama." Beck mengecup rambut di kepala Vanilla. "Aku menyayangimu."

"Aku juga," ucap Vanilla lirih. Ia menyayangi Beck, seperti keluarganya sendiri. Kakak laki-lakinya.

Nick berdehem, ia bangkit dari duduknya dan elangkah mendekati dua

Scanned with CamScanner

orang yang sedang saling memeluk.
"Jangan kau cium bibir istriku."

Beck melonggarkan lengannya yang memeluk Vanilla, ia tertawa pelan. "Calon suamimu sangat menyebalkan."

Vanilla menatap Nick, ia menyeringai jail. "Aku mencintainya, sangat mencintainya."

"Aku bisa melihat kalian saling mencinta." Beck mendaratkan bibirnya di kening Vanilla lalu mundur satu langkah. Ia menatap Nick dan berucap, "jika kau mengecewakan adik perempuanku, kau akan berakhir di tanganku dengan senjata pemberianmu."

Nick tersenyum, ia meraih pinggang Vanilla. "Senjata itu tidak akan menyentuhku. Tidak akan." Ia melirik ke arah Charlotte yang beringsut menjauh. "Lebih baik kau ambil keputusan yang benar dibandingkan mengkhawatirkan kami."

Scanned with CamScanner

Chapter 57

Wedding Vows-End

Vanilla menginginkan penundaan pernikahan karena ia ingin menunggu Lucy pulih dan dapat menghadiri upacara pernikahan mereka di Sagrada Familia. Tentu saja Nick juga memiliki pendapat yang sama karena bagaimanapun juga mereka berhutang dua nyawa kepada Lucy.

Namun, satu Minggu berlalu begitu cepat. Waktu bergulir tanpa terasa. Hari ini Nick dan Vanilla akan mengikat hubungan mereka dalam sebuah sumpah pernikahan.

Meskipun Nick membenci Clara yang berusaha membunuh Vanilla dan calon anaknya, ia tidak bisa mengabaikan Clara begitu saja. Bagaimanapun juga, Clara

Scanned with CamScanner

adalah wanita yang melahirkan dirinya. Karena alasan itulah ia tetap rutin mengunjungi Clara di tahanan meski tidak setiap hari. Tetapi, kedatangannya kali ini berbeda, ia ingin Clara melihatnya mengenakan tuxedo di hari pernikahannya.

"*Mom*, hari ini kami akan menikah," ucap Nick pelan sambil menatap mata ibunya.

"Akhirnya kau lebih memilih anak perempuan jalang itu," ucap Clara dengan nada dingin. Jeruji besi sama sekali tidak mengubahnya. Ia tetap menyimpan kebencian kepada Xaviera dan Vanilla.

"Aku ke sini untuk meminta restumu."

Clara tersenyum miring. "Restu?"

Nick menelan ludah. Ia menghela napasnya yang terasa berat tanpa menjawab pertanyaan Clara yang bernada sangat sinis.

Scanned with CamScanner

"Meski aku tidak merestui, aku tahu kau akan tetap menikahinya."

Nick menunduk, menatap ujung sepatunya yang mengkilap lalu kembali menatap Clara. "Aku mengupayakan yang terbaik untukmu di sini."

"Tidak ada yang terbaik di tempat terkutuk ini! Keluarkan aku dari sini!" Suara Clara meninggi.

Nick menaikkan kedua alisnya, matanya berkedip beberapa kali lalu berucap,

"Setidaknya kau memiliki sel pribadi."

Melalui bantuan pejabat polisi, Nick menempatkan Clara di dalam sel pribadi yang segalanya terjamin. Seumur hidup ibunya adalah wanita yang hidup berkecukupan, pasti sangat sulit untuk menjalani masa tua di dalam penjara.

Selain memberikan fasilitas yang baik untuk Clara dan menutupi kasusnya agar

Scanned with CamScanner

tidak terendus oleh media, tidak ada yang bisa ia lakukan.

"Keluarkan aku dari sini jika kau memang masih menganggapku sebagai ibumu!"

"Semua bukti kuat, kau merencanakan pembunuhan. Aku tidak bisa berbuat apa-apa."

"Kau bisa menyuap hakim dan jaksa."

Nick menelan ludah. Itu adalah hal yang mustahil. Bukan karena ia orang yang bersih, jauh dari itu. Tetapi, jika ia melakukannya, Vanilla, Beck, dan semua orang akan membencinya.

"Aku tidak bisa," ucap Nick parau oleh kebimbangan. "Sidang perkaramu akan digelar secara tertutup hari Rabu."

"Kau lebih memilih anak wanita jalang itu?"

"Dia masa depanku, anakku ada di dalam rahimnya, aku mencintainya," ucap Nick lirih.

Scanned with CamScanner

"Dasar, Brengsek!" Clara menggebrak meja lalu bangkit meninggalkan Nick yang duduk terpaku sambil menatap punggung ibunya menjauh.

Hidup tidak pernah memberikan kita pilihan, tetapi kita sendiri yang membuat pilihan. Jalan seperti apa yang akan kita tempuh karena setiap perbuatan pasti akan ada konsekuensinya, baik dan buruk.

Nick bangkit meninggalkan tempat itu dan kembali ke tempat tinggal Xaviera. Ia hendak memasuki kamar Vanilla, tetapi Xaviera berdiri di depan pintu kamar putrinya.

"Kau tampak tampan mengenakan setelan itu," ucap Xaviera dengan senyumnya yang sangat menawan.

"Kau juga terlihat sangat cantik hari ini." Nick mengecup kening Xaviera. "Aku ingin melihat calon pengantinku."

Xaviera menggelengkan kepalanya. "Itu tidak diizinkan."

Scanned with CamScanner

"Kenapa?" Nick mengerutkan kedua alisnya.

"Akan ada kesialan jika kau melihat calon pengantinmu."

Nick terkekeh. "Ya Tuhan, kau percaya takhayul?"

"Demi kebaikan, kalian harus mematuhi ini." Xaviera berucap dengan nada tegas. "Sekarang, pergilah ke gereja dan tunggu pengantinmu di altar." Nick menatap Xaviera, ada sedikit keraguan. "Di mana Daddy?"

"Dia akan mengantarkanmu pergi ke gereja." Xaviera menatap Nick, lalu mengelus pipi calon menantunya. "Ayolah, jangan berpikir terlalu banyak. Kami telah mengaturnya dengan baik. Kau hanya harus menghafal sumpah pernikahan agar tidak melakukan kesalahan nanti."

Scanned with CamScanner

Nick meraih telapak tangan Xaviera dan menghadiahkan kecupan di sana. "Terima kasih."

Pada akhirnya, Nick menyaksikan sendiri Rafael mengantarkan putrinya ke altar pernikahan. Pria itu bertanggung jawab sebagai ayahnya juga sebagai ayah Vanilla, menyaksikan semua itu membuat kelopak matanya terasa memanas oleh keharuan. Ia bahkan nyaris tidak mampu menginget sumpah pernikahan yang telah ia hafalkan sepanjang malam karena rasa bahagia bercampur haru yang membuat sesak dadanya.

"I, Nicholas Knight , take you, to be my wife, and these things I promise you: I will be faithful to you and honest with you; I will respect, trust, help, and care for you; I will share my life with you; I will forgive you as we have been forgiven; and I will try with you better to understand ourselves, the world, and

Scanned with CamScanner

God; through the best and worst of what is to come, and as long as we live." Nick mengucapkan sumpahnya dengan nada yang lembut, tetapi terdengar tegas.

Tatapannya menatap Vanilla dengan penuh cinta yang tidak mampu ia sembunyikan sementara bibirnya terus tersenyum bahagia seolah-olah ia adalah pria paling beruntung di muka bumi ini.

Seperti halnya Nick, Vanilla juga mengucapkan sumpahnya dengan nada yang lembut, sedikit malu-malu, tetapi penuh cinta menatap Nick yang tampak sedikit dilingkupi ketegangan.

Keduanya untuk pertama kalinya berciuman sebagai pasangan suami istri yang sah disaksikan oleh seluruh keluarga.

"Istriku, kau adalah hal terbaik sepanjang hidupku," bisik Nick ketika ciuman lembut mereka terlepas. Bibir mereka masih saling berdekatan.

Scanned with CamScanner

Vanilla tersenyum bahagia. "Suamiku, bertemu denganmu membuatku juga menemukan ayah kandungku. Aku yakin jika kau utusan Tuhan."

Nick terkekeh. "Jangan berbicara seolah-olah kau memiliki hutang padaku."

"Satu-satunya hutangmu adalah kau belum menentukan tempat bulan madu kita."

"Kau bisa memilih tempat impianmu, ke mana pun kau mau." Nick mengecup kening Vanilla dengan hati-hati.

Mereka terlalu sibuk dengan kebahagiaan juga hal-hal lain. Terutama Nick, di samping mengurus perusahaan dan ibunya yang terjerat hukum, Vanilla juga akhir-akhir ini sering mendramatisir keadaan. kehamilan membuatnya sedikit rewel dan manja hingga mereka bahkan tidak memikirkan bulan madu mereka.

"Di mana mobilnya?" tanya Nick kepada Vanilla ketika memasuki mobil

Scanned with CamScanner

yang akan membawa mereka ke tempat pesta pernikahan adalah bukan mobil hasil taruhannya bersama Beck.

"Aku menjual mobil itu lalu menyumbangkan hasilnya kuaumbangkan ke sebuah yayasan."

"Tanpa bertanya kepadaku?"

"Bukankah kau mengatakan mobil itu tidak layak untuk menjadi mobil pengantin?"

"Ya, kau menang Mr. Knight."

"Aku tidak merasa begitu." Vanilla menatap Nick dengan tatapan galak. "Apa kau akan memarahiku?"

Sebenarnya Nick hanya bercanda, ia sama sekali tidak akan bisa marah kepada Vanilla atas apa pun yang dilakukannya. Mobil itu tidak berarti apa-apa baginya, ia memenangkan Vanilla, ia mendapatkan cinta Vanilla. Itu lebih dari apa pun di dunia ini.

Nick tertawa sambil menstater mobil.

Scanned with CamScanner

"Apa aku terlihat seperti suami yang pemarah?"

"Entahlah, kita lihat saja nanti."

"Percayalah, aku akan menjadi suami yang baik sebelum menjadi ayah yang baik.

***

"Kau tadi tampak tampan mengenakan setelan pengiring pengantin," ucap Charlotte, ia berdiri di di eepan Beck yang menyandarkan punggungnya di mobilnya. Mereka baru saja kembali dari pesta pernikahan Vanilla dan Nick.

Beck tersenyum, ia menegakkan punggungnya, lalu menarik Charlotte dan membawanya ke dalam pelukannya. "Kau juga terlihat sangat cantik hari ini." Ia mengecup pipi Charlotte.

"Kau sudah berbicara dengan tunanganmu?" Charlotte menyentuh kerah kemeja yang dikenakan oleh Beck.

Scanned with CamScanner

"Jika kami belum membicarakannya, ia pasti bersamaku di pesta."

Charlotte diam-diam tersenyum puas. "Dia menerima?"

Beck hanya mengangguk.

"Semudah itu?"

"Sophie mengatakan jika ia tidak ingin memaksakan jika aku ingin mengakhirinya."

Meski sedikit tidak percaya, Charlotte memilih untuk mengenyahkan prasangka buruknya terhadap Sophie. Ia terlalu enggan untuk mencari masalah malam ini karena di dadanya kini seolah dipenuhi oleh letupan kembang api yang sangat indah.

Beck meraih jemari Charlotte, mengecup jemari lentik yang terlihat rauh dengan cara yang paling lembut sepanjang hidupnya. "Mungkin, ini agak terlalu cepat. Tapi, aku serius. Maukah kau menikah denganku?"

Scanned with CamScanner

Epilogue

Berbaring di atas pasir di pantai pribadi menikmati sinar matahari adalah sensasi yang luar biasa. Nick pernah pergi ke seluruh pantai di dunia yang konon adalah pantai terindah di dunia. Tetapi, pantai terindah di dunia ternyata ada di kepulauan Balearic.

Tidak perlu jauh-jauh, istrinya menginginkan bulan madu di Ibiza dan Formentera, kedua tempat itu terletak di Spanyol. Ibiza dikenal sebagai surganya para selebriti dan kalangan konglomerat yang ingin berpesta menikmati gemerlapnya dunia malam.

Namun, bukan pantai di Ibiza yang Vanilla dambakan. Wanita yang sedang berbadan dua itu menginginkan Formentera sebagai tujuan utama.

Scanned with CamScanner

Formentera berada tidak jauh dari pulau Ibiza Di sana mereka menyewa sebuah bungalo pribadi untuk satu Minggu.

Di sampingnya, Vanilla berbaring menikmati sinar matahari di musim panas tanpa mengenakan apa pun di tubuhnya. Sama seperti Nick. Jika ada kesempurnaa dalam hidup Nick, maka momen inilah kesempurnaan itu.

Aroma bunga kering, pasir, dan laut tercium di tengah udara yang sejuk. Angin yang sepoi-sepoi meniup dengan lembut kulit mereka sementara suara air sesekali datang menerpa pantai.

"Apa kita akan berbaring seperti ini sepanjang hari?" tanya Vanilla sambil menoleh ke arah suaminya. Meski tatapan matanya terhalang oleh kacamata berwarna gelap, nyatanya tatapn itu berpendar oleh kebahagiaan.

Scanned with CamScanner

Nick membuka kaca matanya yang berwarna hitam. "Tentu saja tidak. Apa kau bosan?"

"Tempat ini sangat ingin kukunjungi, bias dikatakan ini adalah mimpi yang menjadi nyata. Terima kasih, *Baby*."

Nick tersenyum.

Vanilla mengubah posisinya menjadi duduk. "Apa tempat ini memang sunyi seperti ini?"

Nick menyentuh punggung Vanilla, menyingkirkan pasir yang melekat di kulit indah istrinya dengan perlahan. "Aku menyewa seluruh bungalo sepanjang pantai ini."

Vanilla menoleh ke arah Nick, ia memindahkan kaca matanya ke atas kepalanya.

"Kau sangat boros, Mr. Knight."

Nick menatap Vanilla dengan tatapan sangat lembut. "Aku hanya menjaga milikku." Ia tidak ingin ada pria lain yang

Scanned with CamScanner

menatap kulit dan tubuh indah Vanilla, sedikit pun tidak.

Vanilla merangkak di atas tubuh suaminya, ia menatap Nick dengan tatapan geli.

"Kau semakin posesif."

"Kau istimewa, *Mi Amor*."

"Oh ya? Bisa kau sebutkan keistimewaanku?"

Nick meletakkan telapak tangannya di pinggang Vanilla yang masih ramping.

"Di saat banyak gadis hanya peduli dengan penampilan dan kepentingan demi gengsi di media sosial, kau tidak pernah peduli hal itu."

"Hanya itu?"

"Tentu saja tidak." Nick meremas kedua bokong Vanilla. "Kau juga tidak pernah menyadari betapa cantik dan seksinya dirimu."

Vanilla terkekeh. "Kau terlalu banyak memujiku."

Scanned with CamScanner

"Aku berkata jujur." Nick menatap bagian ada Vanilla yang menggantung tepat di depannya. Bagian itu tidak bisa dikatakan kecil, bahkan saat ini bagian itu semakin tampak menggairahkan sejak Vanilla mengandung.

Perlahan tangan Nick berpindah meremas bagian dada Vanilla. "Ini adalah salah satu bagian favoritku."

Vanilla duduk di atas pinggul suaminya. "Jangan memancing karena kita baru saja selesai setengah jam yang lalu."

Nick membasahi bibirnya menggunakan lidahnya. "Tentu saja tidak."

Vanilla mencondongkan tubuhnya ke arah Nick sementara tangannya meremas Nick yang telah menegang. "Aku tidak yakin."

"Kau harus yakin."

"Bagaimana mungkin kau meyakinkanku jika seperti ini?" Vanilla

Scanned with CamScanner

mempermainkan benda keras di genggamannya dengan gerakan menggoda.

"Tidak lagi di sini karena ada banyak tempat yang harus kita coba." Nick bangkit dan langsung menggendong Vanilla ala *bridal style*, ia berjalan menuju bungalo dan membawa Vanilla menuju kamar mandi.

Di dalam kamar mandi yang dindingnya terbuat dari kaca dan mengarah langsung ke pantai, terdapat sebuah bathtub berbentuk bulat yang berisi air dengan hiasan bunga di atasnya. Bunga-bunga itu di susun dengan rapi dan bunga mawar merah yang berada tepat di tengah bagian di susun hingga menyerupai bentuk hati.

Vanilla mencium bibir Nick. "Kau sangat romantis, *Baby*."

"Apa kau menyukainya?"

Scanned with CamScanner

"Aku menyukainya, tapi aku tidak tega merusaknya." Vanilla berkata sungguh-sungguh. Tatapan matanya bahkan tampak sedikit sedih.

Nick melangkah masuk ke dalam bathtub. "Akhir-akhir ini kau sering bersikap dramatis."

"Benarkah? Aku tidak seperti itu."

Nick tertawa kecil, mereka berdua menikmati waktu mandi mereka sambil bercengkerama, saling menggoda, dan membicarakan masa-masa sekolah menengah atas yang memiliki banyak kenangan manis.

Baik Nick dan Vanilla, keduanya pasti tidak pernah terpikir jika mereka akhirnya bersama. Seperti sebuah mimpi ketika orang yang disukai sejak masa remaja akhirnya bisa dimiliki setelah bertahun-tahun lamanya saling memendam rasa suka.

Scanned with CamScanner

Malam hari mereka memasak bersama dan menikmati makan malam mereka di *roof top* bungalo sambil menikmati pemandangan yang luar biasa, bintang-bintang bertaburan di langit diiringi suara debur ombak di pantai.

Paginya Vanilla membuka mata dan tidak mendapati Nick di sampingnya. Ia turun dari tempat tidur, menyambar kimononya yang teronggok di lantai lalu berjalan ke arah pintu yang mengarah ke balkon. Perlahan ia menggeser pintu yang terbuat dari kaca dan dari kejauhan terlihat suaminya sedang berenang di pantai.

Vanilla berdiri di balkon, tangannya berpegangan pada pagar pembatas balkon.

Pagi ini sangat indah.

Vanilla melambaikan tangannya ketika Nick menoleh ke arahnya, pria itu mengusap air dari wajahnya lalu berjalan

Scanned with CamScanner

keluar dari air seolah ia dalah seorang dewa laut. Matahari menyinari kulit Nick yang tampak berkilau dan mulai terlihat kecokelatan, air menetes dari rambutnya, mengalir melalui kulit dadanya lalu turun ke perutnya yang berotot.

Nick sangat tampan dan dia adalah milikku.

"Kau bisa melanjutkan acaramu, *Baby*. Aku akan menyiapkan sarapan untuk kita." Vanilla meletakkan kedua telapak tangannya di dekat mulutnya sambil setengah berteriak agar Nick bisa mendengar suaranya.

Namun, Nick rupanya tidak mendengarnya dan terus berjalan ke arah bungalo. Vanilla tersenyum lebar melihat Nick semakin mendekat, ia berbalik dan berjalan ke lantai dasar untuk menyongsong kedatangan suaminya.

Scanned with CamScanner

"Kau bangun sangat lagi rupanya," ucap Vanilla sambil meraba dada Nick yang keras.

"Aku ingin menikmati pantai pribadiku dengan baik." Nick memberikan kecupan selamat pagi di pipi Vanilla.

"Kau tidak membangunkanku," Protes Vanilla, tangannya beralih ke lengan Nick yang tampak kekar.

"Kau tidur seperti bayi yang kelelahan, *Mi Amor*."

Kedua pipi Vanilla memerah. Ia memang kelelahan karena sepanjang malam suaminya memanjakannya, membuatnya terus merintih karena nikmat. "Kau membuatku tidak tidur."

Nick menjepit cuping telinga Vanilla menggunakan bibirnya. "Kau yang memohon untuk tidak kulepaskan."

Vanilla melingkarkan lengannya di pinggang suaminya, matanya menatap

Scanned with CamScanner

Nick dengan tatapan penuh cinta. "Aku mencintaimu."

"Aku mencintaimu, *Mi Amor*."

Sembilan puluh menit yang lalu.

"Nick, Clara melakukan bunuh diri."

Masih sangat pagi ketika Rafael memanggilnya melalui panggilan telepon.

Tenggorokan Nick terasa tersekat. Ibunya di vonis hukuman seumur hidup dan wanita itu tentu saja tidak bias menerimanya. Tetapi, apa yang bisa Nick lakukan?

"Bagaimana keadaannya?"

"Apa kalian akan kembali?"

Nick menghela napas dalam-dalam. "Jangan beri tahu Vanilla."

Vanilla tampak sangat menikmati bulan madu, ia tidak ingin membuat momen indah mereka menjadi kacau.

Scanned with CamScanner

Sampai jumpa di season kedua.

Terima kasih untuk semua pembaca yang telah mendukungku.

Salah dan kurang, Cherry mohon maaaf.

Salam manis dari Cherry yang manis.

Scanned with CamScanner